# Rahasia Pelangi

Cepty Brown

# Rahasia Pelangi

PREMIUM
PLATINUM BOOK

CeptyBrown

Rahasia Pelangi
vi + 385 halaman
14x20 cm
Copyright © 2017 by CeptyBrown
Cetakan pertama Juli 2017

Layout & Cover
Ahda Ikrima

**LovRinz Publishing**
**Perum Banjarwangunan Blok E1 No. 1**
**Lobunta, Cirebon, Jawa Barat**
**085933115757**
**lovrinzpublishing@gmail.com**

**ISBN: 978-602-6652-85-0**

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagai atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

# Ucapan terimakasih

*Alhamdulillah anak ke 10 akhirnya bisa lahir juga. Puji syukur selalu dipanjatkan kepada Allah SWT. Yang selalu memberikan kesempatan untuk tetap berkarya.*

*Always terimakasih kepada my lovely hubby..*
*Dongsaeng Tuti yang telah memberikan sentuhan termanis untuk novel Rahasia pelangi.*

*Ahda yang sudah mau edit dan layout. Buatin cover juga hehe-hehe borongan ya... Muucih banget pokoknya.*

*Buat Nolan Dita yang udah ngeluangin waktu sibuknya untuk melukis karakter Adrian dan Pelangi. Matur nuwun yo nduk.*
*Dan terutama novel Rahasia Pelangi ini dipersembahkan untuk semua pembaca dan folowers di wattpad. Yang tiap part-nya selalu menanti dengan antusias. Karena kalian novel ini ada... Tengkyuh ya....*

*I love you...*

*Ceptybrown*

# Daftar Isi

*Prolog*
*Bab 01 Awal*
*Bab 02 photograf*
*Bab 03 Confused*
*Bab 04 Bertemu*
*Bab 05 Restu Bumi*
*Bab 06 Keputusan*
*Bab 07 Warm*
*Bab 08 Jatuh*
*Bab 09 Siapa Kamu?*
*Bab 10 Mengenalmu*
*Bab 11 Rasaku*
*Bab 12 Khawatir*
*Bab 13 Berbeda*
*Bab 14 Love?*
*Bab 15 Rainy*
*Bab 16 With You*
*Bab 17 Ingatkan Aku*
*Bab 18 I am Yours*
*Bab 19 Benarkah?*
*Bab 20 This Time*
*Bab 21 Jadi Aku Sebentar Saja?*
*Bab 22 Kasus*
*Bab 23 Curious*
*Bab 24 Grey*
*Bab 25 Save Me Please*
*Bab 26 Mesra*

Bab 27 Dilema
Bab 28 Hangat
Bab 29 Cinta
Bab 30 Takut
Bab 31 Jatuh Cinta
Bab 32 Saatnya
Bab 33 Hasrat
Bab 34 Kejujuran
Bab 35 Dia Pergi
Bab 36 Shape Of You
Bab 37 Menjauh
Bab 38 Berpura-pura
Bab 39 Dua Kutup
Bab 40 Berjuang
Bab 41 Patuh
Bab 42 Lebih Baik
Bab 43 Puzzle
Bab 44 Menggoda
Bab 45 Bayi
Bab 46 Jujur
Bab 47 Merajuk
Bab 48 My Baby
Bab 49 Menjagamu
Bab 50 Masih di Sini
Bab 51 Sisi Yang Lain
Bab 52 Tiramisu
Bab 53 Firasat
Bab 54 Teka-Teki
Bab 55 Membutuhkanmu
Bab 56 Titik Terang
Bab 57 Kuat
Bab 58 Melawan
Epilog This Time
Extra Part 1
Extra Part 2

*Happy reading lovely readers*

*Semoga kisah pelangi dan Adrian bisa membuat dunia kalian lebih berwarna...*

*Like Rainbow...*

*Sincerely yours*

*Ceptybrown*

# Prolog

Udara di sekitarnya terasa begitu mencekik. Sayup-sayup terdengar teriakan orang merintih dan kesakitan. Menggapai semua yang bisa digapainya. Dia tahu kalau ini hanyalah mimpi, atau traumanya yang sampai saat ini masih menjadi mimpi buruknya.

Dia berusaha meraih udara sebanyak mungkin. Ingin segera terbangun dari mimpi yang membuatnya terhempas lagi ke dalam kegelapan. Dia harus menyudahi ini semua. Tersentak dengan napas tercekat, matanya membuka dan menatap nanar langit-langit kamarnya. Keringat dingin membasahi seluruh wajah dan tubuhnya. Mimpi itu masih terus menghantui tidurnya tiap malam. Peristiwa itu, musibah itu.

"Kirana!" Dia berteriak memanggil nama kekasihnya. Dia masih begitu kesakitan saat mengetahui nama itu tak lagi menjawab.

Mengedarkan pandangan, dia mengernyitkan kening. Jendela di depannya tampak asing. Dan ketika dia menunduk, hampir terjatuh dari atas kasur. Dia telanjang, selain selimut berwarna putih yang menutupi tubuh bagian bawahnya. Serta ini bukan kamarnya.

Tiba-tiba dia mendengar rintihan seseorang, atau lebih jelasnya wanita yang sedang mengerang. Dia langsung berbalik dan matanya membelalak terkejut saat menyadari ada seorang wanita yang meringkuk dan telanjang juga.

Napas Adrian memburu. Tak bisa menyembunyikan sesuatu yang mulai terbangun di dalam tubuhnya. Tapi kemudian dia merasakan kepalanya bagai dihantam oleh sebuah palu. Pening menderanya dan rasa mual mulai mendera perutnya.

Dengan tiba-tiba dia sudah tak bisa menahannya, dengan panik dia turun dari atas ranjang. Terhuyung karena tubuhnya seperti

melayang. Semuanya menjadi dua. Bayang-bayang itu semakin menyiksanya karena dia tak bisa menuju kamar mandi dengan cepat. Dan akhirnya ketika dia bisa sampai dalam kamar mandi, isi perutnya langsung di muntahkan semuanya.

Entah berapa lama dia membungkuk di atas wastafel. Saat semuanya terasa lebih enak, dia membasuh wajahnya. Kemudian segera melangkah kembali menuju kamar yang asing untuknya. Dia tak tahu apa yang terjadi dengannya. Kepalanya masih terasa berdentam-dentam dan membuatnya tak bisa menatap dengan jelas. Dia segera menjatuhkan tubuhnya di atas kasur putih dengan seprai berantakan. Tak peduli dengan wanita yang masih tertidur pulas di sampingnya.

Semuanya kacau, setelah kecelakaan pesawat itu; Musibah itu; Serta rasa kehilangan itu. Dia kehilangan arah, bahkan hampir kehilangan nyawanya. Harusnya dia mati. Dalam peristiwa itu harusnya dia mati saja, karena semuanya sudah tak berarti lagi. Dia hidup tapi jiwanya sudah mati. Karena kekasih hatinya sudah tiada. Ikut pergi seiring dengan jatuhnya pesawat itu. Ironisnya, dia sendiri yang menjadi pilotnya. Dia yang bertanggung jawab dengan semua ini.

"Bang."

Adrian menghela nafasnya. Memejamkan matanya makin rapat. Tak mau lagi kembali ke dunia nyata. Kalau bisa mati di atas kasur ini dia akan merasa bersyukur. Tapi usapan lembut pada lengannya terasa membuat sekujur tubuhnya meremang, sentuhan itu membuat matanya terbelalak. Dia menoleh ke arah wanita yang kini sudah berada di dekatnya.

"*Morning, Honey*."

Adrian menyipitkan matanya. Lalu semua tercetak jelas di dalam pikirannya. Kepingan-kepingan peristiwa semalam kini membuat kepalanya makin terasa berat. Dia mabuk, iya dia memang semalam menenggelamkan diri untuk menghibur dirinya sendiri dengan mabuk. Hanya satu hal itu yang membuatnya teralih dari kesedihan yang menghantamnya selama satu bulan ini.

Dia kehilangan calon istrinya, di pesawatnya. Pesawat yang dia kendarai. Dia bodoh dan dia pantas mati untuk ini.

"Kamu?" Adrian kembali menggelengkan kepalanya saat menatap wajah di depannya itu. Dengan tubuh terbalut selimut hingga tulang selangkanya. Rambut wanita itu acak-acakan dan sepertinya mereka telah melewati malam yang begitu panas dan intens.

"Selamanya kamu akan bertanggung jawab karena telah membawaku ke sini. Dan sekarang aku sudah ternoda olehmu. Jadi kamu harus menikahiku."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 1
# Awal

PREMIUM
PLATINUM BOOK

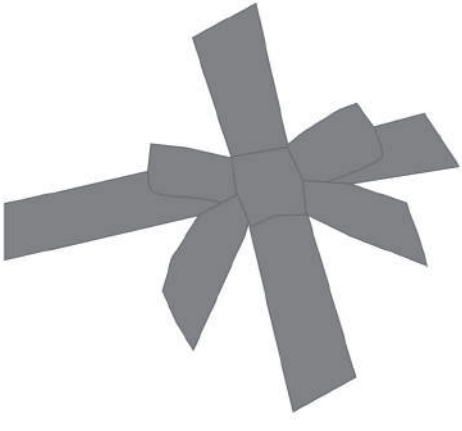

Babebook

"Bun doakan Ian. Pasti Ian bisa menjalankan ini semua dengan baik kok. Bunda pasti selalu begitu tiap kali Ian mau berangkat tugas."

Adrian menatap wanita yang masih terlihat cantik di depannya itu. Sungguh, wanita yang dipujanya, wanita yang sangat dicintanya sepenuh hati itu kini selalu akan menangis tiap kali dia berpamitan akan pergi kerja.

Adrian Pradipta Amzari. Meski nama itu selalu mengingatkannya kepada sosok sang ayah yang selalu menjadi kenangan manisnya sejak kecil. Tapi selama ini dia berada di bawah asuhan Papa Langit. Papa yang sudah dianggapnya ayah kandung untuknya. Meski dia tak pernah melupakan ayah Angga. Setiap Minggu atau kalau dia cuti dalam masa kerjanya. Selalu disempatkan untuk ziarah ke makam ayahnya itu.

Selama hampir 25 tahun menghirup udara di dunia ini. Papa Langitlah yang beredar di sekitarnya. Papa Langit yang mengasuhnya dengan kasih sayang utuh. Papa Langit yang mencurahkan kasih sayangnya sama rata kepada semua putra putrinya. Meski ada Bulan dan Bintang sebagai anak kandung dari papa Langit, tapi beliau tak pernah membeda-bedakan mereka.

Adrian semakin mengagumi sosok papanya itu. Maka dari situ dia akhirnya juga bangga dengan pekerjaan sang papa dulu. Menjadi seorang pilot. Sejak dia lulus SD pun dia hanya bercita-cita sebagai pilot. Meski bundanya menentang keras. Dia sempat didiamkan oleh sang bunda, saat diam-diam dia dibantu sang papa mendaftar sekolah penerbangan. Untung saja papanya mendukungnya. Meski akhirnya sang bunda luluh. Tapi tak mudah untuk mendapatkan izin itu.

Seperti saat ini, tiap kali dia akan pergi bertugas, bundanya

selalu melarangnya.

"Yan, bunda itu seperti punya firasat buruk saat ini. Semalam bunda mimpi yang ...."

Adrian melihat bundanya kini mengusap air mata yang sudah jatuh di wajahnya. Sungguh hal itu menjadi dilema untuknya. Dia tak mau membuat sang bunda menangis.

"Eh jangan menangis, nggak apa-apa. Ian jam terbangnya juga udah tinggi sayang. Kamu tak perlu khawatir. Hilangkan rasa khawatirmu itu. Toh sudah bertahun tahun Ian juga bisa sayang."

Adrian menghela napas lega saat mendengar ucapan papanya. Selalu sang papa maju untuk menenangkan sang bunda.

"Mas itu selalu memihak Ian. Ini sebenarnya siapa sih yang belain bunda." Ucapan bunda membuatnya tersenyum. Bunda itu kalau sudah bertemu dengan papa pasti akan manja. Dan Ian senang dengan hal itu.

"Bulan mah yang dukung mamah. Cayooooo barisan pembela mamah." Ian memutar bola matanya saat mendapati adik perempuannya itu mengacung-acungkan kertas bertulisan nama bundanya. Adik keduanya itu meski usia terpaut tak jauh dengannya selalu bersikap kekanak-kanakan begitu.

"Heh, kamu kan katanya lagi sibuk buat TA, kok keluar gangguin orang."

Bulan hanya mencibir. *Foto copy* papa Langit kalau Adrian menamainya. Karena Adrian melihat semua yang ada di diri papa Langit ada di dalam Bulan. Wajahnya, sikapnya dan juga karakternya itu.

"Kamu berangkat aja, Yan, udah jam segini. Lagian jadwal kamu jam 10 malam ini." Ucapan papa membuat Adrian menatap

jam yang melingkar di tangannya. Dan memang ini sudah waktunya berangkat.

Adrian beranjak dari atas sofa putih uang didudukinya. Lalu melangkah mendekati bundanya. Membungkuk untuk mencium pipinya.

"Bun, Ian pasti akan kembali dengan selamat. Bunda harus yakin itu. Bukankah doa bunda selalu mengiringi Ian?"

Adrian menyesap air putih di depannya. Beberapa jam lagi dia akan berkutat dengan tugasnya lagi. Kali ini dia akan membawa penumpang dengan tujuan ke Samarinda.

"Dipta, kata Mama kita bisa menikah bulan depan. Itu pun setelah semuanya selesai."

Adrian tersenyum saat menatap wanita yang sangat dicintanya itu. Kirana Prameswari. Tunangan sekaligus calon istrinya.

Mereka sudah menjadi sepasang kekasih, selama satu tahun ini. Adrian ingin segera menikahinya. Lamaran sudah disampaikan, serta pertunangan sudah dilaksanakan. Kedua keluarga setuju. Bahkan bundanya yang selama ini selalu menyeleksi wanita-wanita yang menjadi kekasihnya itu pun tampak sangat setuju kali ini.

Kirana adalah pramugarinya, satu tim dengannya. Dia sudah jatuh cinta dengan Kirana sejak hari pertama mereka bertemu. Kirana yang cantik. Kirana yang sangat ramah dengan siapa pun. Dan Kirana yang sangat baik dengannya, mampu meluluhkan hatinya.

Digenggamnya jemari itu. Mereka kini ada di kafe yang ada di area bandara.

"Aku setuju saja. Pokoknya aku sudah tak sabar ingin

menikahimu. Kalau bisa pun aku ingin menikahimu sekarang juga.”Sebuah senyum yang masih selalu membuatnya terpesona itu kini bertengger di wajah cantik itu.

“Kapten Adrian gombal.”

Kirana mengerucutkan bibirnya, tapi kemudian tersenyum.

“Tapi aku juga ingin segera menjadi istrimu. Biar itu para pramugari yang genit-genit itu menyingkir dari kamu.” Dan tawa Adrian membuat Kirana kini melotot kepadanya.

“Kenapa tertawa? Kamu suka kan diperhatikan wanita-wanita itu?”

Adrian kembali tertawa tapi kemudian menggenggam jemari itu makin kuat.

“Aku selalu setia kepadamu sayang. Cintaku, matahariku, bidadariku.”

Kali ini Adrian bisa melihat kalau Kirana merona. Dia selalu suka menggoda Kirana dan membuat wanita itu tersipu. Karena pipi merahnya menambah wajah itu menjadi lebih cantik

Adrian menatap jam yang melingkar di tangannya.

“Ehm sayang, kita bersiap-siap dulu yuk.” Anggukan langsung diiyakan oleh Kirana. Mereka memang satu tim dan Adrian menyukai itu. Karena Kirana akan selalu didekatnya.

Saat Kirana hendak bangkit dari kursinya, tiba-tiba gelas yang ada di atas meja terjatuh ke lantai dan pecah berserakan. Hal itu membuat Kirana memekik karena suara yang nyaring itu. Padahal *ponsel* Kirana juga ikut terjatuh. Adrian langsung melangkah mendekati pecahan gelas itu, langsung mengambil *ponsel* Kirana yang naas bagi Adrian karena jarinya tertusuk pecahan gelas itu.

Darah langsung mengucur di jarinya. Sebelum dia beranjak

dari situ, suara pelayan kafe langsung membuatnya mengangkat wajahnya. Saat itulah dia melihat wajah Kirana yang pucat pasi. Wanita itu memang takut melihat darah. Tanpa pikir panjang, dia langsung menghisap darah yang mengalir di jarinya. Untuk membuat darah itu berhenti. Dan dia langsung beranjak berdiri. Meninggalkan kekacauan itu yang sudah ditangani oleh pelayan.

Dia langsung menarik Kirana ke dalam pelukannya. Membelai rambutnya untuk menenangkannya.

"Dipta, aku takut. Kenapa itu. Darah, jarimu...,"

"*Husstt* tenanglah. Hanya luka gores kecil." Adrian menenangkan Kirana. Dan wanita itu akhirnya sudah tak gemetar lagi. Dia melepaskan pelukannya tapi kini menangkup wajah kekasihnya itu.

"Jangan takut. Aku ada di sini menjagamu."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

*Loving can hurt*

# Bab 2
# Photograph

PREMIUM
PLATINUM BOOK

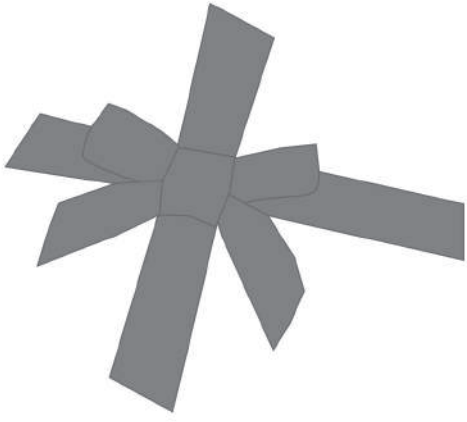

*Loving can hurt sometimes*
*But it's the only thing that I know*
*When it gets hard*
*You know it can get hard sometimes*
*It is the only thing that makes us feel alive*

*We keep this love in a photograph*
*We made these memories for ourselves*
*Where our eyes are never closing*
*Hearts are never broken*
*Times forever frozen still*

*So you can keep me*
*Inside the pocket*
*Of your ripped jeans*
*Holdin' me closer*
*'Til our eyes meet*
*You won't ever be alone*
*Wait for me to come home*

*Loving can heal*
*Loving can mend your soul*
*And it's the only thing that I know (know)*
*I swear it will get easier*
*Remember that with every piece of ya*
*And it's the only thing we take with us when we die*

*We keep this love in this photograph*

PREMIUM
PLATINUM BOOK

*We made these memories for ourselves*
*Where our eyes are never closing*
*Our hearts were never broken*
*Times forever frozen still*

*So you can keep me*
*Inside the pocket*
*Of your ripped jeans*
*Holdin' me closer*
*'Til our eyes meet*
*You won't ever be alone*

*And if you hurt me*
*That's OK, baby, only words bleed*
*Inside these pages you just hold me*
*And I won't ever let you go*

*Wait for me to come home*

Suara Ed Sheeran membuat Adrian menghembuskan nafasnya lagi. Terlalu sesak dan terlalu menyakitkan. Dia hanya duduk diam di sebuah kamar yang dulu sering membuatnya tersenyum. Kamar dengan penuh aroma kekasih hatinya. Kirana Prameswari.

Menatap foto-foto mereka yang tertata rapi di atas *nakas*, yang juga ada tertempel di dinding. Adrian menatap wajah cantik itu. Foto berukuran kecil itu kini ditatapnya terus. Baru kemarin dia mendengar tawa manis wanita itu. Baru kemarin dia melihat senyum

manisnya. Dan baru kemarin dia memeluk dan mengecup bibirnya yang terasa hangat dan lembut itu. Tapi itu kemarin, karena hari ini Kirana sudah tak berada di sini. Adrian menatap derai hujan yang ada di depannya. Rintik hujannya membasahi kaca yang kini ada di depannya. Tanah basah dan dedaunan yang melambai karena tertiup angin di luar sana membuat suasana hati Adrian memburuk.

"Sayang, apakah kamu kedinginan di sana? Aku ingin menemanimu dan memelukmu erat."

Adrian tak bisa menangis. Tidak karena dia terlalu sakit untuk menangisi hal itu. Dia sendiri, masih belum bisa bergerak bebas. Kakinya terbebat perban dan dia tidak diperbolehkan untuk banyak bergerak.

Dia seperti kebas dan tak ingat apapun. Pesawat yang dipilotinya tergelincir ketika mendarat di bandara. Karena cuaca yang sangat buruk dan keadaan bandara yang tergenang oleh air membuat dia tak bisa mengendalikan pesawatnya. Dan setelah benturan yang keras itu, dia sendiri tak sadarkan diri. Dia tak tahu apakah dia masih hidup atau sudah mati. Saat dia kemudian tersadar di rumah sakit. Papa Langit yang langsung memeluknya dan Bundanya yang sudah tak sadarkan diri terus menerus saat mendengar kabar darinya.

Belum ada yang memberitahu apapun tentang musibah itu. Tapi untuk mengurangi rasa bersalahnya dia sudah diberitahu kalau itu bukan kesalahannya. Karena kondisi pesawat yang sebenarnya mengalami sedikit gangguan dan kondisi cuaca buruklah yang menyebabkan semua itu. Tapi saat dia bertanya tentang Kirana, kekasih hatinya itu. Kebenaran baru terkuak. Mamanya Kirana langsung menemuinya dan memeluknya dengan erat serta menangis

histeris. Dan akhirnya dia mengetahui kalau Kirana termasuk korban 15 korban yang meninggal dunia.

Dunianya terasa runtuh. Dia tak bisa bernapas saat itu juga. Tapi dia tetap bersikeras untuk menghadiri pemakaman Kirana, meski susah untuknya bergerak. Dengan izin sang papa akhirnya dia menghadiri pemakaman itu. Tangis pilu, mengiringi kepergian Kirana. Semua teman-teman dan sahabatnya hadir. Mereka langsung memeluk Adrian sebagai tanda kalau dia harus kuat. Menasihatinya agar tetap tabah. Dia memang tak meneteskan air mata sedikit pun. Tak bisa. Masih belum menerima kalau itu Kirana yang di semayamkan di tanah basah itu. Dan ketika semuanya sudah pulang, dia meminta izin untuk mengunjungi kamar Kirana. Kedua orang tua Kirana begitu baik kepadanya. Mereka masih sedih tapi mengikhlaskan semuanya. Hanya dia yang belum ikhlas.

Suara pintu terbuka terdengar, tapi Adrian belum mau menoleh. Dia sedang tak ingin diganggu oleh siapa pun. "Yan." Tapi ketika mendengar suara papanya, dia akhirnya menoleh. Melihat Papa Langit berdiri di ambang pintu, tampak tegas tapi muram. Adrian memang belum berbicara lebih lanjut dengan sang papa.

"Papa ingin kamu mendengarkan papa." Adrian melihat Papa Langit kini melangkah mendekatinya dan duduk di tepi kasur yang ada di seberangnya.

"Papa tahu kamu merasa bersalah dengan semuanya. Tapi toh semua harus melanjutkan hidup. Sejak dulu kamu meminta untuk menjadi pilot, papa sudah mengatakan konsekuensinya kepadamu. Bukan papa kejam, ini bahkan belum ada satu hari kecelakaan itu terjadi. Tapi kamu seorang pria, Yan. Dan kamu adalah tonggak keluargamu. Bundamu sangat menyayangimu. Papa sudah berada di

sebelahmu selama ini, mendukungmu dan menenangkan bundamu setiap kali dia khawatir. Tak mudah Yan, tak mudah. Trauma bundamu dengan Almarhum ayahmu. Dan juga dulu saat papa selamat dari kecelakaan itu, sekarang....”

Adrian bisa melihat Papa Langit menatapnya dengan sedih. Dia tahu bagaimana rasanya kehilangan seperti bundanya. Dia sangat mencintai bundanya dan tahu trauma sang bunda. Dia memang jahat dan tak mau mendengarkan semua nasihat sang bunda. Dia terlalu keras kepala.

“Ian tahu, pah. Ian tahu sudah jahat selama ini kepada Bunda, Ian tahu sudah buat bunda tak tenang.” Akhirnya tangisnya pecah. Kesedihan yang ditahannya dalam kurun waktu 24 jam ini kini keluar tak terbendung. Dia tergugu di atas kursi rodanya. Dia memang masih memakai kursi roda karena kondisi kakinya yang belum bisa digerakkan. Meski tak terlalu fatal tapi kakinya mengalami keretakan. Merasakan tepukan hangat pada bahunya, Adrian mencoba untuk menghela nafasnya dan menghentikan tangisnya.

“Papa tahu kamu masih berduka. Hanya saja papa tak mau membuat bundamu makin bersedih. Papa mencintainya dan tak mau melihat bundamu bersedih. Hati papa seakan teriris sembilu. Papa juga menyayangimu, kamu tahu itu. Kamu harus kuat, Yan, harus dan jangan merasa bersalah.”

Satu bulan sudah sejak peristiwa itu. Dia memang menerima nasihat dari papa Langit untuk bangkit lagi. Tapi bayangan Kirana terus membuatnya tak bisa melupakan kesedihan itu. Dia masih dalam masa cuti dan entah sampai kapan. Meski dia sudah sembuh,

tapi dia masih muak dengan semuanya. Dia hanya berdiam diri di dalam kamarnya, atau sudah bisa bercanda dengan sang bunda meski bundanya itu terlalu tahu isi hatinya.

Kadang sang bunda memarahi Bulan dan Bintang yang suka menggodanya dengan berlebihan dan dia berterima kasih dengan bundanya itu. Dan setelah merasa bosan di dalam rumah terus menerus. Akhirnya dia menerima ajakan Adi, sahabatnya untuk berkumpul di kafe *Shadow* malam ini. Ingin mengenyahkan semua beban yang mendera hatinya. Meski dia tahu itu tak mudah karena Kirana masih terus membayanginya. Selalu menemaninya dalam kesendiriannya selama ini.

"Yan, udah. Kamu itu kebanyakan minum." Suara Adi membuat Adrian menatapnya. Dia hanya mengibaskan tangannya. Dia memang tujuannya ke sini untuk menenggelamkan diri dalam kenikmatan sesaat.

"Haaaa kamu jangan cemen deh. Takut bini lo?" Ian masih bisa melihat Adi menggelengkan kepalanya. Lalu beranjak berdiri.

"Aku tinggal dulu ke toilet ya. Habis ini aku antar kamu pulang." Dan hanya dengan begitu Ian melihat Adi beranjak pergi. Ian tak peduli, dia menuang lagi minuman di depannya. Dan saat itulah dia melihat sosok Kirana.

"Sayaaang." Ian ingin bangkit saat Kirana mendekatinya dan membuatnya tak jatuh ke atas lantai. "*Owh* sayang, aku merindukanmu." Dan untuk sesaat dia membeku dan merasakan Kirana jatuh ke dalam pelukannya. Adrian merasa sangat senang malam ini, rasa rindunya akhirnya terobati.

# Bab 3
# Confused!

Babebook

PREMIUM
PLATINUM BOOK

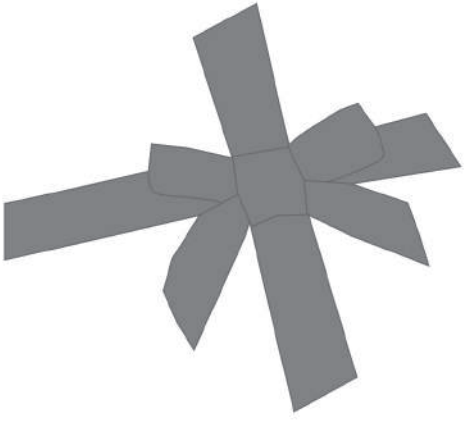

Udara di sekitarnya terasa begitu mencekik. Sayup-sayup terdengar teriakan orang merintih dan kesakitan. Menggapai semua yang bisa di gapainya.

Dia tahu kalau ini hanyalah mimpi, atau traumanya yang sampai saat ini masih menjadi mimpi buruknya. Dia berusaha meraih udara sebanyak mungkin. Ingin segera terbangun dari mimpi yang membuatnya terhempas lagi ke dalam kegelapan. Dia harus menyudahi ini semua.

Tersentak dengan napas tercekat, matanya membuka dan menatap nanar langit-langit kamarnya. Keringat dingin membasahi seluruh wajah dan tubuhnya. Mimpi itu masih terus menghantui tidurnya tiap malam. Peristiwa itu, musibah itu.

"Kirana!" Dia berteriak memanggil nama kekasihnya. Dan dia masih begitu kesakitan saat mengetahui nama itu tak lagi menjawab.

Mengedarkan pandangan, dia mengernyitkan keningnya. Jendela di depannya tampak asing. Dan ketika dia menunduk, hampir terjatuh dari atas kasur. Dia telanjang, selain selimut berwarna putih yang menutupi tubuh bagian bawahnya. Dan ini bukan kamarnya. Tiba-tiba dia mendengar rintihan seseorang. Atau lebih jelasnya wanita yang sedang mengerang. Dia langsung berbalik dan matanya membelalak terkejut saat menyadari ada seorang wanita yang meringkuk dan telanjang.

Napas Adrian—laki-laki itu—memburu. Tak bisa menyembunyikan sesuatu yang mulai terbangun di dalam tubuhnya. Tapi kemudian dia merasakan kepalanya bagai dihantam oleh sebuah palu. Pening menderanya dan rasa mual mulai mendera perutnya. Tiba-tiba dia sudah tak bisa menahannya. Dan dengan panik dia turun dari atas ranjang. Terhuyung karena tubuhnya seperti

melayang. Seketika semuanya menjadi dua. Bayang-bayang itu semakin menyiksanya karena dia tak bisa menuju kamar mandi dengan cepat. Dan akhirnya ketika dia bisa sampai dalam kamar mandi, isi perutnya langsung dimuntahkan semuanya.

Entah berapa lama dia membungkuk di atas wastafel. Saat semuanya terasa lebih enak, dia membasuh wajahnya. Dan segera melangkah kembali menuju kamar yang asing untuknya. Dia tak tahu apa yang terjadi dengannya. Kepalanya masih terasa berdentam-dentam dan membuatnya tak bisa menatap dengan jelas. Dia segera menjatuhkan tubuhnya di atas kasur putih dengan seprai berantakan. Tak peduli dengan wanita yang masih tertidur pulas di sampingnya.

Semuanya kacau, setelah kecelakaan pesawat itu, musibah itu, dan rasa kehilangan itu. Dia kehilangan arah, bahkan hampir kehilangan nyawanya. Harusnya dia mati. Dalam peristiwa itu harusnya dia mati saja, karena semuanya sudah tak berarti lagi. Dia hidup tapi jiwanya sudah mati. Karena kekasih hatinya sudah tiada. Ikut pergi seiring dengan jatuhnya pesawat itu. Ironisnya, dia sendiri yang menjadi pilotnya. Dia yang bertanggung jawab dengan semua ini.

"Bang."

Adrian menghela nafasnya. Memejamkan matanya makin rapat. Tak mau lagi kembali ke dunia nyata. Kalau bisa mati di atas kasur ini, dia akan merasa bersyukur. Tapi usapan lembut pada lengannya terasa membuat sekujur tubuhnya meremang. Karena sentuhan itu membuat matanya terbelalak. Dan dia menoleh ke arah wanita yang kini sudah berada di dekatnya.

"*Morning, Honey."*

Adrian menyipitkan matanya. Lalu semua tercetak jelas di

dalam pikirannya. Kepingan-kepingan peristiwa semalam kini membuat kepalanya makin terasa berat.

Dia mabuk, iya dia memang semalam menenggelamkan diri untuk menghibur dirinya sendiri dengan mabuk. Hanya satu hal itu yang membuatnya teralih dari kesedihan yang menghantamnya selama satu bulan ini. Dia kehilangan calon istrinya, di pesawatnya. Pesawat yang dia piloti. Dia bodoh dan dia pantas mati untuk ini.

"Kamu?" Adrian kembali menggelengkan kepalanya saat menatap wajah di depannya itu. Dengan tubuh terbalut selimut hingga tulang selangkanya. Rambut wanita itu acak-acakan. Dan sepertinya mereka telah melewati malam yang begitu panas dan intens.

"Selamanya kamu akan bertanggung jawab karena telah membawaku ke sini. Dan sekarang aku sudah ternoda olehmu. Jadi kamu harus menikahiku."

Dunia Adrian seakan hancur saat ini juga. Dia tak pernah membayangkan hal ini akan terjadi. Dia menatap nanar wanita yang kini masih bertelanjang di balik selimutnya yang tak menutupi sebagian tubuhnya itu. Dia menggelengkan kepalanya lagi. Mulai mengingat-ingat semuanya. Tapi pikirannya terlalu berkabut untuk mencernanya. Adrian langsung mengambil kaosnya yang tergeletak sembarangan begitu saja di lantai kamar itu. Kemudian kembali menatap wanita di depannya.

"Kamu mau bayaran berapa? Sebutkan dan aku akan membayarmu." Adrian mengeluarkan dompet dari saku celana *jins* yang telah dipakainya itu. Tapi wanita menatapnya tak suka.

"Aku tak mau uangmu." Wanita itu lalu segera merapatkan selimutnya dan tampak kesusahan saat berdiri. Lalu segera

memunguti bajunya yang berserakan di atas lantai.

"Aku hanya bilang sama kamu. Kalau aku hamil, berarti pertama yang aku hubungi kamu. Dan jangan khawatir, aku sudah mengambil *ktp* mu untuk tahu alamatmu." Wanita itu langsung masuk ke dalam kamar mandi dan meninggalkannya seorang diri di dalam kamar itu.

"*Shit*!" Adrian mengacak rambutnya dengan frustrasi. Benarkah dia melakukan hal itu semalam?

"Namanya Pelangi." Adrian menatap Bayu yang kini sudah ada di depannya, memberikan informasi itu. Bayu, omnya Adrian selalu menuruti setiap apa yang dimintanya. Adik ibunya itu kini ada di kepolisian. Entah jabatan apa omnya itu di sana, yang Ian tahu kalau dia butuh bantuan omnya itu dengan senang hati membantunya. Dia memang terlalu bingung setelah kejadian dua minggu yang lalu itu. Berusaha melupakan peristiwa yang penuh nista itu. Tapi selama dua minggu ini dia juga tak bisa tenang. Dia memang pergi setelah wanita itu masuk ke dalam kamar mandi. Dan Ian tak mendapatkan kabarnya lagi.

Padahal Ian sendiri menanti bom yang akan dijatuhkan pada dirinya. Tapi Tetap saja itu membuatnya tak tenang. Dan dia akhirnya menceritakan semuanya kepada omnya itu.

"Dan Om juga udah menyelidiki wanita ini. Dia bekerja di *club* malam yang kamu kunjungi itu. Dan dia sepertinya tertutup dengan semua orang."

Adrian melihat omnya itu mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. Mereka memang sudah janjian bertemu di restoran cepat saji yang tak jauh dari rumah keluarganya. Tak mau membahas ini di

rumah. Dia tahu bundanya akan curiga atau papanya juga pasti akan bertanya.

"Om tak bisa menelusuri asal usulnya. Yang Om tahu dia seorang yatim piatu dan yah bekerja di situ. Kalau tujuannya menjebakmu, *ehmmm* mungkin saja. Tapi itu kemungkinannya sangat kecil. Kamu kan bukan anak jutawan kaya yang siap di jebak." Adrian melihat omnya itu menyeringai ke arahnya.

"Jadi ini semua kesalahan Ian? Dalam artian Ian terlalu mabuk dan yah bercinta dengan wanita yang salah di saat yang salah?" Ian mengacak rambutnya lagi. Terlalu frustrasi saat ini. Seumur hidupnya dia tak pernah melanggar norma itu. Tapi sekarang sepertinya dia sudah melewati batas itu dan tak merasakannya secara sadar. Sungguh suatu ironi buatnya.

"Ian bisa membuat nangis bunda lagi kalau begini, Om. Dan tak mungkin Ian menikahi wanita itu jika ...."

Kesadaran langsung menghantam otaknya. Kalau wanita itu Hamil dia memang harus bertanggung jawab. Tepat saat itu suara dering *ponsel*-nya berbunyi. Omnya mengamatinya dari balik cangkir kopi yang sedang disesapnya itu.

"Halo?" Ian langsung menjawab panggilan telepon itu.

"Aku hamil."

# Bab 4
# Bertemu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adrian benar-benar tak menyangka apa yang akan menantinya ke depan. Dalam hitungan jam hidupnya telah berubah. Karena kesalahannya menyentuh sesuatu yang terlarang. Minuman laknat itu. Dia tak menyalahkan Adi yang membawanya ke *club* malam itu.

Hanya saja dia yang salah dengan dirinya sendiri. Terlalu terlarut dalam kesedihannya dan membuat semuanya kacau. Kirana di alam sana pun pasti juga tak suka dengan semua sikapnya. Dia terlalu berkubang di kesedihan yang mencekiknya. Kirana hidupnya dan semuanya tak sama saat Kirana tak ada di sampingnya lagi.

Meski sudah hampir dua bulan sejak kecelakaan itu. Tapi bagaimanapun hati Ian sudah kebas. Tak ada Ian yang periang seperti dulu lagi. Tak ada Ian yang menggemaskan dan di sayang banyak orang sejak kecil. Adrian yang sekarang ini juga tak dikenalnya sendiri. Orang yang sudah menghamili seorang wanita asing yang bahkan tak dikenalnya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Maaf."

Ian mengangkat wajahnya dan menatap wanita yang kini sudah menarik kursi dan duduk di depannya. Suasana *club* malam yang kemarin dikunjunginya dan Adi kini tampak lengang dan sepi. Masih pukul 6 sore memang. Jadi belum banyak pengunjung untuk saat ini.

"Kamu masih bekerja?" Ian kini menatap muram wanita yang tadi siang meneleponnya dan mengatakan kalau dia hamil. Inilah bom waktu yang ditunggunya. Wanita itu terlihat biasa. Rambut yang diikat ekor kuda. Tubuhnya yang mungil dan bisa dikatakan kurus. Dan tak ada yang menarik dari wanita itu selain alis matanya yang tebal dan matanya yang bulat itu. Masih mengenakan seragam

bekerja dengan kaos berwarna hitam dan rok *jins* mini yang tak menutupi pahanya.

Adrian mengernyitkan keningnya saat menatap wanita itu. Sungguh sangat jauh di banding dengan Kirana.

"Aku ambil *shift* pagi dan baru selesai. Kalau kamu tak nyaman, kita bisa pergi keluar dari sini." Wanita itu menatapnya dengan tatapan tajamnya. Dan Ian hanya menganggukkan kepalanya. Toh dia juga tak suka berada di sini. Tempat yang membawanya ke gelimang dosa yang tak berhenti.

"Oke, tunggu aku di pintu luar. Aku mau ambil tasku dulu." Wanita itu langsung beranjak dari kursinya dan langsung melangkah meninggalkannya. Tapi Ian sempat menatap perut wanita itu. Benarkah ada kehidupan di dalam sana? Darah dagingnya?

Adrian menggelengkan kepalanya dan kini mulai beranjak dari kursinya. Melangkah ke pintu dan segera keluar untuk menuju mobil yang di parkir di depan *club*. Sesaat kemudian wanita itu sudah keluar dan menuju ke arahnya.

"Kita bicara di dalam mobilku saja." Ian berputar untuk masuk ke balik kemudi dan dia bisa melihat wanita itu membuka pintu mobil dan langsung duduk di sampingnya. Menyalakan mobil dan segera melajukan mobil itu menjauhi tempat yang membuat dadanya sesak.

"Sekarang jelaskan kepadaku kenapa kamu bisa berada di kamar itu dan ...," Ian menoleh ke arah wanita itu yang langsung menoleh kepadanya mendengar pertanyaannya.

"*Huh*. Dasar pria, kamu menarik ku dan langsung membawaku keluar dari *club*. Merayuku dan akhirnya aku takluk denganmu. Sudahlah tak usah munafik, kalau kamu tak mau bayi ini aku bisa

menggugurkannya."

Ian langsung menghentikan mobilnya secara mendadak mendengar ucapan wanita itu. Untung saja jalanan yang mereka lewati sepi sehingga Ian masih sempat untuk menepikan mobilnya.

"Jangan mempermainkan ku. Tadi kamu bilang hamil dan sekarang kamu akan menggugurkan bayi itu. Aku tak mengerti apa yang ada di otakmu." Ian membalikkan tubuhnya untuk sepenuhnya menatap wanita yang kini juga menatapnya dengan sinis.

"Dasar pria di mana saja sama. Aku pikir kamu ...." Wanita itu menatapnya dan seperti menahan tangisnya. Adrian tak pernah sanggup melihat wanita menangis.

"*Shit*!" Ian memukul kemudinya. Dia terlalu bingung dengan situasi ini.

"Siapa namamu?" Adrian kini menghela nafasnya untuk meredakan emosinya, dan melihat wanita itu tengah menghapus air mata yang membasahi wajahnya.

"Pelangi."

Jawaban wanita itu membuat Adrian menganggukkan kepalanya. Informasi yang diberikan Om Bayu berarti akurat. Dia tadi mendengar nasihat omnya itu. Kalau hal ini tak boleh sampai terdengar ke telinga bunda dan papanya.

"Jadi mau kamu apa saat ini?" Adrian menatap lagi wanita bernama Pelangi itu dan tak tahu apa yang harus diputuskannya.

"Sialan kau!" Pelangi menunjuk Ian dengan telunjuknya.

"Setelah mengambil keperawananku dan menghamiliku, sekarang kamu menanyakan apa yang harus dilakukan?" Ucapan sengit itu membuat Ian terkesiap. Benarkah dia sebejat itu?

"Kamu masih perawan?" Ketika menanyakan hal itu Pelangi

langsung menunduk dan meremas-remas tangannya. Tak ada lagi tatapan sinis dari wanita itu.

"Aku juga tak tahu apa yang terjadi malam itu. Kamu hanya menarikku dan tak pernah melepaskanku. Hingga kamu membawaku ke luar dari *club*. Saat itu aku memang sebenarnya masih dalam *shift*-ku saat kamu menarikku. Aku pikir kamu seperti pelanggan yang lainnya, mabuk dan setelah aku antar keluar kamu akan pergi."

Ian masih menatap wanita itu yang bercerita dengan menundukkan kepalanya. "Tapi keadaanmu parah. Aku memanggil taksi dan mengajakmu ke rumahku."

Ian memejamkan matanya. Dia masih sadar benar di mana dia terbangun. Di dalam sebuah kamar yang mungil tapi bersih. Pagi itu dia langsung pergi dari rumah itu dan menelepon Om Bayu untuk menjemputnya. Dia tak ingat kalau Adi temannya pasti juga kebingungan mencarinya.

"Jadi kamu membawa ke rumahmu?"

Wanita itu mengangkat wajahnya dan kini menoleh kepadanya.

"Kamu mabuk saat itu. Lalu ...." Ian langsung mengangkat tangannya untuk menghentikan wanita itu bicara.

"Aku akan menikahimu!" Kepalanya berdenyut-denyut setelah mengatakan itu. Dia masih belum percaya atas yang terjadi pada dirinya saat ini. Tapi bukankah itu satu-satunya hal yang tepat untuk di lakukan?

"Bun"

Ian menatap bundanya yang tengah mengaduk-aduk adonan kue di dalam dapur. Menghampiri bundanya dan mencium pipi wanita yang sangat di cintanya itu.

"Tumben pulang sore." Ian hanya menyandarkan tubuhnya di depan meja dapur dan kini mengamati sang bunda.

"Kangen sama bunda." Jawabannya yang langsung mendapatkan cibiran dari bundanya itu.

"Pasti mau meminta sesuatu sama bunda kalau merayu gitu. Kayak papa kamu."

Bundanya menuang adonan itu ke dalam loyang dan langsung memasukkannya ke dalam oven.

"Ian kan anaknya Papa, Bun, ya terang saja sama." Ian melihat bundanya tersenyum. Lalu melangkah mendekatinya. Mengusap bahunya dan kini mengamati dirinya.

"Jadi kamu sudah memutuskan untuk bekerja lagi?" Ada gurat kesedihan di mata sang bunda dan Ian bisa memahaminya. Tiap kali membahas tentang pekerjaannya bundanya memang tak suka. Tapi saat ini Ian juga belum berniat untuk kembali, traumanya masih begitu dalam.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Enggak Bun. Ian masih butuh istirahat. Hanya saja ...," Ian menatap bundanya lagi. Apakah harus sekarang dia mengatakannya?

"Hanya apa? Bunda tahu kamu masih merasa kehilangan. Tapi ini hidup Yan. Kamu harus terus berjalan." Ucapan bijaksana sang bunda membuat Ian mengangguk. Tapi kemudian menguatkan hati untuk mengatakan hal yang sebenarnya.

"Bun, Ian mau menikah."

# Bab 5
# Restu Bumi

Babebook

PREMIUM
PLATINUM BOOK

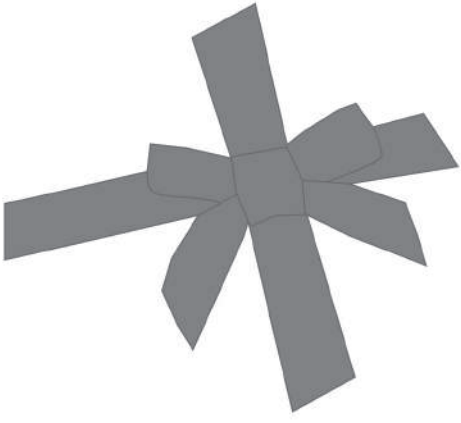

Adrian menatap papanya dan bundanya. Baru kali ini dia benar-benar merasa bersalah karena harus berbohong kepada kedua orang tua yang sangat disayanginya itu. Tapi bagaimanapun juga dia tak berani menyampaikan berita yang sangat tak masuk akal ini, terutama bundanya.

"Katakan sekali lagi, Yan. Kamu bohong tentang ini?" Suara bundanya terdengar begitu lirih, tapi Ian masih bisa mendengarnya. Dia sendiri tak mau melihat ke arah bundanya yang kini tengah dipeluk oleh papanya itu. Tapi saat dia menyampaikan hal itu kepada sang bunda, tentu saja bundanya itu tak percaya yang langsung memanggil Papa Langit. Di sinilah mereka berada, duduk di dalam ruang tengah. Di mana hanya ada dia dan kedua orang tuanya di depannya.

"Bun, Ian kan harus *move on*." Dia akhirnya berani mengangkat wajahnya dan menyunggingkan senyum palsunya. Sejak duduk dihadapannya, papanya hanya menatapnya dengan tajam. Belum ada suara yang keluar dari pria yang sudah dianggap orang tua kandungnya itu .

"Iya bunda tahu. Tapi ini tak mungkin, Yan. Kamu memutuskan ...." Bundanya menghentikan ucapannya. Lalu menatapnya lagi dan kini menoleh kepada papanya.

"Mas, aku sudah tak bisa berpikir lagi. Kenapa kamu dari tadi hanya diam?"

Adrian menghela napasnya saat sang papa kini menoleh ke bundanya. Dengan tatapan lembut dan mencium pipi bundanya dengan mesra.

"Kalau Ian memang mencintainya biarkan saja. Toh lebih baik segera menikah daripada berbuat zina."

*Deg.*

Ucapan sang papa membuat jantung Ian berdegup kencang. Ucapan kata 'zina' memang membuatnya limbung untuk sesaat. Itulah dosa terbesarnya, berzina. Keringat dingin mulai mengaliri pelipis dan tengkuknya. Kali ini dia tahu kalau Papa Langit tahu dia sedang berbohong.

"Kamu mencintainya kan?" Ian benar-benar terkejut dengan ucapan sang papa. Mata mereka bertemu dan Ian tahu kalau papanya hanya memintanya memastikan hal itu di depan bundanya.

"I ... iya.Tentu saja." Ian menghembuskan nafasnya lagi, lalu menatap sang bunda.

"Bun, Ian tahu inilah yang terbaik buat Ian. Mohon restunya ya Bun."

"Kenapa kamu membuat bundamu sedih?" Itulah pertanyaan yang langsung diucapkan papa Langit saat akhirnya mereka bisa berdua. Sang bunda akhirnya mengangguk dan menyetujuinya. Tapi besok, bundanya ingin bertemu dengan Pelangi. Secepatnya.

Lalu papanya menarik Ian untuk berbicara berdua di ruang kerja yang ada di rumah itu. Meminta waktu kepada Ian untuk menjelaskan semuanya.

"Pah, ini nggak seperti yang Papa kira." Ian menelan ludahnya. Menatap papanya yang kini terlalu mengintimidasi untuknya.

"Papa tahu kan kalau Ian berbohong kepada bunda?" Akhirnya dia mengatakan itu dan melihat sang papa langsung mengangguk.

"Kamu pikir Papa nggak tahu sikapmu itu? Sejak kecil Papa yang mengasuhmu. Meski Papa bukan ayah kandungmu."

"Pa." Ian menghentikan ucapan papanya.

"Ian sudah menganggap Papa sebagai papa kandung Ian. Dan Ian tahu kalau kali ini Ian membuat kesalahan."

Melihat papanya menghembuskan napas dengan berat, dan bersedekap di depannya. Sungguh membuatnya tak tahu harus mengucapkan apa lagi.

"Ian bersumpah kepada Papa kalau Ian tak tahu kejadiannya, Pa. Yang ada saat itu Ian mabuk." Dan tatapan sengit langsung di dapat dari sang papa.

"Maaf. Ian tahu tapi saat itu Ian masih bersedih." Dia menatap sang papa yang bergeming di tempatnya. Duduk dibalik meja kerjanya, tampak mengancam dan mengintimidasi.

"Dan dia hamil?" Ucapan sang papa tentu saja membuatnya terkejut. Kenapa sang papa bisa melihat dengan jelas kegundahannya.

"Nikahi dia secepatnya. Persetan dengan semua yang kamu pikirkan. Papa tak ingin anak papa menodai anak orang. Dan laksanakan segera!"

Ian menatap langit yang kini ada di atas kamarnya. Berdiri begitu saja di balkon kamarnya. Hanya dalam waktu 2x24 jam setelah sang papa menyuruhnya menikahi Pelangi. Dan di sinilah mereka berada.

Entah apa yang dilakukannya sejak tadi. Semuanya terasa kebas untuknya. Merasa bersalah dengan kekasih hatinya. Kirana.

Pernikahan mereka terbilang sangat cepat. Pelangi menyetujuinya saat dia dan papanya mengajukan lamaran lagi. Dan ternyata Pelangi hidup sebatang kara. Hal itu memudahkannya untuk mengurus semuanya. Tak ada gegap gempita pernikahan. Yang ada mereka hanya menikah di hadapan penghulu dan semuanya

sudah terjadi. Entah apa yang diceritakan papanya kepada sang bunda. Tapi Ian percaya papanya menjaga rahasianya. Sang bunda memang menyetujuinya. Bahkan saat melihat Pelangi, beliau mengatakan kepadanya kalau bundanya menyetujuinya. Tapi Ian masih merasa sangat bersalah karena membohongi sang bunda.

Suara gesekan sandal membuatnya menghembuskan napasnya. Sejak menikah dan menjadi suami resmi dari Pelangi, Ian memang tak menatap wanita itu. Tadi sejak dari penghulu, Ian memang memilih untuk membawa Pelangi ke rumahnya. Rumah yang baru saja selesai di bangunnya. Sebenarnya ini rumah untuk Kirana.

Adrian menghembuskan nafas lelah. Bagaimana dia harus menyampaikan berita ini kepada kedua orang tua Kirana. Kalau dia menikah dengan wanita lain, padahal tanah Pemakaman Kirana masih basah.

"*Ehm*." Suara deheman yang halus kini mengusiknya. Ian merasakan hembusan angin dingin malam ini makin membuatnya meremang.

Dia menoleh dan melihat Pelangi tampak gugup di sampingnya. Menatap keseluruhan Pelangi, gadis itu tampak biasa saja. Jauh dari Kirana. Tubuhnya tak setinggi Kirana, bentuk badannya yang terlalu kurus, atau memang Ian masih membenci gadis ini menambah Ian tak ingin menatapnya.

"Aku tahu kamu membenciku. Tapi aku sudah istrimu sekarang."

Ucapan itu terdengar mengintimidasi, tapi dari suaranya Ian tahu kalau Pelangi juga takut kepadanya.

Membalikkan tubuh dan menatap Pelangi dengan tajam. "Aku hanya akan menikahimu. Setelah itu kamu dan aku tetap orang lain.

Ada banyak kamar di sini. Silakan kamu pilih sendiri. Kita hanya akan menjadi suami istri di depan orang lain dan juga bunda. Karena selebihnya, aku tak pernah mengenalmu."

Setelah mengucapkan itu, dia berbalik masuk ke dalam kamarnya. Persetan dengan sisi kemanusiaannya. Dia terlalu putus asa untuk menjalani kehidupan yang sudah hilang dari dirinya sejak Kirana meninggal.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 6
# Keputusan

PREMIUM
PLATINUM BOOK

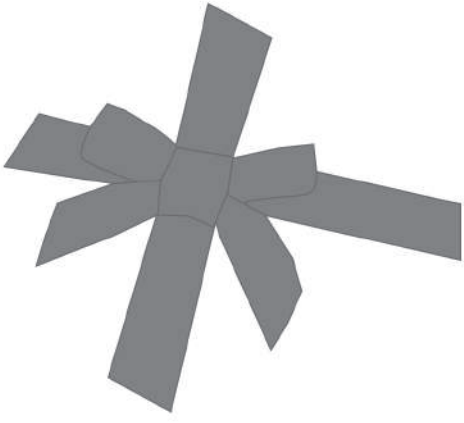

"Jangan bertingkah seperti pecundang, Yan. Papa udah pernah ngalamin hal itu dan papa menyesal." Adrian menatap sang papa. Dia mengatakan kalau dia ingin kembali menjadi pilot. Padahal papanya tahu bagaimana dia masih begitu trauma dengan semuanya.

Adrian menatap papanya yang kini duduk dengan berwibawa di balik meja kerjanya. Pagi tadi dia memang langsung menemui papanya di ruangan kantornya. Sedangkan Pelangi dia belum bertemu lagi sejak dia mengatakan hal yang menyakitkan semalam. Tidur di kamar terpisah dan Adrian menghindari untuk bertemu Pelangi pagi ini. Dengan langsung pergi ke kantor papanya. Ada keputusan yang harus dibuatnya saat ini.

"Pah, tapi Papa tahu, Ian tak tahan berada di rumah berdua dengan Pelangi."

Dan suara gebrakan meja membuatnya terkejut. Sang papa sudah beranjak berdiri dan kini bersedekap di depannya. "Papa tak mau kamu mengulangi kesalahan, Papa. Bagaimanapun Pelangi sudah menjadi istrimu dan itu harus kamu hargai. Perlakukan dia dengan baik, Yan. Apalagi ada darah dagingmu di sana. Buah hatimu. Jangan bersikap seperti pengecut begitu."

Adrian mencoba mencerna ucapan sang papa dengan baik. Dia sudah mengetahui kalau papanya dulu pernah berbuat salah juga dengan bundanya. Dulu dia memang masih kecil untuk memahami apa yang terjadi. Tapi setelah dia dewasa, dia tahu kalau perjalanan cinta kedua orang tuanya itu penuh lika-liku.

Di sinilah dia berada. Kembali ke rumahnya dan terdiam saat menatap Pelangi yang tampak sibuk membersihkan rumahnya.

Dengan sapu di tangannya wanita itu bersenandung lirih. Pakaian yang dikenakannya membuat Adrian mengernyit. Dia langsung melangkah mendekati Pelangi yang membungkuk untuk memunguti sampah di halaman.

"Kenapa berpakaian seperti itu?" Adrian menunjuk celana *jins* dan juga kaos yang dipakai Pelangi. Wanita itu benar-benar terkejut saat menegakkan tubuhnya. Membelalak karena kehadirannya yang begitu tiba-tiba itu.

"Ehm maaf?" Pelangi mencoba meminta penjelasan lagi. Tapi amarah Adrian sudah menguasainya. Bagaimana bisa wanita hamil memakai baju ketat begitu.

"Kamu sudah gila ya? Bukankah kamu sedang mengandung? Kenapa memakai baju ketat seperti itu?" Adrian menunjuk tubuh Pelangi yang terbalut celana *jins* itu. Untuk sesaat dia bisa melihat dengan jelas wajah Pelangi langsung memucat. Adrian mengernyitkan keningnya.

"Aku...aku...hanya saja," Pelangi tampak gusar saat menjawab pertanyaannya itu. Ada yang aneh dari reaksi wanita itu dan Adrian menatapnya lekat lagi. Bersedekap di depan Pelangi.

"Ada yang mau kamu ucapkan?" Tapi mendengar pertanyaannya, wanita itu langsung menggelengkan kepalanya.

"Aku akan ganti baju."

Adrian langsung menghentikan gerakan wanita itu untuk bergerak.

"Kamu ikut aku sekarang juga.!"

Adrian sudah menuruti kata-kata papanya untuk menghormati istrinya itu. Maka dia mengajak Pelangi untuk membeli baju hamil

Setelah berputar-putar membelikan semua keperluan Pelangi, Adrian memang mengajak Pelangi untuk makan siang. Tapi kemudian dia menatap Pelangi lagi dengan heran. Wanita itu makan layaknya wanita biasa. Dalam artian tak ada tanda-tanda orang yang sedang hamil muda.

Ian tentu saja tahu karena mengamati bundanya saat mengandung kedua adiknya.

"Kamu benar-benar nggak mual atau muntah?" Ian mencondongkan tubuhnya untuk bertanya ke arah Pelangi yang mengunyah dengan lahap makanan di depannya. Dan tiba-tiba saja wanita itu tersedak. Begitu saja. Sungguh reaksinya membuat Ian kembali keheranan.

Pelangi langsung meminum air putih, wajahnya sudah memerah dan Ian tahu wanita itu benar-benar tersedak.

"Aku ... *ehmmm* enggak tahu." Wanita itu mengangkat bahunya dan tampak kebingungan menjawab. Lagi pula Pelangi tampak begitu gelisah tiap kali dia menanyakan pertanyaan itu.

"Habis ini kita langsung ke dokter. Aku ingin memeriksakan kandungannya. Bagaimanapun kamu dan bayi itu sekarang tanggung jawabku." Tapi kemudian dia melihat Pelangi kembali menggelengkan kepalanya lagi.

"*Ahhh,* aku pusing. Bisakah kita pulang saja?"

Ian mengernyitkan keningnya lagi. Ada yang di sembunyikan wanita di depannya ini, dan dia harus tahu apa.

# Bab 7
# Warm

PREMIUM
PLATINUM BOOK

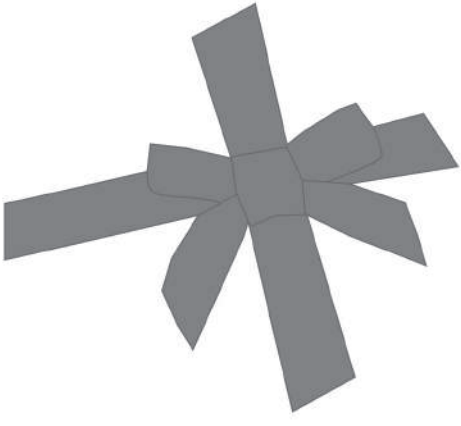

Adrian menguap. Masih merasa mengantuk. Semalaman dia memang tak bisa tertidur nyenyak karena ada sesuatu yang mengusiknya.

Pelangi.

Istrinya itu tampak mencurigakan dengan sikapnya. Kemarin, saat pulang dari *mall*. Istrinya itu mengatakan kalau dia pusing, dan sejak itu Adrian tak melihatnya lagi. Istrinya mengunci diri di dalam kamar sampai malam. Kamar yang memang terpisah dengan kamar yang ditidurinya.

Kamar Pelangi terletak di sayap kanan rumah ini. Sedangkan dirinya sendiri berada di sayap kiri. Jadi bisa dikatakan mereka hampir tak saling bertemu. Tapi pagi ini, saat terbangun. Ada sebuah cangkir kopi yang diletakkan di atas *nakas*. Adrian mengerutkan keningnya. Siapa lagi kalau bukan Pelangi yang membuat kopi ini. Mengambil cangkir itu dan langsung menyesapnya. Adrian langsung memejamkan matanya saat merasakan kopi yang kedua seleranya. Pahit dan sedikit gula. Dia meletakkan cangkir itu di atas *nakas* lagi. Lalu langsung beranjak dari kasurnya. Melangkah untuk membersihkan diri sebelum menemui Pelangi. Dia perlu bicara lagi dengan wanita itu.

Saat Adrian melangkahkan kakinya ke dapur, dia bisa mencium aroma yang menguar dari sana. Dan perutnya langsung berbunyi. Dia lapar. Saat sampai di dapur, dia melihat Pelangi sudah menyiapkan semuanya. Ada sayur opor di atas meja marmer yang ada di dapur. Lengkap dengan sambal kecapnya. Ian paling senang dengan sambal kecap. Dan dia mengerutkan keningnya, bagaimana Pelangi bisa mengetahui dengan begitu baik seleranya.

"Pagi." Sapaan Pelangi membuat Ian mengangguk dan menarik kursi yang sudah ada di depannya. Lalu melihat Pelangi yang kini tampak membuka *afron* yang baru dipakainya.

"Aku lihat di lemari es ada banyak bahan makanan. Jadi aku buatkan opor ini" Pelangi berdiri di seberangnya dengan gugup sambil menunjuk opor yang ada di dalam mangkuk besar itu.

Adrian kembali mengangguk. Tapi saat Pelangi akan melangkah, Adrian menghentikannya. "Kamu mau ke mana?"

Pelangi berbalik lagi dan kini menatapnya.

"*Ehm*, mau beresin dulu. Cuci semua yang kotor. Baju kamu yang kotor ada di mana? Nanti aku cuciin sekalian." Adrian tak suka ini. Dia tak menikahi Pelangi hanya untuk menjadi istri yang begitu patuh begini. Dia ingin Pelangi duduk menemaninya sarapan.

"Kamu duduk. Temani aku makan." Ucapannya membuat Pelangi membelalak, kemudian menggelengkan kepalanya.

"Aku sudah sarapan kok. Udah makan roti tawar tadi."

Adrian menatap Pelangi lagi. Mencoba untuk mencari tahu dari tatapan ketakutan itu.

"Kamu takut sama aku?" Pelangi tampak panik lagi. Wanita itu menggelengkan kepalanya. Tapi kemudian tampak tak ingin menatapnya.

"Pelangi! Sekarang duduk."

Ian tak mau menambah Pelangi ketakutan. Tapi dia harus tegas kepada istrinya itu. Istri yang masih belum dikenalnya. Masih banyak misteri di sana.

Ian terus menatap sampai Pelangi melangkah perlahan, dan menarik kursi yang ada di depannya. Tapi sebelum Ian membuka suaranya terdengar suara sapaan dari arah pintu dapur.

"Yan. Tolongin, Om nih." Otomatis Ian menoleh dan melihat Om Bayu menggendong Sakti. Putranya yang masih berusia satu tahun itu. Om nya memang baru saja menikah dan sudah mau mempunyai dua anak. Sakti dan bayi yang baru di kandung tantenya.

"Om?" Ian melihat Om nya tampak melangkah ke arahnya. Dengan Sakti yang ada digendongannya.

"Titip dong. Om mau nganterin Tantemu ke rumah sakit. Kayaknya udah mau lahiran deh. Titip ya?" Ian mengernyitkan keningnya. Rumah Om nya memang lebih dekat dengan rumahnya daripada dengan bundanya.

"Lah sekarang Tante Mega di mana?" Ian langsung beranjak berdiri dan mencoba menggendong Sakti. Tapi bocah itu langsung berpaling dan menangis.

"Cup cup. Ikut Mas Ian aja ya? Papa mau nganterin mama dulu."

Om nya itu langsung membujuk Sakti. Tapi sepertinya Sakti tak mau digendong oleh Ian.

"Eh Sakti sama Mas Ian yuk. Liat bola." Ian mencoba membujuk., tapi tangis Sakti makin keras.

"Sama Pelangi aja sini. Coba." Ian dan Om nya langsung menatap Pelangi yang sudah mengulurkan tangannya. Dan sebelum Ian dan Omnya menjawab. Sakti sudah beralih ke gendongan Pelangi. Masih menangis, tapi bocah itu sepertinya merasa nyaman di dalam gendongan Pelangi. Dan Ian serta Om nya hanya saling bertatapan saat Pelangi membuai bocah itu di dalam gendongannya.

"Ya udah ya titip ya, kasian Tantemu." Om Bayu langsung berlari keluar dari dapur. Ian hanya menghela nafasnya lalu membalikkan tubuh untuk melihat Pelangi yang kini tampak luwes

menggendong Sakti.

"*Huss*, dia ngantuk." Pelangi menoleh kepadanya saat Ian melangkah mendekati. Dan memang benar, Sakti langsung memejamkan matanya.

"Mending aku ajak ke kamar aja ya?" Dan tentu saja Ian tak bisa membantah saat Pelangi membawa Sakti keluar dari dapur.

Ian sudah menghabiskan sarapannya. Dan tak bisa di pungkiri kalau masakan Pelangi enak. Seperti masakkan bundanya. Ian akhirnya melangkahkan kaki menuju kamar Pelangi. Dia ingin melihat Sakti. Kenapa bocah itu bisa begitu menurut dengan Pelangi.

Saat sampai di ambang pintu kamar, Ian terdiam saat menatap apa yang ada di depannya. Suara tawa Sakti membuat Ian menatap keduanya yang sekarang sedang berbaring meringkuk di atas kasur itu. Pelangi meringkuk dengan Sakti ada dipelukannya. Tampak seperti anak dan ibu yang begitu senang.

Ian menyipitkan matanya. Kenapa pagi ini begitu berbeda. Dia baru mengetahui kalau masakan Pelangi enak dan kopinya juga seperti seleranya. Bahkan wanita itu tampak sangat menyukai anak-anak.

Bisa dilihat sekarang Pelangi tampak tertawa lepas. Ian baru melihat senyum wanita itu saat ini. Tampak begitu menyenangkan. Ian tak sadar sudah menyentuh dadanya. Hatinya menghangat tiba-tiba. Apakah ini?

# Bab 8
# Jatuh!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

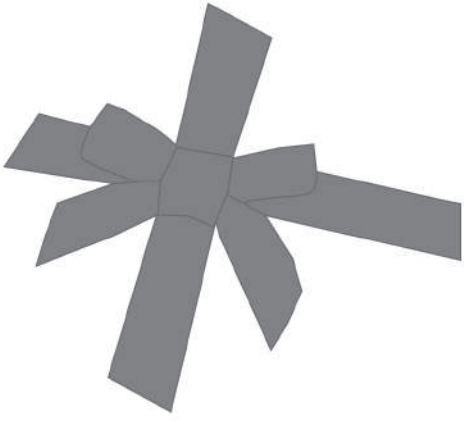

Adrian terkejut saat mendapatkan telepon dari orang tak dikenal. Dan mengatakan istrinya berada di rumah sakit. Adrian teringat saat tadi dia meninggalkan Pelangi di rumah, wanita itu mengatakan sedang tak enak badan dan memilih tak ikut saat dia akan menengok tante dan anak kedua Omnya itu.

Saat dia baru saja keluar dari rumah Om Bayu. Dia mendapatkan telepon langsung dari Pelangi kalau dirinya sudah berada di rumah baru saja. Hal itu membuat Adrian bingung. Katanya Pelangi jatuh saat sedang berbelanja sesuatu di swalayan dekat rumahnya. Tapi kemudian dia dibawa di rumah sakit oleh orang yang tadi meneleponnya.

Adrian memang tak langsung ke rumah sakit saat mendapat telepon itu. Karena dia harus membantu Om Bayu membawa Putri keduanya itu pulang dari rumah sakit. Dan setelah dua jam kemudian dia baru akan menjenguk Pelangi di rumah sakit. Wanita itu masih tertutup dengannya. Meski sikapnya kemarin saat dengan Sakti membuat Adrian memberikan nilai plus kepada istrinya itu. Tapi setelahnya, Pelangi kembali ke sikap menutup diri lagi.

Adrian langsung menghentikan mobilnya ketika sampai di depan rumahnya. Keluar dengan cepat dan segera melangkah memasuki pekarangan rumah. Terlihat di teras ada sandal Pelangi yang artinya wanita itu memang sudah pulang. Dia membuka pintu depan yang tak terkunci. Lalu melangkah cepat ke arah kamar Pelangi. Membukanya dengan cepat pula, dan saat melihat tubuh mungil yang meringkuk di atas kasur. Hatinya tiba-tiba mencelus.

"Kamu kenapa?" Adrian menghampiri Pelangi yang berbaring memunggunginya. Wanita itu mengetahui keberadaannya dan mulai membalikkan tubuhnya. Dan Adria terkejut saat melihat wajah

Pelangi begitu pucat dan sedang menangis.

Adrian langsung menghampiri Pelangi dan kini duduk di tepi kasur.

"Hei, ada apa?" Adrian menyibakkan helai rambut yang menutupi wajah Pelangi dan susah basah karena air mata itu.

"Maafkan aku." Hanya itu yang keluar dari mulut Pelangi. Dan kembali menangis serta meringkuk untuk memeluk tubuhnya sendiri. Adrian ragu-ragu untuk mengulurkan tangan. Saat tangannya menyentuh sisi tubuh Pelangi, dia tak sadar karena sudah menarik Pelangi ke dalam pelukannya.

Aroma tubuh Pelangi langsung menguasai inderanya. Tubuh yang terasa hangat dan lembut itu kini berada dalam dekapannya. Dan wanita itu malah semakin histeris tangisnya.

"Hei, katakan ada apa?" Adrian mencoba untuk membujuk Pelangi agar mau menghentikan tangisnya.

"Katakan ada apa?" Adrian menjauhkan tubuhnya agar bisa menatap Pelangi. Tapi wanita itu menundukkan wajahnya. Hanya saja air mata masih menetes terus.

"Aku....aku..." Pelangi mencoba mengangkat wajahnya dan tatapan mereka bertemu. Dan saat itulah Adrian bisa melihat mata Pelangi yang begitu indah. Dan Adrian langsung mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata yang masih membasahi wajah itu.

"Aku keguguran." Usapan tangannya terhenti. Lalu ketika menyadari apa yang baru saja dikatakan Pelangi. Adrian membeku. Dia hanya menatap Pelangi yang kini kembali menangis terisak.

"Kamu apa?" Kembali lagi Adrian mencoba untuk memperjelas ucapan Pelangi.

"Maafkan aku. Tadi aku ...aku terjatuh saat keluar dari swalayan yang ada di ujung kompleks ini. Dan kakiku terpeleset sesuatu, sehingga membuatku jatuh terduduk dengan begitu kuat. Dan akhirnya ...."

Adrian melihat Pelangi begitu histeris dalam tangisnya. Dan hati Adrian seakan tercabik, menyadari apa yang baru saja menimpa Pelangi. Dia langsung menarik Pelangi ke dalam pelukannya dan mendekapnya erat.

Adrian masih belum mengerti. Pelangi mengatakan karena kandungannya masih berusia dua Minggu jadi ketika keguguran dan kata dokter tak diperlukan ada pembersihan dalam rahimnya lagi. Maka dia langsung dibolehkan pulang.

Tapi bagaimanapun juga, Ian bisa melihat rasa bersalah dan juga kesedihan wanita itu. Adrian sendiri merasa kehilangan bayi yang memang tak diinginkannya tapi tetap saja dia merasa saat ini hampa. Menatap Pelangi yang kini sudah meringkuk di atas kasur lagi. Setelah reda dari tangisnya, Pelangi tampak sedikit tenang. Tapi dia tahu kalau Pelangi tak tidur saat itu. Hanya memejamkan matanya.

Adrian sendiri duduk di atas kasur dengan bersandar di dinding. Dia merasa kejadian ini juga kesalahannya. Dia tak memperhatikan Pelangi. Menikahi hanya untuk status, tapi saat ini saat rasa kehilangan itu menderanya. Dia tahu harus melakukan hal yang benar.

"Pelangi." Dia menoleh ke arah Pelangi yang langsung membuka matanya saat mendengar panggilannya dan wanita itu tampak rapuh saat ini.

"Aku juga minta maaf. Kesalahan ini karena kita berdua. Tapi aku yang sudah bersikap pecundang saat ini. Aku yang menghamilimu, tapi aku tak membuatmu merasa nyaman. Aku malah berusaha menjauh."

Adrian menatap Pelangi yang saat ini tampak mengamatinya dari bulu matanya yang lentik itu. Masih ada sisa air mata yang membasahi sudut matanya.

"Tapi sekarang ...." Adrian mengulurkan tangannya. Lalu meraih jemari yang terkulai di atas kasur itu. Menggenggamnya erat.

Ada setitik rasa bersalah yang menyelusup ke relung hatinya saat teringat Kirana. Dia meminta maaf dalam hati karena sudah menyentuh wanita lain selain Kirana. Padahal baru dalam beberapa bulan Kirana pergi meninggalkannya. Tapi saat ini dia harus melakukan hal yang benar dan melangkah maju.

"Aku akan berusaha untuk menerimamu di sini. Menjadi istriku yang sebenarnya."

# Bab 9
# Siapa Kamu?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

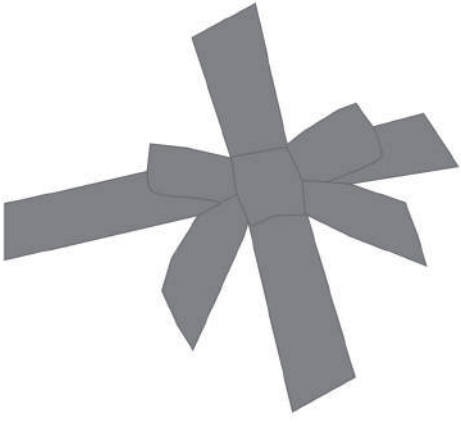

"Dia apa?" Adrian menatap bundanya yang kini tampak menutup mulutnya setelah menanyakan hal itu. Sore ini, Adrian mengajak Pelangi untuk berkunjung ke rumah kedua orang tuanya. Dan sepertinya wanita itu tampak nyaman di sini. Menatap Pelangi yang tengah berbincang-bincang dengan Bulan, adiknya yang satu itu memang sangat ramah dan gampang bergaul dengan semua orang.

Sedangkan Adrian sendiri kini tampak duduk di teras taman belakang ditemani sang bunda. Membiarkan Pelangi dan Bulan yang tampak asyik berbicara di *gazebo* yang ada di depan kolam renang taman belakang rumah keluarga mereka. Wanita itu sudah terlihat lebih sehat dari dua hari yang lalu yang hanya terbaring di atas kasur.

"Keguguran, Bun." Adrian menyesap teh hangat yang dibuatkan bundanya itu. Angin sore hari menerpa riak-riak rambutnya yang membuat dia beberapa kali mengusap keningnya.

"*Astaghfirullah.* Kenapa bisa, Yan? Kasihan." Bundanya tampak terkejut dan begitu sedih. Dia sendiri masih belum bisa menyingkirkan perasaan bersalah. Bundanya akhirnya mengetahui cerita yang sebenarnya kenapa dia harus menikahi Pelangi. Tapi bundanya memang tak menghakiminya, selalu bundanya itu memiliki hati seorang malaikat.

"Ian juga merasa bersalah, Bun. Meski semua itu dilakukan tanpa Ian sadari, tapi kehilangan calon buah hati Ian, Bunda tahu kan? Ian sudah menyukai anak-anak sejak dulu." Usapan lembut pada punggung tangannya membuat Ian menoleh kepada Bundanya.

"Kamu yang sabar ya. Mungkin Pelangi itu jodohmu, Yan. Meski kalian menikah karena terpaksa. Tapi dia sekarang sudah

menjadi istrimu dan itu tanggung jawabmu. Belajarlah menerimanya, bunda tahu kalau Pelangi adalah wanita yang menyenangkan. Bunda bisa langsung menyukainya saat pertama bertemu." Perkataan sang bunda membuat Adrian melayangkan tatapannya kepada Pelangi yang kini tengah tertawa. Dan Ian tertegun menatap wajah itu. Ada kelembutan di sana. Wanita itu memang gampang untuk disayangi.

"Menginap di sini saja ya malam ini." Pertanyaan sang bunda membuat Ian kembali menoleh kepada Bundanya. Dan akhirnya dia mengangguk setuju.

"Kenapa masih di sini? Dicariin Bunda dan Papa. Katanya kamu harus ikut makan malam." Ian menemukan Pelangi duduk di atas sofa yang ada di balkon kamarnya.

Setelah papanya pulang, Ian memang menemui sang papa untuk berdiskusi mengenai apa yang harus dilakukannya selama dia cuti dari pekerjaannya. Dan sang papa memberinya pekerjaan sementara di perusahaan mereka. Bagaimanapun juga dia harus menafkahi istrinya saat ini. Walaupun dia juga mempunyai tabungan yang lebih dari cukup. Wanita itu menoleh, masih tampak tegang dan sedikit tak tenang jika bersamanya. Padahal tadi dia bisa melihat Pelangi yang berbeda saat bersama Bulan dan juga keluarganya yang lain.

Adrian melangkah mendekati Pelangi. Malam ini, wanita itu tampak sangat sederhana. Hanya mengenakan gaun rumahan selutut, gaun yang dipinjamkan Bulan kepadanya. Karena mereka sebenarnya tak berniat menginap malam ini di sini jadi mereka tak membawa apapun.

"Aku tadi sudah makan. Dan sepertinya ...." Wanita itu

menunduk dan memainkan jemarinya yang berada dipangkuannya.

Ian kini berdiri bersandar di pagar balkon. Bersedekap dan menghadap Pelangi yang tengah duduk di sofa itu.

"Aku masih tak enak jika berada di keluargamu." Ucapan wanita itu membuat Ian mengernyitkan keningnya. Wajah yang sayu itu mendongak. Dan mata mereka saling bertatapan. Adrian tak bisa membaca apa yang tersirat di dalam mata yang cantik itu. Terlalu kelam dan tak bisa terbaca.

"Kita berpisah saja kalau hal ini membuat kita tak nyaman. Kemarin kita menikah karena aku hamil." Adrian makin mengernyitkan keningnya saat tatapan itu terputus dan Pelangi terlihat begitu gelisah. Wanita itu mengusap tengkuknya dan tampak tak nyaman.

Tapi amarah Adrian langsung meluap saat mendengarnya.

"Kamu pikir kita itu sedang main-main?" Ian menunjuk Pelangi yang masih bergeming di tempatnya. Tatapan wanita itu membuatnya tak nyaman.

Adrian melangkah mendekati Pelangi dan membungkuk untuk menyentuh rambutnya yang tergerai sebahu itu.

"Katakan kepadaku, sebenarnya siapa kamu?"

# Bab 10
# Mengenalmu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adrian tak bisa berpikir. Saat ini dia merasa dipermainkan oleh wanita yang ada di depannya. Yang sudah memorak-porandakan kehidupannya yang tenang. Harusnya dia masih berada di dalam lingkaran kesedihannya. Masih menyendiri dan tak ingin diganggu oleh siapa pun. Dan harusnya Kirana masih selalu di sampingnya dalam bayangannya. Mata itu menghujam Adrian dengan tajam. Mata yang penuh tekad dan kemauan keras, Adrian bisa melihatnya sekarang.

"Aku wanita yang kamu bawa ke tempat tidur. Dan kamu panggil Kirana." Ucapan itu membuat Adrian membeku. Dia diingatkan lagi kepada kesalahannya. Tapi terkutuklah orang yang berani menyebut Kirana lagi di depannya.

Adrian melangkah mundur, membuat jarak antara Pelangi dan dirinya. Dan dia juga merasakan angin malam kini mulai berhembus dan mengirimkan hawa dingin yang membuat tubuh menggigil. Dia bisa melihat Pelangi tampak memeluk dirinya sendiri.

"Aku ingin detail lebih jelas apa yang terjadi malam itu? Sehingga kamu bisa menyerahkan diri kepadaku? Tak semudah itu kan kalau memang kamu gadis baik-baik?" Setelah ucapannya itu, Adrian langsung bisa melihat wajah Pelangi yang memerah. Dia beranjak berdiri dan kini tampak murka. Melangkah maju, sehingga wajah mereka hanya berjarak satu jengkal.

"Aku wanita baik-baik." Suara itu bergetar tapi Pelangi mencoba untuk tetap tegar di depannya. Adrian tahu wanita di depannya ini ketakutan.

Adrian mengulurkan tangannya, lalu secara refleks menyentuh bibir Pelangi yang merah alami itu. Bibir yang sejak pertama menarik perhatiannya.

"Aku bisa berbuat kejam denganmu. Jangan ragukan itu." Adrian bisa merasakan tubuh Pelangi yang menggigil lagi. Lalu dengan satu sentakan, dia menarik Pelangi untuk menempel di tubuhnya. Kehangatan tubuh Pelangi membuat Adrian ingin merasakan lebih.

"Kamu belum mengenalku kan? Aku bisa sekejam iblis kalau memang diperlukan."

Adrian berbisik di telinga Pelangi, dan tambah merasakan kalau wanita ini ketakutan. Ketika dia menunduk untuk melihat wajah Pelangi. Dia terkejut karena melihat air mata yang menggenang di pelupuk matanya.

Adrian memejamkan matanya, lalu kembali menatap Pelangi yang kini berusaha menahan air mata itu. Tapi saat Adrian mengusap lembut wajah Pelangi, satu tetes air mata telah jatuh dan mengenai jemarinya. Pelangi mendorong Adrian untuk menjauh, tapi Adrian tetap mempertahankan tangannya untuk menahan tubuh yang terasa hangat itu. Hasrat Adrian tiba-tiba mengejutkannya.

Belum pernah selama ini dia....

Adrian menggelengkan kepalanya, lalu kembali menatap Pelangi yang kini tengah menghapus air matanya. Kenapa wanita di depannya ini sangat rumit? Seperti menyimpan rahasia yang tak mau diungkap.

"Ada apa sebenarnya? Ceritakan kepadaku?" Adrian merasa frustrasi karena sikap Pelangi yang tertutup itu.

Pelangi sekali lagi menggelengkan kepalanya. Wanita itu tampak begitu rapuh saat ini. Kalau benar Pelangi tengah mengandung dan keguguran, tentu saja Pelangi pasti mengalami saat yang mengguncang hidupnya. Adrian bertindak seperti

pecundang yang meragukan wanita itu. Dengan satu kali sentakan lagi, Adrian menarik Pelangi untuk jatuh ke pelukannya. Dia mendekap erat tubuh yang sekarang menggigil itu.

"Maafkan aku. Maafkan aku." Hanya itu yang bisa diucapkannya. Karena semua ini berawal dari kebodohannya sendiri. Dia tak mau bersikap seperti papa Langit dulu. Bundanya tersiksa karena papa Langit tak mau menerimanya sebagai istri. Dan Adrian tak mau itu terjadi lagi. Bagaimanapun juga Pelangi sekarang adalah istrinya, mau tak mau hal itu sudah terjadi. Dia berjanji akan selalu setia kepada wanita yang sudah menjadi istrinya.

"Kenapa kamu baik kepadaku?" Suara itu menyadarkan Adrian lagi. Dia masih memeluk erat tubuh Pelangi dan mengagetkan untuknya karena dia tak mau melepaskannya.

"Karena aku sudah menghancurkan masa depanmu." Itu memang ucapan tulusnya kepada Pelangi. Dia yang memulai semua kekacauan ini.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kenapa kamu harus baik kepadaku. Kenapa?" Adrian semakin memeluk erat tubuh Pelangi yang menggigil, membiarkan Pelangi menangis lagi. Dia sendiri tak tahu apa yang terjadi dengan dirinya. Karena jiwanya sudah di bawa pergi oleh Kirana. Kekasih hatinya. Saat ini dia hanya tak ingin membuat kerusakan yang lebih parah lagi.

"Pelangi."

Adrian membiarkan Pelangi untuk menatapnya, wajah wanita itu tampak sembab oleh air mata.

"Biarkan aku mengenalmu lebih dalam? Bisakah?" Ada tatapan terkejut di mata wanita itu. Adrian tahu kalau Pelangi juga ragu dengan keputusannya. Tapi kemudian ketika Adrian menunduk

dan menatap bibir yang merekah itu. Dia tahu dia harus merasakan wanita ini.

Menyentuh bibir itu dan akhirnya menempelkannya. Detak jantung serasa berdetak begitu cepat. Bibir yang lembut dan hangat itu membuat Adrian lupa. Kalau sebenarnya dia tak menyukai Pelangi.

Tapi Adrian segera menarik diri. Semuanya terasa begitu salah lagi. Dia melepaskan tubuh Pelangi dari dekapannya, membuat Pelangi terhuyung. Tapi kemudian bisa menegakkan dirinya. Wajah wanita itu tampak bingung, tapi kemudian ketika menyadarinya. Pelangi langsung menyentuh bibirnya dan menatapnya dengan terkejut.

"Kamu menciumku." Hanya itu yang dikatakan Pelangi. Tapi kemudian wanita itu berbalik dan berlari masuk ke dalam kamar. Sedangkan Adrian sendiri masih terdiam di balkon dengan *gelenyar* yang aneh mulai memeluk dirinya.

"Sial!" Adrian meninju udara di depannya dan mengacak rambutnya. Tak seharusnya dia merasakan gairah yang begitu besar saat ini. Tak seharusnya. Dia tak bisa bergairah selain dengan ...

Tapi ketika tak bisa mengelak lagi, dia tahu Pelangi lah yang mengirimkan *gelenyar* panas itu. Kembali menggelengkan kepalanya, dan kini Adrian berbalik untuk menatap langit kelam yang ada di depannya. Malam ini begitu dingin, sedingin hatinya yang perlahan mulai menghangat.

"Kirana."

"Kiranaaaaaaaaaaa."

Adrian berteriak lebih kencang lagi. Tapi hanya hembusan angin dingin yang kini menjawabnya. Kirana sudah pergi untuk

selamanya, dan dia tahu itu. Sedangkan di dalam sana ada seorang wanita yang bertanggung jawab dengan semua rasa yang kini menghimpit jiwanya. Dia harus berbuat sesuatu sebelum semuanya menjadi membingungkan untuknya. Kalau memang harus menyentuh wanita itu, bukankah memang itu haknya?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 11
# Rasaku

PREMIUM
PLATINUM BOOK

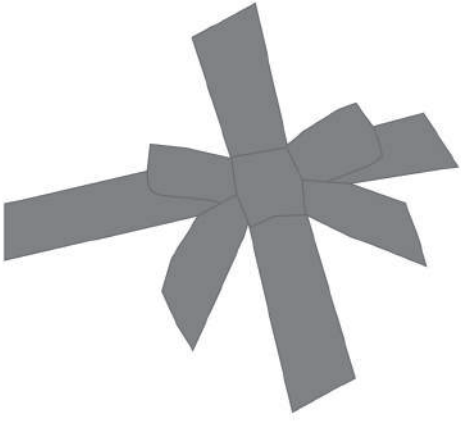

Pelangi menatap bingung kamar yang baru saja dimasukinya. Hatinya teriris perih, dia merasakan dorongan untuk menangis saat ini. Semuanya berubah. Tidak ada kebebasan untuknya saat ini. Dia makin merasa rapuh karena saat ini, suaminya yang baru saja dipaksa menikahinya terlalu baik untuknya. Membaringkan tubuh di atas kasur yang terasa begitu dingin karena pengaruh dari pendingin di dalam kamar itu. Bagaimana dia merasa begitu putus asa saat ini. Tapi dia harus menjalani semuanya, dia sudah terlanjut terjun ke dalamnya dan tidak bisa mundur lagi.

"Kamu lebih baik makan dulu. Bunda ingin kamu memakan ini semua, apalagi kamu sedang dalam masa pemulihan." Suara itu langsung membuat Pelangi mengalihkan tatapannya. Dan melihat pria yang begitu tampan dan sangat menyentuh sisi hatinya itu kini meletakkan nampan yang berisi makanan di atas nakas. Jantungnya berdegup kencang lagi.

"Aku sudah bilang tak lapar." Pelangi akhirnya beringsut untuk duduk kembali. Menekuk kakinya sehingga membuatnya lebih santai. Adrian sudah tampak tenang saat ini. Setelah pembicaraan mereka di balkon tadi, yang tak membuahkan apapun. Akhirnya pria itu berpamit untuk makan malam bersama keluarganya di bawah. Mengingat itu semua hati Pelangi terasa pedih. Dia tak bisa berbaur dengan keluarga yang hangat itu. Meski semuanya sangat baik kepadanya. Dia tetap merasa tak pantas.

"Kamu harus makan, *please*. Jangan buat aku sedih. Aku yang membawamu dalam keadaan ini. Aku tahu ... aku salah." Pelangi terkejut saat mendengar nada tulus dari Adrian. Hatinya semakin teriris saat melihat raut wajah Adrian yang begitu muram.

Pelangi menghela napasnya, mencoba untuk memulihkan

semua suasana hatinya yang muram. Dia harus bisa. Dia harus bisa melakukan ini semua. Akhirnya dia mengangguk, dan membuat Adrian mengambil nampan itu lagi dan meletakkan di depannya.

"Kamu bisa makan sendiri kan? Tak usah aku suapin?" Pelangi mengangguk lagi. Tak kuasa untuk menatap tatapan tajam Adrian. Pria itu memang sedikit lebih menghangat saat ini, sejak mengetahui dia keguguran. Sikap pria itu tak dingin lagi.

"Kalau kamu mau masih di sini, kita akan menginap. Bukankah Bulan membuatmu nyaman di sini?"

Pelangi menyuapkan nasi goreng ke dalam mulutnya, dan menatap Adrian yang kini tengah bersedekap dan masih menatapnya. Gugup, satu kata itulah yang kini membuatnya tak bisa mengunyah dengan baik.

"Aku lebih senang menyendiri di rumah kamu." Jawabannya itu membuat Adrian mengernyitkan keningnya. Lalu pria itu terlihat menyugar rambutnya saat ini. Pelangi ingin sekali menyingkirkan anak rambut yang jatuh di dahi Adrian. Dia ingin sekali menyentuh pria itu.

"Kenapa?" Akhirnya pertanyaan itu yang keluar dari mulut Adrian. Dia tahu kalau Adrian masih berusaha untuk mengorek sesuatu yang belum diucapkannya. Tapi Pelangi belum siap. Dia harus menunggu. Setidaknya dua bulan lagi. Setelah semuanya beres, sesuai dengan kesepakatan.

Pelangi hanya mengangkat bahu dan tak menjawab Adrian. Meneruskan makannya dan tak menatap pria itu sedikit pun. Setidaknya hal itu bisa membuat Adrian menyerah. Memang benar pria itu langsung beranjak dari depannya, tapi kemudian melepas sandal dan naik ke atas kasur. Pelangi waspada karena Adrian kini

berbaring di sebelahnya, tapi dengan salah satu tangan menutupi matanya. Pria itu kembali ke sikap dinginnya.

"Kalau sudah selesai letakkan saja di bawah. Aku mau tidur."

Hanya itu saja yang didengarnya lalu kemudian Pelangi tak mendengar apapun lagi. Napas pria itu sudah teratur, tertidur pulas.

Pelangi merasakan perutnya melilit sakit. Dan dia tanpa sadar mengerang. Memegangi perutnya dan *reflek* bergelung. Ketika membuka matanya, lampu kamar sudah dimatikan. Dan Pelangi hampir tak bisa menatap apapun. Dia merasakan rasa sakit itu lagi. Menusuk perutnya dan membuat erangannya nyaris terdengar. Tapi dia menggigit bibirnya sendiri untuk tak membuat kegaduhan. Dia sadar Adrian tidur di sebelahnya dan tak mau mengganggu pria itu. Tapi keringat dingin mulai memenuhi pelipisnya, dan dia makin merapatkan kakinya untuk menahan rasa sakit itu. Meremas seprai yang ada di bawahnya.

"*Awwwhhhhhh*." Meski mencoba menahan dia tak bisa mencegahnya.

"Ada apa?" Suara serak dan parau itu membuat Pelangi tersentak, dan dia tahu Adrian sudah terbangun. Lampu kamar dinyalakan dan membuatnya memejamkan matanya. Tak mau terlihat begitu menyedihkan saat ini.

"Kamu kenapa?" Napas hangat itu menerpa sisi leher dan telinganya. Dan dia tahu Adrian ada di sampingnya. Lalu tangan hangat itu menyeka keringat di keningnya. Dan membuat Pelangi tak bisa membuka matanya. Karena rasa menusuk itu kian membuatnya merintih.

"Astaga!" Adrian yang menyadari kalau dirinya kesakitan

akhirnya membuat Pelangi membuka matanya, menatap Adrian yang kini tengah membungkuk di depannya.

"Aku hanya perlu minum." Ucapnya lirih dan membuat Adrian memahami. Pria itu langsung beranjak meninggalkannya. Terdengar langkahnya yang terseok saat keluar dari dalam kamar. Pelangi kembali memegangi perutnya. Kenapa harus sekarang sakit itu datang?

Berdoa dalam hati agar bisa menahan semua rasa sakit yang menderanya, dia mengambil nafas sebanyak-banyaknya.

"Minumlah!" Adrian membuatnya membuka mata, dan pria itu sudah duduk di tepi kasur. Menyentuhnya untuk membantunya beranjak dan menahan badannya agar bersandar di dada bidang pria itu. Adrian membantu meminumkan air putih itu, membuat Pelangi meneguk dengan rakus. Dia harus membuat rasa sakit itu berhenti.

"Apa perlu aku panggilkan dokter?" Bisikan Adrian itu membuat pelangi menggelengkan kepalanya. Dia tak mau semua ini di ketahui oleh dokter. Dia sudah terbiasa dengan rasa sakit ini. Biasanya datang tengah malam dan hanya sesaat. Selama ini dia bisa menghindari itu karena tidur terpisah dari Adrian tapi malam ini...

Pria itu hanya mengangguk saat menyelimutinya. "Apa aku perlu mematikan Ac-nya?" Pelangi hanya kembali mengangguk dan memejamkan mata. Sesaat kemudian, saat rasa sakit itu sudah perlahan menghilang. Dia merasakan tangan Adrian melingkar di perutnya.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu!"

# Bab 12
# Khawatir!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adrian menatap wajah pucat yang kini terlelap. Dia masih bingung dengan perasaannya saat ini. Dia benar-benar khawatir melihat dan mendengar rintihan Pelangi. Dari dulu, dia memang tak bisa tahan melihat seorang wanita yang merintih kesakitan. Bundanya, Bulan, Bintang ataupun Kirana. Adrian pasti langsung memberinya obat atau membawa ke rumah sakit.

Tapi dengan Pelangi, wanita itu bersikeras tak mau pergi ke rumah sakit. Setelah Pelangi terlelap, Adrian melepaskan pelukannya. Merasa sedikit panas karena berdekatan dengan Pelangi. Bukan suhu ruangan yang menyebabkan itu, tapi gairah sialan ini. Kenapa dia bisa langsung bergairah saat mendekati Pelangi?

Merasa gusar, dia beranjak bangun lalu melangkah menuju balkon kamarnya. Selalu, dulu saat suntuk dia bisa berjam-jam termenung di sana. Udara malam menyambutnya, meski tak dingin tapi hawanya memberikannya kesejukan. Adrian bersandar di pagar balkon dan mengamati langit malam ini. Ada beberapa bintang yang berkelip di atas sana.

Melihat Bintang dia teringat adiknya yang paling kecil. Sejak dulu, Bulan dan Bintang selalu ejek-ejekan. Keluarganya kadang membuatnya iri. Semua nama mereka alam semesta. Hanya dia saja yang tidak memiliki nama itu.

Baik Papa Langit, bunda bumi, dan lengkap dengan Bulan dan Bintang. Dia seperti terkucil kalau mereka semua bercanda tentang itu. Adrian tahu itu hanya perasaan sentimentilnya saja. Bagaimanapun Papa Langit tetap menyayanginya. Karena dia anak laki-laki sendiri dalam keluarga. Jadi bisa di bilang kalau dia malah anak kesayangan.

"Iya, yang di sayang papa sama bunda. Percaya deh."

Adrian teringat godaan Kirana saat wanita itu menggodanya. Hal itu membuat Adrian mengusap wajahnya. Mengapa jalan hidupnya jadi seperti ini. Harusnya dia mendapatkan karier yang mantap di posisinya sekarang, atau dia harusnya sudah menikah dengan Kirana dan memiliki anak-anak lucu.

Adrian menghela napasnya lagi. Semilir angin malam sepertinya mulai sedikit membuat badannya menggigil. Tapi saat dia menoleh ke arah samping, di balkon sebelah, dia hampir terkejut karena mendapati wanita berambut panjang yang berdiri memunggunginya. Kamarnya dan kamar Bulan memang bersebelahan, dia tahu kalau sekarang Bulan berdiri di balkonnya sendiri.

"Kenapa malam begini masih di luar?" Pertanyaannya membuat Bulan memekik langsung berbalik ke arahnya. Adiknya itu tampak pucat pasi saat ini.

"Kakak? Ih ngagetin aja. Kirain siapa." Bulan mengerucutkan bibirnya tapi kemudian gadis itu dengan santainya melompati pagar pembatas dan sudah ada di dekatnya.

"Preman." Adrian menggerutu saat adiknya itu mendekatinya.

"Biarin, wek...." Bulan menjulurkan lidahnya. Kemudian menyandarkan tangan di bahunya dengan sikap setengah tomboynya itu. Dia juga heran adiknya ini berubah menjadi sosok setengah pria seperti ini. Padahal dulu waktu kecil Bulan sangat centil dan *feminim*.

"Kakak ngapain juga di luar. Istri di dalam kedinginan noh." Adrian berdecak sebal dengan tingkah polah adiknya itu. Dia langsung mengulurkan tangan untuk memencet hidung Bulan. Dan membuat Bulan menjerit kesakitan.

"Iihh kepiting. Dari dulu kok senangnya nyapit." Bulan

mengusap-usap hidungnya tapi Adrian langsung membekap mulut Bulan.

"Ihs ini mulut kenapa *cablak* banget. Pelangi lagi tidur. Dia baru saja kesakitan." Adrian bisa melihat mata Bulan melebar, lalu langsung membuat tanda kunci dengan mulutnya itu.

"Eh Kak Pelangi sakit? Owh iya Bulan lupa. Kata bunda Kak Pelangi keguguran ya?" Adrian menatap adiknya dengan ngeri. Bagaimana bisa adiknya itu tahu yang sebenarnya?

"Kak, tenang aja. Bulan bisa jaga rahasia kok kak. Iya bunda udah cerita semua." Adrian langsung menghela napasnya. Adiknya yang satu ini pasti bawel setengah mati.

"Kakak masih bingung dengan semuanya." Setelah mengucapkan itu dia merasakan kalau tangan Bulan menepuk-nepuk bahunya. Lalu Bulan tiba-tiba mengecup pipinya.

"Kakakku sayang, yang semangat ya. Bulan tahu kok semua ini berat buat kakak. Tapi ambil hikmahnya saja. Yang pasti istri kakak sekarang cantik dan baik. Bulan suka kok sama Kak Pelangi. Orangnya enak diajak ngobrol."

Adrian mengamati Pelangi yang kini tengah membereskan kamar. Adrian baru saja keluar dari dalam kamar mandi yang ada di dalam kamar. Dan mendapati Pelangi sedang melipat selimut dan merapikan seprai. Sosoknya pagi ini masih terlihat begitu rapuh. Mungkin karena baru beberapa hari Pelangi mengalami keguguran. Meski Adrian tak tahu banyak tentang itu, tapi dia tahu kalau Pelangi masih harus istirahat.

"Kamu sudah makan?"

Adrian berjalan mendekati Pelangi yang kini tampak canggung

dengan keberadaan dirinya, itu terlihat dari Pelangi yang tak mau menatapnya. Pelangi menyibukkan diri dengan melipat selimut-selimut di atas kasur.

"Sudah, baru saja sama Bunda dan Bulan." Jawaban datar itu membuat Adrian mengernyitkan keningnya. Dia memang tadi terbangun dan tak mendapati Pelangi di sampingnya.

"Sakit kamu gimana?" Adrian kini duduk di tepi kasur. Menghalangi Pelangi saat dia akan merapikan seprainya dan terpaksa Pelangi akhirnya menatapnya.

"Aku sudah tak apa-apa. Berhenti menatapku dan mengkhawatirkanku seperti itu." Jawaban Pelangi itu terus terang saja membuat Adrian kesal. Dia langsung menarik lengan Pelangi dan membuat wanita itu langsung jatuh terduduk di atas pangkuannya.

"Kamu ...."

Pelangi seperti akan mengelak, tapi Adrian segera melingkarkan tangannya di perut Pelangi sehingga membuat wanita itu tak bisa pergi darinya.

"Jangan pernah membantahku. Aku tak pernah bisa melihat wanita kesakitan, dan saat ini aku juga tak bisa melihatmu begitu pucat pasi. Sekarang juga aku akan membawamu ke rumah sakit." Adrian bisa melihat raut wajah Pelangi yang semakin memucat. Tapi ketika melihat bibirnya yang tetap berwarna merah itu, dia kehilangan kendali. Wajah mereka begitu dekat sehingga napas hangat mereka saling menerpa. Adrian bisa melihat Pelangi kini tampak menatapnya dengan ketakutan tapi hal itu tak mengurungkan niatnya. Menyentuh dagu istrinya itu dan tanpa berpikir lagi, Adrian langsung mengecup bibir yang sudah membangkitkan percikkan gairah di tubuhnya.

# Bab 13
# Berbeda!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

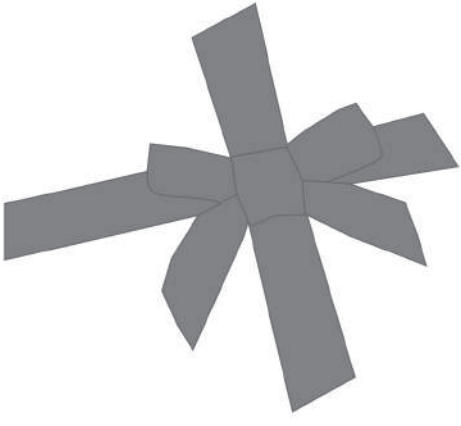

Entah mengapa Adrian merasa kendali dirinya tipis. Menyentuh Pelangi membuatnya berbeda. Baru kali ini merasakan seluruh tubuhnya bergetar hanya karena sebuah ciuman. Sungguh, hal itu baru terjadi kepadanya. Kirana. Nama itu kembali terngiang, dan dia merasa bersalah karena Kirana tak pernah membuatnya seperti ini.

Menatap wanita yang tertidur di sampingnya. Masih bingung dengan kejadian tadi. Mengapa dia memanfaatkan saat wanita itu rapuh. Pelangi tentu saja tak bisa menolak ciumannya. Dia merasa sebagai pecundang, mencium wanita yang tengah kesakitan.

Tapi rasa yang mendesak itu membuatnya tambah bingung. Gairah murninya mulai menggelegak dan dia hilang kendali. Dia nyaris saja, nyaris memerkosa Pelangi kalau saja wanita itu tak menangis dan membuat Adrian langsung melepaskannya. Menatap Pelangi yang menatapnya dengan ketakutan. Adrian tentu saja langsung menarik Pelangi ke dalam pelukannya lagi. Meski wanita itu menolak, membuainya dalam kehangatan yang akhirnya Pelangi tertidur.

Menghela napasnya, Adrian kini mencoba untuk membenarkan pakaian Pelangi. Dia tak tahu apa yang memasukinya. Yang dia tahu, tubuh Pelangi sangat hangat dan membuatnya bergairah. Menarik diri Adrian mengulurkan tangan untuk menyisihkan helai rambut yang menutupi dahi Pelangi. Setelah dilihat sedekat ini, Adrian melihat kalau bulu mata Pelangi sangat lentik. Dibingkai dengan alis tebal dan rapi. Hidungnya mungil dan bibirnya merekah merah alami.

"Apa yang sebenarnya terjadi padamu?"

Adrian bergumam sendiri. Dia merasa ingin melindungi

Pelangi dari apapun. Wanita itu tampak rapuh dan penuh rahasia.

"Ahhh jangan. Hentikan!" Adrian mengernyitkan keningnya mendengar Pelangi berteriak. Tapi matanya masih terpejam.

"Pelangi." Adrian mencoba untuk menggoyangkan tubuh Pelangi. Wanita itu masih terus berteriak dan bergerak gelisah.

"Pelangi."

Adrian kembali memanggil namanya lebih keras, dan tiba-tiba saja mata wanita itu terbuka. Tampak kosong, tapi setelah sedetik kemudian Pelangi tampak ketakutan saat melihatnya.

"Hei ... ada aku di sini." Adrian mengusap keringat dingin yang membuat wajah gadis itu tampak makin pucat.

"Apa yang terjadi? Aku kenapa?" Pelangi kini beringsut dan menyentuh lengannya.

"Kamu mimpi buruk?" Adrian mencoba bertanya. Dan Pelangi saat ini menatapnya dengan bingung. Tapi kemudian matanya membelalak ketakutan lagi.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Aku ... aku ... aku mengatakan apa?"

Adrian makin tak tega membiarkan wanita itu. Dia membaringkan tubuhnya dan kini mencoba menarik Pelangi ke dalam pelukannya.

"Ahh." Pelangi mencoba menolak

"Tenang. Aku di sini." Adrian secara alami mencium kening wanita itu, membuat Pelangi sedikit tenang. Dia tak banyak bergerak lagi. Udara malam ini memang terasa sedikit panas, tapi Adrian juga tak tahu ini karena kedekatannya dengan Pelangi atau memang suhu yang naik.

"Mau minum apa? Aku buatin biar kamu tenang." Bisikan itu membuat Pelangi menoleh kepadanya, jarak wajah mereka begitu

dekat. Hal itu membuat Adrian menelan ludahnya. Aroma Pelangi menguar di dekatnya. Menahan napas tentu saja untuk tak mengacaukan semuanya.

"Aku ... ingin minum susu."

Adrian tersenyum mendengar jawaban Pelangi. "Susu?" Adrian menjauhkan wajahnya dan kini mengulurkan tangan untuk menyeka peluh keringat yang ada di dahi wanita itu. Pipi Pelangi terlihat memerah. Adrian tahu kalau Pelangi tengah merasa malu. Di mana wanita yang membawanya ke ranjang dan membuat semuanya seperti ini.

Pelangi tampak berbeda. Tak mungkin gadis malu-malu begini bisa menggodanya sampai harus menyerahkan tubuh untuknya. Adrian menggelengkan kepalanya lagi. Tapi dia paham, setelah berdekatan dengan Pelangi, gairahnya memang tak bisa di tahan.

"*Ehmm,* ibuku selalu membuatkan susu kalau aku mengalami mimpi buruk." Adrian mengangguk. Merasa ada kemajuan saat ini. Pelangi mulai membuka dirinya.

"Ok aku akan buatkan." Adrian beranjak dari kasurnya. Melepas Pelangi untuk membuatkan susu. Wanita itu hanya menatapnya saat dia bergerak keluar. Mengusap tengkuknya. Adrian melangkah menuju dapur, dan segera mencari susu yang ada di kabinet yang ada di atasnya. Lalu mengambil cangkir dan mulai menuangkan susu itu.

"Ahaaiiii, buat apa, kak?" Suara Bulan langsung membuat Adrian berjengit. Dia menoleh dan melihat Bulan sudah melangkah mendekatinya.

"Aiihh susu?? Emang doyan susu?" Gadis itu mencibir. Dan Adrian langsung menjitak kepala Bulan yang membuatnya langsung

mengaduh.

"Iihhh jahat. Papaaaaaaa, Kak Adrian KDRT." Adrian langsung membungkam mulut Bulan.

"Ish, bisanya cuma ngadu ke papah."

"Biarin, wek." Bulan menjulurkan lidahnya. Adrian mengabaikan ejekan Bulan itu dan langsung menuangkan air ke dalam cangkir dari dispenser yang ada di depannya. Dan dengan cepat membawa cangkir itu.

"Ahh, pasti buat istri tercinta. Ecieeeee ...." Adrian mencubit pipi Bulan sebelum keluar dari dapur.

"Bawel. Berisik." Tawa Bulan membuat Adrian menggelengkan kepalanya. Si bawel itu selalu [illegible] tahu semuanya.

"Di minum ya." Adrian langsung memberikan cangkir berisi susu itu kepada Pelangi yang ternyata sudah duduk di atas kasur.

"Terima kasih." Adrian hanya mengangguk lalu ikut duduk di sebelahnya. Mengusap rambut Pelangi dan membuat wanita itu menoleh.

"Maafin aku ya, tadi kasar sama kamu. Maaf." Pelangi menggelengkan kepalanya.

"Tak apa." Pelangi kembali meneguk susu hangat itu. Adrian masih mengamati Pelangi.

"Ceritakan padaku apa yang membuatmu takut sayang?"

# Bab 14
# Love?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

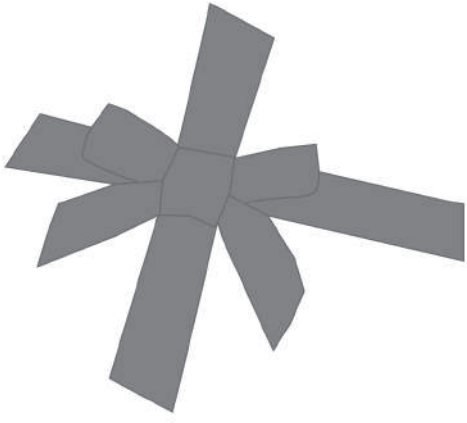

Adrian menatap Pelangi yang kini bergerak gelisah dan tampak gugup saat mendengar pertanyaannya, dan tak menyadari apa yang baru saja diucapkannya. Memanggil wanita itu dengan sebutan 'sayang' yang tentunya tak membuat arti khusus. Tapi, *well*, Pelangi memang sudah membuat arti khusus dalam hidupnya. Pikirnya muram.

Adrian menyugar rambutnya dan kini menyentuh dagu pelangi. Mereka sudah saling berhadapan saat ini. Adrian sudah sepenuhnya duduk di depan Pelangi. Saat ini dia tak akan meloloskan Pelangi dari kewajiban untuk mengutarakan semua keresahan wanita yang telah memaksanya menikahinya ini.

Mata bulat itu mengerjap dan kini secara terpaksa menatapnya. Ada kemuraman di wajah wanita itu dan Adrian merasa benci sendiri, karena telah membuat Pelangi seperti wanita yang ketakutan. Ada apa sebenarnya? Apakah masalahnya tak sesimpel seperti yang dia pikir? Hubungan satu malam yang menggairahkan dan membuat wanita itu hamil? Atau memang masih ada rahasia lainnya?

"Aku ..." Wanita itu menelan ludahnya dan tampak begitu gugup. Adrian mengepalkan tangannya sendiri untuk menahan agar dia tak menarik Pelangi ke dalam pelukannya. Sungguh, kendali dirinya menjadi setipis benang saat menyentuh tubuh pelangi.

"Aku hanya bermimpi buruk." Dia tahu kalau Pelangi berbohong. Tapi sepertinya dia tak akan memaksa Pelangi lagi saat ini, karena melihat wajah Pelangi yang sudah seputih kapas itu. Dia akan menggunakan cara lain untuk membuat Pelangi menyingkap rahasianya. Tapi bukan sekarang. Semakin dia menuntut semakin Pelangi akan menarik diri, dan Adrian akan menggunakan cara lain.

"Oke." Adrian mencoba menyentuh jemari Pelangi yang terasa

begitu dingin saat ini. Dia tak bisa lagi melihat Pelangi yang sepertinya ketakutan itu.

"Kamu tidurlah lagi." Dan saat menghela Pelangi untuk berbaring lagi, dia merasakan kalau tubuh Pelangi masih tegang. Adrian langsung mengusap kening Pelangi. Menunduk dan mengecup pelipisnya. Pelangi memejamkan matanya.

"Aku di sini, tidurlah!" Adrian tak mengerti apa yang kini membuat dadanya terasa sesak. Sangat menyesakkan. Yang dia tahu, dia hanya ingin memeluk Pelangi dan menenangkannya.

"Semalam Papa mendengar teriakan Pelangi!" Itu suara papanya yang berwibawa saat Adrian menuruni tangga menuju ruang makan. Melihat sang papa yang tengah menyantap roti bakarnya pagi ini. Adrian selalu gugup bila melihat tatapan menyelidik dari sang papa. Dia menarik kursi yang berseberangan dengan sang papa. Lalu menatap sang papa yang kini menunggu jawabannya.

"Ehm mimpi buruk, Pah." Adrian menyesap susu hangat yang sudah tersedia di depannya. Tapi sang papa kembali mengernyitkan keningnya.

"Itu katanya buat Pelangi. Tadi Bulan minta mama membuatkan untuk Pelangi. Dan sejak kapan kamu menyukai susu hangat, hem?"

Adrian sendiri membelalak terkejut karena melihat apa yang baru saja di teguknya. Sungguh, sejak melihat Pelangi pagi ini masih meringkuk di sebelahnya. Hatinya dan matanya jadi teralih menjadi tak fokus.

"Astaga!" Adrian menyingkirkan gelas susu itu dan tergesa-gesa untuk mengambil jus jeruk yang tersedia di sebelahnya, tapi

saat melihat senyum tipis sang papa, Adrian kembali merasakan pipinya memerah.

"Jangan bilang sama Papa kamu sedang jatuh cinta?" Adrian hampir tersedak saat mendengar ucapan sang papa.

"Eh siapa yang jatuh cinta kepada siapa?" Suara bundanya yang lembut mengagetkan Adrian. Saat dia menoleh kepada bundanya, wanita yang sangat disayanginya itu mengusap rambutnya dengan sayang.

"Bunda akan senang kalau kamu mengatakan sedang jatuh cinta kepada Pelangi? Ahhhh, Bunda jadi ingat dulu." Mata sang bunda langsung mengerjap kepada papanya. Ada senyum menggoda di sana dan kedipan mata yang genit kepada sang bunda.

"Ihhh, emang Ian papa." Akhirnya Adrian bisa mengucapkan itu dan membuat papanya menatapnya lagi.

"Hust, kamu tak boleh kayak Papa. Nggak ada yang boleh seperti Papa. Memesona dan membuat bidadari dari surga ini tergila-gila sama Papa." Adrian terkekeh saat sang bunda berlari ke arah papanya dan kini mencubit lengannya.

"Bukan, Bunda yang tergila-gila sepertinya." Jawaban sang bunda yang di iringi senyuman bahagia itu membuat Adrian tahu. Dia ingin kasih sayang antara papa dan bundanya. Kasih sayang yang tak pernah padam.

"Selamat pagi." Suara itu langsung membuat Adrian menoleh ke arah belakangnya. Pelangi tampak berdiri malu-malu di tangga terakhir yang membawanya dari kamar ke ruangan makan ini. Wanita itu tampak sangat sederhana dengan balutan gaun berwarna *peach* selutut. Rambutnya tampak basah tergerai dan hal itu membuat Adrian menelan ludahnya. Bayangan erotis membuat matanya

mengabur.

"Ehem. Adrian, Pelangi di kasih kursi dong." Suara sang bunda membuat Adrian langsung bangkit dan kini melangkah mendekati Pelangi yang masih berdiri di sana. Mengulurkan tangannya untuk menggenggam jemari wanita itu. Tampak bergetar karena sentuhan tangan mereka. Dia tahu Pelangi pasti juga merasakan kecanggungan yang sama.

"Selamat pagi, manis." Bukan itu yang akan dilakukan Adrian. Tapi dia tak sanggup menahan diri saat mengangkat jemari pelangi dan mengecupnya dengan lembut. Karena dia tahu hal itu juga jauh dari kesadarannya. Berada di dekat Pelangi membuatnya hampir tak bisa membaca hatinya sendiri.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 15
# Rainy!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

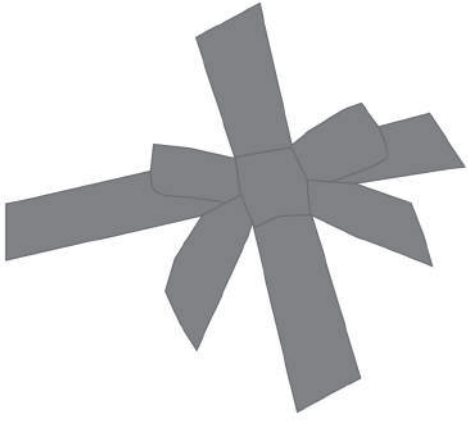

"Kamu mau ke mana?" Adrian menoleh kepada Pelangi yang duduk di sampingnya, tepatnya di dalam mobil miliknya. Setelah sarapan, Adrian merasa harus mencari udara segar. Pipinya bisa matang kalau lebih lama lagi berada satu ruangan dengan Papanya. Entah sejak kapan papanya bisa mem-*bully*-nya saat ini. Pelangi sepertinya juga merasakan hal yang sama. Jadi ketika dia mengajak Pelangi pergi wanita itu langsung menyambutnya dengan senang.

Tapi saat ini mereka bingung akan pergi ke mana. Karena hari masih pagi, dan Adrian juga masih merasa canggung dengan Pelangi. Karena baru kali ini dia baru berdua dengan Pelangi dalam waktu yang santai dan tak punya tujuan. Menghentikan mobilnya di lampu merah. Adrian mengetuk-ngetukkan jemarinya di kemud, lalu melirik ke arah Pelangi. Dan terkejut saat mendapati wanita itu tertidur lelap. Kepalanya menyandar di pintu, hal itu membuat Adrian merasa iba.

Dia bergeser lalu meraih bahu Pelangi yang terkulai lemas itu. Rambut panjangnya menutupi wajahnya yang terlelap. Secara perlahan dia memindahkan Pelangi untuk bersandar di bahunya. Dia takut Pelangi terbangun. Tapi sepertinya wanita itu pulas terlelap. Suara klakson mobil mengagetkannya dan melihat lampu sudah berubah warna. Adrian segera melajukan mobilnya, tahu tempat yang tepat untuk mereka saat ini.

Menghirup udara segar yang kini menguar di sekelilingnya. Adrian meregangkan tubuhnya, merasa nyaman. Di *villa* di puncak Bogor. *Villa* milik keluarganya. Dulu saat beranjak dewasa Papa Langit selalu mengajak berlibur di sini. Untung saja Pelangi tertidur

lelap sekali. Atau memang tadi Pelangi sempat meminum obat yang membuatnya tertidur sampai saat ini. Perjalanan kurang lebih dua jam tak mengusik istrinya itu. Bahkan Adrian akhirnya menggendong Pelangi ketika mereka sampai di vila.

Dari kejauhan hijaunya daun teh membuatnya tenang, tapi kenangan itu kembali membuat perasaannya sesak, dan dia tak mau merasakan itu. Dia tak mau. Kirana sudah tiada. Dia harus melanjutkan hidup, tapi tawa Kirana yang membuatnya selalu merindukan gadis itu masih terus terngiang di telinganya.

Adrian membalikkan tubuhnya untuk menatap Pelangi yang tertidur pulas di atas kasur berseprai putih bersih itu. Ada kehidupan yang lain. Yang harus di jaga dan menjadi tanggung jawabnya. Dia tak tahu kalau mempunyai istri akan begini jadinya. Pantas saja dulu Papa Langit bisa begitu tergila-gila dengan bundanya.

Adrian sendiri merasakan hal itu. Ada rasa *protective* yang menelisik di relung hatinya. Harus melindungi Pelangi saat ini. Adrian kembali membalikkan tubuhnya dan kini menatap hamparan kebun teh yang luas di bawahnya. Hampir sore saat mereka sampai di sini. Dan hujan gerimis menyambut kedatangan mereka. Hawa mulai dingin, dan Adrian memutuskan untuk masuk ke dalam kamar. Adrian terkejut saat menatap Pelangi sudah berdiri kebingungan di depannya. Wanita itu sudah turun dari kasur dan tampak panik.

"Hei.." Adrian mendekati Pelangi yang langsung terlihat lega. Wanita itu mengusap wajahnya.

"Astaga. Aku pikir tadi ...." Pelangi meletakkan telapak tangannya di dadanya. Seperti menenangkan degupnya sendiri.

"Hei, kamu mimpi buruk lagi?" Adrian mendekati Pelangi. Menyibakkan rambut yang tergerai kusut itu, membuat Pelangi

terdiam.

"Kamu tidur lelap banget. Makanya aku bawa kamu ke sini. Di puncak, ini vila keluarga." Adrian merentangkan tangannya untuk menunjukkan vila itu, Pelangi langsung mengangguk.

"Maaf." Pelangi sekarang terlihat sudah bisa menguasai dirinya.

Adrian tersenyum lalu mendekati Pelangi. "Kamu kalau tidur mendengkur ya?" Semburat merah benar-benar membuat wajah Pelangi terlihat lebih berwarna, dan membuat segar wajah itu.

"Aku tak pernah mendengkur." Akhirnya suara Pelangi terdengar meski sedikit ragu.

Adrian tak tega terus menggodanya. Dia merangkulkan lengannya di bahu Pelangi. "Kalau di luar tak hujan saat ini aku ajak kamu berkeliling kebun teh."

Pelangi tampak antusias. Lalu segera menarik tangan Adrian membuat dia terkejut. "Aku sangat ingin lihat kebun teh. Ajak aku ke sana ya."

Mata wanita itu bersinar cerah. Dan baru kali ini Adrian melihatnya. Selama ini mata indah itu terlihat muram. Pelangi sudah menariknya untuk melangkah menuju balkon lagi.

"Indah."

Pelangi melepaskan tangannya lalu berbalik kepadanya.

"Ajak aku ke sana ya. *Please*.!"

Adrian menatap langit dan melihat gerimis masih belum berhenti.

"Tapi ini hujan."

Pelangi menggelengkan kepalanya. "Cuma bentar ya!"

Adrian memasukkan tangan ke saku celananya dengan satu tangan memegang payung yang di berikan mang Nurdin tadi-penjaga vilanya. Meski hujan tak begitu deras Adrian tetap tak bisa terkena sedikit pun air hujan. Dan kini menatap Pelangi yang tengah berlari di bawah rintik gerimis. Mereka akhirnya berada di kebun teh. Dan Pelangi tampak begitu senang.

"*Hoodie* kamu di pakai. Kalau enggak aku ke situ."

Adrian menunjuk topi *Hoodie* yang tak di pakai Pelangi. Wanita itu malah merentangkan kedua tangannya, wajahnya di tengadahkan ke langit. Tentu saja membuat wajah gadis itu basah dan Adrian langsung berlari mendekatinya, lalu memayungi Pelangi.

"Kamu bisa sakit." Pelangi tampak kecewa, tapi kemudian menyentuh tangan Adrian yang memegang payung dan mulai merebut payung itu. Sebelum Adrian protes Payung itu sudah di lemparkan ke tanah.

"Yeeee .... Segarnya air hujan." Adrian menghela napasnya. Menatap Pelangi yang melonjak-lonjak di depannya. Sangat seperti anak kecil saat ini.

Adrian sudah memakai *hoodie*-nya untuk menutupi kepalanya. Dan dia langsung mendekati Pelangi, menarik wanita itu yang masih menari-nari di bawah guyuran air hujan.

"Udah yuk pulang." Pelangi menggelengkan kepalanya.

"Aku senang. Bahagia. Bebas." Adrian melihat senyum yang belum pernah di lihatnya. Pelangi merasa bahagia.

# Bab 16
# With You

PREMIUM
PLATINUM BOOK

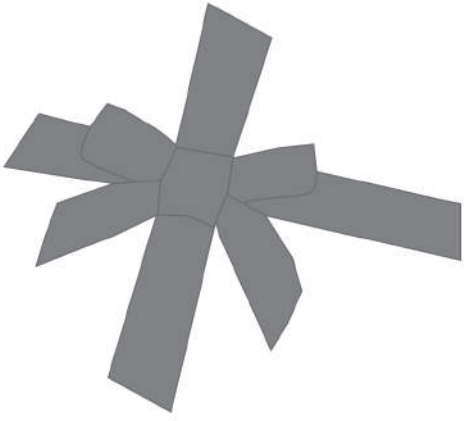

Hujan mengguyur dengan deras saat Adrian mengambil payung yang dibuang Pelangi, dan wanita itu sudah menari kembali berputar-putar di sekelilingnya. Adrian langsung menutupi matanya dengan tangannya. Dia tak suka dengan hujan. Tak pernah suka. Dulu, saat dia terbang dia juga paling benci dengan hujan. Yang menghambat penerbangannya. Apalagi saat ini titik-titik hujan itu menusuk kulitnya.

"Pelangi. Kita pulang." Adrian sudah melangkah berbalik ke arah *Villa*. Tapi tiba-tiba payungnya di rebut lagi oleh Pelangi.

"Kenapa? Takut sama hujan?"

Pelangi berlari dan membawa payung itu pergi jauh darinya. Hujan semakin deras mengguyur tubuhnya.

"Pelangiiii...." Adrian mau tak mau ikut berlari mengejar payung yang di bawa lari Pelangi, tapi saat sampai di dekat wanita itu dan berusaha merebut payung itu lagi, tiba-tiba angin berhembus dengan kencang dan payung yang di pegang Pelangi terbang terbawa angin. Membuat tubuh Pelangi ikut terhuyung karena angin itu. Tapi Adrian langsung menangkap tubuh Pelangi dan menariknya untuk di dekatnya agar tak terjatuh.

Tanah yang dipijaknya terasa begitu lengket dan licin. Akhirnya Adrian tidak bisa menahan tubuh merea berdua. Tiba-tiba saja Adrian terjatuh dengan Pelangi menindih tubuhnya. Adrian mengumpat karena tubuhnya terbanting dan hujan makin membuat tubuhnya menggigil. Dia terdiam saat mendengar tawa Pelangi, kemudian menatap Pelangi yang kini tampak tertawa lepas itu. Wanita itu tak menyadari kalau tubuhnya menindih tubuhnya dan membuatnya sesak nafas.

"Hentikan tawamu. Aku tak bisa bernafas." Saat itu juga

Pelangi berhenti tertawa, lalu menatapnya dengan polos. Seperti tak ada kejadian yang yang membuat tubuhnya terasa sakit saat ini.

"Owh, maaf." Pelangi langsung beranjak bangun dari atas tubuhnya. Lalu mengulurkan tangan kepadanya.

"Bisa bangun?"

Adrian mendengus kesal karena tubuhnya sekarang kotor. Dia dengan susah payah beranjak bangun. Lalu menatap Pelangi yang tanpa bersalah itu.

"Aku mau pulang. Terserah kamu mau masuk atau tidak."

Adrian melangkah tertatih menuju *villa*. Tapi kemudian dia merasakan lengannya di sentuh oleh Pelangi.

"Aku bantu ya." Adrian tak bisa kesal lagi dengan wanita di sampingnya itu. Entahlah.

Adrian menyalakan penghangat ruangan. Baru saja dia keluar dari dalam kamar mandi. Pelangi membuatnya menggigil kedinginan di luar sana. Wanita itu mengajaknya berlarian di perkebunan teh padahal hujan mengguyur dengan deras. Membuat seluruh tubuhnya menggigil kedinginan. Dia itu paling anti dengan air hujan. Entah kenapa Pelangi bisa membuatnya berlarian di menembus hujan badai di luar sana.

"Ehm, udah aku buatin cokelat panas." Suara Pelangi mengejutkan Adrian, dan dia melihat Pelangi kini sudah duduk hangat di atas sofa yang ada di dalam kamar vila itu. Adrian melihat cokelat hangat di atas meja.

"Hatsyiii."

"Hatsyiii."

Adrian mengusap hidungnya yang terasa gatal itu, juga

lengannya yang kedinginan. Lalu dia menjatuhkan tubuhnya di atas sofa.

"Kamu sakit?" Adrian mengernyitkan keningnya saat Pelangi mengulurkan tangan untuk menyentuh dahinya. Dan dia tak bisa berkutik saat tubuh Pelangi mendekat ke arahnya.

"Maafkan aku." Wanita itu menatapnya dengan tatapan khawatir dan Adrian tersenyum. Wajah Pelangi terlihat lucu saat ini.

"Kamu tak pernah bilang kalau benci hujan. Hemmm, maaf."

Adrian menatap Pelangi yang kini mengambil selimut di sampingnya. Dan menyelimuti tubuhnya.

"Kamu takut hujan?" Adrian menggelengkan kepalanya saat Pelangi bertanya. Pelangi tampak bingung.

"Ehm aku suka dengan hujan. Aku belum pernah merasakan sebebas tadi." Tanpa disadarinya Pelangi menyandarkan dagu di bahunya.

"Kamu belum pernah hujan-hujanan?"

Adrian kini menunduk dan menoleh kepada Pelangi. Wanita itu tampak menerawang seperti ada sesuatu yang dibayangkannya.

"Belum. Besok kita hujan-hujanan lagi ya?" Adrian tertegun saat melihat sisi lain dari Pelangi. Hari ini dia begitu terbuka dan sangat polos.

"Aku kunci pintu kalau hujan turun."

Jawaban Adrian membuat Pelangi langsung menatapnya terkejut. "Jahat."

"Hatsyiiii...." Adrian bersin lagi dan tubuhnya terasa dingin.

"*Owh*, kamu demam ya? Aku ambilin obat? Ehm, tapi aku juga tak bawa obat. Apa mau makan?"

Pelangi kini sudah menatapnya dan membenarkan selimut

yang menyelimutinya.

"Hatsyiiii."

Adrian menutup mulutnya dan mengusap hidungnya yang terasa gatal itu.

"Aku hanya ingin tidur. Bisa kamu naikkan lagi suhunya?" Adrian menunjuk penghangat ruangan yang ada di pojok kamar. Pelangi langsung mengangguk. Adrian kini beranjak untuk melangkah ke arah kasur dan langsung membaringkan tubuhnya di atas kasur empuk itu. Dia terkejut saat Pelangi ikut berbaring di sampingnya.

"Aku kerokin mau?"

Adrian langsung menggelengkan kepalanya. Dia paling antipati dengan yang namanya kerokan. Dulu saja saat dia sakit, bundanya selalu memaksanya untuk kerokan. Dan dia lebih memilih minum obat yang pahit daripada di lukai kulitnya.

"Enggak."

Jawaban Adrian membuat Pelangi terkejut. Tapi kemudian mengangkat alisnya. Dan tersenyum jahil. "Takut di kerokin. Sini deh aku nggak sakit kok ngerokinnya."

Mata Adrian langsung membelalak saat Pelangi tiba-tiba beranjak bangun dan mulai menyentuh kaos yang dipakainya.

"Enggak. Aku nggak mau."

Adrian beringsut, tapi Pelangi menyeringai dan mulai menaikkan kaos yang dipakainya. Tentu saja Adrian panik. Dia langsung menarik tangan Pelangi dengan maksud menyingkirkannya. Tapi entah kenapa Pelangi malah terjatuh tepat di atasnya dan bibir mereka saling menyentuh.

Adrian membelalak, Pelangi juga. Bibir hangat itu membuat

Adrian *refleks* melingkarkan tangan di tengkuk Pelangi dan langsung melumat bibir yang menggoda itu. Terengah saat akhirnya bibir itu terlepas. Pelangi masih memejamkan matanya. Dan saat tersadar kalau dia sudah tak menciumnya, Pelangi mengerjapkan matanya dan dengan canggung langsung menarik tubuhnya.

Adrian sendiri merasa malu saat ini.

Semua terdiam. Tapi kemudian Pelangi menyentuh lengannya.

"Makasih untuk hari ini." Ucapan Pelangi yang tulus itu menyentuh sisi hati Adrian. Dia juga merasa bahagia hari ini.

"Aku juga senang untuk hari ini. Karena kamu!" Itulah jawabannya. Adrian tahu semua akan berbeda.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 17
# Ingatkan Aku

PREMIUM
PLATINUM BOOK

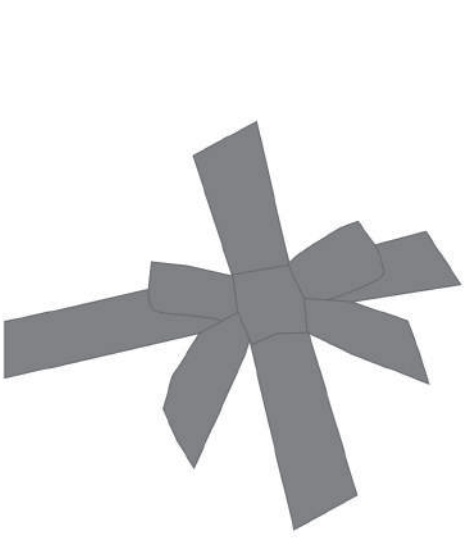

Pelangi takut. Sangat ketakutan jika saat yang hanya sebentar ini akan berakhir. Dia merasa sangat senang saat Adrian membawanya ke sini. Di *villa* ini, dia bisa merasa bebas. Bebas dari sesuatu yang selama ini mengancamnya.

"Kamu kenapa belum tidur?" Punggungnya menegang saat mendengar suara itu. Dia pikir tadi Adrian sudah tertidur lelap. Pria itu terserang demam, Pelangi tahu ini salahnya karena mengajak pria itu hujan-hujanan. Untung saja tadi dia sempat meminta obat demam kepada pengurus villa dan menyuruh Adrian meminumnya. Akhirnya Adrian bisa tertidur pulas, dan Pelangi memilih untuk tidur di kamar yang ada di sebelah kamar utama.

Pelangi tak mau tidur kembali di samping Adrian karena rasa sakit yang menderanya setiap malam. Takut pria itu akan curiga. Tapi sekarang pria itu malah mendatangi kamarnya, Pelangi akhirnya membalikkan tubuhnya untuk melihat Adrian sudah berdiri di samping kasur yang ditidurinya.

"Kenapa bangun? Kamu butuh istirahat." Pelangi langsung menyibakkan selimut yang menutupi tubuhnya dan beranjak untuk bangun. Tapi Adrian malah duduk di tepi kasur. Pria itu terlihat acak-acakan. Hidungnya memerah karena terus bersin, wajahnya pucat dan bibir pria itu terlihat kering.

"Aku terbangun dan tak mendapati kamu di atas kasur. Kenapa kamu tidur di sini? Bukan di kamar kita?"

Meski suara pria itu serak karena sakit, tapi nada tajam masih bisa mengintimidasi Pelangi. Dia tahu kalau Adrian sangat marah saat ini.

"Aku hanya ingin membuatmu nyaman. Kamu sedang sakit dan...,"

Tangan pria itu yang akhirnya menahannya untuk beranjak dari atas kasur membuat Pelangi terdiam.

"Aku kedinginan dan kamu tak ada di sampingku." Adrian memijat pelipisnya. Pelangi tahu pria itu sedang menderita karena sakitnya. Dia akhirnya mengalah dan mengulurkan tangan untuk memijat bahu pria itu, merasakan Adrian mendesah lega.

"Ya ... ya ... aku sangat pusing. Bisa pijatkan di sini?" Adrian menunjuk keningnya. Pelangi akhirnya menuruti keinginan pria itu. Mengamati Adrian yang terpejam karena pijatan di dahinya itu. Pria yang tampan. Pria yang sebenarnya tak mungkin bisa diraihnya. Pelangi masih belum menyangka kalau mereka telah menjadi suami istri. Awalnya dia takut Adrian akan bersikap dingin dan membencinya, tapi dia tak menyangka kalau pria itu akan begitu lembut dan mencoba menyentuh sisi hatinya.

Dia tak mau begini, dia tak mau merasakan perhatian Adrian.

"Hei ...." Goyangan tangan Adrian pada bahunya membuat Pelangi tergeragap. Dia tak tahu kalau dia melamun. Pipinya langsung merona merah saat Adrian menangkap basah dirinya.

"Maaf. Mana yang sakit lagi?" Pelangi bergeser untuk mendekat dan kini mulai memijat kepala Adrian. Tapi pria itu menggelengkan kepalanya.

"Kamu geser sana."

Pelangi terkejut saat Adrian mulai mendorong tubuhnya untuk menggeser sedikit dan memberi ruang di ranjang berukuran *single* itu.

"Kamu mau apa? Kalau mau tidur aku antar kamu ke kamar lagi."

Adrian menggelengkan kepalanya dengan kesal. "Aku akan

tidur di mana kamu tidur."

Pelangi tentu saja menghela napasnya saat menyadari kalau Adrian tak mungkin bisa mengalah sekarang ini. "Ini sempit, bagaimana kita bisa tidur berdua?"

Adrian hanya mengangkat bahunya. "Atau kamu tak mau tidur denganku karena aku sakit?"

Alis mata Adrian terangkat dan sebelum Pelangi menjawab pria itu sudah beranjak turun dari atas kasur. Berdiri dan berjalan terhuyung untuk keluar dari kamar. Pelangi sungguh tak mengerti kenapa pria itu tersinggung. Akhirnya dia memutuskan untuk beranjak juga dan mengejar Adrian. Tapi setibanya di sana dia tak melihat Adrian ada di dalam kamarnya. Pelangi melangkah menuruni tangga kayu yang menghubungkan lantai atas dan ruang di bawah. Dan benar saja, dia melihat Adrian sudah duduk di depan perapian, dengan selimut yang masih membebat tubuhnya.

"Kamu bisa kedinginan di sini."

Pelangi berjalan menghampiri Adrian, tapi pria itu masih diam di depan perapian tanpa menoleh sedikit pun kepadanya. Pelangi memberanikan diri untuk menyentuh bahu Adrian. Tapi pria itu langsung menyingkirkan tangannya dengan kasar.

"Jangan sentuh aku!" Nada dingin dan tajam itu membuat Pelangi sedikit terlonjak. Dia menyipitkan matanya saat Adrian berbalik dan menatapnya.

"Aku tak tahu siapa kamu selama ini. Aku tak tahu apapun tentang dirimu." Adrian menunjuk Pelangi dengan pandangan yang menusuk. Pelangi membeku. Merasa darahnya berhenti saat Adrian menatapnya dengan kejam.

"Kamu datang di dalam hidupku. Kamu yang membuat semua

ini. Kamu yang mulai mengisi hari-hari ku. Entah itu aku suka atau tidak. Tapi kamu kenapa terlalu sulit ....”

Pelangi menahan napasnya untuk mendengar ucapan Adrian lagi. Dia melihat Adrian kini menatapnya dengan tatapan seakan dia yang membuat semuanya ini sulit. Pria itu *menyugar* rambutnya dan kini tampak termenung. Menatap lantai.

“Aku masih berduka. Tahukan kamu?” Tanpa menatapnya pria di depannya itu merasa ingin menceritakan semuanya.

“Aku kehilangan calon istriku karena kesalahanku. Aku membunuhnya. Demi Tuhan!”

Pelangi terkesiap dengan teriakan Adrian. Bahkan dia memundurkan langkahnya saat Adrian menatapnya lagi. Udara malam ini yang dingin mulai membuat tubuhnya menggigil.

“Tapi aku tahu, sejak kamu di sini. Dan aku berusaha menerimamu. Kamu sudah mencoba untuk menjauhkan ku dari semua rasa bersalahku dari Kirana. Tapi kenapa kamu begitu sulit?” Adrian kini berdiri, selimut yang melingkari tubuhnya terjatuh saat pria itu melangkah mendekatinya.

Bagai sang Lucifer yang akan memangsanya. Pelangi bahkan merasakan tubuhnya melemas dan tak bisa bergerak.

“Kamu tahu aku sudah banyak berkorban dengan semuanya. Waktuku, pikiranku dan hidupku. Aku sudah menerimamu. Tapi kenapa kamu sepertinya mempermainkan?”

Napas Pelangi tertahan saat pria itu mendekatinya dan menatapnya dengan tajam. Napas panas berhembus menerpa wajahnya saat pria itu menunduk dan memegang dagunya. Mencoba mengangkat wajahnya dan mencermatinya.

“Tadi sesaat aku bahkan bingung dengan perasaanku kalau aku

sudah akan jatuh cinta kepadamu."

Pelangi terkesiap mendengar ucapan pria di depannya ini.

"Tapi aku salah lagi. Kamu terlalu sulit untuk diraih. Dan aku berpikir kamu hanya mempermainkanku. Dan aku bersumpah dari sekarang, aku akan menyelidiki apa yang membuat kamu takut kepadaku."

Pelangi membelalak saat pria itu menunduk lagi. Seperti akan menciumnya. Tapi dia terkejut saat Adrian meraih jemarinya dan mengecupnya.

"Aku akan membuatmu mengakui semua apa yang kamu lakukan kepadaku. Dan aku harap kalau kamu tak salah, kamu akan bersikap biasa denganku. Kalau kamu tak punya rasa takut kepadaku. Kita mulai hidup kita ini dengan baik. Tapi sepertinya aku salah, kamu masih begitu ketakutan. Dan aku tak tahu apa rahasiamu Pelangi. Aku beri kamu waktu 2x24 jam untuk mengatakan itu kepadaku. Kalau tidak ..."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Pelangi menatap Adrian yang memejamkan matanya untuk sebentar. Lalu kembali membukanya.

"Kita akan bercerai. Ingatkan aku!" Dan ucapan Adrian itu tentu saja membuatnya panik. Dia menggelengkan kepalanya. Tapi Adrian sudah menjauh darinya dan meninggalkannya sendiri di ruangan itu.

# Bab 18
# I'm Yours

PREMIUM
PLATINUM BOOK

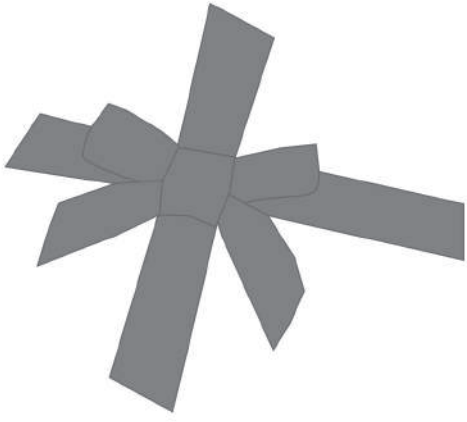

"Ian di puncak, Bun." Adrian menatap hujan deras yang kini membasahi jendela ruang depan vila yang di tempatnya itu. Menerima telepon dari sang bunda yang menanyakan keberadaannya sekarang ini. Dia memang baru sempat memberi kabar saat dia dan Pelangi kemarin sudah ada di sini. Merapatkan jaketnya Adrian menggigil kedinginan. Tapi dia tak mau menyerah untuk masuk ke dalam vila. Masih terlalu kesal dengan wanita yang bernama Pelangi.

Wanita yang telah mengoyak kehidupannya. Membuatnya bingung dan akhirnya sekarang putus asa. Karena sikap wanita itu tak bisa di tebak. Dua hari ini saja Ian merasa Pelangi masih begitu tertutup. Merahasiakan semuanya, karena Ian bisa melihat tatapan Pelangi yang sepertinya gelisah ketika ada di dekatnya. Semalam, Adrian hampir tak tahan saat mendengar rintihan wanita itu lagi. Tapi dia tak mau membuat Pelangi semakin menjauh darinya. Dia hanya mendengarkan sampai wanita itu tak lagi merintih kesakitan. Apakah itu alasannya karena Pelangi menginginkan mereka tidur terpisah.

Semalam Adrian khilaf menyatakan ingin bercerai. Padahal dia hanya menggertak Pelangi. Terlalu kesal karena wanita itu masih belum mempercayainya. Dan pagi ini, Adrian bahkan belum melihat Pelangi. Karena Adrian juga ingin memberi waktu wanita itu untuk memutuskan apakah dia akan jujur kepadanya.

"Owh, bulan madu ya? Iihh romantis. Ingat loh, Kak, Pelangi habis keguguran. Jangan di sentuh dulu, belum boleh." Ucapan sang bunda membuat Ian tersenyum.

"Apa toh, Bun. Enggak, Ian cuma ingin membuat Pelangi di sini nyaman. Karena sepertinya dia butuh penyegaran saat ini."

Adrian kembali menatap hujan yang semakin deras. Hawa dingin mulai menusuk dan Adrian merasa perutnya lapar.

"Ya udah. Ini papamu ribut aja suruh nelpon kamu katanya. Dia khawatir juga sama Pelangi. Ya udah ya, Bunda mau masak dulu. Baik-baik di sana ya."

Adrian menghela napasnya. Menatap layar *ponsel*-nya dan memasukkan kembali ke dalam saku celananya. Bundanya selalu memberikan semangat untuknya. Padahal dia sendiri sudah sangat putus asa dalam menghadapi Pelangi.

"Aku buatkan susu hangat."

Suara itu membuat Adrian menoleh, melihat Pelangi yang berdiri kikuk di sampingnya. Mereka kini berada di beranda vila. Di mana ada teras yang teduh dan terasa nyaman dengan sofa-sofa berwarna merah *maroon*.

"Kamu sudah makan?"

Adrian mengambil susu hangat itu dan menyesapnya. Rasa hangat langsung menghangatkan tenggorokannya. Lalu kembali menatap Pelangi yang kini masih berdiri ragu di sampingnya.

"Duduklah." Adrian menepuk sisi sofa sebelahnya. Menatap Pelangi yang tampak terkejut dengan tawarannya.

"Duduk." Bujukannya membuat Pelangi akhirnya terduduk tapi mengambil jarak yang jauh dari Adrian, dan hal itu membuat Ian makin kesal.

"Kenapa takut kepadaku? Kalau kamu tak salah kenapa ketakutan seperti itu?" Adrian bisa melihat Pelangi mencoba untuk menenangkan hatinya. Wanita itu tampak menghela napas dan berusaha tegar di depannya, tapi Adrian bisa melihat tangan Pelangi sedikit gemetar. Tangan itu tampak tak diam dan meremas-remas

ujung baju yang dikenakan Pelangi.

"Aku hanya ... *ehmm*, kedinginan. Aku mau masuk saja ya?"

Alis Ian terangkat saat mendengar suara Pelangi lagi. Dan dia bersedekap lalu kini bergeser untuk mendekati Pelangi. Tapi tiba-tiba Pelangi terlonjak dan menatapnya dengan ekspresi yang membuat Ian kembali menghela nafasnya.

"Aku hanya ingin menghangatkanmu. Katanya kamu kedinginan?"

Adrian melebarkan selimut yang di pakai untuk menutupi tubuhnya sejak tadi. Udara pagi ini memang terlalu menusuk tulang. Pelangi tentu saja tak bisa bergerak saat Adrian memerangkapnya dengan selimut di tubuh mereka.

"Masih kedinginan?" Adrian kembali menoleh kepada Pelangi yang kini tampak sangat gelisah.

"Aku hanya ... aku ..."

Adrian tak bisa membuat Pelangi ketakutan seperti ini. Dengan cepat dia membuka selimut dan beranjak berdiri. Berbalik untuk melihat Pelangi yang masih bergeming di tempatnya.

"Kamu mau aku apa? Aku suamimu. Aku sudah membuatmu untuk lebih bersantai denganku. Tapi kenapa wajahmu seputih kapas seperti itu?" Adrian kembali kehilangan kendalinya. Dia bisa melihat Pelangi tampak kacau saat ini. Bibirnya bergetar dan air mata menggenang di pelupuknya.

"Jawab aku!" Bentakan Adrian tentu saja membuat Pelangi terkejut. Hal itu benar-benar membuat Adrian tak tega menatap Pelangi yang sekarang sudah pucat pasi. Bibir wanita itu bergetar dan air mata sudah membasahi wajahnya.

"*Shit*!" Adrian menghantamkan kepalan tangannya di pagar

beranda. Dia tak mau membuat wanita itu menangis tapi dia sungguh kehilangan kendali saat melihat Pelangi masih begitu tak percaya dengannya. *Menyugar* rambutnya, Adrian mencoba menenangkan dirinya. Masih harus lebih bersabar. Lalu membalikkan tubuhnya lagi dan melihat Pelangi tiba-tiba berlutut di depannya. Hal itu membuat Adrian terkejut.

"Astaga! Kamu kenapa?"

Ketika dia membungkuk, Pelangi sudah menangis tergugu, dan Ian tentu saja tak tega melihat Pelangi yang begitu bersedih itu. Di sentuhnya bahu Pelangi dan mengusap - usapnya agar wanita itu tenang.

"Tolong, jangan ceraikan aku. Tolong ..." Rintihan itu membuat Adrian langsung menarik Pelangi ke dalam dekapannya. Merasakan tubuh Pelangi yang sudah bergetar hebat dan terasa menggigil kedinginan itu. Lalu tiba-tiba dia merasakan wanita itu terkulai di pelukannya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Pelangi!" Adrian mencoba untuk menatap Pelangi yang ada di dalam pelukannya. Tapi mata wanita itu sudah terpejam dan Adrian tahu kalau Pelangi jatuh tak sadarkan diri.

Menatap wanita yang kini mulai mengerjapkan matanya, lalu membuka matanya perlahan. Adrian hanya diam saja dan duduk di seberang ranjang tempat dia membaringkan Pelangi.

"Owh, maafkan aku." Ketika Pelangi tersadar dia ada di mana. Adrian tentu saja langsung menatap Pelangi dengan tajam.

"Aku akan membawamu ke rumah sakit sekarang juga. Kamu sakit, dan kamu tanggung jawabku." Suaranya dingin dan datar. Dan Ian tahu itu kejam untuk Pelangi, tapi dia tak bisa lagi lembut kepada

Pelangi. Sebelum wanita itu mengatakan apa yang sebenarnya terjadi kepada dirinya.

"Jangan ..."

Rintihan itu membuat Adrian berdecak. "Aku tak mau penolakan. Kalau kamu tak mau, ceritakan apa penyakit yang membuatmu setiap malam merintih kesakitan?"

Mata bulat itu makin melebar. Tapi Adrian mengesampingkan rasa ibanya kali ini. Sebenarnya dia sungguh tak tega melihat Pelangi, ingin rasanya memeluk dan menenangkannya.

"Aku ..."

Adrian kembali menunggu. Kali ini Pelangi berusaha bangun dari tidurnya. Menunduk tanpa berani menatapnya.

"Kamu di ancam seseorang?" Entah kenapa pertanyaan itu yang terlintas di otaknya saat ini. Bisa saja Pelangi memang menjebaknya. Tapi gelengan wanita itu membuat Ian kembali tak mengerti.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Tidak ada yang mengancamku." Jawaban lirih itu membuat Adrian makin tak sabar.

"Jadi ini hanya kesengajaan atau katakanlah aku bertemu denganmu di waktu dan tempat yang salah. Lalu aku pun salah karena tidur dan menghamilimu. Kalau kamu tak nyaman dengan keberadaanku ..."

Tiba-tiba ucapannya terhenti karena Pelangi sudah beranjak turun dari atas kasur, melangkah mendekatinya yang kini duduk di sofa yang ada di dekat jendela kamar vila itu. Suara petir menyambar dan derasnya hujan makin membuat suasana kamar menjadi semakin kelam.

"Aku ingin menjadi istrimu." Pelangi sudah duduk di

sampingnya kali ini. Adrian terdiam.

"Maafkan sikapku selama ini. Maafkan. Aku akan jujur kepadamu." Perhatian Adrian kini beralih sepenuhnya kepada Pelangi. Meski dia tahu Pelangi masih membohonginya. Tapi untuk saat ini dia tak tega melihat Pelangi yang begitu tersiksa.

"Aku milikmu." Dan ucapan mengejutkan itu membuat Adrian makin bingung. Apa yang sebenarnya di mainkan oleh wanita di sampingnya ini?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 19
# Benarkah?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

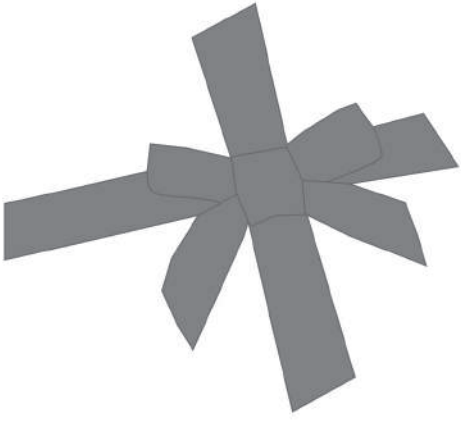

Adrian masih menunggu. Apa yang akan di ucapkan wanita di sampingnya ini. Dia masih belum percaya dengan semua ucapan Pelangi. Tapi dia juga tak mau memaksa Pelangi, karena istrinya ini terlihat begitu rapuh saat ini.

"Aku hanya masih merasa kesakitan karena keguguran itu." Adrian menyipitkan matanya saat mendengar ucapan Pelangi. Kemudian dia tersadar kalau Pelangi memang baru saja mengalami keguguran dan tentu saja dia tak menanyakan itu lebih lanjut.

Adrian langsung menggenggam jemari Pelangi. "Kita perlu ke rumah sakit sekarang. Aku antar kamu sekarang juga ya. Maaf aku tak pernah menanyakan hal itu sebelumnya, aku pikir kamu ..." Pelangi tersenyum dan menggelengkan kepalanya, tiba-tiba wanita itu merebahkan kepala di bahunya. Tangan Pelangi melingkari pinggangnya, membuatnya terkesiap.

"Aku hanya ingin di peluk saat ini. Besok aku akan ke dokter. Kamu tak perlu khawatir. Tapi aku mohon peluk saja aku." Adrian tentu saja tak bisa menolak permintaan Pelangi saat ini. Karena dia juga sudah ingin memeluk Pelangi saat wanita itu terjatuh tak sadarkan diri di dalam pelukannya. Adrian langsung menarik Pelangi ke dalam pelukannya. Mendekapnya erat dan membuat Pelangi meringkuk nyaman di dalam pelukannya.

"Kenapa tak mengatakan apapun kepadaku. Kalau kamu masih merasakan sakit?"

Adrian menunduk untuk menatap Pelangi yang sepertinya memejamkan matanya lagi. Adrian tahu, wanita dalam pelukannya ini sepertinya memang masih begitu lemah.

"Ehm, aku tak mau membuatmu kecewa." Jawaban lirih itu membuat Adrian menyentuh dagu Pelangi dan mencoba membuat

wanita itu menatapnya.

"Apa maksudmu?" Adrian bisa melihat Pelangi tampak gelisah lagi. Adrian belum bisa mempercayai istrinya ini.

"Ehm maksudku, aku baru saja membuatmu bertanggung jawab atas kehamilanku, dan aku tak mau kamu merasa di permainkan. Karena tiba-tiba aku mengalami keguguran. Sungguh aku tak bisa memberitahumu ..."

Adrian menghentikan ucapan Pelangi dengan menyentuh pipi lembut itu dengan tangannya. Mengusap dengan lembut.

"Aku sudah menikahimu. Jangan pernah merasa takut lagi kepadaku. Kalau memang ini takdirku, toh aku menerimanya." Adrian merasakan tubuh Pelangi yang menegang lagi. Ada apa sebenarnya dengan istrinya ini? Sepertinya masih menyimpan rahasia yang tak mau terungkap.

"Terima kasih." Hanya itu ucapan Pelangi selanjutnya. Adrian akhirnya luluh, dia tak bisa memaksa Pelangi lagi untuk mengatakan apapun.

"Ehm, jadi kamu malam ini tidur denganku ya? Aku akan menjagamu. Meredakan rasa sakitmu kalau kamu merintih kesakitan lagi. Aku suamimu saat ini dan pergunakanlah aku." Ucapannya itu terucap begitu saja. Adrian tahu dia memang sudah peduli dengan Pelangi. Dan bukankah hal itu wajar dilakukan oleh Pelangi.

Rasa nyeri kembali menohok ulu hatinya. Bukan karena sakit, tapi karena bayangan Kirana kini mulai terlihat samar. Di gantikan oleh sosok rapuh Pelangi saat ini. Adrian memeluk Pelangi lebih erat dan menyandarkan dagunya di pucuk kepala wanita itu. Maafkan aku Kirana. Hati kecilnya mengucapkan itu. Karena dia tahu, kenangan Kirana akan tersimpan dengan rapi di suatu hatinya, tapi

saat ini Pelangi adalah masa depannya.

Menggeliat, dan menguap. Adrian merasa tidurnya semalam begitu nyenyak, dan terkejut saat tak mendapati Pelangi ada di sampingnya. Semalam mereka akhirnya tidur dengan saling memeluk. Begitu erat dan menebarkan kehangatan masing-masing. Pelangi sendiri tak merintih kesakitan semalam. Adrian tahu kondisi itu mulai membaik.

"Pelangi!" Adrian mulai beranjak dari atas kasur. Dia langsung melangkah menuju kamar mandi yang ada di dalam kamar itu. Tapi tak mendapati Pelangi ada di sana. Lalu dia melangkah tergesa-gesa keluar dari kamar. Mengamati seluruh ruang tengah yang langsung menyambutnya itu. Tapi hening dan tenang. Seperti tak ada kehidupan di sana. Panik, Adrian langsung berlari ke arah teras depan, dan hawa dingin langsung menyambutnya. Sinar mentari yang hangat kini berwarna kuning keemasan menerpa embun pagi yang ada di setiap dedaunan yang ada di pekarangan vila. Tapi sekali lagi Pelangi tak ada di sana.

"Pelangi!" Dia memanggil nama itu lagi, tapi yang di dengarnya hanya desiran dedaunan yang tertiup angin. Ke mana wanita itu?

Adrian baru saja akan melangkah masuk saat terdengar suara langkah kaki di belakangnya. Dia langsung membalikkan tubuhnya, terkejut karena melihat Pelangi yang bertelanjang kaki dan sedang asyik menginjak rumput hijau di pekarangan.

"Apa yang kamu lakukan?" Adrian mulai menuruni tangga dari kayu yang memisahkan teras dengan pekarangan vila itu dan melangkah menuju tempat Pelangi yang tampak tersenyum senang saat ini.

"Aku sedang menyambut datangnya pagi. Segar sekali ya." Wanita itu meregangkan tangannya. Seperti sedang benar-benar menyambut alam yang pagi ini terasa begitu segar.

"Cepat masuk sebelum kedinginan." Adrian merapatkan jaket yang dipakainya, menatap Pelangi yang melangkah mendekatinya.

"Iya, ayo masuk. Aku sudah buatkan kamu nasi goreng dan susu hangat." Pelangi langsung menggamit lengannya. Menariknya untuk menaiki tangga kayu itu. Adrian sendiri langsung menoleh dengan ragu kepada Pelangi. Perubahan suasana hati Pelangi saat ini tampak terlihat jelas.

"Apa yang membuatmu bahagia pagi ini?" Pelangi langsung menoleh kepadanya dan tersenyum dengan begitu manis.

"Aku bahagia. Karena aku istrimu. Bisakah kita awali semua ini dengan baik." Ucapan Pelangi itu menghentikan langkahnya. Adrian langsung menarik jemari Pelangi yang kini melingkar di pinggangnya. Menggenggamnya erat.

"Aku akan memperlakukanmu sebagai istriku yang layak mulai saat ini. Asal kamu mau jujur denganku itu sudah cukup. Jadi tak ada rahasia kan di antara kita?" Untuk sesaat Adrian melihat Pelangi tampak ragu, tapi kemudian senyum cerahnya membuat prasangka Adrian hilang.

"Iya aku janji." Ucapan Pelangi itu menguatkan Adrian kalau Pelangi memang hanya seorang wanita yang tanpa sengaja bertemu dengannya di dalam waktu yang salah. Tapi dia tak akan membuat itu semua salah, dia akan memperbaiki hubungan ini.

# Bab 20
# This Time!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

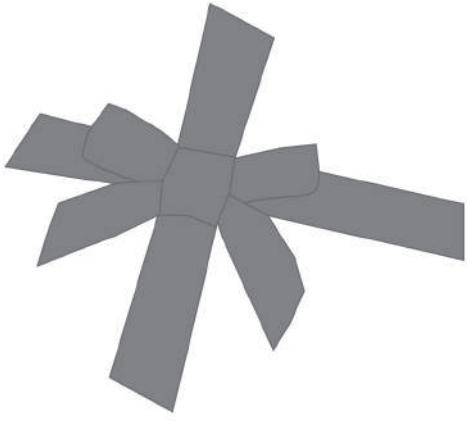

Adrian tersenyum sendiri. Menyadari apa yang kini di minumnya. Padahal dia paling membenci susu. Tapi entah kenapa sejak kemarin dia tak enak menolak buatan Pelangi. Dan sekarang dia menyesap lagi susu itu, menyukai rasanya. Entahlah. Mereka siang ini memang akan kembali ke Jakarta. Adrian sendiri mendapat telepon dari papanya kalau ada pekerjaan untuk mengisi waktu luang sejak dia vakum dari Pilot, dan Adrian mengiyakan.

"Ehm, bang ..." Adrian berjenggit mendengar suara itu. Dia langsung menoleh ke belakang di mana Pelangi kini sudah berdiri di belakangnya dengan jaket tebal membebat tubuhnya.

"Bang?" Adrian tersenyum saat menyadari wajah Pelangi memerah. Dia tahu kalau Pelangi terlihat begitu malu. Memainkan ujung jaketnya, Pelangi kembali menatap matanya.

"Ehm, bolehkah aku memanggilmu itu?" Adrian tentu saja tersenyum. Beranjak dari duduknya. Lalu melangkah mendekati Pelangi yang tampak canggung di dekatnya.

"Bang Adrian? Ehm terdengar manis. Kenapa nggak sekalian Ayank Ian?" Adrian mencoba menggoda Pelangi tapi wanita di depannya itu kini langsung berlari keluar. Meninggalkan Adrian yang tertawa. Sungguh sepertinya ini akan membaik mulai saat ini.

"Sudah tidak ada yang tertinggal kan?" Adrian menutup pintu mobil dan kini duduk di balik kemudi. Dia sudah berpamitan dengan penjaga vila keluarganya itu dan menyerahkan kuncinya. Ketika menoleh ke arah Pelangi, wanita itu tampak menatap Vila dengan wajah muram.

"Hei, ada apa?" Adrian mengusap rambut Pelangi dan membuat

wanita itu menoleh kepadanya.

:Aku ingin menyimpan memori ini di sini. Vila ini indah dan aku merasa bebas di sini." Pelangi tampak sedih saat mengatakan itu. Adrian mengernyitkan keningnya.

"Kamu ingin berada di sini lebih lama, hemm?"

Pelangi ragu, tapi Adrian bisa melihat Pelangi menganggukkan kepalanya. Kemudian menggeleng.

"Ehm, maksudku bukan itu, aku tak ingin membuat kamu merasa tertahan di sini. Tapi yah ... tempat ini sangat indah dan aku belum pernah merasakan suasana seperti ini. Damai dan tenang." Pandangan istrinya itu menerawang seperti ada kenangan yang coba di ingatnya. Adrian tahu, masih ada masa lalu yang harus diketahui oleh Adrian. Perlahan dia harus mengorek segalanya. Dia punya taktik dan sepertinya memang tak diketahui oleh Pelangi. Perlahan dengan sikapnya yang lembut. Dia akan mendorong Pelangi untuk menceritakan semuanya secara spontan. Jadi Adrian masih mencari taktik untuk membuat Pelangi mengakui semuanya. Dia memang sepertinya terlihat percaya, tapi sejujurnya dia masih mencermati semuanya. Pelangi terlihat begitu tertutup dan baru membuka diri sedikit.

"Besok kita kembali ke sini lagi kalau kamu mau." Istrinya itu langsung tersenyum senang. Seperti anak kecil yang di ajak ke taman bermain. Dan Adrian berpikir kalau Pelangi sepertinya belum pernah ke tempat seperti ini.

"Siap?" Adrian menoleh kepada Pelangi yang menganggukkan kepalanya. Adrian langsung menjalankan mobilnya, sambil memikirkan apa yang harus di lakukan setelah mereka sampai di rumah lagi.

"Nggak beliin oleh-oleh buat Bunda Bumi atau Papa Langit?" Pertanyaan Pelangi itu membuat Adrian menoleh dengan serius ke arah Pelangi. Mereka sudah sampai di Jakarta dan beberapa menit lagi akan sampai di rumah keluarga mereka.

"Astaga! Kenapa aku bisa lupa?" Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia kenapa bisa lupa membelikan sesuatu untuk bundanya.

"Ehm anterin aku ke toko roti sebentar saja, aku bisa buatkan bunda sesuatu. Kalau boleh?" Pelangi tampak malu-malu saat mengatakan hal itu, membuat Adrian k embali menoleh kepada Pelangi.

"Kamu mau masak?" Pelangi tampak mengangguk antusias.

"Ehm mau buatin Bunda Bumi *Brownies*. Tapi kalau boleh?" Adrian menghentikan mobilnya tepat di pekarangan sebuah minimarket di depan kompleks rumah Papanya.

"Ehm di sini ada kan? Aku tunggu di mobil saja ya. Kamu bisa beli sendiri kan semua bahannya?" Adrian langsung mengeluarkan dompet dan memberikan Pelangi beberapa uang lembar uang ratusan ribu. Pelangi tampak bingung dengan uang itu.

"Katanya mau beli bahan buat kue?" Adrian kini bersedekap dan menatap Pelangi yang masih menatap uang yang sudah di berikan kepadanya itu.

"Owh, kenapa banyak sekali. Ini cukup buat beli tepung terigu satu karung. Udah ini aja." Pelangi mengembalikan beberapa uangnya dan hanya mengambil satu lembar.

"Aku segera kembali." Adrian hanya mengangguk saat melihat Pelangi membuka pintu mobil dan melangkah masuk ke dalam

minimarket. Adrian merasa sangat mengantuk saat ini, dia merebahkan kepalanya di sandaran joknya lalu memejamkan matanya.

Tapi baru beberapa saat dia memejamkan matanya. Dia mendengar pintunya terbuka dan ketika dia membuka matanya. Pelangi sudah masuk dan duduk di sampingnya, dengan satu kardus yang berisi macam-macam bahan roti.

"Sudah?" Adrian melihat Pelangi mengangguk. Adrian langsung melajukan mobilnya. Dia menguap lagi, entah kenapa dia merasa sangat mengantuk pagi ini.

"Ini, minum. Aku belikan ini!"

Adrian melirik Pelangi menyodorkan sebuah minuman kaleng kepadanya. Dan ketika melirik dia menatap heran saat melihat minuman kaleng kesukaannya. Bagaimana Pelangi bisa tahu? Bukankah yang mengetahui minuman kesukaannya itu hanya Kirana? Bundanya saja tak pernah tahu kalau dia suka minuman ini. Adrian memucat dan menatap Pelangi dengan bingung. Tapi suara klakson yang membuat Adrian sadar kalau dia harus fokus ke kemudinya lagi membuat Adrian kini langsung fokus ke depan lagi.

"Kamu nggak mau? Dan nggak suka?" Adrian tak menoleh lagi. Dia tak mengerti kenapa Pelangi bisa mengetahui hal itu.

"Buang saja. Aku tak suka!" Suara terkesiap Pelangi membuat Adrian mengutuk dirinya sendiri dan tapi minuman itu mengingatkan dirinya dengan Kirana.

"Owh, maaf."

Adrian mengutuk dirinya sendiri. Tak tahu apa yang harus dilakukannya saat ini. Setelah sampai di rumah, Adrian langsung

berpamitan akan beristirahat di kamar. Rasa kantuk dan perasaannya yang tak enak kini membuatnya tak mau menatap Pelangi.

Wanita itu sepertinya tahu diri. Bunda dan papanya sedang pergi ke rumah saudara dan di rumah hanya ada Bintang yang langsung antusias saat Adrian mengatakan kalau Pelangi akan membuat roti. Dan adik bungsunya itu langsung menyeret Pelangi ke dapur. Sesampainya di dalam kamar, Adrian langsung menghubungi omnya itu. Tapi suara Bayu di ujung sana membuat Adrian mengernyitkan keningnya.

"Halo. Om. Halooo Om Bayu." Adrian hampir berteriak saat di ujung sana hanya terdengar suara orang bergumam dan menguap. Adrian langsung menggelengkan kepalanya. Kalau omnya itu sedang mengantuk pasti tak fokus diajak bicara.

"Ya sudah nanti saja. Silakan bobok lagi." Dan Adrian langsung mematikan *ponsel*-nya. Dia merebahkan tubuhnya di atas kasur, memejamkan matanya.

PREMIUM PLATINUM BOOK

Misteri Pelangi harus segera dia pecahkan. Dia tak bisa di ganti perasaan ini. Menerka-nerka siapa Pelangi. Terlalu lelah untuk memecahkan teka teki ini. Tapi karena lelah akhirnya dia tertidur. Melupakan sejenak perasaan yang menghimpitnya saat ini.

Ketukan di pintu membuat Adrian menguap. Dia mengerjapkan matanya dan tahu kalau dia sudah tertidur lama.

"Hei, anak Bunda kok malas ya. Udah di tunggu semua untuk makan malam." Bundanya melongokkan kepala dari balik pintu kamarnya. Adrian langsung menegakkan tubuhnya.

"Iya, Bun, Ian mau sholat magrib dulu, lalu turun."

Adrian mendengar bundanya mengiyakan dan menyuruhnya

cepat. Maka dia segera beranjak dari atas kasur dan menggeliat.

"Nah ini dia. Kamu ini gimana sih, Yan. Istri periksa ke rumah sakit malah kamu tinggal tidur." Adrian langsung terkejut saat mendengar ucapan Papanya yang sudah duduk di depan meja makan keluarga mereka. Di sana sudah ada Bundanya, dan juga Bintang. Tapi Bulan tak terlihat.

"Ish mas, biarin Ian makan dulu. Tadi juga Pelangi memang tak mau mengganggu Ian. Untung ada Bulan dan langsung di antar ke rumah sakit." Adrian mengernyitkan keningnya mendengar ucapan papa dan bundanya.

'"Pelangi ke rumah sakit?" Anggukan Bunda dan Papanya langsung membuat Adrian langsung akan berbalik ke arah kamarnya. Ingin segera mengambil kunci mobil dan menyusul Pelangi. Ini kesempatan untuknya. Rahasia Pelangi akan terbongkar.

"Eh eh mau ke mana?" Bundanya berteriak saat dia mulai menaiki tangga menuju kamarnya.

"Nyusulin Pelangi."

"Ecieeeee yang khawatir istrinya." Celetukan adik bungsunya tak di pedulikan Adrian. Dia langsung mengambil ponsel dan menghubungi Bulan. Dia harus tahu dan harus menyusul Pelangi saat ini juga.

# Bab 21
# Jadi Aku Sebentar Saja?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

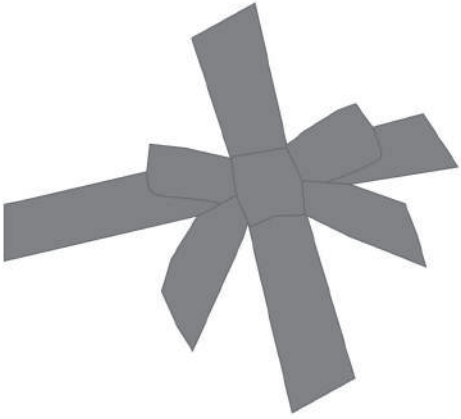

"Aku butuh uang. Sialan! Kamu ke mana saja?" Pelangi mengernyitkan keningnya. Dia langsung mematikan *ponsel*-nya untuk menghilangkan jejaknya lagi. Kenapa tua Bangka itu bisa tahu nomor *ponsel*-nya yang baru? Bahkan dia sudah mengganti SIM *card*-nya sejak dia menikah dengan Adrian.

"Luka itu sebenarnya sudah akan mengering, tapi kenapa membuka lagi dan membuat jahitannya terlepas?" Suara pria yang sudah dipercayainya kini membuat Pelangi mendongak ke atas. Dia baru tersadar dia masih berada di klinik. Tempatnya biasa bila dia mengalami luka. Atau katakanlah luka itu memang selalu menjadi makanan sehari-harinya. Pelangi mendesah dan kini menatap klinik yang sederhana itu. Semuanya serba putih, kecuali warna bunga mawar yang selalu segar yang berada di atas meja kerja milik Dokter Gunawan. Pria yang sedang memarahinya ini.

"Iya, Dok. Saya juga sudah menjaga agar luka ini sembuh. Tapi yah ...." Pelangi mengangkat bahunya. Dan tahu kalau kali ini Dokter Gunawan sudah terbiasa kalau dia bandel. Dokter itu mengambil pulpen dan segera menuliskan resep.

"Ini bukan luka ringan yang sering kamu derita. Ini luka serius Pelangi. Perutmu tertusuk pisau berkarat. Dan kamu masih menganggap ini lucu. Jangan pernah menganggap remeh semua ini. Aku sudah menganggapmu seperti putriku sendiri karena seringnya kamu ke sini." Mata pria setengah baya itu menatapnya dengan iba.

Anda saja Pelangi benar-benar dianggap anak dokter itu sejak dulu, pasti hidupnya tak seperti ini. Pelangi kembali mendesah dan tak mau bernostalgia lagi. Dia menyentuh perutnya lagi. Sisi bagian kanannya memang masih sedikit nyeri. Apalagi jika malam hari dan udara yang dingin mendera. Rasanya seperti di tusuk-tusuk pisau itu

ribuan kali.

"Jangan bandel. Minum obat dan jangan banyak bergerak terlebih dahulu. Meski sudah hampir tiga bulan tapi luka itu tetap berbahaya."

Pelangi kembali mengangguk. "Baik, Dok."

Dokter Gunawan hanya menatapnya masih dengan iba. "Kamu sudah terlepas dari si brengsek itu kan?"

Pelangi tak mau membicarakan hal itu. Tidak untuk saat ini. Dia hanya mengangguk dan segera beranjak dari kursi. Mengambil resepnya.

"Makasih dokter." Pelangi berpamitan dan segera melesat keluar. Dia perlu kembali ke rumah sakit tempat Bulan menurunkannya. Demi Tuhan, dia tak mau bermain kucing-kucingan seperti ini. Tapi bagaimana lagi, saat dia akan ke rumah sakit Bulan mengetahuinya dan memaksa untuk mengantar.

Untung saja adik Adrian itu mengatakan ada keperluan sebentar dan akan menjemputnya nanti. Pelangi tadi tak berpikir saat minta turun di sebuah rumah sakit, dan saat melihat mobil Bulan sudah melesat jauh. Dia langsung memanggil taksi dan beranjak ke klinik ini. Meringis karena lukanya yang baru saja di jahit lagi oleh Dokter Gunawan. Meski lukanya kali ini terbilang hanya sisa luka dari yang sebenarnya. Pelangi masih sedikit merasa sakit. Tapi dia harus kuat. Tak bisa memperlihatkan hal ini di depan Adrian, tidak untuk saat ini. Setelah menebus resep di apotek yang ada di dalam klinik itu. Pelangi langsung melesat keluar dan mencari taksi. Berharap Bulan belum sampai di tempat tadi dia menurunkannya.

"Kakak. Kenapa aku telepon tak bisa?"

Napas Pelangi belum teratur saat suara Bulan mengagetkannya. Dia baru 5 menit sampai di sini dan langsung berpura-pura baru keluar dari *lobby* rumah sakit.

"Owh eh ... bateraiku habis." Pelangi menoleh dan melihat Bulan tampak tersenyum kepadanya. Gadis ini sangat cantik, pintar dan mempunyai keluarga yang bahagia. Sungguh tak tercela.

"Huh ... Aku dimarahin sama Kak Adrian tahu. Dia marah-marah karena aku juga nggak tahu di rumah sakit mana tadi aku nurunin kakak. Hehehehe abis tadi buru-buru yak." Gadis itu menggaruk-garuk rambutnya, dan Pelangi langsung terkejut saat menyadari Adrian mencarinya.

"Benar kan ternyata di sini!" Suara itu mampu membuat Pelangi terlonjak dan saat menoleh ke arah kanannya dia melihat Adrian sudah berada di sampingnya. Rambut acak-acakan, jaket yang sepertinya di pakainya dengan buru-buru. *Jins* belel dan mimik muka yang serius. Membuat wajah Adrian tetap terlihat sempurna. Jantung Pelangi kembali berdegup kencang. Saat pria itu melangkah untuk merangkul bahunya.

"Kamu kenapa tak membangunkanku kalau akan ke rumah sakit. Bukankah aku sudah bilang akan mengantarmu?"

Tatapan itu membuat Pelangi langsung mengalihkan tatapannya dan melihat Bulan malah menyeringai kepada mereka berdua. Lalu dia menyadari kalau Adrian sudah mengacak rambut adiknya itu, gadis di depannya itu langsung menggerutu.

"Awas bilangin ke papah."

Bulan bersungut-sungut dan membenarkan rambut yang panjang dan halus itu. Kenapa setiap menatap Bulan, Pelangi merasa dia buruk? Tentu saja dia hanya di besarkan di lingkungan yang jauh

dari bagus sejak kecil ... dan bersama pria yang ...

Pelangi menggelengkan kepalanya, tapi Adrian sudah memanggilnya. Mengembalikannya ke alam sadarnya saat ini. Dia mengerjapkan mata dan melihat Bulan sudah berlari menuju mobilnya dan melambaikan tangannya.

"Dia menyebalkan." Gerutuan Adrian membuat Pelangi menoleh, melihat pria itu masih tersenyum dan menatap adiknya dengan bangga. Seperti Adrian mengatakan itulah adikku yang cantik dan manis. Pelangi mendesah, andai dia bisa menjadi seperti Bulan sebentar saja. Hidupnya tak akan pernah ketakutan seperti sekarang ini.

"Hei ..." Usapan lembut di pipinya membuat Pelangi langsung menoleh lagi kepada Adrian. Pria itu tampak menyipitkan matanya.

"Kamu kenapa? Owh iya aku ingin tahu kamu sakit apa. Jadi bisa kita kembali ke dalam?"

"Hah?" Pelangi mencoba mencerna tapi kemudian menggelengkan kepalanya dengan cepat.

"Owh aku lelah. Bisakah langsung pulang saja." Pelangi bisa melihat Adrian menatapnya dan membuat jantungnya makin tak bisa di kuasanya. Ketakutan mulai menjalari tengkuknya dan membuatnya menggigil.

Adrian hanya mengangkat bahu. "Oke."

Pelangi akhirnya melangkah mengikuti Adrian sampai di depan mobil. "Owh, astaga ... Pelangi." Mengernyitkan keningnya saat menatap mobil yang di bawa Adrian saat ini. Bukan jenis mobil sedan milik Adrian yang berwarna merah itu. Tapi ini sejenis mobil *Jeep* yang sangat tinggi dan Pelangi tak bisa naik ke atas tanpa harus menaiki sesuatu terlebih dahulu.

"Aku bawa mobil papa, tadi terburu-buru," ucapan Adrian membuat Pelangi hanya mengangguk. Tapi saat Adrian membukakan pintu untuk nya dia benar-benar bingung bagaimana caranya dia bisa naik ke atas mobil itu.

"Owh maaf. Biasanya aku bawa kayu buat manjat, tapi yah ketinggalan. Sini aku angkat kamu saja." Sebelum Pelangi menyadari, tiba-tiba Adrian sudah memegang sisi kedua pinggangnya dan menekan luka yang baru saja di jahit itu. Otomatis Pelangi merintih kesakitan. Dan Adrian langsung menghentikan perbuatannya. Pria itu kini menariknya untuk mendekat, menatap wajahnya yang pasti sedang sangat kesakitan. Pelangi menunduk untuk menyembunyikan hal itu lalu refleks memegang lukanya.

"Kamu kenapa?" Adrian kini menunduk dan menatapnya. Lalu seperti di arahkan pria itu menatap tangannya yang menyentuh luka di balik jaket yang dikenakannya.

"Astaga ... kamu berdarah."

# Bab 22
# Kasus!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

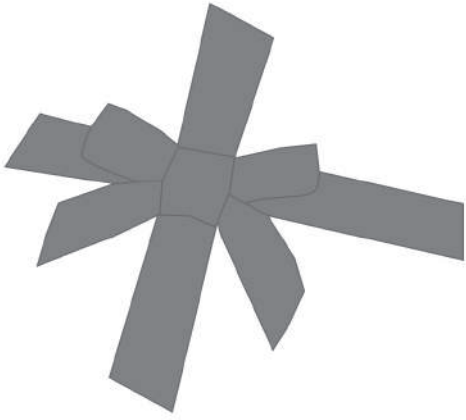

Adrian panik. Entah mengapa hatinya mencelus dan jantungnya berdegup kencang saat melihat darah yang merembes dari balik baju yang di kenakan Pelangi. Persetan dengan penolakan Pelangi saat ini. Dia langsung membungkuk dan menggendong Pelangi.

"Yan, *please* kita pulang saja." Wanita di dalam gendongannya ini berontak saat dia melangkah menuju *lobby* rumah sakit. Wajahnya pucat pasi. Adrian tahu kalau ini bukan karena kesakitan, istrinya itu takut kalau apapun yang menimpanya kini membongkar semuanya. Adrian menghentikan langkahnya di tengah tempat parkir rumah sakit. Beberapa langkah lagi mereka akan sampai di depan lobby. Mengamati wajah Pelangi yang sudah benar-benar ketakutan.

"Katakan padaku apa yang terjadi padamu?" Adrian menatap Pelangi yang sudah menangis terisak itu. Dan sungguh, dia tak tega melihat tangis Pelangi yang begitu menyayat hati.

"Aku ... *please*. Jangan bawa aku ke sana jangan ...." Wanita itu menggigil, dan Adrian tentu saja tak bisa memaksa Pelangi.

"Aku ... aku tadi terjatuh dan ... dan ...," Adrian mengernyitkan keningnya saat melihat wajah Pelangi yang panik dan sepertinya dia mencari-cari sosok seseorang. Adrian ikut mengamati sekeliling tempat parkir itu. Lengang, dan tidak ada tanda-tanda orang yang mencurigakan.

"Terjatuh?" Adrian mengernyit dan menatap Pelangi yang mengangguk mengiyakan.

"Iya. Saat masuk tadi aku terpeleset karena tergesa-gesa dan akhirnya aku terjatuh dan perutku tergores tapi dokter sudah mengobatinya. Hanya luka ringan ini. *Please* pulang saja."

Adrian menghela nafasnya. Pelangi tampak berbohong dan dia

tahu itu. Tapi bagaimanapun juga dia tak mau membuat keributan. Akhirnya dia berbalik lagi menuju mobil yang tak jauh dari tempatnya berdiri. Pelangi tampak bernafas lega dan kini menyurukkan wajahnya di antara lekuk lengannya.

"Makasih."

Adrian akan mengorek semuanya setelah sampai di rumah.

Selama perjalanan pulang Pelangi memejamkan mata dan menyentuh luka yang ada di balik jaketnya itu. Adrian juga tak mau menanyakan apapun. Karena semakin dipaksa Pelangi pasti semakin berbohong kepadanya. Dia akan menggunakan trik lain untuk membuka kedok wanita yang ada di sampingnya ini.

Setelah sampai di rumah Papa dan Bundanya itu. Adrian langsung membaringkan Pelangi di atas kasur. Lalu menggulung lengan kemejanya dan langsung meninggalkan Pelangi. Dia perlu menyiapkan semuanya. Mengambil air hangat dan waslap serta mencuci tangannya. Adrian kembali saat Pelangi membuka jaketnya. Dia mengernyit melihat noda merah yang ada di kaos yang di kenakan Pelangi.

"Berbaringlah lagi. Aku akan melihat lukamu."

Pelangi terdiam dan menatapnya. Tapi dia hanya mengangguk kaku dan menuruti untuk berbaring. Adrian sendiri sudah meletakkan semua yang di ambilnya dan di letakkan di atas *nakas*. Lalu memeras *waslap* yang ada di dalam wadah dengan air hangat.

Menggerakkan tangannya untuk menyingkap kaos Pelangi. Benar saja luka itu langsung terlihat. Adrian mengernyit. Luka itu memang hanya luka goresan. Tapi Adrian melihat ada guratan panjang dan berkerut. Seperti luka yang baru saja di jahit dan

mengering. Dia sendiri baru kali ini melihat kulit perut Pelangi yang ternyata halus dan putih. Hal itu membuat Adrian langsung memalingkan mukanya. Sadar, kalau godaan itu terlalu berat untuknya.

Lalu kembali lagi untuk membuka perban yang sudah basah itu. Luka kecil itu memang sepertinya tak begitu dalam.

"Jadi ini tergores pinggiran kursi besi?" Adrian menatap Pelangi yang menatapnya dengan cemas.

"Iya, ada kursi besi di koridor rumah sakit yang tajam." Jawaban itu membuat Adrian hanya mengangguk meski dia tak percaya. Dia tak banyak bicara lagi saat membersihkan darah itu. Lalu mengambil perban baru yang sudah di ambilnya dari kotak p3k yang ada di ruang tengah. Bundanya selalu menyiapkan macam-macam obat di sana.

"Kamu sudah periksa tentang kandungannya?" Adrian menyentuh kulit halus itu. Saat dia selesai menutup luka itu lagi, membuat Pelangi *berjenggit*. Adrian merasakan kalau Pelangi kembali menggigil. Tapi Adrian tak akan membuat Pelangi ketakutan. Dia tahu semakin Pelangi begitu, semakin dia sulit untuk memecah rahasia ini.

Akhirnya Adrian menarik kaos itu lagi, menutupinya. Dan kini mencondongkan tubuh untuk mendekati Pelangi yang masih ketakutan itu. "Kalau kamu masih kesakitan. Tidur saja. Kamu bisa cerita sama aku lain waktu. Aku temani tidur."

Adrian langsung ikut berbaring di sebelah Pelangi, memeluk tubuh yang terasa begitu hangat itu.

"Makasih." Gumaman Pelangi itu membuat Adrian tersenyum di balik rambut Pelangi yang kini disentuhnya dengan hidung.

Memeluk dari belakang seperti ini membuat Adrian merasa protektif. Dia ingin melindungi Pelangi. Kalau saja wanita di sampingnya ini mau jujur kepadanya. Pasti ada sesuatu yang mengancam istrinya ini.

"Bagaimana rasanya?" Adrian mengecup lembut leher Pelangi yang terpampang indah di depannya itu. Hal itu sontak saja langsung membuat gairahnya tepercik dengan panas.

"Ehmmm." Mendengar Pelangi menggumam Adrian kembali menyentuh sisi leher Pelangi itu dengan bibirnya.

"Bagaimana saat malam itu. Aku dalam kondisi mabuk dan aku ingin mendengar ceritamu. Apakah percintaan kita memuaskan?"

Adrian terhanyut oleh harum tubuh Pelangi. Aroma vanili dan sabun yang segar menguar di seluruh indera penciumannya. Adrian memejamkan matanya untuk sesaat. Menikmati aroma yang nikmat ini. Sedangkan Pelangi sendiri, Adrian tahu kalau wanita di dalam dekapannya ini juga menggigil. Tapi kali ini bukan ketakutan Yap murni karena gairah yang telah diciptakannya.

Adrian mengecup lagi kulit putih dan lembut itu. Bahkan kini menyingkirkan helai rambut yang menutupinya dan mengecup dengan intens sisi leher yang indah itu.

"Ehhemm aaahh ...." Erangan Pelangi makin membuat Adrian panas.

"Apakah aku juga bisa memberikanmu kepuasan?" Adrian mulai berbisik di telinga Pelangi dan menjilat telinga yang terasa manis itu.

"Bang ... ahh aku ...."

Suara dering *ponsel* miliknya berbunyi begitu nyaring, membuat Adrian dan Pelangi sama-sama tersentak.

"*Shit*!" Adrian mengumpat dan merogoh saku celananya lalu melihat siapa yang meneleponnya.

Dia langsung melepaskan pelukannya dan beranjak duduk.

"Kamu istirahat dulu. Aku ada perlu sebentar." Adrian merutuki Om Bayu karena menelepon di saat yang tidak tepat. Harusnya dia sudah bisa membuat Pelangi lupa dan nantinya pasti akan jujur kepadanya. Bukankah kabut gairah memang bisa membuat mengaburkan semuanya?

Dia masih belum percaya dengan semua yang dikatakan Pelangi.

"Ya, Om." Adrian melangkah keluar dengan cepat dan kini menutup pintu kamar itu agar Pelangi tak bisa mendengarnya.

"Kamu segera temui Om di kafe biasa."

Adrian melangkah ke arah sofa merah yang melingkar di depan meja yang sama-sama berwarna merah itu. Entah kenapa kafe ini semua berwarna merah. Kafe yang tak jauh dari rumah orang tuanya itu. Dia sudah sampai terlebih dahulu, mmenunggu Omnya yang mengatakan mempunyai fakta terbaru tentang Pelangi.

"Huft, panas." Adrian terkejut saat melihat Omnya itu menghempaskan tubuh di depannya, mengernyit melihat dandanan Omnya itu. Kacamata, topi dan juga mantel jaket. Layaknya aktor di film mafia.

"Om, dari mana? Kenapa pakai baju kayak gitu?" Adrian memutar bola matanya saat mendengar jawaban dari Omnya itu. Kadang adik bundanya itu sangat nyentrik.

"Udah sekarang apa yang Om temukan?" Adrian kini bersedekap dan menunggu sang Om mengeluarkan sesuatu. Lalu

melihat sebuah foto atau KTP yang di letakkan di atas meja.

"Sudibyo ... pria berusia 55 tahun ini kemarin mencari istrimu di bar bekas dia bekerja. Anak buahku yang memberi info ini. Dan dari keterangannya, pria ini adalah bapak dari Pelangi."

Adrian mengambil KTP itu dan membacanya. Lalu menatap Om Bayu yang kini sudah bersikap layaknya seorang detektif profesional. Membenarkan letak kacamatanya.

"Ini menarik. Karena pria ini ternyata seorang penjudi dan pemabuk. Orang-orang ku sudah pernah menangkapnya karena membuat keributan beberapa waktu yang lalu. KTP itu juga ada di arsip kantor."

Adrian semakin mengernyit. "Orang tua Pelangi? Tapi Pelangi bilang dia ..." Om Bayu mengangguk dengan pasti.

"Istrimu berbohong. Kamu harus hati-hati. Om akan sebisa mungkin membantu mengorek semuanya. Yang pasti kamu selama mungkin tahan istrimu agar jangan keluar dari rumah. Bisa saja dia adalah korban dari bapaknya sendiri. Pemerasan mungkin." Adrian langsung mengerang. *Owh*, astaga, kenapa semua ini menjadi rumit?

# Bab 23
# Curious!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

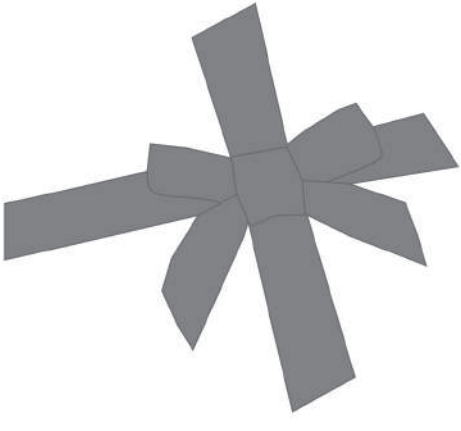

"Kamu kenapa di sini? Masakan Mega tak enak lagi?" Adrian hampir tersenyum mendengar celetukan Papa Langit saat mengetahui Om Bayu sedang duduk di ruang makan dan menyesap kopi panas yang di buatkan bundanya. Sebenarnya Omnya itu ikut ke rumah karena masih ada yang ingin di bicarakan. Lagi pula suasana di kafe semakin malam semakin ramai. Dan saat pulang bundanya sedang menyiapkan makan malam.

Adrian tersenyum mendengar ucapan Omnya itu. Sejak dulu, Omnya memang sedikit takut dengan Papa Langit. Padahal juga papanya itu tak pernah mengintimidasi. Hanya saja mungkin Om Bayu paling kecil dan memang masih kecil saat Bundanya menikah dengan Papa Langit. Sehingga Om nya itu menganggap Papa Langit seperti pengganti ayahnya.

"Aduh!" Adrian langsung melirik ke arah Om Bayu lagi dan tertawa saat pria itu mengusap-usap kepalanya. Dia yakin papanya habis menjitak kepala Om Bayu, kebiasaan kalau om nya ada di situ.

"Mas ih. Sama Bayu masih suka *bully* aja. Dia udah jadi polisi sekarang. Udah gede, punya bayi dua lagi. Kenapa ama Bayu masih begitu?" Adrian langsung menatap Bundanya yang baru saja melangkah dari dapur dan meletakkan mangkuk sayur yang berisi soto di atas meja. Ketika melirik ke arah papanya tentu saja pria itu langsung mengerjap manja ke bundanya. Dan lagi, Adrian mendengar Omnya itu menggerutu, mengiyakan ucapan Bundanya.

"Bagiku Bayu itu masih *piyik*. Masa kayak gitu udah bisa buat bayi ya? Bay, kamu udah bener belum gendong Sakti?" Sang papa kembali menatap Bayu yang kini menggeleng-gelengkan kepalanya saat mendengar ledekan sang papa. Dan tentu saja Adrian tak bisa menahan tawanya. Suasana seperti ini selalu yang dirindukannya.

"Eh, Yan. Papa mau omong serius sama kamu. Soal Pelangi." Tentu saja ucapan sang papa membuat Omnya dan dia saling bertatapan.

"Sehabis makan malam ini. Ehm istrimu di panggil ke bawah sekarang aja." Adrian hanya mengangguk. Dia juga tak bisa membantah titah papanya itu.

Pelangi menurut saat Adrian memanggilnya untuk makan malam bersama. Dia memang teralihkan saat Pelangi di sambut hangat di meja makan. Apalagi sama dua adiknya yang bawel. Di meja makan mereka berebut untuk mengajak Pelangi berbicara. Adrian tentu saja tak mempunyai kesempatan untuk berbicara dengan Pelangi. Apalagi setelah makan malam selesai, sang Papa langsung menyeretnya serta Om Bayu ke ruang kerjanya. Kini laksana bos yang duduk di balik meja kerjanya. Sang Papa langsung bersedekap dan menatapnya serta Omnya yang duduk bersisian dengannya.

"Bilang sama, Papa, apa yang kalian berdua bicarakan. Papa tahu kalian ada sesuatu kasak-kusuk kan? Ini mengenai Pelangi?" Adrian dan Om Bayu saling berpandangan lagi, akhirnya melihat Omnya mengangguk. Adrian akhirnya menatap sang Papa yang menunggu jawabannya.

"Iya, Pa. Kayaknya ada sesuatu dari Pelangi. Dia bohong sama Ian, Pa. Sejak awal. Ian bahkan menyangsikan kalau dia hamil," Ucapan itu memang langsung terucap begitu saja. Semuanya bisa di ambil kesimpulan dari gelagat Pelangi selama ini. Dan ketika menatap sang papa, alis papanya itu berkerut. Seperti ada yang dipikirkannya.

"Ehm jadi dia menjebakmu?"

Adrian langsung mengangkat bahu. Tapi membayangkan Pelangi yang manis dan rapuh. Dan saat dia di puncak kemarin, tak akan pernah berpikiran seperti itu. Pelangi yang menurut kepadanya itu tak mungkin tega melakukan hal yang keji seperti itu.

"Mas, Bayu sudah melakukan penyelidikan. Ternyata Pelangi mempunyai ayah pemabuk dan penjudi." Setelah mengucapkan itu Adrian bisa melihat Om Bayu dan papanya saling menatap dalam waktu yang lama. Adrian bisa menyimpulkan kalau ini memang karena kenangan masa lalu mereka.

"Maksud kamu Bay, itu persis seperti ayah kamu yang ..." Sang papa *menyugar* rambutnya dan tampak gusar.

"Iya Mas. Hampir sama dengan ayah yang menjual Mbak Nares." Adrian langsung terkesiap. Dia memang mengetahui cerita Bundanya dulu. Bagaimana kisah Bunda dan Papa Langit bertemu. Meski masih kecil, tapi Adrian pernah mendengar kakeknya itulah yang menjebak bundanya, juga papanya.

"Tapi mas, sepertinya Pelangi di sini di ancam dan tahu semuanya. Berbeda dengan Mbak Nares dulu. Bayu takut kalau Pelangi ada dalam tekanan saat ini." Semua akhirnya terdiam. Larut dalam pikiran masing-masing. Benarkah Pelangi merasa seperti itu? Hal itu membuat Adrian merasa sakit. Dia tak bisa membuat Pelangi lebih baik hanya dengan berdiam diri. Dia harus melakukan sesuatu.

Setelah Omnya berpamitan, dan Papanya mengatakan akan ikut membantu memecahkan masalah ini. Akhirnya Ian kembali ke kamarnya. Sudah sangat larut memang. Dia, papanya dan Om Bayu memang sempat berdiskusi lama. Melangkah mendekati ranjang dia

tahu Pelangi belum tidur. Selimut yang hanya menutupi separuh badannya itu kini di ambil oleh Adrian, membuat Pelangi langsung membuka matanya.

"Owh." Pelangi hanya mengatakan itu saat Adrian duduk di sampingnya dan mulai merapikan selimut itu untuk menutupi lebih rapat tubuh Pelangi.

"Ada yang sakit?" Adrian menatap Pelangi dengan lekat. Masih berusaha mencermati apakah Pelangi bisa melakukan perbuatan yang keji seperti menjebaknya dan memaksanya untuk menikah. Tapi saat menatap Pelangi pucat pasi seperti sekarang ini. Hatinya luluh. Gadis rapuh di depannya ini hanya seorang korban. Entah apa motifnya tapi Adrian harus percaya dengan Pelangi.

"Enggak. Cuma aku belum minum obat. Bisa tolong ambilkan." Pelangi berusaha beranjak bangun dan menunjuk *nakas* di mana ada plastik dengan obat-obat dalam bungkusnya. Adrian mengambil dan membaca obat itu. Lalu menatap Pelangi. "Ini obat untuk lukamu?"

Pelangi mengangguk. Adrian kembali mengernyitkan keningnya. Kalau hanya luka gores tentu saja Pelangi tak harus meminum obat dengan begitu banyak. Apakah luka itu luka yang lebih dalam? Luka tusukan pisau? Bulu kuduk Adrian meremang membayangkan Pelangi di tusuk oleh ayah kandungnya yang pemabuk itu. Lalu dengan cepat Adrian mengulurkan obat itu. Dan membantunya meminumnya dengan bantuan air minum yang sudah tersedia. Adrian membiarkan Pelangi menyelesaikan aktivitasnya dia hanya menatap wajah Pelangi yang tampak serius itu. Lalu tiba-tiba ada rasa yang membuatnya maju dan kini menarik Pelangi ke dalam pelukannya.

"Aku akan melindungimu. Jangan takut, aku di sini untukmu."

# Bab 24
# Grey!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

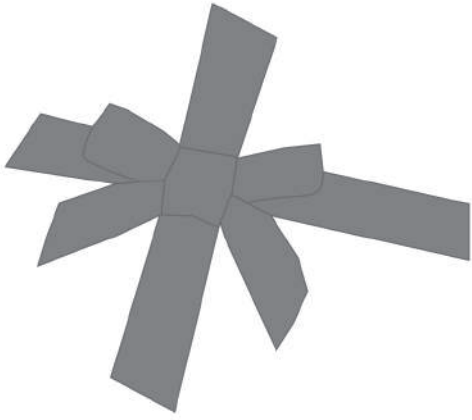

Adrian menjaga Pelangi sampai istrinya itu terlelap. Dalam waktu yang sangat lama, dia mengamati Pelangi. Menyibakkan helai rambut yang menutupi wajahnya. Adrian tak akan rela jika ada yang menyakiti Pelangi. Dia bingung sendiri dengan perasaannya kali ini. Bukan cinta memang, karena Adrian tahu cintanya hanya untuk Kirana. Tapi perasaan ini sepertinya lebih dalam dari semua itu. Dia tidak ingin Pelangi terluka atau merasa bersedih. Entahlah, Adrian masih merasa bingung dengan apa yang terjadi saat ini.

Paginya, dia baru melihat Pelangi tertidur lelap. Biasanya dia terbangun, Pelangi sudah tidak ada di sampingnya. Tapi kali ini, dia bisa melihat kalau Pelangi masih meringkuk hangat di dalam pelukannya. Adrian tersenyum saat mendapati tubuh hangat itu merasa nyaman berada di sampingnya.

"Kamu manis kalau tertidur begitu." Adrian tersenyum sendiri. Wajah Pelangi yang tertidur sangat cantik menurutnya. Dia ingin membuat semuanya baik. Andai saja dia dan Pelangi dipertemukan dengan cara yang berbeda. Mungkin itu akan membuat semuanya mudah. Tiba-tiba mata indah itu terbuka, dan seperti menyadari kalau sedang di amati. Pelangi tampak merona, sangat merona dan Adrian tersenyum. Lalu menyentuh hidung Pelangi dengan jarinya.

"*Morning*." Adrian menggeser tubuhnya dan kini benar-benar bisa mengamati Pelangi yang tampak terkejut dengan keberadaan dirinya.

"Semalam kamu tak merintih lagi. Jadi apakah rasa sakit di perutmu sudah berkurang?"

Adrian menanyakan hal itu memang ingin mengorek kembali. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Pelangi saat ini. Sepertinya

Pelangi menyadari kalau Adrian memang ingin memancingnya. Istrinya itu akhirnya hanya mengangguk. Lalu tampak canggung dengan posisi mereka saat ini.

Karena Adrian menikmati di mana tubuh Pelangi meringkuk di sampingnya. Dengan kaki berada di atas kakinya.

"Jam berapa sekarang?" Pelangi bertanya dengan suara parau. Adrian menatap sinar mentari yang menembus kisi-kisi ventilasi kamarnya. Sinar hangatnya sepertinya memang menunjukkan hari sudah beranjak siang.

"Sepertinya kita melewatkan makan pagi."

Adrian kembali menarik selimut. Masih terlalu malas untuk bergerak apalagi bangun.

"Astaga." Pelangi tiba-tiba sudah terduduk dan tampak kebingungan.

"Bagaimana pendapat bunda, papa dan adik-adikmu, kita tak keluar sampai jam segini." Pipi Pelangi tampak merona lagi dan Adrian hanya tersenyum. Sungguh menikmati wajah Pelangi di pagi hari begini membuat Adrian makin merasa gemas dengan istrinya itu.

Adrian mengulurkan tangan untuk menarik Pelangi kembali berbaring di sampingnya. "Lebih baik kamu tidur lagi. Daripada nanti kamu bangun dan mendapat *bully* dari Papa dan si Bulan. Apalagi ini hari Minggu. Mereka tidak akan pergi ke mana-mana sebelum jam dua siang. Bisa di pastikan mereka akan meledek kita. Jadi kalau aku jadi kamu, lebih baik tidur kembali." Ucapannya itu membuat Pelangi terkesiap. Adrian tersenyum lalu memejamkan matanya kembali. Tapi baru beberapa detik, tubuhnya sudah di guncangkan.

"Aku harus bagaimana?"

Adrian kembali melirik Pelangi yang kini berbaring di sampingnya tapi sudah bergeser lebih jauh darinya.

"Tidur lagi." Jawaban Adrian membuat Pelangi terlihat gelisah. Adrian tahu kalau Pelangi tak nyaman berada di sampingnya. Dengan perlahan. Adrian kini beranjak dari duduknya dan mulai keluar dari selimut hangatnya itu. Lalu menatap Pelangi dengan serius.

"Kalau begitu. Aku ingin bertanya kepadamu." Adrian kini mengamati Pelangi yang terkesiap, tampak ketakutan.

"Apa?" Meski sedikit ragu, Pelangi kini berusaha bersikap seperti tak terjadi apa-apa.

Adrian *menyugar* rambutnya. Lalu menatap Pelangi yang kini juga sudah ikut terduduk. Selimut berwarna biru itu masih menutupi sebagian tubuhnya.

"Kamu pernah bercinta denganku kan?" Ada rona merah kini menjalari dari leher sampai wajah wanita di depannya itu. Adrian juga bisa melihat wajah Pelangi yang sedikit tak nyaman.

"Maksudmu?" Pelangi menatapnya dengan tatapan yang orang bisa membaca kalau itu semua merupakan perlindungan diri untuk dirinya sendiri.

"Kita pernah melakukan hal itu. Di luar kamu dan aku tak menginginkannya. Atau katakanlah aku memang sedang mabuk berat. Tapi dari pihakmu? Kamu sadar kan kalau aku berbuat seperti itu. Apalagi kamu mengatakan kepadaku kalau itu yang pertama buatmu. Kenapa kamu mau menerima perlakuanku kepadamu? Kenapa kamu tak melawanku? Bukankah bisa saja kamu berlari meninggalkanku? Orang mabuk itu bisa saja di lawan kan? Tapi

kamu sepertinya menerimaku dengan sukarela. Apakah itu artinya...?"

Adrian tak meneruskan ucapannya saat melihat wajah Pelangi yang sudah pucat pasi. Genangan air mata sudah menghiasi pelupuk matanya. Dan Adrian sadar kalau dia sudah melukai perasaan wanita di depannya ini.

"Maksudmu aku menyerah kepadamu tanpa perlawanan? Maksudmu aku menyerahkan kegadisanku dengan sukarela kepadamu?" Suara Pelangi terdengar begitu lirih dan parau. Hal itu tentu saja membuat hati Adrian tercabik. Tak seharusnya dia mengatakan itu semua. Bukankah ini karena kesalahannya?

Pelangi terisak, menutup wajah dengan kedua tangannya. Dan Adrian sungguh tak tega. Dia langsung maju untuk meraih Pelangi dan merengkuhnya ke dalam pelukannya.

"Hust, maafkan aku. Maafkan." Adrian mengecup lembut kening Pelangi. Wanita itu tak melakukan perlawanan. Terisak di dalam pelukannya.

"Jadi aku memang tidur denganmu kan? Maafkan aku, maafkan aku." Adrian memejamkan matanya dan mencoba mencerna semuanya. Kalau dia memang tidur dengan Pelangi, kecurigaannya dengan Pelangi kembali sirna. Tak mungkin Pelangi mencoba menjebaknya kan?

# Bab 25
# Save Me Please!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

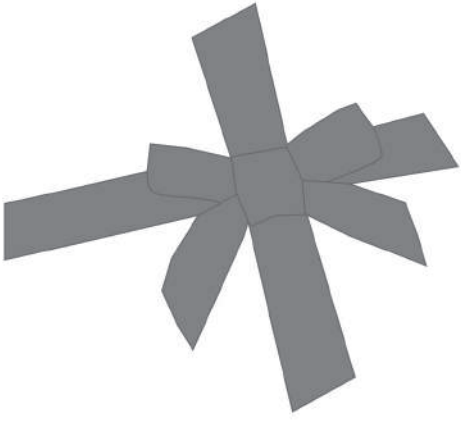

Pelangi menatap tiga orang yang kini mengelilinginya. Tepatnya di dalam ruangan ini. Setelah terbangun kesiangan, dan pelukan Adrian yang menenangkannya. Tiba-tiba ada ketukan di pintu kamar mereka, dan Pelangi langsung mendapatkan firasat buruk. Saat mendengar Adrian menyapa siapa yang ada di balik pintu.

Di sinilah mereka berada sekarang. Setelah diberi waktu untuk sarapan yang sepertinya menjadi waktu makan siang. Om Bayu dan juga Papa Langit mengatakan dengan begitu lembut kalau mereka perlu bicara dengannya. Apalagi Adrian juga sudah terlebih dahulu duduk di sana. Di ruang keluarga yang sangat luas itu. Harusnya ruangan itu nyaman karena desain dan juga perabotnya yang mahal, tapi Pelangi saat ini merasa ini kamar eksekusinya. Adrian duduk jauh di depannya. Sedangkan di sampingnya ada Om Bayu yang tengah sibuk membuka-buka tumpukan *file* tebal. Om Adrian itu, dengan seragam polisi saat ini makin membuat Pelangi gemetar. Tengkuknya meremang. Dia tahu, Om Bayu mengetahui lebih banyak tentangnya.

"Maaf kami melakukan ini." Suara Papa Langit membuat Pelangi kembali ke alam sadarnya. Dia menatap sang papa yang tengah berdiri di depan mereka semua, dengan bersedekap. Alisnya bertaut dan memang terlihat mengintimidasi.

"Aku harap kamu tak takut kepada kami. Ini demi melindungimu." Suara Adrian ikut mengisi ruangan itu. Dan Pelangi tahu kalau suaminya itu juga tak akan berpihak kepadanya. Inilah saatnya. Pelangi memejamkan matanya, mulai berdoa dalam hati, semoga semuanya tak terkuak dengan begitu mudah.

"Pelangi!"

Panggilan itu membuat Pelangi menoleh ke arah kirinya, mendapatkan Om Bayu tampak mengamatinya dengan lekat. Lalu Pelangi membelalakkan terkejut melihat apa yang terpampang di atas meja. Foto itu. Pelangi langsung mengalihkan pandangannya. Takut kalau raut wajahnya bisa terbaca. Dia menggigit bibir untuk menguatkan hatinya saat ini.

"Pria ini ayah kandungmu kan?"

Seperti di sambar petir pertanyaan yang memang sudah diduganya kini meluncur dengan lancar dari sebelahnya. Dan Pelangi tentu saja tak bisa mengelak lagi. Dia meremas pinggiran baju yang dikenakannya, tak bisa mengangkat wajah untuk melihat Adrian. Pria yang memang sudah di tipunya.

"Om mendapatkan pengakuan dari ayah kamu sendiri. Dia di tangkap karena membuat onar di bar tempat kamu bekerja. Saat mabuk itu dia berteriak memanggil namamu dan mengatakan mencarimu." Aliran dingin di tengkuknya kini menjalar sampai ke seluruh tubuhnya. Makin menggigil ketakutan karena fakta itu. Ayahnya masih memburunya. Dan pastinya kali ini...

Pelangi mendesah ketakutan, tapi kemudian dia merasakan tubuhnya di dekap dari samping. Saat dia mengangkat wajahnya, terkejut karena Adrian kini sudah duduk di sampingnya. Dan tangan yang kokoh dan kuat itu melingkar di bahunya.

"Aku akan melindungimu. Jangan takut. Aku dan semuanya yang ada di sini akan menjagamu. Jadi katakanlah sejujurnya siapa kamu sebenarnya." Ucapan yang dikatakan dengan sangat lembut itu malah membuat hatinya menangis. Dia tak bisa membohongi orang-orang ini begitu lama. Air mata langsung menetes lalu dengan cepat dia menangkap wajahnya dengan kedua tangannya. Terlalu

malu untuk menatap Adrian.

"Aku minta maaf. Aku minta maaf. Tidak bermaksud untuk ... aku ... aku." Pelangi kembali terisak. Tapi kemudian merasakan usapan lembut pada punggungnya. Menenangkannya. Pelangi menangis dan menyembunyikan wajahnya di lekuk tangannya.

"*Shit*!:

"Kamu di ancam?"

"Apa yang dilakukan pemabuk itu?"

Suara dari tiga pria yang berbeda kini membuat Pelangi lebih tenang. Setidaknya mereka tidak menyalahkannya karena kebohongan ini.

"Pelangi, husst angkat wajahmu dan tatap aku." Perlahan kedua tangan Pelangi melemas, dan dia merasakan Adrian menariknya untuk bisa melihat wajahnya yang berlinangan air mata.

Saat ini, dia bisa melihat kilat perhatian dari mata Adrian yang menatapnya langsung.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Jangan takut. Aku tidak akan menyalahkanmu. Katakanlah!" Adrian menghapus air mata yang kini masih terus menetes itu. Tubuh Pelangi bergetar karena takut dan lega. Haruskah dia mengatakan semua rahasianya yang kelam.

"Pelangi, Papa, Adrian dan Om Bayu mendukung kamu sepenuhnya. Papa akan melindungimu. Kita semua di sini."

Pelangi mengalihkan pandangannya ke arah sang Papa yang kini sudah duduk di sofa yang ada di depannya. Sedangkan Om Bayu masih menatapnya lekat. Pelangi akhirnya menghela nafasnya. Mencoba mencari kekuatan untuk saat ini. Genggaman tangan Adrian yang terasa begitu hangat kini mulai memberinya kekuatan.

Pelangi mengamati setiap orang yang kini ada di ruangan itu.

Om Bayu yang terlihat menatapnya dengan tenang, meski masih menunggu jawaban darinya. Dan saat menatap Papa Langit, pria itu memang tampak mengintimidasi. Dengan wajah angkuhnya yang semua orang bisa di pastikan akan takut menatapnya, tapi tatapan Papa Langit itu tampak bijaksana.

Adrian yang menunduk dan lebih mendekatkan wajahnya. Bahkan nafas hangatnya langsung bisa dirasakan oleh Pelangi. Menelan ludahnya dan mencoba menghirup udara sebanyak-banyaknya lagi.

"Dia mengancammu kan? Dia mengirimmu ke sini untuk menjebak Adrian agar kamu ... astaga!" Suara Om Bayu memecah keheningan itu. Pelangi langsung tersentak lalu menatap Om Bayu. Tapi tubuhnya sudah di buat sepenuhnya berbalik oleh tangan Adrian. Yang kini memegang kedua bahunya, pria itu tampak menatapnya dengan rasa khawatir yang tak bisa di sembunyikan nya.

"Katakan padaku apa yang dilakukan pria itu? Luka itu karena luka tusukan kan? Bukan tergores kursi di rumah sakit. Katakan kepadaku! Akan aku bunuh pria bejat itu."

Mata Pelangi membelalakkan saat mendengar penuturan Adrian, pria itu menatapnya dengan lekat. Tentu saja dia tak bisa berbohong lagi. Saat dia mengangguk, suara umpatan bisa terdengar dari Adrian, Om Bayu, bahkan Papa Langit. Terdengar begitu geram.

"Mas ini terjadi lagi." Suara Om Bayu di belakangnya membuat Pelangi menoleh dan melihat Omnya Ian itu tampak menggelengkan kepalanya. Tampak ada luka lama yang kembali menggores.

"Cukup Bundamu saja, cukup. Papa tak akan membiarkan semua ini. Bay, ikut aku ke ruangan kerjaku. Adrian, temani Pelangi."

Sebelum Pelangi bisa mengucapkan satu kata lagi. Pelangi melihat Papa Langit dan Om Bayu langsung keluar dari ruang keluarga itu. Dan saat Pelangi menoleh kepada Adrian, pria itu tampak mengernyitkan keningnya dengan dalam.

"Aku tak tahu ini takdir atau memang karmaku." Adrian menggenggam jemari Pelangi dengan begitu erat. Dan Pelangi merasa bersalah karena ....

"Jadi kamu menikah denganku karena sembunyi dari ayahmu itu?" Pertanyaan Adrian membuat Pelangi menatapnya. Dan memang itu alasan Pelangi untuk menikah dengan Adrian. Meski Pelangi tahu, masih ada rahasia besar yang disimpannya. Tapi untuk saat ini, Adrian hanya perlu tahu hal ini.

Pelangi kembali mengangguk. Dan dia menunduk, takut akan kemarahan yang pasti akan terlihat di mata Adrian. Tapi alih-alih mendengar teriakan Adrian, pria itu malah merengkuh ke dalam pelukannya. Membuat tubuhnya terasa hangat.

"Bunda juga diperlakukan begitu oleh ayah kandungnya. Sama persis sepertimu. Bahkan Bunda di jual kepada Papa." Ucapan Adrian itu membuat Pelangi terkejut. Dia menatap Adrian yang kini tengah berbisik itu. Kecupan hangat di pucuk kepalanya kini bisa terasa.

"Aku hanya ... aku hanya ...." Pelangi berusaha membuat pengakuan, tapi entah kenapa tenggorokannya terasa tercekat. Ingin menangis karena merasa kebaikan Adrian yang sudah di jebaknya itu. Kenapa Adrian begitu sangat baik?

"Aku tahu." Adrian mengusap lembut rambutnya, menyingkirkan helai-helai rambut yang menutupi wajahnya.

"Aku hanya takut ayah akan membunuhku karena aku tak bisa

memberinya uang yang di minta, maka saat ...,"

"Huussst, diamlah. Aku tahu dan aku tak akan membuatmu menderita lagi. Serahkan semua itu kepada kami."

Pelangi menghela napasnya lagi. Dia memang perlu perlindungan dari ayahnya yang bejat itu. Tapi hati nuraninya menjerit. Karena masih ada satu rahasia besar yang membuatnya menjadi istri dari Adrian.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 26
# Mesra

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adrian tahu bagaimana rasanya menjadi Pelangi. Hidup dalam tekanan dan ketakutan. Dia tak bisa menghakimi atau menyalahkan Pelangi atas jebakan yang dibuatnya. Sungguh, dia sudah tahu bagaimana rasanya. Karena, wanita yang sangat di cintanya, bundanya juga merupakan salah satu contoh dari anak yang hidup dengan ayah yang tak bertanggung jawab.

Dia waktu itu sudah berusia 15 tahun saat tahu tentang semuanya. Baik kakeknya yang menjual dan menipu Bunda dan Papa Langit. Juga tentang Tante Agni dan Om Bayu yang juga pernah terkena pukulan sang ayah karena mabuk. Jadi, mendengar kisah Pelangi, membuatnya sadar. Tadi untuk sesaat dia bisa melihat emosi yang terlihat jelas di raut muka Papa Langit. Karena sangat mencintai bundanya, papanya itu tak pernah bisa mendengar masih ada seorang ayah yang mengancam sang anak. Demi uang.

Kini, Adrian mengamati dari sudut ruangan. Papa dan Om Bayu sudah menghilang di balik pintu ruangan kerja sang Papa. Dan begitu mereka berdua tadi, tiba-tiba sang bunda masuk ke dalam ruang keluarga ini. Dan langsung menghambur ke arah Pelangi dan memeluknya erat. Adrian bahkan ikut trenyuh saat sang bunda menangis. Dia tahu, bundanya kembali teringat hidupnya. Pelangi tentu saja juga ikut terisak. Kini mereka berdua bagaikan anak dan ibunya yang saling berbagi cerita. Bahkan bundanya melihat luka tusuk yang ada di perut Pelangi.

"Udah, bunda mau masak sekarang buat makan malam." Sang bunda tiba-tiba berdiri dan Pelangi otomatis juga ikut berdiri.

"Bun, Pelangi bantu ya." Adrian bisa melihat sang bunda menggelengkan kepalanya. Lalu menepuk pipi Pelangi dengan sayang.

"Kamu istirahat saja. Bunda masih ngeri lihat luka kamu. Meski sudah mengering." Lalu sang bunda menoleh kepadanya.

"Yan, jagain Pelangi ya. Kalau bisa kurung di kamar biar nggak pergi ke mana-mana. Dia harus banyak beristirahat." Adrian mengacungkan dua jempolnya dan membuat Bunda tersenyum. Bunda menepuk Pelangi sekali lagi dan melangkah keluar dari ruangan itu. Adrian kembali melihat Pelangi kini mengusap tengkuknya dan berpaling kepadanya. Tampak begitu canggung dan gugup.

"Aku ... aku ... ehmm, Bundamu sangat baik."

Adrian tersenyum saat mendengar ucapan Pelangi. Wanita itu berdiri tak jauh darinya dengan pipi merona merah. Tersipukah dia?

"Ke sinilah!" Adrian menepuk sofa di sebelahnya. Membuat Pelangi mengernyitkan keningnya, tapi kemudian dengan ragu melangkah menuju tempatnya duduk, dengan perlahan duduk di sampingnya. Tampak takut-takut untuk menatapnya.

"Kenapa?" Adrian menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajah Pelangi itu. Tindakan kecilnya itu membuat Pelangi sedikit terkejut lagi.

"Ehm kamu tak marah sama aku?" Pelangi kini menoleh dan menatap dirinya masih dengan tatapan yang sedikit ragu.

Adrian mengangkat bahunya. "Marah sebenarnya." Jawabannya itu membuat Pelangi membelalakkan matanya

Tapi kemudian Adrian mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Pelangi. "Aku marah karena kamu tak mengatakan semuanya dari awal. Kenapa harus berbohong kepadaku? Toh kalau kamu mengatakan semuanya, aku bisa langsung menolongmu."

Pelangi menggigit bibirnya, dan tampak bingung dengan

ucapannya itu.

"Aku tahu aku bukan wanita yang bisa membuatmu berpaling. Aku hanya wanita rendahan. Kalau dari pertama aku mengatakan lari dari ayahku dan ingin berlindung darimu. Tentu saja kamu tak akan percaya." Pelangi menunduk dan tak berani menatapnya. Sedangkan Adrian kini mengamati Pelangi dengan sayang.

Menyentuh dagu Pelangi dan kini mengangkat wajahnya. "Aku memang tak mengenalmu. Mungkin aku memang tak akan peduli denganmu karena aku masih begitu bersedih dengan kepergian Kirana."

Adrian menghentikan ucapannya. Hatinya masih mencelus jika mengingat tentang Kirana.

"Tapi aku memang bersyukur kamu lebih memilih menjebakku. Memaksaku menikah dan kita bisa bersama saat ini. Aku bisa menjagamu." Adrian kembali melihat Pelangi merona. Dan mata itu sedikit berbinar cerah.

"Tapi kehamilanmu itu?" Adrian sedikit ragu, melihat wajah Pelangi sudah memucat. Adrian merasa bodoh karena bertanya soal itu. Tentu saja, karena dia sudah merenggut kegadisan Pelangi dan hal itu Pelangi lakukan untuk mendapatkan perlindungan darinya. Merasa bersalah kenapa Pelangi harus berkorban sedemikian dalam.

Adrian langsung menarik Pelangi dan memeluknya erat. Hal itu membuat tubuh Pelangi menegang dalam pelukannya. Adrian mengusap lembut punggung Pelangi, mengecup rambut Pelangi yang beraroma manis itu.

"Tenanglah. Aku akan memperlakukanmu dengan baik. Meski aku tahu masih belum bisa mencintaimu. Tapi aku sayang sama kamu."

Hatinya menghangat dan entah kenapa semuanya terasa benar untuk dirinya. Lalu Pelangi melingkarkan lengannya di pinggangnya. Hal itu membuat Adrian kini menyentuh dagu Pelangi itu. Baru menyadari kalau bibir Pelangi terlihat begitu menggodanya. Dan hasrat itu kini hadir lagi.

Adrian menunduk, membiarkan napas hangat mereka saling menerpa. Pelangi juga terpaku dengannya. Mata indah itu bahkan tak berkedip saat Adrian secara perlahan menyentuh bibir hangat itu. Lalu secara alamiah, bibir itu bergerak. Lembut dan hangat. Manis untuk pertamanya tapi ciuman itu makin intens. Dan membuat Adrian makin menuntut. Menggigit sudut bibir Pelangi yang membuat bibir Pelangi merekah. Dan hal itu langsung di jadikan Adrian sebagai sarana untuk memasukkan lidahnya, merasakan bibir manis itu. Belum pernah dia merasakan ciuman yang begitu menyentuh sisi hatinya. Atau ini hanyalah hasrat semata untuknya?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 27
# Dilema

PREMIUM
PLATINUM BOOK

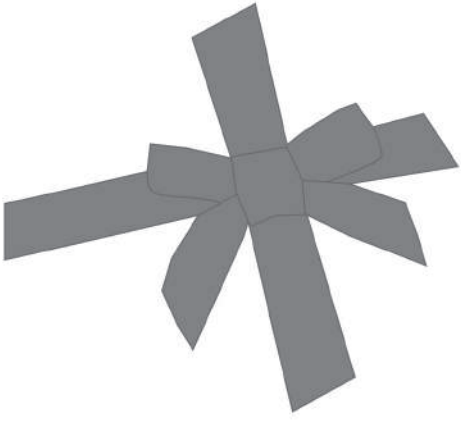

"Jadi kita akan tetap di sini?" Pelangi kembali menatap canggung ke arah Adrian. Setelah ciuman intens yang membuat seluruh tubuh Pelangi menggeletar. Adrian tiba-tiba menarik diri dan tampak tersipu malu. Lalu berdehem dan mengajak mereka berpindah ke kamar. Bukan karena Pelangi juga ingin melanjutkan adegan mesra itu. Sungguh, dia tak pernah menyangka akan menanggapi ini semua dengan mudah. Bayangan ketakutan kalau dia ketahuan menjebak Adrian bukan seperti ini. Adrian dan keluarganya benar-benar sangat baik. Pelangi kembali ingin menangis saat ini. Kenapa dia begitu tega!

Adrian terlihat lebih tenang saat ini. Menyuruhnya untuk tetap berbaring di atas kasur, dan kini pria itu sibuk membereskan seluruh kamar.

"Iya, kita lebih aman di sini, kamu terutama. Ada bunda, Bulan, Bintang, papa." Pria itu sedang melipat selimut lalu menatap nya lagi.

"Lagi pula, aku mulai besok sudah akan masuk ke kantor . Papa menawariku untuk belajar manajemen dan yah mungkin itulah saatku untuk beralih profesi." Pelangi bisa melihat wajah Adrian yang sepertinya menerawang saat mengatakan itu. Pelangi tahu ini berat buat Adrian. Dan dia juga tahu ini juga bukan tujuannya untuk merasa nyaman dan juga Adrian yang ... Pelangi kembali menggelengkan kepalanya. Tidak untuk saat ini, dia tak mau memikirkan apapun selain merasa nyaman untuk saat ini. Hanya itu. Dia ingin merasakan kebahagiaan ini, walau hanya sesaat. Seperti ...

Pelangi kembali mengabaikan perasaan itu, dan hanya mengangguk.

"Aku harap kamu sudah menganggap kami keluarga ya? Ehm

jangan takut pada Papa Langit, dia tegas memang tapi hatinya selembut sutra." Pelangi bisa melihat senyum Adrian dan terlihat wajahnya yang memang sepertinya memuja sang papa.

Adrian kini duduk di tepi kasur dan membenarkan selimut yang sudah menyelimuti tubuhnya itu.

"Dan juga jangan bosan sama kebawelan Bulan, atau kekepoan si Bintang. Karena mereka baik dan menyayangimu." Adrian kembali terlihat menyunggingkan senyumnya.

"Kamu jangan takut lagi ya?" Pelangi bisa berkata apa? Kalau Adrian berbuat seperti ini. Sangat lembut kepadanya?

"Makasih." Hanya itu yang bisa terucap darinya saat ini. Dia mencoba menyingkirkan rasa sakit yang kini melanda hatinya. Jangan lagi, Adrian sangat lembut kepadanya tapi dia tak mau jatuh cinta kepada Adrian. Tidak. Karena pria ini yang telah membuat hidupnya menderita. Harusnya dia sudah terbebas dari ancaman itu, penganiayaan itu. Harusnya andai saja dia masih...

"Hei kamu kenapa?" Pelangi terkejut saat merasakan tangan Adrian mengusap pipinya. Dia mengerjap lagi dan lagi. Adrian sudah menatapnya dengan bingung.

"Jangan takut lagi. Om Bayu sudah menahan ayahmu." Kalimatnya mempertegas itu semua. Dan Pelangi menghela napasnya. Bukan itu yang kini menggelayuti perasaannya. Ada yang lebih sulit untuk di telaah dengan akal sehat.

"Kak Pelangi pinter ya, ih bisa buat *cappucino* yang di kasih lambang cinta. Buatin satu dong dengan nama Bulan gitu." Pelangi hanya tersenyum saat membawa *cappuccino* itu ke arah taman belakang. Di mana sekarang semua keluarganya Ian tengah

berkumpul di sana. Setelah makan malam yang heboh karena terlalu ramai dengan suasananya. Bahkan ada Om Bayu dan istrinya dan kedua anaknya yang masih balita. Yang kemarin sempat di tidurkan Pelangi saat menangis.

Kini Bunda Bumi mengajaknya untuk membuat *cappuccino* di dapur. Dan iseng, Pelangi mencoba untuk memberi gambar pada tiap cangkir *cappuccino* itu. Dia memang pintar sebagai seorang *barista*. Lama kerja di kafe dan juga bar, dia telah ahli dengan kemampuan itu.

"Gambar apaan?" Kini suara Adrian membuat Pelangi menoleh ke sampingnya. Dia baru saja meletakkan seluruh cangkir *cappuccino* itu di meja yang ada di teras belakang. Sedangkan semua orang nampak menikmati hangatnya malam ini dengan mengobrol di *gazebo* yang ada di tengah taman belakang.

"Ini loh gambar *love*, ih Bulan ngiri." Celetukan Bulan yang kini sudah mengambil cangkir di atas meja dan lalu menunjukkan kepada Adrian membuat Pelangi tersipu.

"Wah iya. Kamu bisa kayak gini?" Adrian menatapnya dengan takjub, dan Pelangi hanya menggelengkan kepalanya. Merasa tak pantas untuk di puji.

"Enggak kok. Cuma dulu pas kerja di kafe ...." Belum selesai dia menjawab. Tiba-tiba kecupan lembut di rasakan di pipinya.

"Ecieeeeee, mah, paaaaahhhh kak Adrian cium Kak Pelangi." Tentu saja Pelangi terkejut dengan teriakan Bulan yang saat ini sudah berlari menjauh dan menghambur ke arah *gazebo* di mana semua orang menatap mereka berdua dengan penasaran.

"Haiyaahh, baweeelll." Adrian mengatakan itu kepada Bulan yang sudah terkikik dan menjulurkan lidahnya. Tapi melihat tawa

lebar Adrian, Pelangi juga merasa takjub. Kenapa pria itu sangat bahagia saat ini?

"Wooiiii jangan pacaran terus." Itu teriakan Om Bayu yang kini tampak menyeringai dari sebelah istrinya yang langsung terkena jitakan Papa Langit. Dan Adrian berbalik kepadanya.

"Kita sebaiknya bersembunyi saja, daripada mata-mata mereka penasaran." Adrian menarik tangan Pelangi. Adrian membawanya untuk melangkah di jalan setapak yang menghubungkan mereka sampai ke tepi kolam. Dan menyuruhnya duduk di sebuah kursi yang terbuat dari kayu berwarna putih yang ada tepat di depan kolam renang.

Pelangi melirik Adrian yang kini masih mengamati *cappuccino* buatannya.

"Kamu pintar ya?" Adrian menoleh kepadanya dan tersenyum lagi. Pelangi hanya bisa mengalihkan pandangannya, tidak menerima perhatian Adrian itu.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Ehm ini dulu apa?" Pelangi mencoba mengamati sekeliling taman dan kolam itu.

"Owh ini dulu rumah, tepatnya rumahnya Papa Langit. Tempat persembunyiannya."

Adrian kini terlihat menyesap *cappuccino* itu dan menatap air kolam.

"Dulu Papa punya tempat ini untuk menyendiri. Saat dia tak bisa menerima Bunda. Ehm rumit. Tapi yah sekarang papa sepertinya sudah tak bisa lepas lagi dari Bunda. Itu karma yang indah." Ada senyum kecil tersungging di sudut bibir Adrian. Pelangi hanya bisa terdiam. Dia memang belum tahu kisah kedua orang tua Adrian itu.

"Kamu tahu, papa itu bukan papa kandungku. Tapi aku sangat

menyayanginya dan menganggap dia seperti ayah kandungku sendiri. Meski aku tahu, ayah kandungku tetap Ayah Angga. Yang semoga juga ikut bahagia di atas sana karena bunda sudah mendapatkan ganti yang sangat menyayanginya." Pelangi menatap Adrian yang kini menatap langit.

"Jadi ayahmu?" Pelangi mencoba menanyakan hal itu. Membuat Adrian menoleh kepadanya dan menarik salah satu jemarinya dan meremaskan dengan kuat. Memberikan kehangatan yang membuat Pelangi terkesiap.

"Ayahku sudah lama meninggal karena kecelakaan pesawat." Ada nada getir saat Adrian mengatakan hal itu.

"Bunda sangat trauma. Dan saat menyadari kalau Papa Langit seorang pilot, itu membuat bunda terkejut. Makanya saat kemarin aku nekat sekolah pilot dan akhirnya menjadi pilot ... aku tahu sudah membuat sedih bunda dengan lebih dalam. Aku rasa...." Adrian tampak menahan emosinya. Pelangi menatap Adrian yang sepertinya tampak sangat tertekan dengan perasaan itu.

"Aku kembali membuat bunda sedih dengan kecelakaan itu. Harusnya aku ..." Adrian memejamkan matanya lagi. Dan Pelangi sungguh tak tega melihat Adrian seperti itu.

"Ini karma untukku karena tak mau mendengarkan permintaan bunda. Aku ngotot saat itu ingin menjadi pilot karena aku terlalu mengagumi Papa Langit. Tapi... keputusan bodohku ini hanya membuat Kirana ...." Adrian tak melanjutkan ucapannya. Dia melepaskan genggaman tangannya dan kini menangkup wajahnya dengan kedua tangannya sendiri. Tergugu. Hati Pelangi mencelus. Mendengar nama Kirana di sebut. Dia juga menangis di dalam hatinya untuk alasan yang berbeda dari Adrian.

"Aku bodoh. Aku bodoh." Pelangi kini memejamkan matanya. Tak tahu harus berbuat apa. Melawan rasa sesak yang kini sudah menghimpit hatinya itu. Pelangi refleks berdiri dan berlutut di depan Adrian yang kini tengah menangis terisak dengan tangan di sandarkan di kedua kakinya dan masih dalam posisi wajahnya tertutup oleh kedua tangannya itu. Pelangi tak tega mendengarkan tangis pilu Adrian. Pelangi maju dan memeluk Adrian lalu merasakan tubuh Adrian bergetar hebat.

"Maafkan aku." Bisikan itu terdengar begitu lirih. Dan Pelangi hanya menggelengkan kepalanya. Haruskah dia berbuat begini lembut kepada Adrian? Tapi hatinya merintih sakit saat melihat Adrian masih begitu terpukul dengan kecelakaan pesawat itu.

"Maafkan aku." Pelangi kini bisa merasakan Adrian menenggelamkan wajahnya di lekuk lehernya. Terasa basah dan lembab oleh air mata.

"Aku akan menjagamu. Mulai saat ini, tak akan membiarkan aku kehilangan lagi. Tak akan. Kamu milikku." Suara Adrian yang serak itu membuat tubuh Pelangi menggigil takut. Ada perasaan bersalah di lubuk hatinya. Dia takut rahasianya yang terakhir tak akan di terima oleh Adrian. Tapi dia tentu saja tak bisa menolak perasaan yang berkembang saat ini. Adrian mulai peduli dengannya dan bukankah itu memang tujuannya. Dan setelah itu Pelangi menggelengkan kepalanya. Tak mau memikirkan hal yang jahat yang memang sudah menjadi tujuannya.. Haruskah dia melakukannya?

# Bab 28
# Hangat

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Entah kenapa Adrian bisa merasa lepas setelah semalam. Dia menangis, sungguh tangis yang belum pernah ditunjukkannya kepada siapa pun. Bahkan bundanya yang sangat di sayangnya itu. Tapi dengan Pelangi dia merasa bisa berbicara dan membuka rahasia kelamnya.

Dan kali ini, saat terbangun keesokan harinya dia tak mendapati Pelangi tidur di sebelahnya. Hanya saja ada secangkir kopi yang menguatkan aroma harumnya di atas *nakas*. Adrian tersenyum saat mengambilnya. Lalu menyesap kopi itu. Rasa yang pas dengan sedikit gula.

"Pagi." Suara Pelangi membuat Adrian mengalihkan pandangannya dan kini melihat Pelangi yang sudah melangkah ke arahnya. Dengan celana selutut, kaos oblong dan juga rambut basahnya. Pelangi terlihat begitu polos, tapi cantik.

"Kamu terlambat ikut sarapan. Tapi papa nungguin kamu di bawah. Bukankah hari ini kamu mau ke kantor?" Mendengar hal itu Adrian langsung membelalakkan matanya. Dia hampir lupa kalau hari ini dia masuk ke kantor papanya. Meletakkan cangkir kopi itu di atas *nakas*, dan langsung beranjak dari atas kasur.

"Aku harus segera mandi. Papa pasti marah kalau aku telat." Pelangi tersenyum. Melangkah mengambil handuk yang ada di dalam kabinet yang terletak di pojok kamar. Lalu menyerahkan handuk itu kepadanya.

"Awas loh, Papa juga udah marah tadi kamu gak ikut sarapan. Itu udah aku siapin pasta gigi dan sikat gigi baru. Terus di *bathub* udah ada air hangat."

Adrian tersenyum mendengar perhatian Pelangi. Dia mengusap pipi Pelangi sebelum melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Sepertinya semuanya mulai membaik.

"Gimana, Yan ....Udah bisa?" Suara sang papa yang masuk ke dalam ruangan kantornya membuat Adrian mengalihkan pandangannya dari *file-file* yang dipelajarinya. Dan melihat sang papa melangkah menuju kursi yang ada di depan mejanya.

"Ehmmm, Ian lagi belajar, Pah. Masih pusing liat angka-angkanya."

Papa tersenyum lalu kini bersedekap dan menatapnya serius. "Kamu beneran gak mau kembali menjadi pilot?"

Pertanyaan sang papa membuat Ian kini menatap papanya. Selalu, pertanyaan itu membuat dirinya gundah.

"Pah, Ian belum bisa." Bayangan Kirana masih membuat sisi hatinya *merepih*. Dan dia belum sanggup untuk menatap pesawat lagi. Sang papa menganggukkan kepalanya.

"Papa hanya ingin memastikan kalau kamu memilih untuk di sini. Papa akan memberi posisi di kantor ini. Tapi kalau kamu masih ingin kembali menjadi pilot, papa ..."

Adrian menghela nafasnya dan kini memejamkan matanya. Masih sulit untuk mengambil keputusan.

"Papa ada firasat buruk dengan Pelangi."

Adrian langsung membuka matanya. "Maksud, Papa?"

Adrian kini mencondongkan tubuhnya untuk menatap Papanya. Ada sesuatu yang menggelitik di dalam hatinya.

"Papa memang ingin mempercayai semua pengakuan Pelangi. Papa iba sama dia, Yan. Nasibnya hampir sama dengan bundamu. Tapi bagaimanapun juga kalau dulu bundamu memang korban, tapi kalau Pelangi. Dia ikut andil dalam menjebakmu."

Jantung Adrian langsung mencelos mendengar hal itu. Bagaimanapun juga dia memang sudah peduli dengan Pelangi. Tapi masih ada satu ganjalan memang Pelangi sepertinya masih menyimpan rahasia.

"Papa hanya mengingatkan, Yan, kamu masih harus waspada."

Adrian memijat pelipisnya dia masih memikirkan ucapan sang papa. Haruskah dia masih curiga dengan Pelangi?

"Udah pulang? Mau mandi dulu apa langsung makan? Tadi aku sama Bunda buatin makanan kesukaan kamu." Adrian terkejut saat suara Pelangi kini sudah berada di dekatnya. Dia memang sudah masuk ke dalam kamarnya. Melepas dasinya, dan kini melihat Pelangi menyambutnya. Bahkan terkejut saat Pelangi mengulurkan tangannya. Dan terkejut saat Pelangi mencium tangannya dengan hormat.

"Capek?" Pelangi mengambil tas kerjanya dan kini menariknya untuk masuk ke dalam kamar. Adrian menatap Pelangi yang tampak sangat bahagia hari ini.

"Mau mandi? Atau mau aku pijitin dulu." Adrian melihat Pelangi kini berbalik dan mencoba untuk melepaskan dasi yang sudah setengah dilepasnya tadi. Adrian masih menatap lekat Pelangi. Apakah wanita di depannya ini masih mempunyai rahasia?

"Hei, kenapa?" Pelangi mengibaskan tangannya di depan wajahnya. Adrian mengerjapkan matanya.

"Ehmm, aku ...." Pelangi tampak menatapnya lekat. Matanya terlihat indah, bibirnya juga menyunggingkan senyum tulus. Dan hati Adrian menghangat. Pelangi istrinya dan sepertinya dia hanya ingin menikmati saat ini. Mencoba mengabaikan peringatan dari

sang papa. Dia tak bisa, menuruti instingnya yang masih mencurigai Pelangi.

*Cup*

Adrian kembali mengerjap dan membelalak terkejut saat merasakan pipinya di cium oleh Pelangi. Saat menatap Pelangi, pipi istrinya itu merona merah.

"Pelangi. Kamu?" Adrian melihat Pelangi langsung berlari menghindar dari Adrian.

"Sudah mandi dulu. Habis ini aku pijitin ya."

Hati Adrian kembali menghangat. Dia hanya ingin menikmati saat seperti ini. Tak ingin memikirkan apapun.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 29
# Cinta

PREMIUM
PLATINUM BOOK

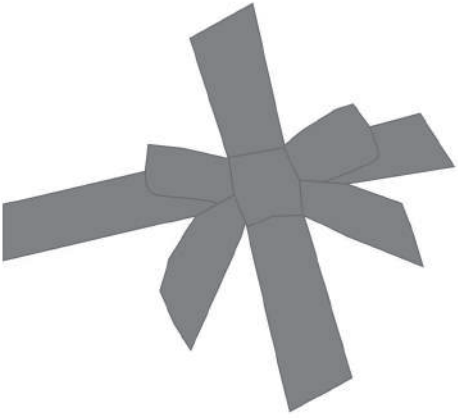

"Sayang, sini deh. Bunda kasih tahu." Pelangi menghentikan aktivitasnya lalu menoleh kepada Bunda Bumi. Saat ini mereka memang sedang berada di ruang tengah, tempat biasanya seluruh keluarga berkumpul. Tapi karena ini sore hari, Bulan sudah kembali pulang ke Bandung untuk melanjutkan kuliahnya. Bintang juga belum pulang dari tugas *Ekskul*-nya di sekolah. Papa langit dan juga Adrian juga belum pulang dari kantor.

Jadi hanya mereka berdua yang ada di ruang tengah. Setelah membantu bunda Bumi memasak untuk makan malam, akhirnya mereka sepakat untuk membersihkan lemari yang ada di ruangan itu. Yang berisi pernak-pernik aksesoris rumah dan tumpukan-tumpukan album foto. Pelangi beringsut dan kini mendekat ke arah Bunda yang sedang duduk bersimpuh di atas lantai di depan meja kaca.

"Nih Ian kecil. Lucu kan? Dulu suka dicubitin sama papahnya." Pelangi terkejut melihat foto anak kecil yang sedang memegang es krim dengan pipi gendut dan tangan *belepotan* itu. Tersenyum, Pelangi melihat sosok Adrian yang lucu dan menggemaskan.

"Jadi dulu gemuk banget ya Bun?" Pelangi masih membolak-balik album foto itu. Di mana kebanyakan memang foto Adrian ketika masih kecil. Dan saat melihat seorang pria yang sepertinya sedang memangku Ian kecil, Pelangi langsung menoleh kepada Bunda Bumi. Mata bundanya Ian itu berkaca-kaca. Dan Pelangi langsung mengerti kalau itu adalah almarhum Ayah Angga. Dia sudah lebih mengenal sedikit ayah kandung Ian itu karena cerita dari Ian sendiri.

"Ini Ayah Angga ya?"

Pelangi bisa melihat Bunda Bumi mengangguk, mengusap

foto itu dengan kasih sayang penuh. Pelangi ikut menatap foto itu lagi. Dan melihat Ian memang sangat mirip dengan ayah Angga. Alis tebalnya, dan matanya.

"Bunda masih menyimpan kenangan itu. Bagaimanapun juga Mas Angga pernah menjadi bagian dari hidup bunda. Ayah kandung Ian. Dan Mas Angga pasti bangga kalau melihat Ian yang sudah seperti sekarang." Bunda Bumi mengusap air mata yang kini sudah membasahi pipinya itu. Pelangi langsung merangkulkan tangannya di bahu Bunda Bumi. Ikut merasa bersedih.

"Ayah Angga sudah bahagia, Bun. Papa Langit kan menyayangi Bunda dan Ian dengan sangat baik kan?"

Pelangi mencoba menghibur. Bagaimanapun juga sekarang ini dia juga anggota dari keluarga ini. Meski dia masih tak berharap banyak. Tapi kebersamaan mereka selama ini, membuat Pelangi ingin selalu menikmati masa damai dan menyenangkan seperti sekarang ini.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Sayang ada apa?"

"Bun, kenapa?"

Pelangi tersentak saat mendengar suara dua orang yang kini mendekat ke arah mereka. Pelangi mendongak dan melihat Adrian dan Papa Langit sudah masuk ke dalam ruangan. Keduanya langsung menghambur ke arah Bunda Bumi. Papa Langit langsung mengambil alih tugas Pelangi yang sedang memeluk Bunda Bumi dan hal itu langsung membuat Pelangi menarik diri.

Adrian juga langsung menatap cemas ke arah bundanya. Papa Langit dan Adrian sama-sama bersimpuh di depan Bunda Bumi yang sekarang sudah tersenyum tapi air mata masih terus mengalir membasahi wajahnya.

"Enggak, Bunda nggak apa-apa. Hanya saja...."

Saat itulah Papa Langit langsung mengerti ketika melihat foto Ayah Angga. Pria itu langsung menunduk dan mengecup pipi Bunda Bumi dengan sayang. Membisikkan sesuatu, yang membuat Bunda Bumi tersenyum. Lalu kemudian melepaskan pelukannya. Dan kini kedua pria itu saling bertatapan. Papa Langit beranjak berdiri dan berlalu dari ruangan itu, tapi kali ini Adrian yang menggantikan posisi papanya itu memeluk Bunda Bumi.

"Bunda ... kangen ayah ya? Sekarang peluk Ian ya. Kan Ian persis kayak Ayah Angga."

Hati Pelangi ikut menghangat melihat Ian kini memeluk bundanya yang masih menangis dan membuatnya ke dalam pelukan. Lalu mengecup kening bundanya. Pelangi terkesiap saat Ian menatapnya, pria itu mengeringkan mata kepadanya. Jantung Pelangi langsung berdegup kencang. Dia merasa sangat malu, lalu memalingkan wajahnya. Saat itu, melihat sang papa sudah kembali dengan membawa dua cangkir teh hangat.

"Buat dua Perempuanku yang sudah lelah mengurus rumah." Papa Langit meletakkan cangkir itu di atas meja kaca. Dan kini menatap Pelangi. Papa langit tersenyum penuh arti.

"Udah udah. Bunda nggak papa kok." Bunda Bumi kini melepaskan pelukannya dari Adrian, kemudian mengambil cangkir teh itu.

"Buatan Papa enak loh sayang, coba dicicipin."

Bunda Bumi menoleh kepadanya dan menunjuk cangkir yang ada di depan mereka. Papa Langit langsung membantu Bunda Bumi untuk berdiri. Dan kini merengkuhnya kembali ke dalam pelukan.

"Bunda ikut papa aja ke kamar. Papa pijitin." Pelangi bisa

melihat pipi bunda Bumi merona merah. Melihat dengan iri kemesraan dua orang yang sudah di anggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Hatinya kembali menghangat.

"Hei, kamu juga mau di peluk?" Bisikan itu mengejutkannya. Dan saat dia berpaling, Adrian sudah bergeser duduk di sebelahnya. Napas hangatnya menerpa. Entah kenapa Pelangi merasa gugup, jantungnya kembali berdegup kencang.

Dia bergeser sedikit. Adrian tampak lelah sore ini. Dasinya sudah di longgarkan, kancing kemeja teratasnya sudah di buka. Dan kini sedang menatapnya dengan intens.

"Kamu ...." Sebelum Pelangi mengucapkan apapun. Adrian sudah menangkup wajahnya dan mengecup lembut bibirnya. Darah berdesir di seluruh tubuhnya. Perutnya melilit karena gugup. Dan rasa ini ...Pelangi tahu ... rasa ini ....

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 30
# Takut!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Pelangi mengerjap saat Ian sudah mulai memeluknya dan menciumi tengkuknya. Rasa panas langsung menjalari tubuhnya. Entah kenapa, hari ini dia benar-benar malu dengan Adrian. Suaminya itu sore ini sangat berbeda dari hari -hari sebelumnya. Atau cuma perasaannya saja?

"Eh jangan gitu ah ...." Pelangi mengusap tengkuknya yang merinding karena cumbuan bibir basah Adrian. Mereka masih di ruang keluarga. Dan siapa pun bisa saja masuk ke dalam sini.

"Kenapa? Kamu toh istriku." Adrian kini melingkarkan lengannya di pinggangnya. Memberikan sensasi yang menggelitik hatinya. Benarkah dia mengalami hal ini? Tak mungkin kan dia jatuh cinta dengan Adrian? Tak mungkin itu terjadi.

"Kamu kenapa kaku? Takut kepadaku?" Adrian mencium keningnya dan kini menjauhkan tubuhnya. Menatap Pelangi dengan curiga. Tentu saja Pelangi kembali mengalihkan tatapannya. Dia tak bisa menyembunyikan degup jantungnya yang terus berdetak tak karuan.

"Ehmmm mau makan? Aku sudah masak dengan bunda tadi?"

Pelangi kembali merutuki dirinya sendiri karena merasa begitu canggung. Dan kini malah mendapati Adrian yang tersenyum kepadanya. Dagu pria itu di sandarkan di kedua lututnya yang kini di tekuk. Duduk dengan begitu santai di atas karpet berwarna merah itu. Pelangi hampir memundurkan tubuhnya saat tangan Adrian terulur dan kini menyingkirkan helai rambut yang terjatuh di keningnya.

"Kenapa takut sekali sama aku?"

Pelangi kembali menunduk. Tak berani menatap mata elang milik Adrian. Untuk mengurangi kegugupannya, dia meraih album

foto yang masih ada di atas meja di depannya. Membukanya dengan asal. Dan tiba-tiba tertegun saat menatap foto Adrian yang memakai kemeja dan dasi. Adrian ketika masih remaja. Senyumnya sangat manis, dan hal itu membuat Pelangi menatap dengan takjub foto itu.

"Ih bunda, foto jaman purbakala juga." Tiba-tiba Adrian menarik album itu dan membuat Pelangi menatap Adrian dengan kecewa.

"Kenapa? Kamu kelihatan cakep dalam foto itu."

Pelangi tak sadar mengatakan itu dan hal itu membuat Adrian langsung menoleh kepadanya.

"Masa? Serius?" Adrian kembali menatap foto dirinya. Lalu kembali menatap Pelangi.

"Wah padahal dulu, si Kirana tak suka sama foto ini. Katanya culun."

Hati Pelangi berdesir saat Adrian memanggil nama Kirana. Sampai kapan pun kenangan akan Kirana tetap terus menghantui mereka, hal itu membuatnya kembali sedih.

"Tapi kalau kamu suka, sini aku kasih." Tiba-tiba Adrian sudah mengeluarkan foto itu dari dalam album. Tampak tak berubah suasana hatinya meski baru saja menyebut almarhum Kirana. Lalu pria itu mengambil pulpen dari saku kemejanya. Dan mencoret foto itu.

"Nih aku kasih *ttd* buat kamu. Foto ini disimpan ya."

Pelangi mengerjap melihat foto yang sudah di beri tanda tangan Adrian itu. Lalu menerimanya dan menatap foto itu sekali lagi.

"Di simpan yang baik ya." Adrian menepuk rambutnya dengan sayang. Kemudian beranjak dari duduknya.

"Aku mau mandi dulu. Habis itu kita makan malam."

Pelangi masih belum bisa menjawab. Tapi saat menatap punggung Adrian yang berlalu, Pelangi langsung mencium foto itu dengan sayang. Akankah dia bisa mengucapkan rasa ini kepada Adrian? Bukankah Adrian hanya iba dengannya? Jadi dia tak mungkin salah mengartikan perhatian Adrian. Pria itu memang baik kepada semua orang.

"Jiaahhh, ngapain Om ke sini?"

Pelangi langsung mendongak saat mendengar suara Adrian. Mereka tengah duduk di meja makan. Siap untuk makan malam. Sudah ada Bunda dan Papa Langit. Sedangkan Bintang tadi pulang langsung masuk ke dalam kamar dan sekarang sudah tertidur pulas. Terlalu capek dengan kegiatan sekolahnya.

"Mau ngomong penting sama kamu." Saat mendengar itu, Pelangi melihat Om Bayu yang baru saja datang menatapnya dengan tajam. Tapi hanya sebentar karena kemudian berpaling kepada Adrian.

"Halah ngomong aja mau ikut nimbrung makan malam, Bay." Ucapan papa Langit yang sudah terkena cubitan dari Bunda Bumi. Hal itu membuat Ian terkekeh dan Om Bayu langsung terduduk di kursinya. Mengambil piring dengan seenaknya dan mengambil nasi lalu lauknya.

"Kan masakan Mbak Nares tetap yang terbaiklah." Celetukan Om Bayu membuat semuanya tertawa. Tapi entah kenapa Pelangi merasa takut. Kedatangan Om Bayu selalu membuatnya terancam.

"Sayang, makan ini. Biar bisa hamil lagi."

Adrian sudah menambahkan sayur tauge dan tahu putih di atas

piringnya. Dan hal itu membuat Om Bayu tiba- tiba terbatuk. Omnya Adrian itu langsung menatapnya.

"Loh bukannya kamu udah hamil ya? Kan katanya Ian hamilin Pelangi pas mau nikah kemarin?" Ucapan Om Bayu tentu saja membuat Pelangi yang kali ini tersedak saat meminum air putihnya. Usapan lembut di punggungnya dari Adrian tak bisa membuat hati Pelangi tenang.

"Loh kamu belum tahu kalau Pelangi keguguran?" Itu pertanyaan Bunda Bumi. Hal ini langsung membuat Om Bayu sepenuhnya berbalik kepadanya. Karena Om Bayu memang duduk di sebelah Adrian dan dia yang berada di samping Adrian.

"Kapan kamu keguguran? Aku pengin lihat hasil pemeriksaan dokter?"

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 31
# Jatuh Cinta

PREMIUM
PLATINUM BOOK

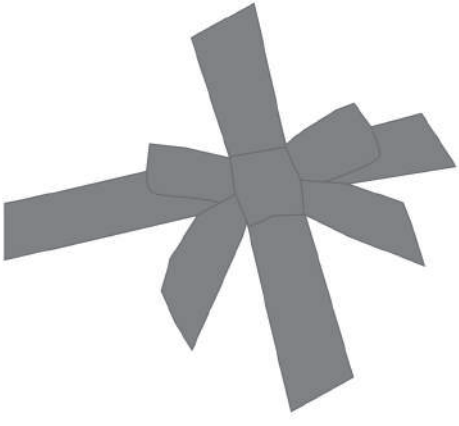

"Bay, ini di meja makan." Adrian terkesiap saat mendengar teriakan Papa Langit. Sungguh, dia juga tak suka dengan pertanyaan Om Bayu. Dia langsung menoleh kepada Pelangi yang sudah pucat pasi. Dia merasa iba dengan Pelangi. Bukankah itu merupakan topik *sensitive*, dan dia tak ingin melihat Pelangi bersedih lagi.

"Iya mas, Bayu juga tahu." Adrian kembali menatap Om-nya yang kini tengah menjulurkan lidahnya dan menyeringai. Persis seperti anak kecil yang di marahi oleh orang tuanya. Om-nya itu memang takut dengan papa Langit.

Wajah Pelangi sudah sangat pucat pasi, dan Adrian langsung menyenggol lengan Om Bayu yang saat ini sudah menikmati makanannya. Dia tak merasa bersalah sedikit pun sudah membuat Pelangi ketakutan seperti ini. Adrian tahu ada yang di sembunyikan Pelangi. Tapi itu nanti, Adrian akan menggunakan caranya sendiri bukan cara seperti Om Bayu. Yang pastinya langsung membuat Pelangi ketakutan lagi.

"Om, gak tahu sopan deh." Adrian berbisik dan membuat Om Bayu langsung tersenyum ke arahnya.

"Nanti deh Om kasih tahu."

"Ehemmm, Adrian, Bayu. Kita sedang makan." Kembali suara Papa membuat mereka akhirnya mengangguk patuh. Papa Langit itu sangat disiplin ketika di meja makan. Jadi sepertinya Om Bayu dan Adrian menyadarinya.

"Pelangi ayo makan lagi ini." Suara Bunda Bumi membuat Adrian kembali menoleh kepada Pelangi yang sepertinya cuma mengaduk-aduk makanan di depannya. Adrian tahu kalau Pelangi sudah tak bernafsu makan lagi. Dia langsung mendekat ke arah

Pelangi.

"Mau aku suapin?" Bisikannya itu membuat pipi Pelangi langsung memerah. Istrinya itu langsung menggelengkan kepalanya.

"Kalau nggak mau, makan ya."

Adrian melirik bunda dan papanya sedang menatap mereka berdua, dan hal itu membuat Adrian kembali duduk tegak di meja makannya.

"Om itu terlalu kasar." Adrian kini menatap lampu taman belakang rumah keluarganya. Om Bayu sudah berdiri di depannya. Bersedekap dengan tubuh bersandar di pilar yang dulunya adalah bangunan rumah. Taman belakang ini memang dulunya sayang belakang rumah Papa Langit yang sekarang sudah di pugar.

"Pelangi itu berbohong sama kamu, Yan. Om yakin itu."

Adrian menghela napasnya dan kini mengacak rambutnya. Dia tahu kalau Omnya itu akan mengatakan hal seperti itu. Mereka telah selesai makan malam, dan Pelangi sedang membatu bundanya untuk membersihkan meja makan. Maka Om Bayu mengajaknya ke taman belakang ini.

"Om, belum tentu Pelangi menjebakku tapi aku benar-benar tak menyentuhnya." Adrian kembali merasa frustrasi. Karena ingatan tentang malam itu memang tak pernah diingatnya. Hanya saja hati nuraninya mengatakan kalau Pelangi tak sekeji itu menjebaknya hingga mengatakan kalau dia memang hamil. Dia yakin malam itu dia menyentuh Pelangi, mengambil kesuciannya dan benar-benar membuat Pelangi hamil. Pelangi yang rapuh dan cantik itu tak mungkin membohonginya tentang hal ini.

"Kamu kan tak ingat, Yan. Kamu tahu? Ayah Pelangi yang

sekarang di dalam penjara, mengatakan kalau dia punya putri yang membantunya untuk melunasi semua uang judinya. Dan bilang kalau putrinya kembali dia pasti akan membebaskannya. Sebodoh-bodohnya Pelangi, dia tak mungkin membuat kamu hingga menyentuhnya apalagi membiarkan dia di sentuh olehmu. Pria asing."

Adrian tertegun mendengar ucapan Om Bayu. Tapi kemudian mendengar Om bayu berdecak.

"Kecuali dia memang sudah jatuh cinta kepadamu dalam waktu yang lama, sehingga dia berani mengambil risiko ini. Om akan menghapus kecurigaan Om tentang Pelangi. Sekarang tugas kamu, mengorek perasaan Pelangi kepadamu, Yan. Kalau dia mencintaimu, Om angkat tangan. Tapi kalau dia memang menjebakmu, ini sudah suatu kejahatan dan om bisa memasukkannya ke dalam penjara.

Adrian terhenyak. Benarkah Pelangi mencintainya? Kenapa sekarang jantungnya yang berdegup begitu kencang mengetahui kalau ada kemungkinan Pelangi mencintainya?

Suara pintu kamar terbuka, Adrian sudah kembali ke kamarnya, dan menunggu Pelangi. Istrinya itu masih sibuk dengan bundanya dari tadi. Dan sekarang saat Pelangi terlihat, wanita itu tampak gugup. Adrian menggunakan cara ini untuk mengetahui perasaan Pelangi.

"Sini sayang." Adrian menepuk sisi kasur yang kosong. Pelangi tampak ragu, tapi Adrian melihat Pelangi benar-benar melangkah ke arahnya. Wanita itu tampak begitu cantik malam ini. Dan Adrian memang tak bisa menyangkal kalau gairah yang di timbulkan

Pelangi di dalam tubuhnya memang membuatnya terkejut. Kasur di sebelahnya melesak seiring dengan tubuh Pelangi yang duduk di atasnya. Adrian tersenyum lalu kini mengecup pipi itu. Membuat Pelangi terkesiap. Tapi Adrian melanjutkan dengan mengulurkan tangan untuk menarik Pelangi ke dalam pelukannya.

"Aku mencintaimu." Bisiknya lembut, hanya untuk memancing reaksi Pelangi. Tapi hatinya sendiri menghangat mendengar dirinya sendiri mengatakan hal itu. Di luar ekspektasinya sebenarnya.

"Hah?" Pelangi tampak bingung, tapi Adrian kembali melihat pipi Pelangi merona merah. Dia yakin kalau Pelangi malu dengan pernyataannya.

"Mungkin kamu masih tak percaya kepadaku." Adrian kini menyentuh dagu Pelangi, membuatnya untuk menatap wajahnya.

"Tapi ini yang aku rasakan saat ini. Aku memujamu, dan kalau kamu mencintaiku juga. Kita akan meneruskan pernikahan ini. Tapi kalau kamu memang tak memiliki perasaan yang sama, besok aku akan melepasmu."

Adrian bisa melihat mata Pelangi membelalak. Wanita itu berada dalam pelukannya. Tubuh hangatnya sangat lembut, dan kini bergerak gelisah.

"Maksudmu?" Pelangi berusaha bersuara meski terdengar bergetar. Adrian kembali membuat Pelangi percaya kalau dia mencintai wanita itu. Meski Adrian tahu kalau ini hanya triknya untuk mengetahui perasaan Pelangi yang sebenarnya.

"Kalau kamu merasa terjebak denganku di sini. Kita bisa mengakhiri ini semua. Aku hanya ingin melihatmu bahagia. Jadi kalau kamu memang ingin bebas dari jetat ini, kamu bisa pergi kapan saja." Ucapannya itu benar-benar sepertinya membuat wajah

Pelangi pucat pasi. Pelangi terlihat seperti tak bisa mengatakan apapun.

"Ucapkanlah kalau kamu juga mencintaiku, dan aku akan membuatmu bahagia."

Itu janji yang sebenarnya, Adrian juga ingin membahagiakan Pelangi. Dan kini Pelangi seperti di serang dari dua arah, Adrian bisa menatap Pelangi yang tampak gelisah lagi. Dia bergeser dan kini mencoba melepaskan pelukan Adrian. Tapi Adrian tetap menahannya. Hal itu membuat Pelangi tak bisa berkutik.

"Aku ingin jawabanmu sekarang. Kalau tidak, kamu akan pergi besok dari sini. Aku akan mengurus perceraian kita." Tanpa di duga, air mata sudah membasahi wajah Pelangi dan hal itu membuat Adrian terkejut. Dia langsung mengusap air mata itu, lalu mengecup kening Pelangi. Sungguh, dia tak ingin membuat Pelangi bersedih. Dia hanya…

"Aku mencintaimu." Adrian langsung menatap Pelangi. Masih tak percaya dengan ucapan yang di lontarkan wanita itu.

"Kamu apa?" Kini menunduk untuk menatap Pelangi agar lebih jelas, dan Pelangi menggeleng. Masih terisak, tapi kemudian mengangguk.

"Jangan ceraikan aku. Aku …." Pelangi tampak menatapnya dengan bingung.

"Aku mencintaimu." Adrian langsung menarik Pelangi ke dalam pelukannya. Firasatnya memang benar.

# Bab 32
# Saatnya!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adrian tahu kalau ucapan Pelangi tak tulus. Tapi untuk sesaat dia bisa melihat binar di mata indah milik Pelangi. Dan dia kembali mengabaikan rasa itu. Mengabaikan firasat yang mulai membuatnya tak nyaman. Kalaupun Pelangi memang berbohong, dia yang akan mengetahuinya terlebih dahulu. Tidak Om Bayu, ataupun Papa Langit. Pelangi istrinya sekarang. Jadi aib istri harus dia yang menanggungnya.

Adrian memang semalam membiarkan Pelangi mengakui perasaannya. Atau menurutnya memang begitu. Karena tatapan resah istrinya itu membuat Adrian tak bisa berkutik lagi. Dan semalam mereka tertidur dalam pelukan masing-masing. Gairah Adrian sudah mulai membuatnya hampir hilang kendali. Tapi dia berjanji kepada dirinya sendiri akan menyentuh Pelangi kalau wanita itu yang menyerahkan dirinya. Bukan dia. Nanti akan terbukti Pelangi berbohong atau memang benar.

Pagi ini, Adrian memang terbangun saat subuh. Selalu, pendidikan dulu yang sangat disiplin di sekolah pilot masih terbawa hingga sekarang. Dan setelah sholat, dia melanjutkan dengan lari pagi di sekitar kompleks perumahan keluarganya. Banyak yang masih mengenalinya, dan tersenyum saat berpapasan dengannya. Adrian menikmati interaksi dengan tetangganya itu.

"Pagi banget bangunnya kamu, mas." Ucapan bundanya yang tengah menyirami tanaman yang ada di halaman depan rumah membuat Adrian tersenyum. Dia menyeka keringat dengan handuk kecil yang dibawanya itu. Lalu mendekati bundanya dan langsung mengecup pipinya.

"Ish basah, bau keringat. Sana mandi dulu." Bundanya mendorong dadanya dan membuat Adrian tergelak.

"Dih bau-bau gini juga anaknya Papa Langit yang tampannya selangit itu."

Tentu saja gurauannya langsung membuat pipi bundanya memerah. Selalu, tiap kali menggoda sang ibu, masih saja bundanya itu malu. Padahal susah sekian tahun papa dan bundanya bersatu. Masih saja binar cinta itu terlihat di mata bundanya. Adrian bangga dengan Papa langit.

"Lapaar Bun. Masak apa?" Adrian tiba-tiba menyentuh perutnya dan hal itu membuat sang bunda menggelengkan kepalanya. Tapi kemudian tersenyum.

"Mantu kesayangan bunda lagi masak tuh. Coba tanya sama Pelangi dia masak apa?" Tanpa di suruh dua kali, Adrian langsung melesat masuk. Dia tak sabar ingin melihat Pelangi memasak. Entah kenapa memang ingin bertemu dengan istrinya itu. Mengendap-endap saat masuk ke dalam dapur. Adrian melihat Pelangi tengah mengaduk sesuatu di atas kompor. Lalu dengan cepat, Adrian berjalan dan kini berada persis di belakang Pelangi.

Dia langsung mengulurkan tangan dan menarik pinggang Pelangi. Melingkarkan tangannya di perut istrinya itu. Dan membuat Pelangi sedikit memekik.

"Adrian!" Pelangi langsung menoleh ke arahnya. Yang kini sudah menempelkan dagunya di bahu istrinya itu. Aroma *lavender* langsung menguar di sekitarnya.

"Masak apa?" Adrian menatap sesuatu yang di masak Pelangi. Dan wanita itu langsung tersenyum.

"*Zupa soup*. Buat anget-anget di pagi hari. Kamu dari mana?"

Pelangi kembali fokus ke masakannya dan membuat Adrian merasa di abaikan. Dengan cepat dia mengecup tengkuk dan juga

leher jenjang Pelangi, yang membuat Pelangi menggigil. Adrian bisa merasakan diri Pelangi bergetar.

"Kamu ngapain sih?"

Pelangi kembali menoleh ke arahnya. Dan Adrian mengerucutkan bibirnya.

"Aku tak suka diabaikan." Pelangi langsung mematikan kompor dan kini berbalik dan tiba-tiba menyuapkan makanan itu. Tentu saja Adrian langsung membuka mulutnya.

"Enak gak?" Pelangi mengerjapkan matanya menunggu jawabannya. Adrian menelan dan merasakan kalau itu sangat lezat.

"Lagi." Pelangi terkejut mendengar ucapannya. Tapi istrinya itu langsung menyendok lagi dan menyuapi Adrian.

"Enak?" Adrian dengan cepat mengangguk. Memang masakan Pelangi sangat enak.

"Kamu pintar masak ya." Pelangi tampak tersenyum lebar. Dan baru kali ini Adrian melihat senyum Pelangi itu. Terlihat sangat bahagia dan tulus.

"Aku belum pernah mendapatkan pujian dari orang tentang masakanku." Adrian menggeleng lalu menggenggam salah satu jemari Pelangi. Lalu langsung mengecupnya.

"Kamu memang terlahir sebagai bidadari." Itu benar-benar tulus terucap dari bibirnya dan membuat pipi Pelangi terlihat memerah. Adrian tertawa senang.

"*See*? Kamu selalu merona jika mendengar rayuanku." Hal itu langsung membuat Pelangi menggembungkan pipinya. Tampak sangat imut. Seperti anak kecil yang di goda.

"Kamu jangan menggodaku."

Pelangi membalikkan tubuhnya lagi. Kini mereka mengambil

mangkuk tahan panas yang ada di dekat kompor. Lalu menuangkan *zupa soup* itu ke dalamnya.

"Enak lagi dimakan pakai *pastri*. Tapi pagi begini kalau buat *pastri* akan lama. Tapi aku melihat bunda memiliki sereal. Kita makan pakai sereal ya."

Adrian tak mendengarkan ocehan Pelangi. Dia tengah sibuk mencumbui telinga dan leher jenjang Pelangi. Tapi satu yang membuat Adrian terkejut. Karena Pelangi tiba-tiba terkejut. Dia langsung berbalik dan kini mencoba melepaskan pelukannya. Wanita itu tampak terlalu polos hanya untuk menerima sebuah kecupan. Tapi Pelangi sudah berpengalaman kan? Bukannya dia dan Pelangi sudah ...

Adrian menggelengkan kepalanya untuk menjernihkan pikirannya. Kabut gairahnya perlahan menghilang. Dan kini menatap Pelangi yang bergerak canggung. Bahkan Pelangi tak mau menatapnya. Wanita itu berperan sebagai gadis perawan lugu. Tapi benarkah? Adrian mengusap bibirnya dengan jemarinya. Dia bertekad malam ini akan mendapatkan jawaban. Dia akan mengajak Pelangi bercinta ....

# Bab 33
# Hasrat

PREMIUM
PLATINUM BOOK

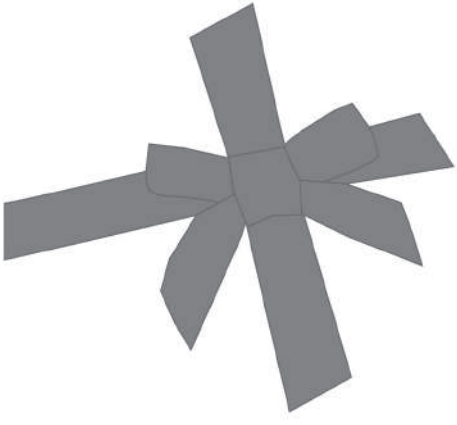

Ada sesuatu yang aneh. Pelangi mengusap tengkuknya lagi dan lagi. Sejak tadi pagi Adrian terlihat sedikit mengganggu. Bukan dalam artian buruk karena pria itu terus mengekorinya sejak tadi. Dia ke kamar ikut ke kamar. Dia membantu bunda Bumi mencuci piring setelah sarapan, Adrian juga ikut walaupun hanya mengganggunya. Bahkan memainkan busa sabun untuk mencuci piring. Pelangi hampir frustrasi karena seharian ini Adrian tak pernah melepaskannya. Saat malam begini, Adrian membuatnya makin menggigil. Dia baru saja masuk ke dalam kamar saat melihat Adrian sudah duduk di atas kasur. Bersedekap dan tampak mengintimidasi.

"Lelah? Aku pijitin sini!" Adrian menepuk sisi kasur sebelahnya. Dan hal itu membuat Pelangi menggelengkan kepalanya. Tetapi dia melangkah perlahan dan menuruti untuk naik ke atas ranjang.

"Aku mengantuk." Pelangi hanya mengatakan itu dan segera membaringkan dirinya di samping Adrian. Langsung memejamkan matanya karena tak mau di ajak bicara lagi dengan Adrian. Tapi baru sebentar saja dia merasakan tiupan hawa hangat di tengkuknya. Dan itu membuat Pelangi menggelinjang. Sungguh, suaminya itu sedang mencoba menggodanya.

"Yan." Akhirnya dia berbalik dan menatap Adrian yang kini tengah menatapnya dengan intens. Matanya menggelap oleh gairah. Dan Pelangi bisa merasakan itu.

Adrian mengulurkan tangan dan mengusap rambutnya. Lalu tersenyum. "Kamu cantik." Hal itu membuat Pelangi terkesiap. Adrian mengatakan itu dengan tulus, seperti saat mengatakan mencintainya. Sebenarnya, saat itu dia juga mengucapkan dengan

tulus.

Perlahan tapi pasti rasa itu sudah membuatnya tak kuasa untuk menolak lagi. Dia jatuh cinta dengan Adrian tanpa alasan. Hanya jatuh cinta saja.

Pikirannya masih dikuasai kebingungan, dan seharian ini Adrian juga makin membuatnya bingung.

Adrian mendekat ke arahnya. Lalu menopang kepalanya dengan tangan. Dan menunduk. "Malam ini aku ingin ..."

Pelangi tahu apa yang diinginkan Adrian. Tapi dia belum siap, sungguh. Menahan tubuh Adrian yang tertahan di dada. Dan membuat pria itu kini mengernyitkan keningnya.

"Aku mencintaimu." Hatinya bergetar lagi saat mendengar ucapan itu. Bahkan dia hampir menangis bahagia. Kalau saja ...

Pelangi terkejut saat bibir Adrian mengecup lembut bibirnya. Dan naluri alamiah itu membawanya untuk menyambut ciuman itu. Hangat dan nyaman. Tanpa disadarinya dia mengalungkan kedua lengan di leher pria itu. Menarik lebih dekat, sehingga tubuh mereka saling menempel. Dan Pelangi bisa merasakan gairah Adrian.

"Buka mulutmu untukku." Adrian kini mengecup telinganya. Memberikan sensasi yang sangat *dashyat*. Rasa itu sungguh membuatnya terseret gairah yang mulai memeluk dirinya. Dia mengerang dan mendesah seiring kecupan lembut di telinga, leher dan kembali ke bibirnya.

Mulutnya terbuka dan saat itulah Adrian langsung menginvasi bibir dan mulutnya. Menautkan lidah mereka. Sehingga keintiman sangat jelas terasa. Berpagutan dengan begitu manis. Pelangi ingin menolak cumbuan Adrian. Tapi hati dan tubuhnya saling tak bekerja sama. Tubuhnya sudah siap untuk menerima Adrian. Dan dia tak

ingin ini berhenti.

"Sayang ... owh ...." Erangan Adrian saat bibir mereka terlepas. Napas terengah-engah pria itu. Dan Pelangi tiba-tiba merasa bangga. Karena bisa membuat Adrian menginginkannya.

"Aku tak bisa menunggu lagi." Suara parau Adrian bagaikan nyanyian di hati Pelangi. Dia sadar kalau mereka berdua berada di dalam badai gairah. Mata Adrian makin menggelap. Udara di sekitar mereka terasa panas. Tangan Adrian sudah mengusap lembut seluruh tubuhnya. Sementara mereka tadi berciuman dengan begitu panas, hal itu membuat tubuh Pelangi meremang. Menuntut untuk di selesaikan.

"Aku ...," Pelangi tak bisa meneruskan ucapannya lagi saat Adrian sudah menciumnya lagi. Kali ini lebih lembut dan lebih terasa hangat. Tak tergesa-gesa. Adrian sepertinya ingin menikmati dirinya.

"Katakan kepadaku sayang, apakah saat pertama aku melakukannya seperti ini?" Adrian melepaskan ciuman mereka lagi, tapi satu tangannya sudah mengusap punggungnya, mencumbunya lagi. Pelangi kembali mengerang. Dan hal itu membuat Adrian menyeringai.

Pelangi tak sadar saat tangan Adrian membuka kancing piyamanya. Satu persatu. Tiba-tiba dia merasakan hawa dingin menerpa tubuhnya. Dan saat menunduk. Tubuhnya sudah polos dan hanya mengenakan penutup dada saja. Tentu saja dia merona.

"Indah. Kamu begitu Indah." Adrian sudah mengamatinya dengan mata berbinar.

"Yan, kita ..." Untuk sesaat badai gairah itu hilang. Tapi saat Adrian mengecup bahunya. Dan mengirimkan *gelenyar* panas ke

seluruh tubuh. pelangi hanya mengatakan dengan erangan.

"Malam ini kita akan bercinta sampai kita puas."

Janji itu begitu mematikan untuknya. Tapi dia sudah tak bisa mundur lagi. Terlalu kuat gairah itu mencengkeramnya. Membuatnya tak bisa untuk menolak. Dan saat Adrian sudah melucuti bajunya sendiri, Pelangi sudah berada di dunia yang menjanjikan kenikmatan.

Membuka mata, dan mengerjap untuk beberapa kali. Pelangi merasakan hawa dingin menerpa tubuhnya. Dan ketika tersadar. Dia bergelung di atas dada Adrian. Napas pria itu teratur dan tertidur dengan begitu damai. Pelangi baru ingat kalau semalam mereka memang telah bercinta. Meski merasakan kenikmatan itu, tapi kini....

Tiba-tiba mata indah Adrian terbuka. Lalu menyipitkan matanya, menunduk untuk menatap Pelangi yang masih belum bergeser itu. Pelangi menatap hati-hati atas semua yang telah mereka lalu. Tapi ketika Adrian mengecup keningnya. Dan mengusap rambutnya. Untuk sementara dia tahu, kalau Adrian mencintainya.

"Ada yang mau kamu katakan?"

Pertanyaan itu membuat Pelangi langsung menatap Adrian bingung. Pria itu kini menatapnya lagi.

"Kamu tahu yang aku ucapkan."

# Bab 34
# Kejujuran

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adrian *menyugar* rambutnya. Dia benar-benar bingung dengan perasaannya sendiri. Melangkah keluar dari dalam kamar mandi, dan menatap kasur yang sudah rapi kembali. Padahal saat tadi dia beranjak mandi, kasur itu berantakan. Dan Adrian tahu, Pelangi telah membersihkannya.

Adrian melangkah mendekatinya kasur yang seprainya sudah di ganti. Tak ada lagi tanda-tanda noda itu. Adrian terduduk. Memejamkan mata, dan masih bisa menghirup aroma tubuh Pelangi. Semalam pengalaman yang paling menakjubkan untuknya. Meski ini pengalaman pertama karena memang malam itu dia tak melakukan apapun. Pelangi berbohong.

Saat tadi Adrian menanyakan hal itu, melihat wajah Pelangi yang sudah pucat pasi dan langsung menangis. Dia tahu, wanita itu menyesal. Entah menyesal karena telah menyerahkan keperawanannya semalam, atau telah membohonginya. Karena Adrian langsung beranjak ke kamar mandi. Ingin memberi waktu kepada Pelangi. Tapi saat ini wanita itu sudah pergi. Mungkin Pelangi mandi di kamar mandi di luar.

Adrian menghela napasnya lagi, dan *menyugar* rambutnya yang basah itu. Percintaan mereka semalam bukan hanya sekedar nafsu dan hasrat. Tapi dia bisa merasakan persis kalau Pelangi mencintainya. Meski Adrian masih tak bisa berpikir apa yang membuat Pelangi berbohong kepadanya. Dan juga hamil?

Adrian beranjak dari duduknya. Dia harus bicara baik-baik dengan Pelangi. Bagaimanapun juga wanita itu sudah membuatnya menikmati saat semalam. Dan Pelangi rela menyerahkan kegadisannya. Kenapa wanita itu tak melawan?

Adrian langsung melangkah keluar dari kamar. Saat menuju

meja makan, dia mendapati seluruh keluarganya sudah ada di sana. Bahkan Bulan yang entah kenapa sudah ada di rumah. Adiknya itu sering sekali pulang balik Jakarta Bandung.

"Morniiing kakakku yang cakep. Kangen kangen."

Bulan sudah beranjak dari duduknya dan menghambur ke arahnya. Lalu mengecup pipinya.

"Kenapa kamu pulang? Kuliahmu kok dikit-dikit libur." Adrian melihat Bulan langsung menyeringai dan kembali duduk.

"Kangen sama abangku yang ganteng." Ucapan Bulan membuat Papa Langit berdehem.

"Katanya paling cakep, Papa. Kenapa Adrian sekarang juga di bilang cakep?" Sang papa mengangkat alisnya sambil mengolesi roti bakarnya dengan mentega, Adrian tentu saja hanya tersenyum.

"Ih papa itu bukan cakep tapi ganteng. Beda lohhh." Bulan sudah menyesap jus jeruk yang pagi ini terlihat begitu segar.

"Bintang berangkat yaakk." Adrian merasakan kecupan di pipinya lagi saat adik bungsunya itu terburu-buru berlari. Sungguh, Bintang selalu begitu.

"Duh anak itu. Kenapa bangunnya nggak pagi banget jadi bisa ikut sarapan." Papa langit menggerutu, dan Adrian mengedarkan pandangannya. Pelangi dan bundanya belum ada di ruang makan.

"Pelangi mana?" Refleks dia menanyakan hal itu dan membuat Bulan langsung ribut.

"Ecieeee baru ditinggal sebentar aja udah kangen. Tuh rambut basah pasti ehem-ehem deh semalam." Adrian langsung merasakan pipinya memanas dan melotot ke arah Bulan yang kini menjulurkan lidahnya.

"Lagi nganterin bunda ke rumahnya Tante Erma. Biasa pesen

kue sama bundamu."

Adrian mengernyitkan keningnya. Dan menatap sang papa. "Memangnya pakai apa?"

Sang papa langsung menatap Adrian. "Di anterin Mang Gito pakai mobil, cuma Pelangi tadi mau ikut gitu." Adrian makin mengernyit. Itu pasti karena Pelangi ingin menghindarinya. Dia menghela napas lagi.

"Kamu kenapa?" Sang papa sudah menatapnya. Seperti tahu kalau dia dan Pelangi ada masalah. Tapi Adrian tak mau sang papa mengetahui lagi kalau Pelangi menipunya. Tidak. Itu urusan dia dan Pelangi. Aib Pelangi adalah tanggung jawabnya.

"Pa, Adrian udah mempertimbangkan kalau Adrian mau berangkat jadi pilot lagi."

Kini tatapan tajam langsung di perlihatkan oleh sang papa. Bulan juga menghentikan makannya. Lalu menatapnya.

"Memangnya kakak ..." Bulan langsung menghentikan ucapannya. Saat Adrian beranjak dari kursinya. Lalu menatap sang papa dan Bulan dengan bergantian.

"Ian sudah bisa melupakan saat itu. Dan cita-cita Ian menjadi pilot. Ian tak akan pernah meninggalkan profesi itu."

Adrian memejamkan matanya. Sang papa tidak mengatakan apapun saat tadi dia pergi dari ruangan makan. Dan saat ini dia duduk di *gazebo* yang ada di taman belakang saat melihat Pelangi melangkah mendekatinya. Wanita itu terlihat gugup saat keluar dari rumah dan melihatnya. Tapi sepertinya wanita itu juga ingin bicara dengannya.

"Sudah pulang?" Adrian menepuk sisi sebelahnya dan

menyuruh Pelangi duduk. Dia melayangkan pandangannya ke arah kolam renang. Ketika dirasakannya Pelangi mengambil duduk di sebelahnya.

"Yan. Aku ...." Suara Pelangi begitu sedih. Hal itu membuat hati Ian berkecamuk. Dia menoleh kepada Pelangi dan melihat wajah istrinya itu pucat pasi. Adrian mengulurkan tangannya dan mengusap pipi Pelangi yang terasa lembut itu. Dan merasakan Pelangi bergetar.

"Kenapa kamu lakukan itu? Kenapa?" Adrian mengucapkannya dengan menahan emosi yang kini menguasainya, mata Pelangi langsung berkaca-kaca. Wanita di depannya ini sudah terlihat sangat rapuh.

"Aku ... aku ... sebenarnya ...." Pelangi tampak bingung mengucapkan semuanya. Kemudian dia terlihat menghela nafasnya. Lalu kini tampak menguatkan dirinya.

"Aku tak bermaksud untuk menipumu. Tapi hanya itu satu-satunya cara agar membuat kamu bisa menikahiku." Pelangi tampak begitu terluka, meski Adrian ingin menarik Pelangi ke dalam pelukannya. Menghiburnya, egonya masih juga tak mau mengalah. Dia merasa dipermainkan oleh Pelangi.

Kenapa tak bilang sejak Om Bayu menguak tentang ayahmu. Aku tahu kamu meminta perlindungan dariku karena ayahmu itu kan?" Pelangi menggelengkan kepalanya.

"Dia bukan ayah kandungku." Pelangi terisak. Dan kini sudah berlinangan air mata. Adrian terhenyak dengan ucapan Pelangi.

"Dia orang yang memisahkanku dengan saudara kandungku. Dia yang membuatku menderita. Aku dan saudara kandungku adalah yatim piatu. Tapi di panti itu aku di ambil oleh keluarga yang akan

mengasuhku dan kakakku juga. Kami terpisah. Kakakku hidup sempurna. Kaya dan penuh kasih sayang. Sedangkan aku diperbudak oleh orang tua angkatku untuk bekerja."

Adrian merasakan hatinya mencelus mendengar itu semua. Dia terlalu terkejut. Kenapa hidup Pelangi begitu sengsara. Dia mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Pelangi, membuat wanita itu terkejut.

"Dan setahun lalu aku bisa bertemu dengan kakakku lagi, dia memberiku semuanya. Membantu untuk membayar hutang-hutang yang di bebankan ayah angkatku. Tapi ...."

Pelangi kini menangis,tergugu. Tapi saat Adrian ingin merengkuhnya, Pelangi menolaknya.

"Aku pantas mendapatkan ini. Maaf."

Adrian mengacak rambutnya dan kini menatap Pelangi dengan perasaan terluka.

"Aku sebenarnya ingin membalas dendam kepadamu. Karena ...."

Adrian terkejut dengan ucapan Pelangi. Dia menatap Pelangi yang kini sudah menatapnya dengan wajah yang berlinangan air mata.

"Kakakku itu Kirana ...."

# Bab 35
# Dia Pergi

PREMIUM
PLATINUM BOOK

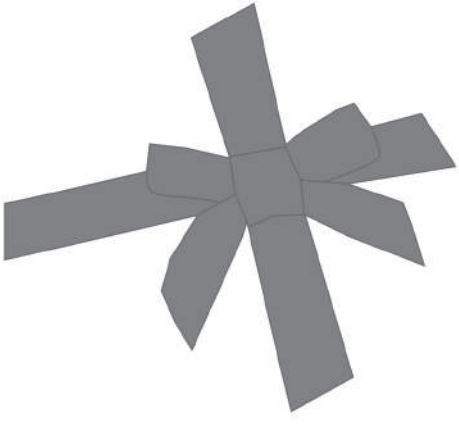

Pelangi tahu ini menyakitinya dan juga Adrian. Sekali lagi, dia tak bisa membohongi semuanya. Dirinya dan juga Adrian. Kalau semua yang dia lakukan memang berdasarkan balas dendam, tetapi itu hanya awalnya. Mengusap air mata yang kini mulai membasahi wajahnya. Dia bergelung lagi di atas kasur. Sepi dan dingin. Kenangan akan Adrian yang masih tidur di sampingnya, masih begitu lekat kini tercatat di *memory*-nya. Saat ini suaminya telah pergi.

Pelangi kembali menarik selimut, malam ini begitu membuat tubuhnya menggigil. Masih teringat dengan jelas ekspresi Adrian tempo hari. Saat dia mengetahui apa niat Pelangi sebenarnya. Pelangi memang dendam dengan Adrian. Sebenarnya, dia sudah tahu siapa Adrian sejak kakak kandungnya yang baru bertemu dengannya lagi. Setelah sekian lama, bercerita tentang pria itu. Kakaknya lebih bahagia, lebih ceria dan juga lebih bersemangat. Sejak Adrian hadir di dalam hidupnya. Dia ikut bahagia. Walau bagaimanapun, kakaknya memang lebih cantik darinya. Lebih beruntung karena orang tua angkatnya lebih kaya dan menyayanginya.

Sebenarnya Pelangi juga akan diajak Kirana untuk bertemu orang tua angkatnya. Tapi Pelangi menolak. Dia tahu diri dan siapa dirinya. Hanya pelayan bar. Sedangkan Kirana status sosialnya lebih tinggi darinya. Meski kakaknya itu memang akhirnya mau menerima kehidupannya dan ikut membantu membayar semua hutang judi yang dibebankan ayah angkatnya kepadanya. Selama satu tahun kemarin, hidupnya tenang. Tanpa gangguan ayah tirinya yang tak menyiksanya lagi karena dia selalu bisa memberi uang untuk ayahnya itu. Kirana memang memberinya sejumlah uang.

Semuanya kembali berbalik lagi. Sejak Kirana meninggal

dalam kecelakaan itu. Dia berduka. Satu-satunya orang yang peduli dengannya telah pergi. Dan akhirnya sang ayah kembali menyiksanya. Pelangi sudah muak dengan kehidupan sosial seperti itu. Dan menyalahkan semuanya kepada Adrian. Pilot pesawat yang membuat kecelakaan itu terjadi. Pelangi kembali bergerak gelisah. Menggerakkan selimutnya untuk lebih menutupi tubuhnya. Masih teringat dengan jelas malam itu saat dia menjebak Adrian. Dia memang berharap Adrian percaya dengan ceritanya. Dan tanpa di duganya, Adrian ternyata menikahinya. Setelah itu, semuanya menjadi kabur. Perlakuan Adrian kepadanya, dan juga keluarganya yang begitu baik menerimanya. Membuat Pelangi goyah dan akhirnya cinta itu tak bisa terelakkan. Dia mencintai suami yang di bencinya.

Tapi toh semua sudah terlambat. Adrian sudah pergi. Entah sampai kapan. Pelangi memejamkan matanya. Teringat saat pria itu dengan wajah penuh kekecewaan menatapnya.

"Kamu apa?" Pelangi menatap Adrian yang kini masih menatapnya lekat. Air mata mengaburkan penglihatannya. Dia masih tak menyangka sudah jujur kepada Adrian.

"Aku adik kandung Kirana. Mantan tunanganmu."Secepat kilat setelah mengatakan itu. Pelangi menyesal. Dia bisa melihat raut wajah Adrian yang begitu terluka. Sedih dan juga kecewa. Adrian tampak mengalihkan tatapannya. Lalu beranjak dari sisinya. Pelangi kembali menangis terisak. Tak tahu apa yang harus dilakukannya.

"Kenapa membawa nama itu lagi." Suara Adrian kini terdengar begitu suram dan dingin. Pria itu kini berdiri memunggunginya dan menatap air kolam renang yang ada di depannya persis.

Pelangi terkejut dengan pertanyaan Adrian. Dia mengusap air mata yang berlinangan di wajahnya. Lalu menguatkan diri untuk mendekati Adrian. Pria itu masih berdiri kaku di sampingnya saat dia sampai di sisi Adrian.

"Aku ... aku benci karena kamu telah membuat kakakku pergi." Jawabannya lirih dan dia tahu karena saat ini dia sudah tak bisa membenci Adrian. Tidak setelah semalam.

Tiba-tiba Adrian menyentuh bahunya, memutar tubuhnya untuk menghadap ke arah pria itu lalu dengan kedua tangannya, pria itu menggoyangkan seluruh tubuhnya, membuat Pelangi terkejut.

"Siapa yang ingin Kirana meninggal? Siapa?"

Pelangi bahkan terkejut dengan teriakan Adrian yang histeris itu. Dan ketika Pelangi menatap Adrian, pria itu tampak menangis. Lebih terluka daripada dirinya.

"Aku mengutuk diriku sendiri karena telah membuat Kirana meninggal. Tapi semua itu bukan keinginanku." Adrian tiba-tiba menunduk dan menyandarkan kepalanya di bahu Pelangi. Tampak rapuh dan sangat frustrasi. Dan dalam waktu yang lama, Pelangi membiarkan pria itu menangis. Dia juga menangis. Tak tahu apa yang harus dilakukannya. Setelah itu Adrian tiba-tiba mengecup keningnya. Dan mengecup seluruh wajahnya yang basah. Pelangi tahu kalau pria itu telah terluka.

"Maafkan aku karena telah membuatmu kehilangan Kirana. Maafkan aku. Kalau boleh menebus dosa ini, aku akan menghilang dari depanmu."

Pelangi terkejut mendengar bisikan Adrian yang penuh kesakitan itu. Dia mendongak dan melihat mata Adrian memerah. Wajahnya basah, dia tahu semua ini sudah berakhir.

"Kamu ..." Pelangi mencoba menahan isakannya dan menyentuh dada Adrian.

"Kamu membenci dan membuangku?"

Adrian terlihat bingung dengan pertanyaannya. Tapi kemudian pria itu melepaskan pelukannya. Melangkah mundur meski tubuhnya masih menghadap kepadanya. Tatapan Adrian begitu intens sehingga membuat Pelangi menangis lagi.

"Aku telah melukaimu. Dan aku masih terluka dengan penipuanmu ini. Lebih baik kita berpisah dulu untuk menenangkan diri. Bukan kamu yang akan pergi, tapi aku."

Pelangi kembali terisak. Tapi tak bisa mencegah saat Adrian melangkah pergi meninggalkannya. Dan setelah itu, ketika dia kembali ke dalam rumah Adrian sudah benar-benar pergi. Bunda Bumi dan Papa langit tak mengetahui permasalahan mereka berdua.

Bahkan Adrian mengatakan ingin kembali menjadi pilot dan segera harus pergi untuk mempersiapkan diri lagi. Tentu saja Pelangi bertindak sebagai istri yang baik. Yang menanti suaminya pergi. Padahal tiap malam, dia menangis dan terus menangis. Toh dia tak bisa pergi dari rumah ini. Karena Adrian telah meninggalkan surat di atas kasur yang mengatakan Pelangi tak boleh menyakiti perasaan bundanya dan seluruh keluarganya. Dia di suruh menjadi istri yang baik.

Tiba-tiba Pelangi merasakan perutnya mual lagi. Selalu tiap malam begini, dia berlari ke arah kamar mandi. Dan memuntahkan semua makanannya. Padahal tadi Bunda Bumi memasakkan makanan kesukaannya. Sudah hampir 3 Minggu sejak kepergian Adrian, dan Bunda Bumi mengatakan kalau dia lebih kurus. Maka bundanya Adrian itu menyuruhnya untuk memakan lebih banyak

dan memanjakannya.

Pelangi membasuh wajahnya dan menatap cermin yang ada di wastafel itu. Wajahnya begitu pucat. Pipinya tirus, lingkar hitam melingkari matanya dan dia tampak begitu jelek. 3 Minggu Adrian tanpa kabar. Meski Papa Langit sepertinya tahu, tapi beliau dengan bijaksana tak pernah mau menanyakan hal itu kepadanya.

"Pelangi."

Pelangi terkesiap mendengar ketukan di pintu kamar dan terdengar suara Bunda Bumi. Dia segera beranjak dari depan wastafel. Dan langsung melesat menuju pintu kamar. Membukanya, dan melihat sang mertua tampak menatapnya dengan khawatir.

"Bunda dengar kamu muntah-muntah. Kamu sakit?" Pelangi langsung menggeleng dengan cepat. Dia tahu sang bunda pasti curiga dengannya, tapi dia tak mau membuat Bunda Bumi khawatir.

"Ehm enggak Bun. Cuma tadi AC kamar Pelangi besarin, jadi kedinginan." Pelangi menatap sang bunda yang kini tersenyum maklum kepadanya.

"Owh, di matiin aja AC-nya kalau kamu kedinginan. Pakai selimut yang hangat ya. Nih bunda buatin teh hangat." Bunda Bumi memberikan teh hangat itu kepadanya yang langsung di terima Pelangi.

"Nanti kalau ada apa-apa. Bangunin bunda aja ya?" Pelangi menganggukkan kepalanya lagi. Tersenyum saat Bunda Bumi melangkah pergi. Pelangi langsung menutup pintunya ,bersandar di sana. Mengulurkan tangan untuk menyentuh perutnya. Dia harus pergi sebelum semuanya mengetahui kehamilannya ini.

# Bab 36
# Shape Of You

PREMIUM
PLATINUM BOOK

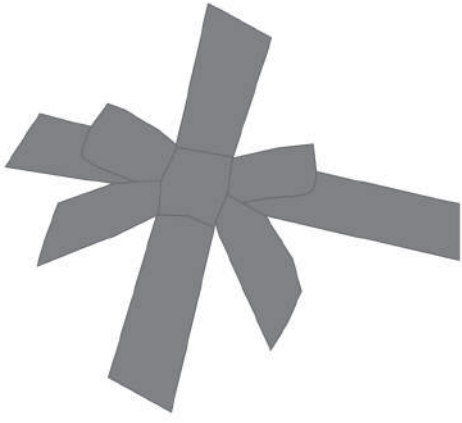

Adrian memejamkan matanya kembali, tapi sekali lagi semuanya tak bisa. Sudah hampir satu bulan dia begini. Tiap malam tak bisa tertidur nyenyak. Berbaring di atas kasur empuk tempat yang seharusnya membuatnya nyaman.

Menatap jam yang berdetak di atas nakas dari keremangan malam. Dia tahu, ini sudah waktunya dia kembali. Tapi bayangan itu tiap malam menghantuinya. Tubuh Pelangi, lekuk tubuhnya, aroma tubuhnya. Dan juga wajah Pelangi yang selalu hadir di setiap mimpinya, membuat tidurnya tidak nyenyak karena terus di hantui oleh bayangan Pelangi. Dia sudah menjadi pengecut selama ini. Lari dari masalah untuk sekali lagi. Dia merutuki dirinya sendiri karena pergi meninggalkan Pelangi. Tapi bagaimanapun juga dia masih merasa marah dengan semuanya. Takdir yang membawanya ke Kirana lagi. Sepertinya benang jodohnya dengan Kirana harus berlanjut kepada Pelangi.

Adrian merasa kejam, sudah membuat Kirana meninggal, dan membuat hidup Pelangi menderita. Dua Kakak beradik yang harus berada di tangannya. Kenapa ini terjadi? Adrian terlalu kalut saat itu. Mengetahui Pelangi adalah adik kandung Kirana. Dan dia telah menyakitinya dengan begitu dalam. Beranjak dari kasurnya, Adrian kini melangkah keluar dari kamar yang sudah 3 Minggu ini di tempatinya.

"Gak bisa tidur lagi?" Suara seorang wanita kini membuat Adrian terkejut. Dia berpaling ke arah suara itu. Dan menemukan sang wanita tengah tersenyum kepadanya. Adrian mengangguk. Lalu melangkah mendekati wanita itu yang kini tengah duduk di ruang tengah, di depan televisi. Adrian menghempaskan tubuhnya di sebelah wanita itu. Menyandarkan kepalanya dengan manja di bahu

wanita itu. Usapan lembut langsung dirasakannya. Adrian memejamkan matanya. Inilah yang dibutuhkannya.

"Sudah 3 Minggu di sini. Masih saja kalau tidur harus di usap-usap begini. Apa perlu ditemenin di kamar?" Suara lembut wanita itu membuat Adrian tersenyum. Dia mendekatkan tubuhnya. Sehingga kehangatan kini melingkupinya. Wanita yang sangat disayanginya ini. Telah memberinya tumpangan selama ini. Dia memang berpamitan kepada Pelangi, Bunda dan juga Papa untuk kembali bertugas. Tapi itu tak di lakukan nya. Meski memang ada panggilan tugas untuknya. Dia akhirnya membelokkan mobil yang dikendarainya, ke arah tempat ini. Tempat wanita yang disayanginya berada.

"Entah kenapa gak aku bisa tidur terus." Adrian menggumam tak jelas. Tapi dengan mata masih terpejam.

"Pengen di manja deh sayang. Suruh pulang ke istrinya." Suara itu membuat Adrian langsung membuka matanya, menatap Om Radit kini telah berdiri di depannya dengan membawa dua cangkir cokelat panas di atas nampan.

"Buat Ian kan ini?" Adrian langsung mengambil cangkir yang kini ada di atas meja. Dan melihat Om Radit hanya menggelengkan kepalanya. Lalu duduk di dekat istrinya. Tante Agni. Adrian memang bersembunyi di sini. Di Bandung; Di rumah Om Radit dan Tante Agni. Adik ibunya itu menyambutnya dengan tangan terbuka. Setelah semuanya di ceritakan kepada Om Radit dan Tante Agni, Adrian merasa bebannya sedikit berkurang.

"Dulu bundamu yang kabur ke rumah Om. Sekarang kamu. Kenapa kalian mirip sekali ya?" Kini Adrian menatap Om Radit yang sudah duduk di sebelah istrinya.

"Mereka kan memang bergantungnya sama Kak Radit," celetukan Tantenya membuat Adrian tersenyum tipis. Dia menghela nafasnya.

"Bukan gitu, Om. Ian nggak mau buat bunda sedih dengan masalah ini. Dan nggak mau bawa-bawa Papa Langit ke dalam masalah ini lagi. Ian pingin nyelesain sendiri." Adrian kini menatap omnya yang menganggukkan kepalanya itu.

"Kalau waktumu sudah cukup untuk menenangkan diri. Kembalilah, Yan. Kasian Pelangi."

Adrian memang merasa inilah saatnya. Setelah nasihat Om Radit semalam. Akhirnya dia memutuskan untuk pulang dini hari tadi menuju Jakarta. Meski sang Tante menyarankan untuk pulang siang hari, tapi Adrian tetap bersikeras untuk pulang sekarang. Dia sudah tak sabar ingin bertemu dengan Pelangi dan menyelesaikan ini semua.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Rindu.

Satu kata itu yang membuatnya bertekad bulat untuk kembali ke Jakarta. Adrian mengernyitkan keningnya. Hari sudah pagi, dan matahari sudah terasa sinar kehangatannya saat dia membelokkan mobilnya memasuki kompleks perumahan milik orang tuanya itu. Tapi dia mengernyitkan keningnya saat melihat seseorang yang dirindukannya tampak berdiri di depan pos satpam pintu masuk kompleks perumahan.

"Pelangi!" Adrian tanpa sadar memanggil gadis itu dari dalam mobil. Menepikan mobil dengan tergesa-gesa, lalu segera keluar dari mobil. Dia melangkah mendekati Pelangi yang memunggunginya. Wanita itu tampak membawa sebuah tas besar.

"Pelangi." Panggilannya membuat wanita itu berjenggit dan langsung membalikkan tubuhnya. Wajah pucat itu kembali terlihat. Adrian menatap penampilan Pelangi dari atas sampai bawah. Tubuh wanita itu tampak kurus. Lebih kurus dari saat dia meninggalkannya 3 Minggu yang lalu. Dan wajahnya sepucat kertas putih. Astaga! Adrian telah membuat wanita ini menderita.

"Kamu mau ke mana?" Adrian melirik tas besar yang sepertinya berisi pakaian, lalu menatap Pelangi lagi yang belum mengucapkan apapun. "Kamu mau pergi?" Tiba-tiba Adrian merasa kesal lagi. Amarah mulai menyelimutinya. Kenapa wanita ini akan pergi? Bukankah dia memberikan kenyamanan dengan berada di rumah keluarga Dirgantara?

Adrian melangkah maju. Tapi Pelangi tampak ketakutan dan kini melangkah mundur. Dan hal itu membuat Adrian mengernyitkan keningnya lagi.

"Kenapa takut kepadaku?" Adrian kini berdiri di depan Pelangi yang tampak tersudut itu.

"Aku ... aku ...." Pelangi tampak gugup dan wajahnya semakin memucat. Adrian sudah merasa kesal. Pelangi mencoba pergi dari rumahnya dan membuat bunda dan papanya bersedih. Dengan cepat Adrian menangkap tubuh Pelangi, membuat mata indah itu membulat dan terkejut. Pelangi sendiri tampak tak bisa berkutik. Dan Adrian bisa merasakan kalau Pelangi menggigil. Sekuat tenaga Adrian menarik Pelangi ke dalam pelukannya. Membuat Pelangi akhirnya terhempas ke dadanya, Adrian langsung mendekapnya erat.

"Jangan pernah berpikir kamu bisa pergi dariku dengan mudah!"

# Bab 37
# Menjauh

PREMIUM
PLATINUM BOOK

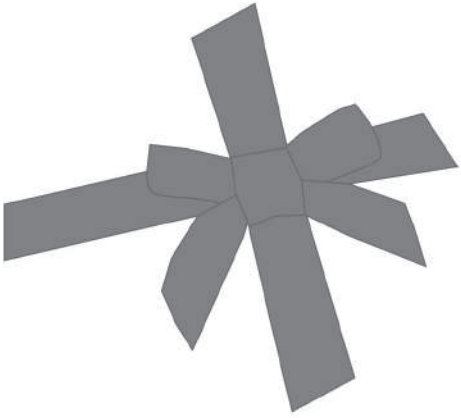

Pelangi untuk sesaat ikut terlarut dalam kerinduan. Aroma tubuh Ian bercampur *cologne* yang biasa dipakai suaminya itu kini menyelubungi seluruh indera penciumannya. Dan hal itu membuatnya nyaman. Hangat dalam dekapan tangan yang kuat dan kokoh. Tapi itu hanya untuk sesaat.

"Aku tak akan melepaskanmu lagi!" Suara Adrian yang parau dan dalam itu terdengar bagai alunan musik yang mengalun merdu. Tapi ketika suara mobil yang sayup-sayup terdengar. Pelangi kembali menapak bumi. Sudah saatnya bangun dari mimpi, dia harus menghadapi kenyataan.

Dengan sekuat tenaga, dia mendorong tubuh Adrian yang masih mendekapnya erat. Karena untuk beberapa saat Pelangi memang menyerah tanpa perlawanan. Adrian mengendurkan pelukannya, dan hal itu digunakan Pelangi untuk mendorong Adrian. Tanpa diduganya, pelukan Adrian terlepas, bahkan pria itu sempat terhuyung dan terjatuh ke atas aspal.

Pelangi tak sempat menoleh, karena suara klakson mobil mengagetkannya. Dia melihat mobil milik Danang, temannya satu bar kini sudah berada di kirinya. Tanpa berpikir panjang, Pelangi dengan cepat melangkah ke arah mobil dan membukanya. Melihat Danang yang menatapnya kebingungan. Tapi Pelangi langsung masuk ke dalam dan menutup pintu dengan cepat.

"Pelangi! Mau ke mana kamu?" Teriakan Adrian langsung terdengar dan hal itu membuat Pelangi panik.

"Nang, buruan!" Danang yang mengerti langsung menekan pedal gas dan melajukan mobil itu dengan kekuatan penuh, hal itu membuat Pelangi hampir menubruk bagian *dashboard* mobil, tapi untung saja dia bisa berpegangan di depannya. Napasnya tersengal,

dan jantungnya berdegup kencang. Dia tak menyangka Adrian akan kembali secepat ini. Harusnya usahanya untuk melarikan diri berhasil. Tadi pagi saat dia menyelinap keluar dari rumah, suasana rumah begitu sepi. Bunda ada di dapur, dan Papa Langit sepertinya masih tidur. Dia memang menghubungi Danang. Teman dan juga sahabatnya itu akhirnya mau membantunya untuk menjemputnya. Tapi pagi tadi dia benar-benar terkejut saat melihat Adrian langsung menarik tubuhnya dan mendekapnya erat.

Perlahan, Pelangi menoleh ke belakang, menatap titik kecil nun jauh di sana. Adrian yang berdiri di depan mobilnya dengan frustrasi. Untung saja pria itu tak mengejarnya. Dia masih belum bisa bertemu dengan Adrian. Dia tak mau semuanya terenggut darinya. Meski dia mencintai Adrian, tapi kehamilannya bisa membuat dilema untuknya. Adrian tak boleh mengambil anaknya. Tak boleh. Pelangi menunduk dan mengusap perutnya, tapi kemudian dia menatap sekeliling. Dan memejamkan matanya saat menyadari tas yang berisi pakaian dan dompetnya tertinggal. Sungguh bodoh dirinya.

"Untung gue *shift* malam, jadi bisa pakai mobil kantor ini. Lo juga sih, kenapa lari? Itu tadi suami lo kan?" Suara Danang membuat Pelangi membuka matanya, dan kini menoleh ke arah sahabatnya itu. Pria yang selama ini sudah baik dengannya. Merasa senasib karena yatim piatu dan harus menghidupi hidupnya sendiri, mereka akhirnya bersahabat.

Rambut ikal pria itu kini sudah panjang dan di ikat dengan gelang karet. Kemejanya yang biasa serampangan masih menghiasi penampilannya kali ini.

"Makasih, Nang. Aku berutang padamu. Kalau kamu bisa

bawa aku ke kos aku dulu ...” Pelangi mencoba mengingat apa yang tertinggal di kosnya. Sejak menikah dengan Adrian dia memang meninggalkan kos itu meski masih ada beberapa bulan yang sudah dibayarnya.

“Ehm lo mau balik ke kos? Balik ke bar lagi juga nggak papa. Pak Rudi butuh kasir lagi, si Neni tuh kemarin keluar. Katanya mau nikah di kampung.” Ucapan Danang membuat mata Pelangi membulat. Dia memang butuh pekerjaan, dan sepertinya memang inilah jalan keluarnya.

“Serius kamu?” Pelangi menatap Danang yang kini tengah membelokkan mobil kantor itu ke arah jalan yang menuju kosnya. Dekat dengan bar tempat dia dulu bekerja.

“Iyalah. Jadi lo nggak usah jadi *waitres* lagi. Tinggal duduk manis di balik meja kasir, udah beres.” Pelangi langsung mengangguk dengan antusias. Dan hal itu membuat Danang berdecak.

“Yeeeii kirain gue udah kehilangan sahabat gue karena kawin ama orang kaya. Eh tahunya lo jadi gembel lagi. Di usir lo?” Candaan Danang itu membuat Pelangi menghela napasnya, menyandarkan kepalanya di jok mobil. Masih terlalu malas untuk mengatakan apapun kepada Danang. Dia butuh waktu, karena semua ini menyesakkan dadanya. Dia masih bisa melihat dengan jelas tatapan terluka Adrian saat tadi dia mendorongnya dan meninggalkannya. Tapi bagaimanapun juga, hal itu harus dilakukannya. Adrian sudah lari darinya selama tiga minggu ini. Meninggalkannya tanpa harapan dan kepastian, hal itu membuat Pelangi susah bernapas.

Dia memang salah, tapi seharusnya Adrian mengajaknya bicara, bukan lari dari masalah.

“Udah sampai. Lo mau langsung kerja malam ini?” Pertanyaan

Danang membuat Pelangi tersadar lagi. Dia kini menatap kos-kosan yang ada di depan mereka, lalu menoleh ke arah Danang dan tersenyum.

"Makasih ya. Ehm iya nanti malam aku bisa langsung kerja, lagi pula aku butuh duit." Pelangi teringat dompet dan ponsel semuanya tertinggal di tas yang ditinggalkannya tadi. Dia sungguh bodoh meninggalkan tas itu begitu saja. Danang menatapnya dan kini menghela napas.

"Kenapa lo selalu begini? Dulu, saat lo selalu lari dari ayah lo yang kejam itu. Lo selalu berusaha kuat. Dan sekarang juga, bilang sama gue Lang. Gue akan bantu lo."

Adrian merutuki dirinya. Terutama kakinya yang lemah. Saat tadi dia terjatuh karena dorongan Pelangi yang tak terduga itu. Dia terjatuh dengan keras di atas aspal jalan. Dan kakinya yang dulu terluka karena kecelakaan itu, kini terasa sakit dan perih lagi. Adrian masih dalam penyembuhan sebenarnya.

Mengumpat dengan keras, saat dia tak bisa cepat masuk ke dalam mobilnya dan mengejar mobil yang membawa Pelangi kabur. Sungguh, dia merasa sebagai pecundang. Pelangi takut kepadanya? Atau memang Pelangi ingin pergi darinya untuk selamanya?

"Astaga kamu kenapa nak?" Suara Bundanya membuat Ian mendongak. Dan ternyata dia sudah berjalan tertatih dari mobil ke arah pintu depan rumahnya. Melewati rumput basah karena hujan semalam yang terhampar di halaman depan rumahnya. Adrian tersengal dan meringis kesakitan. Kaki sialannya itu kini makin terasa sakit.

"Enggak apa-apa kok, bun. Ini kambuh lagi." Adrian

menjatuhkan tubuhnya di atas kursi kayu yang ada di teras depan. Sementara Bundanya kini melangkah mendekatinya dan menatapnya khawatir.

"Kamu bandel sih, sudah bunda bilang kamu itu tak boleh berangkat kerja lagi. Tapi kenapa selama tiga minggu ini kamu bertugas lagi." Adrian menatap Bundanya yang kini menatapnya dengan air mata menggenang itu. Dan Adrian tersenyum murung. Tak mau membuat bundanya bersedih.

Memajukan tubuhnya dan mengecup pipi bundanya.

"Ian gak apa-apa. Buat tidur juga nanti sembuh." Bundanya menatapnya tak percaya, tapi kemudian mengangkat bahunya.

"Ya udah, sana tidur dulu. Owh iya Pelangi juga dari tadi belum bangun. Apa dia sakit ya? Coba kamu ke kamar. Kayaknya dia kangen sama kamu tuh. Dari kemarin murung terus. Kamu sih pengantin baru juga di tinggal-tinggal." Bundanya tersenyum lagi dan mengedipkan mata kepadanya, menggodanya.

"Udah, Bunda mau ke pasar dulu. Lupa tadi beli telur pesenan papamu. Kalau kamu ke kamar bawakan susu cokelat buatan Bunda buat Pelangi ya."

Bunda mengulurkan tangan dan mengusap pipinya lalu berbalik dan melangkah meninggalkannya.

Hati Adrian mencelus mendengar semua perhatian bundanya kepada Pelangi. Dia mengepalkan tangannya. Dia harus mencari Pelangi dan membawa wanita itu pulang. Dia tak mau membuat bundanya bersedih. Tidak akan lagi.

# Bab 38
# Berpura-pura

PREMIUM
PLATINUM BOOK

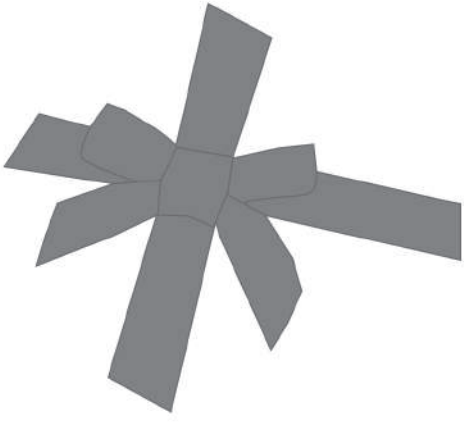

Sudah tiga hari ini Pelangi kembali bekerja di bar. Menjadi kasir tentunya tak memberatkannya. Tapi dia selama ini memilih untuk mengambil jadwal di malam hari. Mengingat tiap pagi bangun tidur dia pasti mengalami mual dan muntah yang hebat. Untung saja bosnya tak mempermasalahkan hal itu.

Danang sebagai bartender di sini, juga ikut menemaninya. Sahabatnya itu memang belum mengetahui kalau dia tengah mengandung. Tapi dari gelagatnya Danang tahu kalau dia tengah berbadan dua. Sehingga membuat pria itu selalu mengawasinya dari tempatnya berdiri di balik meja.

Sejauh ini, Pelangi tak mengalami gangguan. Toh dia sudah biasa bekerja di sini. Dulu lebih sulit daripada harus duduk di balik meja kasir. Dan sekarang, dia hanya duduk manis dan melayani pembeli. Hanya saja memang masih ada satu atau dua pelanggan yang mengenalinya mencoba menggodanya lagi.

Menghela napasnya lagi, malam ini bar tampak sepi. Sudah pukul 11 malam, tapi pengunjung dapat dihitung dengan jari. Dia juga sempat melihat ke arah luar di mana hujan masih terus mengguyur sejak sore tadi, hal itu membuat tempat ini lebih lengang dari biasanya. Pelangi menunduk dan mengusap perutnya. Dia memang belum memeriksakan kandungannya ini. Tapi sudah mengetes dengan *test pack* sejak periodenya terlambat 5 hari yang lalu dan hasilnya memang positif.

"Pelangi. Meski kamu bukan *waitress* lagi, tapi bisa ya antar ini ke meja nomor 22. Ada yang minta khusus di antar." Pelangi mengernyitkan keningnya saat melihat Lutfi, temannya sesama *waitress* dulu mengulurkan satu botol bir di atas nampan.

"Permintaannya aku yang harus mengantar?" Dan anggukan

Lutfi membuat Pelangi makin bingung.

"Memangnya siapa?" Lutfi hanya mengangkat bahunya.

"Kali aja pelanggan yang dulu lagi. *Fans* kamu mungkin. Ya udah tolong ya. Aku harus mengantar ke meja lain."

Sebelum Pelangi menjawab, Lutfi sudah beranjak meninggalkannya. Untuk sesaat Pelangi bingung, tapi kemudian akhirnya turun dari kursinya. Dan mengambil nampan itu lalu melangkah menuju meja nomor yang tadi di sebutkan Lutfi. Tapi ketika melewati meja bar, di mana Danang sedang meracik minuman. Pria itu memanggilnya.

"Hei, ngapain kamu? Lutfi mana?" Danang mencondongkan tubuh ke arah meja. Sehingga membuatnya lebih dekat kepada Pelangi.

"Katanya ada yang minta aku suruh anterin." Danang mengerutkan kening mendengar jawabannya. Lalu menatap nampan yang di bawa Pelangi.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Nomor 22 kan meja di ruangan VIP. Yang ada AC-nya. Wah siapa emang?" Pelangi sekali lagi mengangkat bahunya.

"Aku nggak tahu. Mungkin salah satu Pelanggan lama. Ya udah, aku ke sana ya." Saat Pelangi akan melangkah, Danang tiba-tiba menarik lengannya, menghentikan Pelangi.

"Hei, kalau ada apa-apa atau pria itu kurang ajar. Teriak aja ya." Pelangi tersenyum dan mengangguk.

"Iyaaaa tenang aja. Aku akan berteriak pake toa." Danang tertawa, lalu melepaskannya.

"Jangan berat-berat sayang. Inget yang ada di dalam perut." Celetukan Danang itu membuat Pelangi menoleh lagi kepada Danang, tapi pria itu hanya mengedipkan matanya. Tentu saja,

Danang tahu kondisinya. Padahal fisiknya saja belum memperlihatkan kalau dia hamil.

Menghela napasnya lagi Pelangi akhirnya membuka pintu VIP. Ruangan yang memang di khususkan untuk orang-orang yang tak merokok dan lebih butuh *privacy*. Dengan sofa-sofa berwarna merah marun menghiasi ruangan itu. Dan setiap sofa ada pembatas yang menghalangi tiap orang melihat pengunjung yang sedang duduk di sana. Pelangi mencari meja nomor 22. Dia memang sudah hafal dengan ruangan ini. Beberapa pengunjung juga tampak lebih santai di ruangan ini daripada di luar sana yang penuh hingar-bingar musik.

"22 ... Ehmmm ini mejanya." Pelangi langsung melangkah ke arah meja dengan nomor itu. Bersiap untuk meletakkan pesanan yang di bawanya di atas nampan. Tapi tiba-tiba saja matanya bertemu dengan mata yang kini menatapnya tajam. Adrian duduk di sana. Menatapnya dingin. Tubuhnya hanya berbalut kaos hitam dan juga celana hitam. Tampak mengancam dan sangat menakutkan. Secara tiba-tiba tubuhnya menggigil. Hampir saja dia menjatuhkan botol bir itu, kalau saja tangan Adrian yang kokoh tak langsung menahan botol itu. Pelangi masih tak bergerak. Kakinya terasa begitu lemas untuk melangkah.

"Selamat malam, Pelangi."

Adrian masih menatapnya, tapi kini lebih terlihat manusiawi. Sungguh, Pelangi tak menyangka kalau Adrian akan menemuinya di sini. Dia pikir Adrian sudah melepaskannya.

"Ke ... kenapa kamu di sini?" Pelangi mengucapkan itu dengan lirih. Melihat Adrian langsung membuka tutup bir itu dan menenggak isinya. Menyandarkan tubuhnya di sofa, kakinya ditopangkan satu di atas pahanya. Pria itu menatapnya dengan dingin.

"Ehm bukankah aku harusnya yang bertanya. Sedang apa kamu ada di sini? Seharusnya kamu berada di rumah dan menyambut suamimu pulang?" Hati Pelangi mencelus mendengar ucapan Adrian. Kenapa pertanyaan sinis itu terlontar.

"Yan, aku ...." Pelangi menggigit bibirnya saat Adrian mengangkat tangannya untuk menghentikan ucapannya.

"Aku menyewamu saat ini. *Shift*-mu juga sudah habis malam ini. Aku ingin kamu segera ambil tasmu dan pulang bersamaku." Mata Pelangi langsung membulat mendengar nada angkuh dari Adrian. Dia langsung mengepalkan tangannya.

"Aku bukan budakmu. Terserah aku akan pulang atau tidak." Pelangi ingin berteriak saat mengatakan itu. Tapi dia tahu ini masih di tempat umum. Dan dia hampir menangis saat ini.

"Aku sudah meminta izin khusus kepada bosmu. Sekarang juga kita harus bicara." Ucapan Adrian yang otoriter itu tentu saja membuat Pelangi terkejut. Dia tak suka dan tak akan pernah suka. Dia bukan wanita yang bisa diperintah begitu saja.

"Aku tak mau." Pelangi susah akan berbalik, tapi kemudian Adrian menghentikan langkahnya.

"Kalau kamu tak menurutiku. Aku bisa membuatmu dipecat hari ini juga." Perkataan Adrian yang tajam itu tentu saja membuat Pelangi langsung berbalik lagi kepada Adrian.

"Jangan pernah menggunakan ancaman itu."

Adrian kini tampak mengangkat bahunya. Tak peduli. "Pulang atau aku akan membuat namamu buruk di sini."

Pelangi hampir menangis frustrasi saat Adrian mengancamnya. Tapi dia memang langsung mendapat telepon dari bosnya kalau

Adrian sudah mengizinkannya pulang. Sungguh, ini di luar dugaannya. Pria itu mengaku sebagai suaminya dan meminta izin khusus untuk malam ini agar Pelangi dapat pulang awal.

"Lang, kamu mau ke mana?" Panggilan Danang membuat Pelangi menghentikan langkahnya lagi. Dia sudah memakai jaket dan mengganti pakaian kerjanya dengan jins dan juga kaos oblong. Menoleh kepada Danang yang menatapnya lekat, tapi kemudian Pelangi menoleh ke arah Adrian yang menunggunya di ambang pintu. Pria itu tampak menatapnya tajam.

"Aku harus pulang. Sampai ketemu besok ya."

Pelangi melambaikan tangan kepada Danang dan melangkah dengan cepat, menembus kerumunan orang yang berkumpul di depan meja bar. Lalu ketika dia sampai di depan Adrian. Pria itu membantu membuka pintu bar dan menyuruhnya untuk keluar terlebih dahulu. Pelangi menghirup udara malam yang sudah terbiasa di hirupnya itu.

"Udara malam tak baik untuk seorang wanita." Suara Adrian membuat Pelangi kini menoleh ke sisi kanannya. Mereka kini telah berada di trotoar di depan bar. Hari memang begitu malam. Tapi karena seharian hujan, menyebabkan orang-orang malas untuk keluar rumah. Seperti saat ini, meski hujan sudah berhenti dan hanya menyisakan gerimis kecil-kecil, malam ini terlihat lebih lengang.

"Masuk ke dalam mobilku." Adrian tiba-tiba menarik lengannya. Dan Pelangi tentu saja tak mau di perlakukan seenaknya. Dia mengibaskan tangannya membuat Adrian menghentikan langkahnya dan menoleh kepadanya.

"Aku tak mau pulang denganmu. Aku ingin pulang ke kos saja." Pelangi melihat Adrian menatapnya dengan kesal. Tapi tiba-

tiba pria itu mengangguk.

"Oke. Kita pulang ke kosmu." Pelangi mengerutkan keningnya. Lalu menggeleng dengan cepat.

"Aku pulang ke kos, kamu ke rumah kamu!" Pelangi menunjuk Adrian dan mobilnya. Tapi pria itu menggeleng dengan cepat.

"Demi Tuhan! Kamu sudah lari dari rumah dan membuat seluruh isi rumah bingung. Bunda sedih, Papa juga panik. Tak bisakah kamu juga tak egois seperti ini?" Untuk sesaat Pelangi terdiam. Tapi kemudian, Pelangi melangkah mendekati Adrian dan menunjuk dada pria itu dengan jari telunjuknya.

"Aku baru pergi selama tiga hari saja kamu sudah marah seperti ini. Kamu yang pergi tiga Minggu juga tak mau disalahkan?" Pertanyaannya tentu saja membuat Adrian tampak terkejut.

"Aku minta maaf karena telah menjebakmu. Aku menyesal. Balas dendam itu sudah tak berarti apa-apa lagi. Dan aku mohon, lepaskan aku dan kembalilah hidup normal." Suaranya bergetar saat mengatakan itu. Tapi Pelangi tahu kalau dia memang harus melakukan hal ini. Dia berbalik dengan cepat dan ingin segera menjauh dari Adrian.

"Jangan berpura-pura kamu tak mempunyai rasa kepadaku. Aku tahu kamu mencintaiku. Dan perlu kamu tahu, aku sayang sama kamu Pelangi." Ucapan Adrian itu membuat hatinya *merepih*. Dia menghentikan langkahnya tapi tak berbalik.

"Kamu masih istriku. Pulanglah!"

# Bab 39
# Dua Kutup

PREMIUM
PLATINUM BOOK

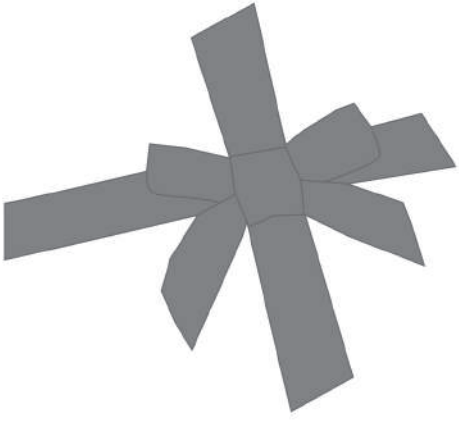

Pelangi tak habis pikir dengan Adrian. Pria itu sepertinya tak akan pernah menyerah. Sejak pernyataannya tiga hari yang lalu, Adrian seperti tak pernah melepaskannya lagi. Tiap hari selalu ada di bar dan menyuruh Pelangi yang mengantarkan pesanannya. Walau Pelangi tak pernah lebih dari 5 menit berada di dekat Adrian. Pria itu tak memaksanya lagi, hanya saja selalu membayanginya. Tiap kali Pelangi pulang, mobil Adrian masih ada di depan bar, meski pria itu tak menampakkan batang hidungnya.

Seperti malam ini, saat dia keluar dari bar setelah *shift*-nya selesai, dengan ditemani Danang.

"Kenapa mobil mewah itu selalu di sini tiap kamu pulang." Danang yang selama tiga hari ini diam tak menanyakan apapun. Tapi selalu mengangkat alisnya saat Adrian datang ke bar. Danang tersenyum kepada Pelangi. Sahabatnya itu tahu kalau Adrian adalah suaminya, bukan cuma Danang, tapi seluruh karyawan di sini juga tahu kalau Adrian suaminya. Pria itu sudah memproklamirkan kepemilikannya kemarin malam. Saat Adrian akan pulang, pria itu tiba-tiba mendekati meja kasir. Berniat untuk membayar dan juga dengan mengejutkan mencium pipinya. Sungguh hal yang membuat Pelangi mendesah frustrasi. Pria itu sudah mempermalukannya.

Pelangi hanya melirik ke arah mobil yang berkaca gelap itu. Dan dia tahu kalau Adrian ada di dalam mobil itu.

"Udah, gak usah diurusin."Pelangi merapatkan jaketnya dan berjalan menyusuri trotoar ditemani Danang.

Danang bersiul lalu menyenggol bahunya... "Lo kenapa sih? Suami lo cakep, tajir juga. Ngapain lari?"

Pertanyaan Danang membuat Pelangi langsung menghentikan langkahnya, kini menoleh kepada Danang yang tengah mengunyah

permen karet. Pria itu tampak santai saat ini dengan tangan masuk ke dalam saku celananya.

"Aku malas membahas ini. Udah sana pulang. Aku bisa pulang sendiri, toh hanya beberapa blok lagi." Pelangi mendorong Danang. Membuat pria itu mengernyitkan keningnya.

"Lo apaan sih. Rumah gue juga searah kali sama rumah lo." Danang terlihat meniup permen karetnya dan memainkan di depan mulutnya. Pelangi menghela napasnya. Benar juga kalau rumahnya Danang memang searah dengan tempat kosnya.

"Iya. Tapi aku mau sendiri. Udah sana duluan." Pelangi mendorong Danang lagi. Pria itu menggerutu, tapi kemudian melangkah mundur.

"*Wokey* deh. Lo duluan aja ... gue ada di belakang lo!" Danang berhenti melangkah dan menyuruh Pelangi melangkah terlebih dahulu. Dan pelangi melihat ke arah belakang, mobil Adrian sudah menghilang dari tempatnya. Lalu menatap Danang yang kini masih menunggunya untuk melangkah.

Pelangi akhirnya berbalik dan langsung melangkah. Malas untuk mengatakan apapun lagi. Tubuhnya terasa menggigil malam ini, selalu pulang malam membuat kesehatannya menurun. Apalagi angin malam tak baik untuk tubuhnya. Merapatkan jaketnya dan mempercepat langkahnya. Dia ingin segera sampai ke kos, tubuhnya sangat lelah.

Jam sudah menunjukkan pukul satu dini hari, dan suasana memang sudah sangat sepi. Tapi jalanan ini aman. Pelangi mendengar langkah kaki di belakangnya, dia tahu kalau itu Danang. Rumahnya Danang masih beberapa blok dari kosnya. Biasanya mereka berpisah di pertigaan yang akan membawa Pelangi ke kosnya.

Pelangi langsung berbelok dan merasa lega karena sudah melihat kosnya. Bangunan berwarna kuning gading itu memang terdiri dari beberapa blok rumah. Kecil tapi rapi dengan pintu depan sendiri. Pelangi masih mendengar langkah kaki di belakangnya. Dan mengerutkan keningnya, harusnya Danang sudah meneruskan perjalanannya untuk sampai ke rumahnya sendiri.

"Nang, kamu nggak usah ...."

Pelangi membelalakkan mata saat membalikkan tubuhnya dan melihat siapa yang kini ada di belakangnya. Refleks dia langsung melangkah mundur.

"Kenapa? Kamu berharap pria berantakkan itu yang mengantarkan kamu?" Suara Adrian terdengar sinis dan dingin. Pelangi kembali menghela napasnya. Dia tak mau berkonfrontasi. Sudah terlalu lelah hari ini.

"Terserah kamu mau ngomong apa. Aku lelah." Pelangi langsung membalikkan tubuhnya dan melangkah cepat menuju kosnya. Mengambil kunci pintu dengan cepat dari dalam tasnya, kemudian langsung membuka pintu itu dengan cepat. Tapi begitu pintu terbuka, Adrian langsung menerobos masuk ke dalam. Tentu saja Pelangi panik.

"Kamu apaan? Ini kos cewek. Aku bisa kena marah bapak kos kalau ada cowok di dalam." Pelangi berdiri di ambang pintu. Tapi Adrian kini mengamati ruangan kecil itu. Melirik kasur yang ada di lantai, dan mengerutkan keningnya.

"Aku suamimu. Bilang saja begitu." Adrian langsung duduk bersimpuh di atas karpet warna merah muda itu. Tentu saja pelangi langsung menutup pintu dan kini berkacak pinggang di depan Adrian.

"Yan, jangan buat masalah di sini." Dia mendesis dan menjaga suaranya tetap pelan. Tak mau mengganggu tetangga kos yang lain. Adrian menggelengkan kepalanya. Pria itu malah melepas jaket dan kini langsung berbaring di atas kasur. Membuat Pelangi menatap pria itu dengan kesal.

"Jangan tidur di sana!" Adrian tak menghiraukan ucapannya. Pria itu malah kini mengambil bantal dan selimut.

"Aku ngantuk." Tentu saja jawaban Adrian membuat Pelangi makin kesal. Dia melepas jaket dan meletakkan tasnya. Lalu menghampiri Adrian dan duduk di karpet. Pria itu sudah memejamkan matanya.

"Aku lelah. Kalau kamu tidur di situ, terus aku tidur di mana?" kini Pelangi menatap Adrian dengan putus asa. Menatap kasur kecilnya sudah di penuhi oleh tubuh Adrian. Pria itu membuka mata dan kini berbaring menyamping dengan tangan menopang kepalanya.

"Tidur di sebelah ku sini." Adrian memundurkan tubuhnya dan menepuk sisi sebelahnya. Tapi Pelangi langsung menggelengkan kepalanya. Dia mendesah kesal. Berdiri dan langsung melangkah menuju kamar mandi yang ada di ujung ruangan. Kamar mandi kecil itu mungkin bisa membuat suasana hatinya membaik karena kedatangan Adrian saat ini.

Setelah mencuci muka, menyikat gigi dan juga berganti baju tidur, dia keluar dari kamar mandi. Tapi dia langsung membelalak lagi saat melihat Adrian kini tengah menyantap *mie* instan di atas mangkuk. Pelangi langsung menatap kompor yang ada di sudut dekat pintu. Melihat panci dan bungkusan *mie* instan berserakan di sana.

"Kamu ...." Pelangi melangkah mendekati Adrian yang tengah mengunyah dengan lahap itu.

"Kamu udah aku buatin juga. Ehm cari bahan makanan kok cuma ada *mie* instan, ya udah aku buat." Jawaban Adrian itu membuat Pelangi kembali kesal. Dia duduk di seberang Adrian dan kini menatap mangkuk yang ada di depannya.

"Kalau mau cari makan ya di restoran bukan di sini." Pelangi memberengut tapi tetap mengambil mangkuk itu. Perutnya juga lapar.

"Lah ini kan tempat istriku. Kenapa juga harus cari makan di luar." Pelangi hanya melirik Adrian dan menyantap *mie* itu.

"Enak kan?" suara Adrian membuat Pelangi mencibir.

"Bayi juga bisa kali buat *mie* instan." Jawabannya membuat Adrian terkekeh senang. Dan hati Pelangi menghangat melihat senyum manis itu.

"Kamu lucu." Tapi Pelangi segera mengalihkan tatapannya lagi saat Adrian menoleh kepadanya. Dia tak mau Adrian tahu perasaannya.

"Husst jangan berisik. Ini udah jam dua dini hari. Habis ini kamu pulang. Aku nggak mau besok pagi di ketuk pintu sama tetangga dan di sangka membawa masuk pria ke dalam kamar. Sudah cukup jelek kalau pekerjaanku mengharuskan ku pulang malam. Jangan menambah kesan buruk untukku." Ucapannya itu membuat Adrian langsung meletakkan mangkuk *mie*-nya, dan kini menatapnya dengan intens.

"Makanya pulang ke rumah. Kalau kamu tak ingin di cap sebagai perempuan nggak bener. Pulang ke rumah suamimu. Kalau gak mau di rumahnya bunda, aku bisa membawamu pulang ke

rumah kita." Ucapan Adrian membuat nafsu makannya hilang. Dia tak mau membahas ini. Tak mau.

Meletakkan mangkuknya dan kini beralih ke sisi kasur yang ada di sampingnya. Pelangi mengambil selimut dan menyelimuti tubuhnya yang kedinginan. Kemudian melihat Adrian masih mengawasinya.

"Aku sudah bilang. Pertemuan kita salah. Aku menjebakmu dan kamu marah karena aku menipumu. Jadi atas dasar apalagi kita masih akan mempertahankan hubungan ini?" Pelangi kini menautkan kedua tangannya. Membutuhkan kekuatan untuk mengatakan semua ini kepada Adrian. membuat pria itu sepertinya juga tampak berpikir. Karena kemudian Adrian hanya menatap Pelangi dan kini bersedekap di depannya. Tentu saja Pelangi gugup di tatap seperti itu.

"Aku mengaku salah. tiga Minggu yang lalu aku meninggalkanmu. Itu karena aku marah, kenapa kamu melakukan hal itu kepadaku. Tapi setelahnya, aku tahu itu percuma. Toh kita masih suami istri yang sah dan aku minta kesempatan sekali lagi."

Pelangi mendengar ucapan Adrian itu dengan jantung berdegup kencang. Dia tak mau mendengar semua ini. Yang akan membawanya kepada kebimbangan lagi. Tanpa sadar, dia mengusap perutnya. Bayi mereka. Dia tak mau kehilangan satu-satunya orang yang masih berhubungan langsung dengan dirinya.

"Atau kamu memang sebenarnya sudah tak mau menikah denganku lagi? Kamu memang dari awal hanya akan balas dendam?" Tuduhan Adrian itu membuat Pelangi terkejut. Pria itu kini menatapnya lekat. Dan raut wajahnya tak bisa diartikan.

"Kalau itu tujuanmu. Kamu berhasil. Selamat! Kamu sudah membuat hatiku hilang dari dalam diriku. Dan seluruhnya berpindah

kepadamu. Kamu telah mengambil satu-satunya hatiku. Dan kamu menghempaskannya begitu saja. Selamat!" Ada luka di dalam mata Adrian dan Pelangi tahu kalau semua ini menyakiti mereka berdua.

"Aku memang ..." Pelangi menghela napasnya. Tapi kemudian mengerti kalau semua ini sia-sia. Selama mereka masih saling tak percaya dan menuduh dengan kejam.

"Kita tak bisa bersatu selama masih ada sakit hati dan saling tak percaya. Itu percuma."

Pelangi mengatakan itu dan melihat Adrian mengangguk. Pria itu berdiri dari tempatnya. Tampak ragu, tapi kemudian berbalik dan melangkah ke arah pintu. Hati Pelangi mencelus melihat Adrian sekali lagi melangkah pergi darinya.

"Aku mengerti. Selamat malam."

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 40
# Berjuang!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

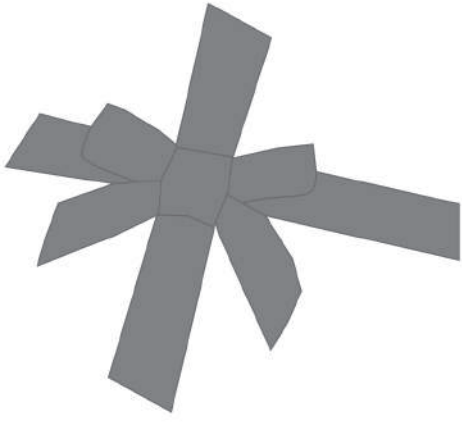

"Bunda nggak mau kamu kayak Papah. Udah bunda aja yang ngerasain di pengecutin sama papa."

"Sayang, kenapa kamu bawa-bawa nama aku? Itu kan masa lalu. Dan aku masih menyesalinya sampai sekarang." Adrian menghela napasnya. Dia sedang duduk di sofa yang ada di ruang tengah. Disidang oleh bunda dan papanya. Saat sudah hampir satu Minggu ini belum berhasil membawa Pelangi kembali.

Semalam dia tak pulang sebenarnya. Saat Pelangi menyuruhnya pulang. Dia hanya kembali ke dalam mobil yang parkir tak jauh dari jalanan dekat kos Pelangi. Sebenarnya dia ingin berkonfrontasi lagi. Memaksa Pelangi harus pulang. Dia tahu ada yang berbeda dari Pelangi. Entah kenapa dia merasa tubuh Pelangi menjadi lebih berisi. Kalau firasatnya benar, dan Pelangi mau jujur kepadanya. Dia pasti akan tahu yang sebenarnya.

"Kan bunda cuma bilang jangan kayak mas. Aku nggak mau dia begitu sama wanita. Pelangi itu sangat manis, dan bunda merasa kasihan sama kisah hidupnya. Di luar dia menjebak dan menipu Adrian. Tapi kan semuanya dilakukan karena terpaksa. Itulah kalian para pria terlalu mempunyai ego yang tinggi. Bunda nggak suka." Adrian menatap bundanya yang tampak marah itu.

"Bun ...," Adrian mencoba mendekati bundanya tapi beliau langsung menatapnya masih dengan marah.

"Bunda juga marah sama kamu. Kenapa tiga Minggu kemarin digunakan untuk melarikan diri? Tantemu kemarin baru menelepon bunda. Bisanya kamu berbohong sama bunda kalau kamu tugas jadi pilot lagi." Adrian menghela napas lagi. Dia tak bermaksud membuat kedua orang tuanya bersedih. Terutama bundanya.

"Pokoknya bunda mau besok Pelangi dibawa pulang." Setelah

mengatakan itu bundanya langsung beranjak dari sebelahnya. Dan berderap masuk ke dalam kamar. Meninggalkannya dan Papa Langit yang kini bersedekap dan menatapnya.

"Pah." Papanya mengangguk, lalu menghela nafasnya.

"Papa memang dulu sama denganmu. Terlalu mengagungkan ego. Dan ternyata itu menyakiti bundamu. Jangan tiru. Papa tak ingin kamu mengikuti jejak papa. Bawa pulang Pelangi. Papa yakin kamu bisa."

Setelah itu sang papa Langit langsung menepuk bahunya. Dan beranjak untuk menyusul sang bunda. Adrian memejamkan matanya. Merasa kalau dia memang harus lebih berjuang untuk membawa Pelangi kembali. Dia tak marah, tak bisa. Dia tahu kalau dia yang salah. Bukan Pelangi. Hidupnya sudah susah. Dan Adrian merasa dia memang yang ditakdirkan untuk menolong Pelangi.

Membenarkan kacamata hitamnya dan merapatkan jaketnya. Malam ini begitu dingin dan hujan lebat terus mengguyur sejak sore tadi. Adrian hanya mengamati bar tempat Pelangi bekerja. Dia tak mau membuat Pelangi takut lagi. Tak akan.

Tapi sampai larut malam. Sepertinya tak ada tanda-tanda Pelangi akan keluar. Adrian mengernyitkan keningnya. Apa istrinya itu tak bekerja malam ini? Dia merasa khawatir. Akhirnya Adrian menjalankan mobilnya menuju jalan tempat masuk kos Pelangi.

Adrian berlari untuk menghindari hujan yang sepertinya makin mengguyur jalanan malam ini. Dan sampai di depan kos Pelangi dia sudah basah kuyup. Menghela napasnya dan mengetuk pintu. Dia berspekulasi kalau Pelangi memang ada di dalam kos. Tapi setelah

menunggu beberapa menit sepertinya tak ada suara dari dalam. Apa dia salah? Atau Pelangi memang masih bekerja?

Adrian akhirnya berbalik dan akan kembali ke mobil saat sayup-sayup dia mendengar suara orang muntah-muntah. Adrian dengan cepat berbalik. Memutar kenop pintu, dan terkejut pintu itu tak terkunci. Dengan cepat Adrian masuk ke dalam kamar kos Pelangi. Mtanya membelalak saat melihat tempat itu begitu berantakkan. Suara dari arah kamar mandi masih terdengar. Adrian langsung berlari menuju kamar mandi kecil yang ada di dalam kamar, mendapati Pelangi tengah membungkuk di atas wastafel

"Astaga! Kamu kenapa?" Adrian langsung mendekati Pelangi dan menyentuh tengkuk Pelangi. Rupanya Pelangi terlalu terlarut dengan kesakitannya itu karena tiba-tiba merasakan sentuhannya Pelangi langsung menoleh dengan terkejut.

Adrian melihat wajah Pelangi tampak pucat pasi. Dan hal itu membuat Adrian langsung menangkupkan tangannya dan dengan cepat menggendong tubuh Pelangi yang malam ini terasa begitu lemah. Dia terkejut saat Pelangi tak melawannya. Istrinya itu malah menyandarkan kepalanya dan melingkarkan lengannya di lehernya. Menahan agar tak terjatuh.

"Kamu sakit? Kita periksa ke dokter ya?" Adrian menatap Pelangi yang memejamkan matanya dan tampak menggeleng dengan lemah.

"Aku ingin tidur." Suara lemahnya membuat Adrian menggumam tak jelas. Akhirnya Adrian membaringkan Pelangi di atas kasur. Lalu mengambil selimut dan langsung menyelimuti tubuh Pelangi yang menggigil itu.

"Aku buatkan teh hangat?" Adrian berbisik dan kini mengusap

rambut Pelangi dengan lembut. Hatinya mencelus saat melihat Pelangi begitu menderita.

"Peluk saja aku." Adrian melihat Pelangi susah payah untuk membuka matanya. Dan ketika mereka saling bertatapan. Adrian tak menyangka melihat senyum tersungging di bibir Pelangi. Tapi hanya untuk sesaat.

"Kamu kedinginan sayang?" Adrian langsung membaringkan tubuhnya di samping pelangi dan langsung melingkarkan tangannya di tubuh Pelangi.

"Ehmm pintunya sudah di tutup?" bisikan pelangi membuat Adrian ingat kalau tadi belum sempat mengunci. Dia kemudian beranjak ke arah pintu. Menutup dan menguncinya. Lalu segera berbalik dan kini melihat Pelangi telah meringkuk di balik selimut.

"Atau kita ke rumah sakit aja ya?" Adrian menatap Pelangi dengan khawatir. Tapi melihat Pelangi menggeleng lagi. Adrian tak mau memaksa. Dia kini kembali berbaring di samping Pelangi.

"Ehmm aku hanya ingin tidur." Suara itu terdengar begitu lemah. Adrian kembali merapatkan pelukannya. Tubuh Pelangi begitu hangat terasa. Adrian sudah terlalu merindukan istrinya ini.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu di sini." Setelah beberapa menit berlalu. Dia tahu kalau Pelangi tak tertidur. Adrian bisa merasakan tubuh Pelangi gelisah. Adrian akhirnya mengecup lembut kening Pelangi.

"Kalau kamu tak bisa tidur tak apa-apa. Kita bisa bicara." Adrian berbisik di telinga Pelangi dan merasakan wanita itu bergerak dan berbalik. Dan mata itu terbuka.

"Bicara apa?" Pelangi akhirnya menatapnya, membuat Adrian tersenyum. Walau mereka masih belum menemukan titik terang,

tapi hatinya sudah menghangat mendengar nada bicara Pelangi yang sudah tak sinis lagi. Dia merindukan hal itu.

"Apapun yang akan kamu bicarakan. Aku akan mendengarkannya." Dan Pelangi kini menyentuh dadanya dengan jemarinya.

"Terima kasih mau ke sini. Tapi aku sekarang mengantuk." Adrian tersenyum lagi. Dan hatinya menghangat. Pelangi malam ini terasa begitu berbeda. Mungkinkah karena kondisinya yang lemah. Atau pelangi memang sedang membutuhkan seseorang? Dia hanya berharap malam ini tak segera berakhir.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 41
# Patuh

PREMIUM
PLATINUM BOOK

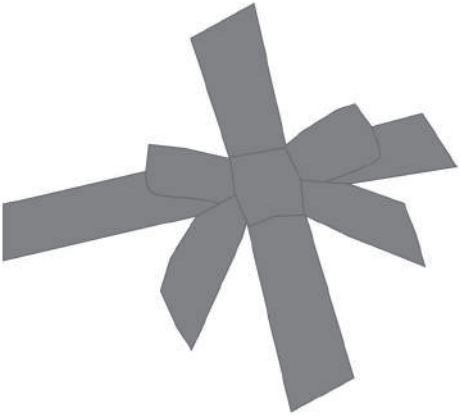

Pelangi merasakan tubuhnya hangat. Tidurnya nyenyak. Padahal selama di kost dia tak pernah merasakan tidurnya begitu lelap. Menggeliat dan membuka matanya. Pelangi terkejut saat mendapati Adrian tengah tidur di sampingnya. Tanpa mengenakan kaos.

Mengerjapkan matanya, dan mencoba menjernihkan otaknya. Tapi yang tengah tidur di sampingnya, dengan tubuh bagian atas tak mengenakan apapun dan tenggelam di balik selimut itu adalah Adrian. Suaminya. Hatinya mencelus mengingat Adrian masih suaminya. Haruskah dia menyerah sekarang? Semalam Adrian begitu perhatian kepadanya. Berperan sebagai suami yang merawat istrinya dengan baik. Pelangi memang merasakan badannya sedikit sakit saat kemarin pulang kerja. Dan dia memutuskan untuk izin sakit dan tak berangkat. Tapi dia tak menyangka kalau Adrian akan masuk begitu saja ke dalam kosnya.

"Sudah lebih enak?" Suara Adrian yang parau mengagetkan Pelangi. Dia mengerjap sekali lagi melihat Adrian sudah terbangun. Pipinya terasa panas, dan entah kenapa dia tersipu melihat Adrian setengah telanjang begitu.

"Kenapa tak memakai kaos?"

Pelangi kini mengamati wajah Adrian yang masih mengantuk itu. Tapi kemudian Adrian tersenyum. Lalu menarik selimutnya untuk menutupi tubuhnya.

"Ehm kamu terlalu sakit semalam sehingga tak menyadari kalau bajuku basah karena hujan. Jadi yah ...." Adrian menatapnya dengan tatapan lembut.

"Karena aku memelukmu, kamu jadi basah, dan akhirnya aku lepas kaosku. Dan *well* ..." Adrian tampak canggung saat menatapnya

lagi. Membuat Pelangi mengerutkan keningnya bingung. Tapi saat itu Pelangi tak menyadari kalau selimutnya melorot dan dia baru saja menunduk dan terkejut. Ini bukan apa yang dipakainya semalam. Pelangi masih ingat dia memakai *babydoll* warna kuning gading. Tapi pagi ini dia mengenakan kemeja kotak-kotak hitam putih miliknya.

"Ini ...?" Pelangi langsung menatap Adrian yang kini mengangguk dengan malu. Tentu saja dia juga malu, mengingat yang mengganti *babydoll*-nya adalah Adrian.

"Kamu makin kurus." Adrian mengulurkan tangan dan menyentuh pipinya. "Semalam saat aku mengganti bajumu, kamu ...," Jantung Pelangi berdegup begitu kencang saat Adrian mengamatinya. Tapi kemudian pria itu hanya menghela napas.

"Tak ada yang mau kamu katakan lagi kepadaku? Kenapa kamu muntah-muntah semalam?" Mendengar itu Pelangi langsung diserang rasa panik. Jangan sampai kalau Adrian mengetahui dia tengah mengandung.

"Aku ... aku ... ehm maagku kambuh." Akhirnya itu yang bisa diucapkannya. Pelangi bisa melihat Adrian sedikit ragu mendengar jawabannya, tapi pria itu hanya tersenyum.

"Ehm Oke. Jadi hari ini mau periksa? Atau kalau tak mau kita pulang ke rumah. Bunda sedih dan ingin bertemu denganmu." Pelangi merasa sangat sedih mendengar itu. Dia tak bermaksud membuat keluarga Adrian sedih karena kepergiannya.

"Kalau kamu tak mau pulang, aku akan membawamu ke rumah sekarang juga. Pilih yang bisa kamu mau." Tentu saja ucapan Adrian itu membuat Pelangi membelalakkan mata. Bisakah Adrian tak memaksanya begini?

Tapi sebelum Pelangi menjawab, terdengar suara ketukan di pintu kos. Membuat Adrian langsung mengernyit dan Pelangi kembali diserang ketakutan. Kalau tetangga yang mengetuk pintu dia pasti akan di usir dari sini. Bukankah penghuni di sini nggak tahu kalau dia sudah menikah?

Sebelum Pelangi sempat bereaksi, Adrian sudah beranjak dan melangkah ke arah pintu. Dan jeritan terkesiap membuat Pelangi langsung menyembunyikan wajahnya di balik selimut. Hidupnya sudah usai di kos ini.

Pelangi menatap ibu kos yang kini tengah mengamati surat-surat yang di bawa Adrian. Termasuk surat nikah mereka. Saat Adrian membuka pintu kamar, ibu kosnya sedang mengetuk pintu dan akan memberikan tagihan sewa untuk bulan ini. Tapi ibu kosnya *shock* melihat Adrian yang bertelanjang dada dan berada di dalam kamarnya. Tuduhan langsung di lontarkan ibu kos dan mereka hampir saja membuat seluruh penghuni kos yang lain heboh. Pelangi sendiri tak mengucapkan apapun. Tapi Adrian dengan cepat menjelaskan semuanya, dan berlari untuk mengambil sesuatu di dalam mobil.

Dan akhirnya di sinilah mereka. Pelangi sudah mandi dan kini duduk di ruang tamu ibu kost. Menunduk malu karena hal ini. Di sampingnya ada tas berisi semua bajunya yang tertinggal di sini. Sedangkan Adrian, dia begitu tenang. Pria itu mandi dengan kilat dan memakai kaos yang semalam memang basah karena hujan. Meski sudah dikeringkan tapi masih sedikit lembab saat Adrian memakainya kembali. Dan Pelangi terkejut mengetahui fakta kalau Adrian membawa-bawa surat nikahnya di dalam mobil. Tapi hal

itulah yang menyelamatkan mereka.

"Owh, kenapa nak Pelangi nggak bilang sama ibu kalau sudah menikah?" Pelangi terkejut dengan pertanyaan ibu kos di depannya. Bu Gunawan itu terkenal galak dan tegas mengenai aturan di sini.

"Saya yang mengajaknya menikah dengan tiba-tiba Bu, jadi yah belum sempat memberitahu semuanya." Adrian langsung menjawab sebelum Pelangi. Dan kali ini mata Bu Gunawan langsung teralih ke Adrian. Bibir manis langsung tersungging di bibir Bu Gunawan

"Ah iya Mas Adrian, Pelangi beruntung dapatin kamu. Udah cakep, kaya lagi. Ibu ikut senang deh." Pelangi memberengut melihat mata Bu Gunawan yang genit mengedip ke arah Adrian dan hal itu malah membuat Adrian tertawa.

"Saya yang beruntung dapatin Pelangi." Tiba-tiba Adrian menarik tangan Pelangi dan menggenggamnya erat, dan tentu saja Bu Gunawan langsung tersenyum lagi.

"Iya loh Pelangi, dijaga suaminya ya. Tapi ibu nggak bisa kasih izin lagi kamu ada di sini. Ini kan kos cewek, jadi kalau udah suami istri nggak bisa lagi ..."

"Saya mengerti Bu. Semalam sebenarnya saja menjemput istri untuk pulang dan sekaligus ingin berpamitan kepada ibu. Hanya yah ibu tahu sendiri pengantin baru ..." Ucapan Adrian tentu saja membuat Pelangi merona lagi. Kenapa Adrian melakukan ini semua?

Kekehan Bu Gunawan makin membuat Pelangi tak nyaman.

"Iya ih pengantin baru penginnya kalau liat kasur udah nggak mau ke mana-mana ya. Ya udah berarti ini kamu keluar ya dari kos sini?" Tentu saja Pelangi hanya bisa mengangguk. Dia sudah di usir secara halus.

"Kamu membuatku malu." Ucapannya membuat Adrian Kini menghentikan kunyahannya. Mereka tengah berada di kedai kopi setelah mengemasi semua barang yang tersisa di dalam kos dan berpamitan dengan Bu Gunawan. Sekarang mobil Adrian penuh dengan barang-barang miliknya

"Malu kenapa? Kamu kan istriku. Mau kamu di arak keliling kampung kalau aku tadi nggak nunjukkin surat nikahnya? Dikira pasangan mesum kita." Pipi Pelangi kembali merona. Menatap Adrian yang mengunyah *sandwich*-nya. Dan pelangi sendiri menatap *croissant* yang dipesankan Adrian untuknya.

"Kenapa selalu bawa buku nikah?" Adrian tampak mengangkat bahunya, lalu menatapnya dan kini menunjuk jemarinya.

"Kenapa kamu juga tak pakai cincin kawin?" Diberi pertanyaan itu Pelangi langsung menunduk dan menatap jemarinya. Dia membelalakkan matanya lalu kembali menatap Adrian yang tengah menunggu jawabannya.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kemarin masih ada di sini. Atau seingatku begitu ... tapi ...."

Pelangi mengingat terakhir dia memakai cincin, wajahnya langsung pucat pasi.

"Cincinnya hilang." Adrian hanya mengangkat alisnya. Pelangi sudah panik, cincin berlian itu sangat mahal tentunya dan dia tak mau menghilangkannya. Dia langsung beranjak dari duduknya.

"Mau ke mana?" Pelangi menatap Adrian yang kini juga sudah berdiri.

"Anterin aku ke bar."

Setelah mencarinya hampir satu jam Pelangi tak menemukan cincinnya. Tentu saja. Karena dia juga lupa telah menjatuhkan di

mana. Pagi ini Danang masuk *shift* pagi, dan sahabatnya itu ikut mencarikan cincinnya. Sementara Adrian hanya duduk di kursi yang ada di pojok bar. Mengamatinya dengan tenang.

"Lo masa nggak inget lepas di mana?" Pertanyaan Danang membuat Pelangi menggeleng. Mereka tengah berdiri di balik meja bar tempat Danang meracik minumannya.

"Aku lupa." Pelangi hampir menangis saat menyadari dia sudah menghilangkan cincin yang seharusnya akan dikembalikannya kepada Adrian itu.

"Ya udah bilang ama suami lo, suruh beliin yang baru." Danang mengedipkan mata dan menggodanya. Hal itu membuat Pelangi melayangkan tinjunya ke lengan Danang, membuat pria itu terkekeh.

"Apaan sih. Udah nggak usah ngejek, sekarang bantu lagi cariin." Pelangi sudah akan berbalik saat suara Adrian menginterupsinya. Suaminya itu sudah ada di depan meja bar dan kini menatapnya dengan gusar.

"Kita pulang. Kamu perlu istirahat." Pelangi mengernyit mendengar nada dingin dari Adrian.

"Tapi cincinnya ...." Adrian tampak kesal dengan ucapannya. Pria itu menatap Danang sebentar tapi kemudian beralih lagi kepadanya.

"Persetan dengan cincin itu. Kamu sekarang pulang." Pelangi memejamkan matanya untuk sesaat. Kenapa Adrian jadi kasar begini? Tapi kemudian dia mengangguk. Tak mau membuat keributan di sini.

"Nang, aku pulang ya. Kalau ketemu kabarin aku. Dan bilang sama bos aku masih izin sakit."

"Dia itu kekasihmu?"

"Hah?"

"Cowok berkuncir itu." Pelangi baru tersadar apa yang dibicarakan Adrian saat ini. Mereka sudah berada di dalam mobil. Adrian tampak terdiam saat melajukan mobilnya setelah dari bar.

"Owh dia temen. Ehmm sahabat lebih tepatnya." Pelangi merasakan kepalanya pening lagi. Dia memang akhirnya setuju untuk ikut pulang dengan Adrian. Tubuhnya masih terasa lemah dan tak mau diajak ke dokter. Lebih baik pulang ke rumahnya Adrian dan nanti akan memikirkan cara lain untuk memberi tahu kehamilannya. Daripada dia harus membuat Adrian terkejut dengan saat ini.

"Cowok sama cewek itu nggak ada namanya persahabatan." Ucapan dingin Adrian membuat Pelangi menghela napasnya. Lelah kalau Adrian selalu ingin berkonfrontasi dengannya. Dia hanya diam dan tak mau menanggapi ucapan Adrian. Ketika mobil berbelok di pekarangan rumah milik Adrian Pelangi mengernyitkan keningnya lagi.

"Kenapa nggak pulang ke rumahnya bunda?" Adrian sudah turun dari mobil. Berlari memutar dan kini sudah ada di sisi mobil tempatnya duduk. Pria itu membuka mobil, lalu mengulurkan tangan untuk membantu melepas *seatbelt*-nya. Dan Pelangi memekik terkejut saat Adrian langsung menggendongnya untuk turun dari dalam mobil.

"Karena aku hanya ingin ada kamu dan aku untuk saat ini." Ucapan Adrian membuat jantung Pelangi berdegup kencang. Apa yang akan dilakukan Adrian kepadanya?

# Bab 42
# Lebih Baik

PREMIUM
PLATINUM BOOK

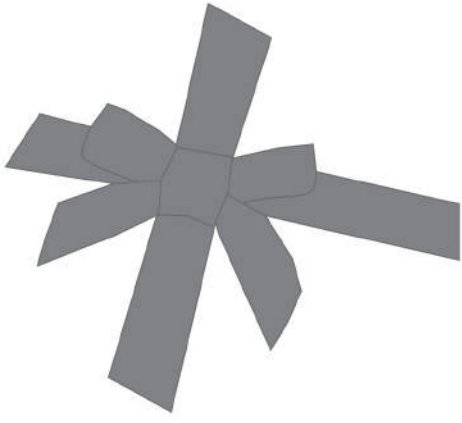

Adrian memang sedikit kesal, atau bisa dikatakan memang benar kesal. Saat melihat Pelangi dengan akrabnya bercanda dengan Danang. Pria yang menurut Adrian berantakan itu. Entah kenapa hatinya langsung panas saat melihat Pelangi begitu akrabnya. Dan hal itu memicu Adrian untuk membelokkan mobilnya ke arah rumah miliknya, alih-alih membawa Pelangi ke rumah papanya.

Sekarang dia juga bingung saat menggendong Pelangi turun dari mobil dan kini masuk ke dalam rumahnya. Adrian merasakan tubuh Pelangi begitu kaku dan dia benci itu. Kenapa Pelangi merasa takut lagi kepadanya?

"Aku bisa berjalan sendiri." Adrian mengerutkan keningnya mendengar ucapan Pelangi. Tapi dia tetap meneruskan perjalanannya menuju kamar mereka. Sudah lama ditinggalkannya tapi rumah ini tetap bersih dan rapi.

"Aku tak akan menurunkanmu dan mengambil konsekuensi kamu akan lari." Adrian membuka pintu kamar dan kini melangkah mendekati ranjang yang terasa begitu menggoda. Sebenarnya dia merasa mengantuk dan lelah. Terlebih lagi tubuhnya juga sepertinya sedang tidak sehat. Entah karena dia kehujanan semalam dan tubuhnya memang sedang dalam kondisi tidak fit. Perlahan dia membaringkan Pelangi. Dan istrinya itu masih patuh untuk tak mengatakan apapun lagi.

"Aku tak mungkin lari. Lagi pula kamu sudah membuatku terusir dari kos." Ucapan itu membuat Adrian tersenyum. Dia merasa menang telah membuat Pelangi tak bisa berkutik lagi. Setidaknya sementara.

"Kenapa tersenyum?" Pelangi menatapnya dengan sinis.

Sebelum Adrian menjawab dia merasakan hidungnya gatal dan bersin-bersin. Hal itu membuat Adrian tertawa dan melihat Pelangi kini bergeser menjauh. Sedangkan Adrian Kini menjatuhkan tubuhnya di samping Pelangi.

"Kenapa? Takut tertular?"

Adrian menatap Pelangi yang kini sudah ada di ujung ranjang. Tampaknya tak mau terkena kontak fisik dengannya.

"Aku akan membuatkan sup kalau kamu punya bahan makanan yang bisa dimasak." Adrian mengangkat alisnya saat mendengar ucapan Pelangi. Dia mengamati Pelangi yang sudah ingin menghindar darinya.

"Ehm aku udah pesen sama bunda kalau kamu udah mau ikut pulang. Dan kayaknya bunda juga udah kirimin makanan ke sini. Jadi tidurlah. Kamu perlu istirahat yang banyak. Katanya sa ... hatsyiiii!" Adrian kembali mengerang karena dia sendiri yang bersin saat ini. Dan ketika melirik Pelangi, wanita itu tampak tersenyum dengan mengejek.

"Ehm yang perlu tidur itu kamu. Anaknya Bunda Bumi harus tidur. Kayaknya kamu nggak bisa kena air hujan ya?" Pelangi sudah beranjak dari atas kasur dan berjalan berputar. Hal itu membuat Adrian memberengut. Dia tak bisa meraih Pelangi karena tubuhnya terasa begitu lemas.

Lenggak-lenggok istrinya membuat sarafnya menegang. Gairahnya kini memercik di seluruh tubuhnya. Dia sendiri menahan gejolak itu, dia tak mau membuat Pelangi takut. Tidak. Dia akan perlahan dengan Pelangi. Pelangi kini berkacak pinggang di depan Adrian. Dan dari sikap berdirinya, sungguh membuat Adrian makin melotot. Tubuh Pelangi memang lebih kurus, tapi ada yang berbeda

di bagian-bagian tertentu. Dan itu membuat Adrian mengerang lagi.

"Hatsyiii!"

Adrian kembali bersin, hal itu membuat Adrian mengusap-usap hidungnya. Pelangi kembali tersenyum, tapi kemudian istrinya itu tiba-tiba memucat. Kemudian segera melangkah dengan cepat untuk ke arah kamar mandi. Adrian membelalakkan mata melihat Pelangi kesakitan lagi. Dia melangkah tertatih. Tubuhnya benar-benar tak bisa diajak kompromi saat ini. Padahal dia ingin merawat Adrian bukannya di rawat.

"Kamu muntah lagi?" Saat sampai di depan pintu kamar mandi dia melihat Pelangi tengah membasuh mulutnya. Wanita itu memang tak menyangkal.

"Tak apa. Habis minum obat juga nanti tak mual dan muntah." Adrian menghela napasnya. Lalu menarik Pelangi untuk memapahnya keluar dari kamar mandi. Adrian tahu kalau mereka masih baru lagi. Setelah semua kejadian kemarin, dia tahu kalau sebenarnya Pelangi masih memiliki rahasia dan Adrian bersumpah akan menguaknya lagi.

"Ehm kita tidur aja, berdua." Adrian melihat Pelangi menoleh kepadanya dan membelalak.

"Apa? Kamu kan sakit, aku juga ...." Adrian mengusap hidungnya lagi dan bersin sekali lagi.

"Jadi kita tidur sama di atas kasur. Saling memeluk dan menghangatkan tubuh. Dan ... Adawh." Adrian menoleh kepada Pelangi yang baru saja mencubit lengannya.

"Jangan mesum otaknya. Lagi sakit juga ..." Pelangi kini melepaskan pelukan Adrian dan melangkah ke arah kasur. Adrian mengangkat alisnya melihat Pelangi berbaring di atas kasur.

"Adawwwhhh ...." Adrian memegang kepalanya membuat Pelangi langsung menatapnya khawatir. Dengan cepat istrinya itu menghampirinya.

"Kenapa?" Adrian memegang kepalanya.

"Sepertinya kepalaku berputar." Adrian menyentuh kepalanya lagi dan membuat Pelangi kini menatapnya dengan ragu. Tapi kemudian mengulurkan tangannya untuk memapah Adrian mendekati kasur.

Membaringkan Adrian dengan lembut, membuat Adrian hampir menarik Pelangi untuk berbaring di sampingnya. Tapi dia menahan diri, karena sepertinya tubuhnya tak bisa di ajak berkompromi.

"Sekarang kamu tidur. Aku akan, ehmm membersihkan tempat ini sepertinya." Saat Pelangi menunduk dan membenarkan selimut. Adrian menarik pelan lengan Pelangi dan hal itu tanpa sengaja membuat Pelangi tiba- tiba hampir terjatuh di atas tubuh Adrian.

"Nah kamu juga sepertinya sakit." Adrian menatap Pelangi yang kini nampak canggung berada di dekatnya. Dan istrinya itu langsung beranjak dan berdiri.

"Kamu tidur aja. Aku mau masak air untuk mandi."

Adrian hanya mengangkat alisnya lagi. Tapi tak mengatakan apapun lagi saat Pelangi melangkah keluar. Dia hanya tersenyum. Sejauh ini Pelangi tak menjauh dan itu awal yang baik.

Dia menguap, dan merasa begitu mengantuk.

Adrian terbangun tiba-tiba tapi ketika dia menoleh ke arah sampingnya. Dia sungguh terkejut melihat Pelangi sudah meringkuk di sampingnya. Menguap sekali lagi. Adrian menatap jam yang ada

di atas *nakas*. Dia terkejut saat melihat jam sudah menunjukkan sore hari. Dari arah jendela yang ada di dalam kamar yang memberikan pemandangan taman belakang rumahnya. Hujan masih begitu lebat mengguyur halaman belakang rumahnya. Adrian tersenyum lagi ketika melirik Pelangi.

Mengulurkan tangan dan menyentuh rambut yang menutupi wajah Pelangi. Tampak damai. Adrian menyentuh bibir Pelangi dengan jemarinya. Bibir itu begitu menggodanya, dan saat dia memajukan tubuhnya. Dia tak bisa menahan gejolak dirinya.

Pelangi miliknya, dan hari ini dia harus memiliki Pelangi.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 43
# Puzzle

PREMIUM
PLATINUM BOOK

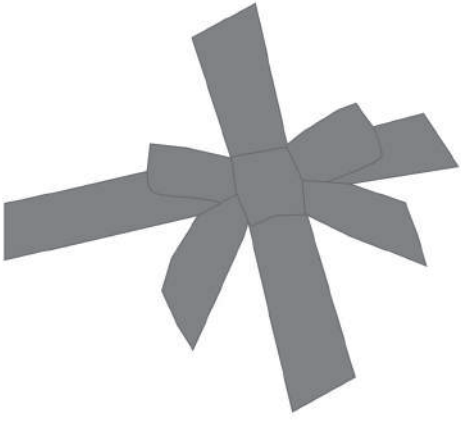

Adrian mengerjapkan matanya lagi. Mengapa keinginan ini tak bisa ditahannya lagi? Dia baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Sudah mencuci mukanya agar tak merasa mengantuk lagi. Tapi saat keluar dari dalam kamar mandi, dan mendapati pemandangan yang begitu eksotik. Sungguh menggugah seleranya. Dia benar-benar menatap Pelangi tak berkedip.

Istrinya itu masih meringkuk dengan nyaman di atas kasur. Tapi kini selimutnya sudah tersingkap. Dan pemandangan kaki indah milik Pelangi sungguh membuat Adrian kembali merasa seperti pria yang kurang ajar. Wanitanya itu memakai gaun selutut berwarna merah marun. Selimutnya tersingkap. Sungguh membuat kaki Pelangi terekspos.

Adrian menatap langit yang sudah mulai gelap. Dia tak mengerti sudah berapa lama dia tertidur. Dan kini menghampiri jendela yang ada di depannya. Menarik tirai berwarna biru muda itu, dan menutup pemandangan yang ada di depannya. Seketika kamar menjadi temaram, lampu belum dinyalakan oleh Adrian. Dia berdiri di sana dan menatap Pelangi lagi. Dan persetan dengan kesopanan saat ini, karena Pelangi adalah istrinya dan sudah menjadi miliknya.

Tanpa menyalakan lampu, dia melangkah mendekati ranjang, dan langsung mendekati Pelangi. Mengulurkan tangan dan kini mulai menyentuh rambut yang tergerai indah di atas bantal itu. Adrian berbaring perlahan tanpa membuat suara, takut kalau mengganggu tidur nyenyak istrinya itu. Dia tahu kalau menyentuh dia tidak akan berhenti. Dan memang benar, setelah menyentuh kelembutan rambut Pelangi. Adrian kini berbaring di samping Pelangi. Menunduk dan kini menghirup aroma yang menguar dari rambut Pelangi. Sungguh, istrinya itu beraroma *strawberry*.

Tangannya melingkar di atas perut Pelangi yang lembut. Dan Adrian semakin merapatkan tubuhnya. Makin posesif dan menarik Pelangi untuk menempel di tubuhnya.

Panas tubuh mereka langsung menyatu. Adrian mulai mencumbu istrinya itu dengan gairah yang tak tak ditahannya lagi. Mengecupi tengkuk dan telinga istrinya itu, membuat sayup-sayup terdengar erangan dari Pelangi. Istrinya itu masih belum juga bangun, tapi saat perlahan Adrian membalikkan tubuh Pelangi untuk menghadap kepadanya. Semuanya akhirnya dimulai.

Adrian menangkup wajah cantik itu yang rupanya akhirnya terusik dengan gangguannya. Mata Pelangi bergerak dan saat mengerjap dan membuka matanya. Adrian tak memberikan kesempatan untuk Pelangi protes.

Adrian mulai mengecup bibir menggemaskan itu. Dan hal itu membuat Pelangi terkejut. Tapi saat Adrian mengusap lembut wajah Pelangi dengan jemarinya, bibir itu terbuka, dan tanpa diduga tangan Pelangi melingkar di lehernya.

Menerima ciuman itu. Lampu hijau terbuka untuknya. Adrian makin mencium Pelangi dengan intens. Tanpa memberi kesempatan Pelangi untuk menolaknya. Napas mereka terengah-engah saat Adrian melepaskan bibir itu. Mata Pelangi membelalak tapi dia tak memprotes.

"Malam ini kamu akan menjadi milikku sepenuhnya." Adrian kembali berbisik di telinga Pelangi.

"Ah Adrian." Hanya itu yang didengarnya dari bibir manis Pelangi. Semuanya berubah menjadi intim. Adrian tak menyangka Pelangi akan menerimanya.

Dalam kegelapan mereka saling melepaskan semua gairah dan

kerinduan selama ini. Dan rupanya, Adrian memang susah sangat menginginkan Pelangi. Karena sekejap kemudian, saat mereka saling membantu untuk melepaskan baju masing-masing. Adrian mendapati dia sudah tak sabar. Dan ketika kesempatan itu datang. Dia mulai membawa Pelangi untuk mereguk kenikmatan yang menghempaskannya sampai ke lautan kepuasan.

Lagi. Lagi dan lagi. Tapi ada yang berbeda dari percintaan mereka kali ini. Adrian tak mengerti apa itu.

Adrian menatap Pelangi yang tengah tertidur lelap. Dia puas, sangat puas. Tapi ada sesuatu yang membuatnya gelisah. Setelah menyentuh tubuh Pelangi, dia tahu kalau istrinya itu berbeda. Lebih ....

Adrian menggelengkan kepalanya lagi. Dia tak bisa menyimpulkan itu apa. Tapi Pelangi berbeda.

Atau Pelangi tengah? Adrian mengerjapkan matanya lagi menyentuh selimut Pelangi dan menyibakkan dengan dengan perlahan. Tak mungkin kan Pelangi telah?

Adrian kembali menggelengkan kepalanya. Mungkin pikirannya tak jernih saat ini. Karena dia memang tak tertidur. Atau katakanlah memang harus terjaga. Dia masih merasakan sesuatu yang benar-benar mengguncang dirinya. Dia tahu dia merindukan wanitanya ini. Tapi saat tadi menyatukan tubuh mereka. Dia merasakan kalau Pelangi lebih lembut dan sepertinya memang di tempat-tempat tertentu Adrian merasakan perbedaan. Saat tadi dia menyentuh seluruh tubuh Pelangi.

Dia memang baru satu kali bercinta dengan Pelangi. Dua kalau dengan sekarang. Tapi semuanya terasa berbeda. Tubuh Pelangi

lebih berisi sepertinya. Dan saat tadi dia menyentuh bagian tubuh yang paling sensitif, Adrian tahu kalau Pelangi langsung bergairah. Dia bukan pria bodoh. Dia juga pernah membaca tentang wanita. Apalagi dulu saat bundanya hamil. Adrian langsung menghentikan pemikirannya. Lalu menoleh secara terkejut kepada Pelangi yang masih tertidur pulas itu.

Apakah istrinya itu memang hamil? Tapi kali ini otaknya berkabut oleh rasa kantuk. Dia menguap dan kini melingkarkan tangannya di perut Pelangi. Dan tertidur lelap.

Aroma kopi. Adrian bisa menghirup itu. Dia mengerang karena harus bangun. Siapa pun yang mengganggunya karena telah ....

Adrian mengerjakan matanya saat merasakan tangan dingin menyentuh pipinya. Dan saat matanya benar-benar terbuka, dia mendapati wajah cantik yang sudah segar itu tersenyum kepadanya.

"Kopi pagi?" Pelangi sudah terlihat habis mandi. Dengan gaun tidur putih saat ini, atau memang itulah yang diketahui Adrian.

"Ehm tasku yang berisi baju dari kos masih ada di mobilmu. Dan aku hanya menemukan ini di dalam lemarimu. Masih terlipat di dalam plastik. Ini baju buatku ya?" Adrian Kini mengernyit. Lalu menatap gaun yang dikenakan Pelangi. Benar. Itu sebenarnya gaun tidur untuk Pelangi. Dulu, saat pertama kali mereka menikah, Adrian tak sempat memberikannya kepada Pelangi.

"Cantik." Adrian berusaha bangun. Melihat wajah Pelangi merona saat selimut yang menutupi tubuh telanjangnya merosot sampai ke perut. Sungguh, hal itu membuat Adrian tersenyum. Kenapa istrinya itu masih terus saja malu kepadanya.

"Hei, berikan kopi itu kepadaku." Adrian mengulurkan tangan

untuk mengambil kopi yang masih ada di atas nampan yang di letakkan di atas *nakas*. Pelangi membantunya mengambilkannya.

Adrian menatap kopi yang kini ada di tangannya, menatap takjub apa yang tertulis di sana. Dia tahu kalau Pelangi ahli dalam membuat kopi menjadi indah seperti ini. Tapi hatinya benar-benar menghangat saat ini, tahu kalau Pelangi sangat memperhatikan dirinya.

"*Good morning*!" Adrian mengucapkan kata itu dan mengedipkan mata ke arah Pelangi yang lagi-lagi merona. Jarang Pelangi akan terlihat seterbuka ini. Lebih bebas berekspresi. Biasanya istrinya itu akan menyimpan perasaannya rapat-rapat.

"Ehm tapi aku kasian mau minum kopi ini." Adrian kembali menatap Pelangi yang kini mengerutkan keningnya. Lalu dia meletakkan kopi itu di atas nakas lagi, membuat Pelangi sepertinya kecewa. Kemudian dia menatap jendela kamarnya, dan sepertinya hari memang sudah pagi. Adrian langsung menarik Pelangi dan membuat istrinya itu berbaring lagi di atas kasur.

"Aku masih ingin tidur."

"Tapi kopinya ..." Pelangi menunjuk *nakas*. Adrian menyeringai.

"Kopinya mau aku museumkan. Aku tak akan mau meminumnya. Kopi itu terlalu cantik untuk di minum." Ucapannya itu tentu saja membuat Pelangi membelalak. Tapi tangan Adrian kini sudah bergerak untuk menggeluti pinggang Pelangi. Tapi di luar perkiraannya. pelangi tertawa dengan begitu lepas.

"Yaaannn, *please* ...." Pelangi mendorong tangan Adrian. Tapi wanitanya itu menggeliat dan masih tertawa karena geli. Dan saat Adrian menghentikan gelitikannya. Pelangi masih terengah-engah.

"Terima kasih untuk malam yang indah." Adrian mengecup lembut pipi Pelangi, yang langsung membuat rona merah di pipinya itu makin terlihat jelas.

"Kamu menjebakku." Ucapan itu membuat Adrian kini menyandarkan kepalanya di satu sikunya, menunduk untuk mengamati wajah Pelangi yang awalnya dia kira akan marah. Tapi senyum lebar kini ada di wajah Pelangi.

"Itu namanya pengecut. Mengajakku bercinta saat aku masih berada di alam mimpi." Pelangi menyentuh dadanya. Dan hal itu membuat Adrian menarik tangan lentik itu dan langsung membawanya ke bibirnya. Mengecupnya dengan perlahan

"Awwwhhh." Adrian kini menghentikan kecupannya. Langsung menatap Pelangi yang kini sepertinya nampak bergairah lagi. Itu tak salah, Adrian yakin itu.

Apakah hormon Pelangi yang membawanya sampai ke sini? Dan kalau semua *puzzle* yang dia temukan sejak bercinta dengan Pelangi semalam, dia tahu apa itu. Tapi haruskah dia bertanya? Atau menunggu Pelangi untuk jujur? Tapi sampai kapan?

# Bab 44
# Menggoda

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Euforia ini Pelangi merasa sangat takut. Entah kenapa dia tak ingin terbangun lagi dan masih harus terus bermimpi. Dalam mimpinya, Adrian begitu lembut dan begitu halus. Percintaan mereka ....

Tapi Pelangi tahu kalau ini bukanlah mimpi. Semalam dia dan Adrian bercinta. Memang benar-benar bercinta. Sungguh, itu di luar nalarnya. Dia memang tak ingin berdekatan dengan Adrian lagi, salah satu alasannya karena itu. Kontak fisik yang bisa mempengaruhi hatinya. Sekali lagi, saat Adrian mulai menyentuhnya, dia kehilangan kendali. Hormonnya begitu menyambut gairah Adrian. Pelangi bingung sendiri dalam mengendalikan hasratnya kini. Dan di sinilah dia berada sekarang. Hari sepertinya sudah siang, saat dia menyadari kalau dia masih terbaring di atas dada milik Adrian. Pria di sampingnya ini sudah sekali lagi membawanya ke puncak kenikmatan yang belum diraihnya.

Tapi saat dia akan beranjak dari sisi kasurnya, rasa mual mulai menderanya. Dan Pelangi tahu kalau saat ini dia tidak bisa muntah di sini. Dengan panik dia menatap Adrian yang masih tertidur lelap. Pagi tadi saat dia membangunkan Adrian, pria itu menggodanya lagi dan akhirnya membawanya sampai ke sini lagi, saling mereguk kenikmatan.

Pelangi menutup mulutnya, dia tak bisa bergerak karena selimut yang menutupi tubuhnya juga menutupi tubuh Adrian. Dalam artian kalau dia mengambil selimut itu. Adrian pasti akan terbangun.

Pelangi menatap sekeliling kamar, dia mencari pakaian yang tadi di buang Adrian saat mereka mulai menelanjangi dirinya. Dan kini, Pelangi menatap nanar, ke arah gaunnya yang ada di sisi

kirinya, di mana Adrian tidur. Pelangi menghela napas lagi, berusaha untuk meredakan rasa mual nya. Keringat dingin sudah membasahi kepalanya. Dia harus bangun dan segera ke kamar mandi.

Jalan satu-satunya dia memang harus telanjang. Dan saat rasa mual itu makin menderanya. Dengan cepat Pelangi turun dari atas ranjang dan langsung melangkah cepat ke arah kamar mandi. Menunduk di atas wastafel dan langsung memuntahkan semuanya. Tubuhnya terasa begitu lemas sesaat setelah semuanya dikeluarkan. Sentuhan dingin di tengkuknya membuatnya terkejut.

"Kamu sakit, kita perlu ke dokter." Itu ucapan Adrian yang membuat sekujur tubuh Pelangi menggigil. Dia langsung membasuh mukanya dengan air dingin. Tahu kalau dia masih polos tanpa mengenakan apapun, sungguh hal itu makin membuatnya malu.

Pelangi menegakkan tubuhnya, sekali lagi dia memekik saat Adrian sudah melingkarkan lengannya di perutnya. Memeluknya dari belakang. Pelangi melihat bayangan dirinya dan Adrian yang kini tampak di kaca wastafel. Sungguh dia merasa malu. Dalam kepolosannya dan di sentuh oleh Adrian.

"Kamu menggodaku." Bisikan Adrian membuat Pelangi mengernyitkan keningnya. Tapi kemudian sekali lagi mendesah saat pria itu mengecup lembut daun telinganya.

"Yaaan ... lebih baik kita makan ya?" Pelangi mengatakan itu nyaris tak terdengar. Hal itu membuat Adrian menghentikan cumbuannya. Pria itu tersenyum dan mengecup lembut bahunya.

"Kamu penyihir. Kenapa aku bisa kehilangan kendali sejak semalam. Sampai lupa kita belum makan apapun."

Mereka sudah mandi, sudah makan. Makanan yang ada di atas

meja memang membuat Pelangi kembali tercengang. Adrian meminta waktu untuk memasakkannya sesuatu. Dan kini yang terlihat pasta lezat ada di atas meja.

"Kamu pintar masak ya?" Pelangi melihat Adrian kini mengangkat bahunya.

"Itu naluri dari alam. Aku dulu sempat hidup mandiri waktu menjalani pendidikan menjadi pilot. Dan yah, aku jadi bisa *survive*."

Pelangi mengangguk saat mendengar itu, lalu meminum susu hangat yang di buat Adrian. Hatinya kembali menghangat. Dia tak bisa membohongi Adrian lagi. Dia harus mengatakan kalau dia tengah mengandung. Saat ini waktu yang tepat. Apapun konsekuensinya, Adrian harus tahu kalau dia tengah hamil. Pelangi menghela napasnya, dan menatap Adrian yang kini tengah menyantap dengan lahap makanannya.

"Yan."

"Hem" Adrian menoleh kepadanya dan mengernyitkan keningnya. Pria itu tampak bahagia saat ini.

"Ehm aku ingin bilang kalau aku ...." Ucapannya terhenti saat tiba-tiba terdengar suara dering *ponsel* milik Adrian yang diletakkan di atas meja makan di sampingnya. Adrian langsung mengambil *ponsel* itu, segera menjawab panggilannya.

"Halo Adrian di sini ...." Pelangi menatap Adrian yang kini mengerutkan keningnya, tapi kemudian wajahnya memerah.

"Oke Bun, Adrian segera ke situ." Setelah itu dia melihat Adrian memasukkan *ponsel* ke saku kemejanya dan menoleh kepadanya.

"Kita harus ke rumahnya bunda. Bulan mau menikah sama seorang duda. Tak akan ku biarkan."

Pelangi membelalak terkejut mendengar itu. Dan sebelum dia bisa menjawab, tangan Adrian sudah terulur kepadanya.

"Maaf ya. Habis dari rumahnya bunda kita ke rumah sakit. Kamu masih bisa kan?" Pelangi hanya mengangguk sekali lagi. Karena dia tahu, Adrian sangat menyayangi adiknya itu.

Pelangi hampir tersenyum melihat marahnya Adrian saat akhirnya sampai di rumah keluarganya. Pelangi tak mau ikut campur urusan keluarga. Dia lebih memilih berdiam diri di *gazebo* di depan kolam renang. Sementara Adrian dan keluarganya, terutama Bulan tampak sedang menyambut kedatangan calon suami Bulan.

Tapi tadi Pelangi sempat mendengar kalau Bulan mengelak dan tak mau menikah dengan Irgi. Calon suami Bulan yang melamarnya, tapi Pelangi tahu mereka akan segera menikah. Karena sepertinya ada skandal yang tak mungkin bisa dihindari ya lagi. Tapi sekali lagi, Pelangi tak mau mencuri dengar semuanya.

Dia kini duduk bersila di *gazebo* dengan di temani Bintang. Adik Adrian paling kecil itu sedang belajar.

"Kak Pel, bisa bahasa Inggris nggak?" Pelangi menoleh ke arah Bintang yang kini tengah menunjukkan buku kepadanya. Pelangi menggelengkan kepalanya dengan malu. Dia memang tak sekolah tinggi, bisa lulus SMA sudah menjadi berkah untuknya.

"Ehm Bintang juga malas nih. Tapi papa maksa suruh pinter bahasa Inggris. Huuu, padahal paling malas hapalin *tenses*." Bibir Bintang memberengut dan hal itu membuat Pelangi tersenyum. Dia tak mempunya adik, tapi selalu suka dengan seseorang yang lebih kecil darinya.

"Jangan gitu. Papa kan bener, kalau belajar bahasa Inggris,

Bintang bisa jadi apa aja." Ucapan Pelangi membuat Bintang mencibir lagi.

"Bintang nggak pengin jadi apa-apa. Bintang pengin punya suami kayak Mama aja. Hehehehe papa *is the best* pokoknya, Kak." Pelangi hampir tersenyum lagi tapi kemudian sebuah suara menghentikannya dan membuat Bintang langsung menutup wajahnya dengan buku.

"Belajar yang rajin dulu kamu. Baru mikirin cowok." Itu suara Adrian dan membuat Pelangi menoleh ke arah belakangnya. Di sana Adrian sudah berdiri dengan wajah muram. Pasti ada sesuatu yang mengganggunya. Pelangi langsung beranjak dari *gazebo* dan menghampiri Adrian.

"Sudah selesai acaranya?" Kali ini Adrian hanya mengangguk.

"Dua hari lagi, Bulan nikah. Astaga!"

Adrian *menyugar* rambutnya dan kini menghela napas lagi. Pernyataan Adrian juga membuat Pelangi mengernyit.

"Kenapa secepat itu?" Adrian Kini merangkulkan tangan di bahunya.

"Nanti aku ceritain. Tapi sepertinya pikiranku teralih." Adrian menatap Pelangi dengan tatapan intens lagi.

"Kamu menggodaku. Sekali lagi aku ingin bercinta denganmu." Mata Pelangi membelalak saat mendengar bisikan itu. Dan tentu saja Pelangi tak bisa menolak. Tidak, saat aroma tubuh Adrian yang juga membuatnya hilang kendali.

# Bab 45
# Bayi!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

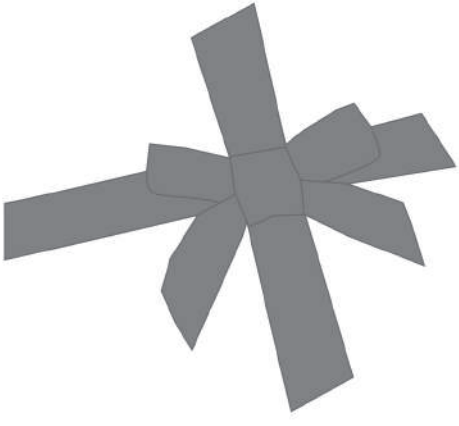

Adrian bisa yakin. Sangat yakin kalau istrinya itu sebenarnya tengah berbadan dua. Entah itu masuk akal atau tidak. Tapi dia bisa sangat tahu kalau tubuh Pelangi terasa lebih berisi. Dia menghela napas, dan menyadari kalau Pelangi tak mungkin mengatakan yang sebenarnya. Dia masih bingung dengan sikap Pelangi yang tertutup itu. Padahal dia sudah berusaha untuk berbeda.

Tulus dia melakukan ini. Sungguh, dari hari ke hari dia makin menyayangi Pelangi. Meski dia tahu, masih ada bayang-bayang Kirana di sana. Saat Pelangi tersenyum atau mengedipkan matanya. Adrian sering tertegun. Pelangi memang tak mirip dengan Kirana, tapi sekilas tetap seperti Kirana. Bagaimanapun juga mereka saudara kandung.

Menguap lebar saat turun dari ke lantai satu. Di mana malam ini, bundanya meminta dia untuk menginap di sini. Masih ingin membicarakan masalah Bulan. Adiknya itu memang membuat pusing. Bagaimana bisa tiba-tiba dilamar seorang duda yang mengatakan kalau dia sudah menodai Bulan. Astaga! Semuanya masih membuatnya bingung. Tapi tadi adiknya itu menyangkal dan bersumpah kalau dia masih suci. Nanti dia akan mengorek semuanya kepada Bulan. Saat ini dia harus mencari istrinya terlebih dahulu.

Setelah yah, sekali lagi dia terpuaskan dia tertidur. Dan ketika terbangun, Pelangi sudah tak ada di sampingnya.

"Buuuuun." Adrian menatap meja makan yang kini masih kosong. Tapi sudah ada makanan terhidang di meja.

"Sayang." Dia kembali menatap sekeliling, tak mendengar bundanya ataupun istrinya.

"Apa sih, Yan. Berisik. Bukan kamu aja yang punya sayang." Suara Om Bayu membuat Adrian menoleh ke belakang dan

tersenyum lebar saat melihat Om Bayu sudah berdiri di belakangnya dengan menggendong Naura. Putri bungsunya yang masih kecil itu.

"Heiiii, alooow cantik." Adrian langsung mengulurkan tangan untuk menggendong Naura. Bayi cantik itu tersenyum lebar melihat Adrian mengulurkan tangan untuk menggendongnya.

"Ah kebetulan. Pegel ini tangan. Eh lapar nih. Kok belum ada orang di sini." Setelah menyerahkan Naura di gendongannya. Om nya itu langsung melesat ke arah meja makan dan duduk di depan sana. Sungguh Om nya itu kalau ke sini juga numpang makan.

"Heh ... Ngapain kamu ke sini?" Suara papanya membuat Adrian langsung menoleh dan melihat Om Bayu menyeringai sambil mengunyah tempe yang dicomotnya dari atas meja.

"Mau ikut menyambut calon suaminya Bulan. Katanya lamaran?" Tatapan galak Papanya membuat Om Bayu langsung memberengut. Adrian hanya menggelengkan kepalanya. Meninggalkan Papa dan Om Bayu di ruang makan. Lalu menggendong Naura, dia melangkah memasuki dapur dan melihat Pelangi sedang membersihkan piring-piring yang akan di bawa ke meja makan.

"Sayang, kamu aku panggil kok nggak nyahut." Pelangi langsung mendongak dan terkejut melihatnya melangkah mendekatinya.

"Ini anak siapa?" Pelangi menatap Naura dengan bingung. Si kecil itu tetap menampilkan senyum lucunya.

"Anak akulah." Jawabannya membuat wajah Pelangi memucat. Adrian mengamati Pelangi dengan seksama. Rautnya benar-benar terkejut dan Adrian masih mencoba melihat apa yang bisa di pikirkan oleh Pelangi.

"Jangan bohong." Pelangi langsung mencubiti pipi Naura. Adrian mengamati wajah Pelangi yang tampak muram itu.

"Aku nggak bohong. Ini memang anakku sama Kirana." Setelah mengatakan itu, Adrian langsung mengecup pipi Pelangi, membalikkan tubuhnya lalu langsung melangkah pergi. Dia ingin membiarkan Pelangi berpikir.

"Ehm jadi dia masih membohongi kamu?" Adrian kini menatap Naura yang sudah tertidur di pangkuan Om Bayu. Akhirnya Adrian melewatkan makan malam saat kembali ke meja makan. Dia langsung menarik Om Bayu untuk berbicara berdua. Dan di sinilah mereka berada, di kamar tamu. Menunggu Naura tertidur dan mereka berdiskusi.

"Entahlah Om. Iyan yakin kalau Pelangi itu hamil. Tapi Iyan baru satu kali Om. Bisakah?" Ucapannya membuat Om Bayu mengernyit, tapi kemudian mengangguk.

"Bisa jadi. Saat kamu menyentuhnya dia masih gadis kan, Yan? Dan mungkin juga waktu itu dalam masa suburnya. Meski hal itu memang kecil kemungkinannya." Om Bayu tampak mengangguk-angguk.

"Tapi kamu pergi meninggalkannya udah berapa Minggu? tiga Minggu kan?" Adrian kali ini yang mengangguk, tetapi kemudian mengernyit.

"Dia memang mempunyai temen cowok. Tapi tak mungkin Om. Selama hampir tiga Minggu dia di sini. Dan Ian percaya kalau Pelangi tak mungkin berselingkuh. Kalau memang Pelangi hamil, itu anak Iyan."

Om Bayu menghela nafasnya. "Om juga tak mungkin berpikir

Pelangi akan berselingkuh. Dia anakmu, pasti. Kalau dia memang hamil. Tapi Om juga masih bingung kenapa dia menyembunyikan kehamilannya."

Ucapan Om Bayu membuat Adrian berpikir. Apakah Pelangi ingin membohonginya lagi?

Saat Adrian kembali ke dalam kamar. Dia belum mendapati Pelangi kembali. Mungkin sedang membantu bundanya. Tapi dia mengernyitkan keningnya saat mendengar sayup-sayup suara dari arah balkon kamarnya. Adrian melangkah mendekati pintu balkon. Dan ketika membuka perlahan dia melihat Pelangi memunggunginya.

"Aku takut, Nang." Adrian menghentikan langkahnya saat mendengar Pelangi. Istrinya itu sedang menelepon seseorang. Adrian berdiri menunggu.

"Entahlah, besok kita bertemu. Aku akan keluar atau masih harus tetap bekerja. Iya. Besok kita bertemu. Enggak, bayi ini baik-baik saja. Iya."

Adrian menegang lagi mendengar ucapan Pelangi. Bayi? Memang ada bayi kan? Emosinya langsung naik saat mendengar Pelangi terbuka dengan Danang, tapi tidak dengannya. Ada apa dengan Pelangi? Ataukah wanita itu masih menjaga jarak dengannya?

Adrian tak mau membuat pelangi terkejut. Dia berbalik dan masuk lagi ke dalam kamar. Pelangi membuatnya bingung. Istrinya itu masih penuh dengan misteri, tapi dia juga marah karena Pelangi masih berhubungan dengan pria berkuncir itu. Adrian melangkah masuk ke dalam kamar. Dia berbaring di atas kasur dan akhirnya meredakan emosinya dengan memejamkan mata.

Saat itu, dia mendengar langkah kaki Pelangi. Tapi Adrian

tetap diam. Dan gak mau bereaksi.

"Owh kamu dari mana aja? Kenapa nggak ikut makan malam?" Suara Pelangi yang lembut itu akhirnya membuat Adrian membuka matanya. Dan melihat Pelangi sudah duduk di sampingnya.

Wanita itu menatapnya dengan lembut.

"Naura mana? Kamu berbohong kan? Itu putrinya Om Bayu?" Adrian tak bisa menahan tawanya saat Pelangi mulai menggeletiki perutnya.

"Ahhh iya ampuuun ... hhahahaha iya iya ...." Adrian menahan tawanya saat Pelangi menggelitikinya.

Pelangi tak mau berhenti. Dan Adrian langsung menarik tangan Pelangi dan membuat istrinya itu terjatuh di sampingnya.

"Nakal." Adrian *mencolek* hidung Pelangi. Saat ini posisi mereka terbalik. Adrian sudah memegang tangan Pelangi, membuat wanita itu tertawa dan terengah-engah.

"Habisnya kamu bohongin aku." Pelangi kini memberengut. Adrian menatap Pelangi yang sepertinya saat ini memang marah.

"Eh kalau itu memang anakku?" Mata Pelangi membelalak, wajahnya memucat.

"Kamu benarkah ingin punya anak dariku?" Pertanyaan Pelangi itu membuat Adrian terdiam. Membayangkan Pelangi hamil anaknya, sungguh membuatnya mengernyit. Tapi sebelum dia menjawab...

Pelangi sudah bangkit dari tidurnya. Dan ada air mata di pelupuknya. Adrian sungguh terkejut dengan hal itu.

"Pelangi ..." Adrian memanggil Pelangi yang saat ini sudah beranjak berdiri. Tapi kemudian wanita itu berbalik. Tersenyum manis.

"Aku bawakan makanan ya? Kamu kan belum makan." Hanya dengan begitu Pelangi langsung pergi dari kamar. Adrian menghela napasnya. Kenapa terlalu sulit untuk terbuka kepadanya?

Adrian mengusap wajahnya. Dia harus lebih berjuang untuk mendapatkan hati Pelangi. Harus.

ceptybrown

# Bab 46
# Jujur

PREMIUM
PLATINUM BOOK

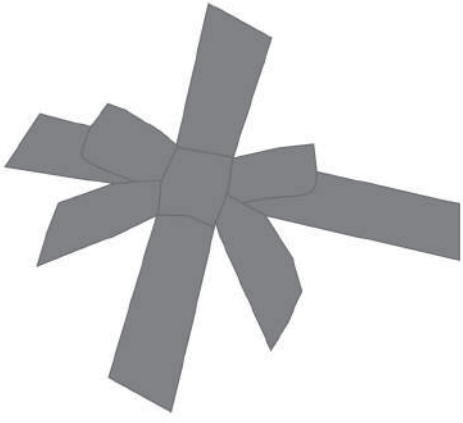

Pelangi tahu kalau dia harus mengatakan itu sekarang juga. Keadaannya tiap pagi yang selalu mengalami mual muntah mungkin membuat Adrian curiga, dan hal itu memang membuatnya gelisah.

Semalam Pelangi yakin Adrian akan menanyakan sesuatu. Tapi dia tak bisa langsung mengatakan karena dirinya sedang dalam suasana hati yang buruk. Terutama saat Adrian membawa Naura dan menggodanya dengan mengatakan itu anaknya dan Kirana. Bukankah itu menyakitinya? Adrian masih memikirkan Kirana, dan hatinya mencelus saat ini. Pagi ini, Adrian sudah tak ada di sampingnya saat dia terbangun. Semalam memang mereka tidur saling menjauh tanpa ada pelukan hangat. Pelangi turun dari lantai dua tempat kamar mereka. Setelah mandi dan menuju ruangan makan. Di sana sudah ada Bunda Bumi, Papa Langit tapi minus Bulan. Gadis itu sepertinya masih *ngambek*, dan si kecil Bintang sudah memakai seragam SMAnya dan berlari-lari ke arah pintu dengan menggigit roti bakar.

"Sayang, kamu sakit? Kenapa pucat sekali?" Suara Bunda Bumi membuat Pelangi mengalihkan pandangannya, melihat Bunda Bumi sudah tersenyum kepadanya. Di sebelahnya Adrian tak menatapnya, pria itu sibuk mengunyah nasi goreng yang ada di depannya.

"Dia itu hamil, Bun."

*Deg*

Jantung Pelangi langsung berdegup dengan kencang saat mendengar ucapan Adrian. Air matanya hampir tak bisa di tahannya saat mendengar kalimat Adrian yang dingin dan seperti menuduhnya.

"Wah selamat."

"Jaga baik-baik ya." Itu terdengar dari Bunda Bumi dan Papa Langit. Tapi Adrian tak sedikit pun menoleh kepadanya. Bagaimana Adrian bisa tahu kalau dia hamil?

Pelangi tersenyum kaku saat menarik kursi yang ada di sebelah Adrian.

"Udah periksa? Ke Dokter Rina aja, Yan. Dia spesialis kandungan. Teman Bunda yang sekarang bertugas di rumah sakit umum." Ucapan sang bunda membuat Adrian akhirnya mengangkat wajahnya, tersenyum kepada bundanya. Tapi tak juga menoleh kepadanya.

"Iya Bun. Habis ini juga mau bawa ke sana. Tapi entahlah dengan Pelangi. Dia mungkin mau memberi *surprise* buat aku. Tapi sayang, aku sudah mengetahuinya." Ucapan Adrian itu membuat Pelangi memucat lagi, saat itulah pandangan mereka bertemu. Pelangi menggigil melihat tatapan Adrian yang sedingin es. Pria itu marah, dia tahu itu.

"Kalau Pelangi hamil, kamu harus lebih baik menjaganya, Yan. Jangan terulang kejadian seperti kemarin lagi, sampai keguguran."

Pelangi sungguh malu. Papa Langit dan Bunda Bumi belum mengetahui yang sebenarnya kalau dia kemarin itu tidak hamil. Hanya dia dan Adrian yang tahu.

"Iya, Pa. Pasti. Adrian mau menjaga Pelangi lebih protektif. Terutama dia tak boleh bekerja lagi di bar. Dan tak boleh bertemu lagi dengan temannya yang gondrong itu." Pelangi menatap Adrian yang mengucapkan itu dengan kesal. Pelangi menghela napasnya. Kenapa Adrian terus menyindirnya di depan kedua orang tuanya?

"Berarti Pelangi tinggal di sini aja. Bunda akan merawatmu."

Pelangi menatap Bunda Bumi yang tersenyum manis. Hatinya sedikit menghangat.

Hening, mereka dalam perjalanan menuju rumah sakit. Pelangi tak bisa menolak setelah sarapan, akhirnya Adrian mengajaknya ke rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya. Dan selama dalam perjalanan ini, Adrian belum sedikit pun mengatakan sesuatu, dan Pelangi terlalu takut untuk memulai pembicaraan.

"Tak ada yg ingin kamu katakan kepadaku?" Pelangi menghela napasnya saat mendengar pertanyaan itu. Akhirnya Adrian membuka suaranya. Pelangi melirik Adrian yang masih kaku di balik kemudi, menatap jalanan yang ramai di depannya.

"Mengatakan bahwa aku hamil. Iya aku hamil."

Setelah mengatakan itu, Pelangi melihat mobil yang mereka tumpangi menepi. Adrian menghentikan mobilnya. Jantung Pelangi berdegup dengan kencang saat melihat Adrian kini berbalik kepadanya.

"Kalau aku tak memaksa dan tak mengatakan di depan Bunda dan Papa kamu tak mungkin mengatakan kepadaku kan kalau kamu hamil?" Pelangi menatap Adrian yang masih menatapnya penuh intimidasi itu. Dia bisa melihat rahang Adrian mengeras.

"Atau kamu memang tak mengatakan itu karena itu bukan anakku."

*Plaaakkkk*

Pelangi membelalak saat melihat pipi Adrian memerah. Dia merasakan tangannya memanas. Dia refleks menampar pipi Adrian. Sekarang dia menyesal, dia langsung mengulurkan tangannya untuk mengusap pipi Adrian. Dan pria itu memejamkan matanya untuk

sesaat.

"Maafkan aku." Pelangi tak tahu harus mengatakan apalagi. Dan Adrian kini membuka matanya. Menyentuh tangannya yang masih berada di pipi Adrian.

"Untuk apa? Menamparku atau karena kamu belum mengatakan kalau kamu hamil?"

Pelangi mencoba menarik tangannya tapi tetap digenggam erat oleh Adrian. Dan tatapan pria itu masih belum melunak, masih mengintimidasi.

"Untuk semuanya. Aku memang hamil, Yan. Sebelum aku pergi dari rumah. Tapi aku terlalu takut. Kamu meninggalkanku begitu saja. Aku yang telah melakukan kesalahan di hukum oleh kamu. Dan aku memang menerimanya. Tapi saat aku menyadari kalau aku tengah mengandung, aku takut. Kamu akan merebutnya dariku."

Pelangi melingkarkan tangannya di seputar perutnya. Dan mencoba untuk melindungi dirinya sendiri. Tapi tangan Adrian yang menggenggamnya erat kini terulur ke perutnya.

"Ini anak kita, aku tak mungkin mengambilnya dari kamu."

Hanya dengan begitu hati Pelangi luluh. Dia langsung menghambur ke dalam pelukan Adrian. Tak mau berpikir lagi. Hanya Adrian yang kini ada di dalam pikirannya. Pria itu memeluknya erat dan mengecup lembut keningnya.

"Maafkan aku karena telah bertindak seperti pecundang tadi di meja makan. Tapi aku melakukan ini karena kamu terlalu sulit untuk ku tebak. Jadi aku melakukan itu."

Suara Adrian yang teredam rambutnya masih terdengar. Pria itu menenggelamkan wajahnya di lekuk lehernya dan memeluknya

erat.

"Jadi kamu tak marah kepadaku?" Setelah pertanyaan itu, Adrian melepaskan pelukannya tapi tak membuat Pelangi bergerak menjauh.

"Ehmm, kita lihat nanti setelah bayi kita di periksa dokter."

Setelah pulang dari dokter, Adrian tetap diam. Tadi di rumah sakit, Adrian memang bersikap lembut dan menemaninya. Setelah itu, Adrian kembali dingin. Meski terus memeluknya saat keluar dari rumah sakit, Adrian kembali diam ketika masuk ke dalam mobil. Pelangi kembali menghela napasnya. Pria di sampingnya ini terlalu rumit.

"Yan, kita mau ke mana?" Pelangi menatap bingung saat Adrian membelokkan mobilnya bukan ke arah rumah keluarganya.

"Aku akan menemui temen gondrongmu dulu. Memastikan kalau dia tak akan mengganggumu lagi." Mata Pelangi membelalak mendengar ucapan Adrian. Tak mungkin kan Adrian cemburu dengan Danang?

"Yan, kenapa dengan Danang? Dia hanya teman untukku." Pelangi berusaha meredakan emosi Adrian. Pria itu menoleh kepadanya. Dan terlihat kalau Adrian tak main-main.

"Iya aku cemburu. Kenapa dia yang terlebih dahulu tahu akan kehamilanmu daripada aku." Pelangi menghela nafasnya lagi. Dan kini memejamkan matanya. Terlalu bingung dengan suasana hati Adrian. Tepat saat dia membuka mata, mobil berhenti di depan bar tempatnya bekerja.

Pelangi berdoa agar Danang tak ada di sana. Suasana hati Adrian sudah sangat buruk saat ini.

"Yan, jangan buat malu aku." Pelangi mencoba menarik tangan Adrian tapi dia tak bisa, karena pria itu sudah bergegas keluar dari dalam mobil Pelangi sendiri akhirnya ikut keluar setelah Adrian membukakan pintu untuknya. Dan menggandengnya ketika sudah sampai di atas tanah.

Saat itulah Danang keluar dari bar, matanya mengerjap saat melihatnya dan Adrian berdiri di depan mobil. Pelangi menggelengkan kepalanya untuk memberi isyarat agar Danang tak mendekat. Tapi sahabatnya itu tak bisa menangkap isyaratnya. Danang malah melangkah mendekati mereka.

"Hei, Pelangi."

Danang melangkah mendekati mereka, sebelum Pelangi bisa berteriak. Adrian sudah merangsek maju untuk memukul wajah Danang.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 47
# Merajuk!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

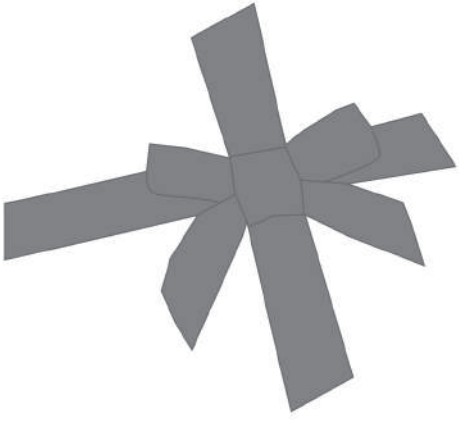

Adrian menatap kesal Pelangi yang tengah mengobati luka akibat pukulannya. Si gondrong itu, atau yang di panggil Pelangi dengan sebutan Danang. Kini memang mengalami luka memar di wajahnya. Adrian tak menyesal. Setelah membuat Danang terkapar di atas trotoar dia yang menolong Danang juga untuk berdiri dan memapahnya masuk ke dalam bar lagi.

Saat ini dia tak rela melihat Pelangi yang masih mengobati wajah Danang. Pria berkuncir itu sungguh membuat panas hatinya. Dia juga tak tahu kalau dia akan senekat itu dan memukul Danang. Yang ada, dia hanya ingin melampiaskan amarahnya. Tapi tak mungkin kepada Pelangi, istrinya terlalu rapuh dan dia juga tak akan bisa marah dengan Pelangi.

"Pelangi, kita pulang sekarang." Adrian sudah berdiri tapi Danang juga ikut berdiri. Sedangkan Pelangi masih sibuk membersihkan kapas dan plester yang baru saja untuk mengobati Danang.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Yang sopan kepada Pelangi." Adrian mengernyit mendengar suara Danang yang begitu sinis kepadanya. Pria itu sudah merangsek maju dan mereka berhadapan lagi. Tapi belum sempat Adrian menjawab, Pelangi sudah menyentuh dadanya.

"Yan. Oke kita pulang." Pelangi menatapnya dan memohon jangan membuat keributan lagi, tapi dia masih ingin melampiaskan emosinya kepada Danang. Pria itu masih berdiri tegak di depannya dan menatapnya masih dengan angkuh.

"Gue nggak akan biarin lo pulang sama suami lo yang kasar ini." Adrian benar-benar kesal mendengar Danang. Tangannya sudah terkepal, tapi Pelangi langsung menahannya.

"Yan, *please*." Pelangi menatapnya dan memohon. Tapi Adrian

tetap masih kesal dengan Danang.

"Maksud kamu apa? Aku suaminya. Bukan kamu." Adrian menunjuk Danang yang masih menatapnya dengan tatapan dingin.

"Gue sahabat Pelangi. Gue sudah anggap Pelangi sebagai adik gue. Jadi nggak ada yang bisa ..."

"Nang, *please*. Udah." Pelangi kini berbalik dan mencoba membujuk Danang. Pria itu masih menatapnya dengan dingin. Tapi kemudian mengalihkan pandangan ke arah istrinya. Dan Adrian bisa melihat Danang mengangguk.

"Demi Lo." Pelangi akhirnya menghela napasnya. Adrian tahu kalau pria itu bisa luluh dengan Pelangi. Dia kembali kesal mengetahui fakta itu.

"Kita pulang."

Adrian terus melirik Pelangi yang terdiam. Di dalam mobil dan sampai di rumah. Istrinya itu bahkan langsung berderap masuk ke dalam kamar.

"Kak Pel, kenapa?" Suara *cempreng* Bintang membuat Adrian kini melemparkan kunci mobilnya ke atas meja yang ada di dalam ruang keluarga. Adiknya itu sedang menonton kartun dan kini menatapnya dengan curiga. Sungguh, adiknya itu kadang suka persis papanya kalau sedang menginterogasi.

"Bagi kacangnya." Adrian duduk di sebelah Bintang dan langsung merebut kacang atom yang sedang di pegang Bintang.

"Kakak. Ih siniin." Bintang kembali merebut, tapi Adrian sudah mengangkat tangannya dan membuat Bintang kini ingin meraih kacang itu.

"Pelit ih, minta dikit." Adrian menghindar dari jangkauan

Bintang dan membuat adik kecilnya itu memberengut.

"Ian. Di kulkas ada banyak. " Suara Bundanya membuat Ian menoleh kemudian menyeringai lebar.

"Dih nggak mau, orang Adrian mau gangguin Bintang." Dan ucapannya membuat bundanya menggelengkan kepalanya.

"Itu Pelangi kenapa? Kok bunda lihat dia menangis sebelum masuk ke kamar." Ucapan bundanya membuat Adrian mengernyit. Lalu kemudian segera beranjak dari duduknya dan melangkah melesat meninggalkan ruang keluarga.

Ketika dia sampai di dalam kamarnya, dia melihat Pelangi yang tengah meringkuk di atas kasur. Bergelung layaknya bayi. Adrian melangkah perlahan, dan kini duduk di tepi kasur. Di tempat Pelangi tengah meringkuk itu.

"Kamu kenapa?" Adrian mengulurkan tangannya dan menyentuh rambut Pelangi. Istrinya itu masih bergeming, Adrian tahu kalau Pelangi tengah menangis.

"Maafkan aku." Adrian mulai menunduk dan berbisik di telinga Pelangi. Istrinya itu masih bersembunyi di balik bantal. Wajahnya benar-benar tak terlihat.

"Maafkan aku." Sekali lagi Adrian berbisik itu di telinga Pelangi dan kali ini mulai memeluk Pelangi. Dan tubuhnya bisa terasa bergetar dan menggigil.

Adrian mulai berpindah posisi dengan berbaring di samping Pelangi dan benar-benar menarik tubuh hangat itu ke dalam pelukannya.

Saat itulah Pelangi mengangkat wajahnya. Adrian mengernyit melihat Pelangi sudah sembab. Mengulurkan tangan untuk mengusap wajah cantik itu. Pelangi terisak lagi.

"Aku tak suka kamu kasar begitu." Itu suara Pelangi. Walau terdengar begitu lirih tapi Adrian bisa mendengarnya. Dia mengangguk dan mengecup kening Pelangi.

"Maafkan aku. Tak seharusnya aku begitu. Tapi entahlah." Adrian menggelengkan kepalanya. Tak tahu harus mengucapkan apalagi.

"Aku tak suka kamu begitu. Aku tak suka." Pelangi kini memukul-mukul dadanya dan Adrian hanya diam saja. Tak menghindari pukulan itu. Tapi dia merasa takjub karena Pelangi sepertinya sedang merajuk. Padahal selama ini wanita di dalam pelukannya ini belum pernah merajuk seperti ini.

"Iya aku tahu." Adrian kembali mengecup kening Pelangi. Wanita itu kini menatapnya lekat.

"Kamu janji ya?" Adrian mengerjap tapi kemudian menganggukkan kepalanya lagi.

"Kenapa cuma mengangguk. Harusnya mengatakan iya." Adrian kembali merasa takjub dengan rengekan Pelangi ini. Bibirnya mengerucut dan pipinya memerah. Benarkah ini istrinya yang penuh rahasia itu?

"Ayo bilang iya." Pelangi kembali memukul dadanya dengan manja. Dan hal itu malah membuat Adrian tersenyum lebar.

"Kenapa senyum-senyum?" Kini Pelangi masih menatapnya dengan terkejut. Hal itu malah membuat senyum Adrian kembali melebar, dia langsung menunduk dan menatap perut Pelangi. Mengulurkan tangan dan mulai mengusapnya, membuat Pelangi terkejut saat ini.

"Geli ih." Pelangi mencoba menghindari ucapan di perutnya. Dan hal itu membuat Adrian terdiam. Dia melihat tawa Pelangi yang

lepas saat ini.

Adrian kembali mengusap perut Pelangi. Istrinya itu langsung terkekeh pelan. “Haa, kamu tak tahan dengan usapan tanganku ya?” Pelangi kini mulai memundurkan tubuhnya, mencoba untuk menghindar. Tapi Adrian dengan cepat memeluk Pelangi lebih erat dan membuat Pelangi tak bisa pergi ke mana pun.

“Udaahh aku nggak bisa.” Pelangi masih terkekeh pelan, membuat Adrian tersenyum senang.

“Kamu kalau tertawa gitu cantik.” Adrian malah mencium lembut pipi Pelangi. Dan kembali mengusap perut Pelangi. Tawa Pelangi kali ini membuat Adrian membeku karena lesung pipi itu.

“Kirana.”

Mendengar itu wajah Pelangi langsung memucat. Senyumnya terhenti. Wajahnya kembali terlihat murung. “Pelangi. Aku Pelangi. Bukan Kirana.” Setelah itu Pelangi mencoba melepaskan dirinya dan Adrian untuk sesaat tak menyadari. Saat Pelangi membalikkan tubuhnya dan memunggunginya. Dia tahu kalau Pelangi marah.

“Sayang.” Adrian mencoba menyentuh bahu Pelangi.

“Jangan pernah sentuh aku kalau masih hanya melihat Kak Kirana di matamu.” Mata Adrian langsung melebar. Dia masih bingung dengan ucapan Pelangi. Untuk apa membawa Kirana dalam pembicaraan ini?

“Hei kenapa membawa nama Kirana?” Suara Adrian yang terdengar kesal kini langsung membuat Pelangi berbalik. Mmenatapnya dengan galak.

“Kamu yang sebut namanya. Dan kamu marah sama Danang karena dia sahabatku. Kamu tak adil. Kalau di hatimu masih ada Kirana, buat apa kamu marah sama Danang?” Adrian mengacak

rambutnya. Dan tak paham apa yang membuat Pelangi marah.

"Sayang. Ini tak ada hubungannya dengan Kirana. Dia masa laluku dan tak bisa kamu sangkut paut kan dengan ini. Kalau Danang? Aku memang marah karena dia dekat dengan kamu. Aku suamimu. Dan aku berhak."

Mata Pelangi kembali terlihat tergenang air mata, membuat Adrian menghela napasnya.

"Ok. Aku menyerah. Dia sahabatmu dan artinya lebih dari siapapun." Adrian tampak kembali kesal setelah mengatakan hal itu. Tapi saat melihat Pelangi masih menatapnya galak. Dia akhirnya menyerah. Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Pelangi yang sudah basah oleh air mata itu.

"Hei. Bukankah itu percuma buat kita. Kenapa kita tak bahas saja tentang kita berdua?" Pelangi kini menggelengkan kepalanya.

"Kamu tak mengerti. Selama ini, aku tak punya siapa-siapa. Hanya ayah angkat yang kejam. Dan Dananglah yang mengerti aku. Baru setelah itu aku bertemu dengan Kak Kirana. Dia ...dia segalanya buatku."

Pelangi menangis tergugu di dalam dekapannya. Adrian menghela nafas lagi.

"Sekarang kamu kan punya aku." Adrian merasakan Pelangi menggeleng. Pelangi masih bergelung di dalam pelukannya.

"Kamu masih menganggapku sebagai Kirana." Ucapan Pelangi itu membuat Adrian mengernyit. Kapan dia mengatakan itu?

"Kalau tidak, kenapa kamu tadi menyebutku Kirana?"

"Hah?" Adrian benar-benar tak bisa menjawab. Memangnya dia tadi menyebut nama Kirana? Dan dia terkejut saat menyadari tadi dia memang menyebut nama Kirana karena melihat lesung pipi

Pelangi saat istrinya itu tersenyum.

"Tapi aku tak bermaksud mengatakan itu. Tadi aku hanya refleks karena melihat lesung pipimu."

Adrian Kini menunduk dan melihat Pelangi. Tapi dia kembali terkejut karena istrinya itu sudah tertidur pulas. Secepat inikah? Adrian masih benar-benar takjub dengan perubahan Pelangi. Mungkinkah karena kehamilannya?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 48
# My Baby!

PREMIUM
PLATINUM BOOK

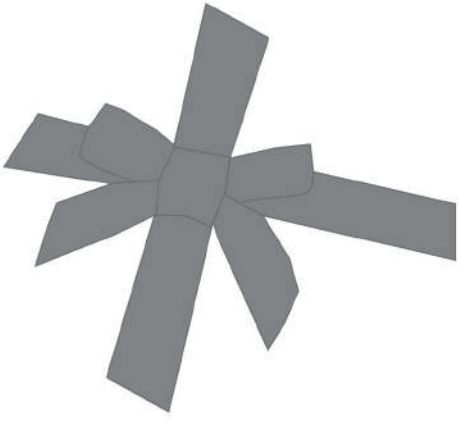

Pelangi tahu. Dia sudah tertahan dan terperangkap di sini. Tidak bisa mengelak dan tidak bisa bergerak. Konsekuensi dari semua ini. Meski dia marah karena sikap Adrian yang begitu emosi dan tak berpikir jernih. Dan juga, satu kesalahan Adrian masih terus membayanginya. Adrian masih menganggap Kirana itu ada. Setidaknya di dalam hati pria itu.

Bagaimana bisa dia menyerahkan hatinya untuk pria yang masih mencintai wanita lain. Sepertinya dia tak masuk akal dan terlalu picik. Karena cemburu kepada orang yang sudah meninggal dan terutama itu kakak kandung yang disayanginya. Tapi dalam hal ini, dia memang tidak bisa menahan perasaannya. Adrian masih menyimpan cinta untuk Kirana. Kenyataan itu membuatnya sedih.

"Pagi sayang." Adrian tiba-tiba mengagetkannya dan keluar dari dalam kamar mandi. Aroma musk menguar di sekitarnya saat pria itu membungkuk dan mengecup bibirnya dengan cepat.

Pelangi memang baru saja terbangun, entah kenapa dia merasa malas bangun pagi ini. Terlalu lelah atau terlalu nyaman tidur berada dalam pelukan pria itu. Pelangi menatap Adrian yang dengan percaya diri melangkah menuju lemari pakaian dengan handuk yang hanya menutupi tubuh bagian bawahnya. Pemandangan itu membuat wajah pelangi memanas. Belum terbiasa dengan keterbukaan Adrian saat ini.

"Ini hari Minggu ya. Kamu mau pergi ke mana gitu? Ehm belanja mungkin?" Pelangi kembali mengernyit saat Adrian kini menoleh kepadanya. Pria itu sudah memakai kaos polo warna putihnya. Tapi tubuh bagian bawah masih terbalut handuk.

"Ehmm." Pelangi kehilangan kata-katanya karena terus menatap penampilan Adrian. Dan pria itu mengernyit, lalu

melangkah mendekatinya.

"Atau kamu merasa tak sehat? Mau di rumah saja seharian?" Pelangi langsung menggelengkan kepalanya. Membayangkan dia seharian di dalam rumah dan Adrian berada di orbitnya sungguh membuatnya malu.

"Aku ingin ke bar." Wajah Adrian menegang. Pelangi tahu dia sudah memancing kemarahan Adrian. Tapi dia langsung menggelengkan kepalanya lagi.

"Jangan menuduhku yang bukan-bukan. Aku hanya ingin berpamitan untuk keluar, aku masuk baik-baik dan harus keluar baik-baik juga." Adrian memberengut dan tampak gusar saat ini.

"Aku tidak akan membiarkanmu bertemu dengan si gondrong itu lagi. Kalau itu keinginanmu." Dan hanya dengan begitu, Adrian langsung beranjak dan segera memakai celana jins selututnya yang sudah di keluarkan dari dalam lemari. Pelangi memalingkan wajahnya, malu lagi karena Adrian dengan sembarangan melepas handuknya.

"Bukan begitu. Aku tidak..."

*Baaaammmm*!

Suara pintu di banting membuat Pelangi langsung memekik terkejut. Dia menoleh lagi ke arah pintu yang tertutup, menyadari Adrian sudah tak ada di sana.

Kenapa pria itu akhir-akhir ini di penuhi emosi?

Saat akhirnya Pelangi turun setelah mandi, dia mendapati meja makan telah kosong. Dia memang bangun kesiangan. Dan pasti bunda, papa dan adik Adrian sudah pergi. Semalam memang dia mendengar kalau keluarga Adrian akan ke Bogor. Berkunjung ke

rumahnya Irgi, calon suami Bulan. Meski adiknya Adrian itu masih tetap tak mau menikah.

"Minum susunya." Pelangi sedikit memekik lagi saat tiba-tiba suara Adrian memecah keheningan. Mendapati satu gelas susu *strawberry* kini tersaji di atas meja.

"Semalam dapat susu itu kan saat periksa ke dokter. Susu ibu hamil." Pelangi akhirnya menghela napasnya dan menuruti Adrian yang tengah menarik kursi untuk dia duduki.

"Harusnya aku ikut menemani Bulan ke Bandung. Ke rumahnya si duda itu." Pelangi menatap Adrian dari balik gelas susu itu. Melihat Adrian kini tampak seperti anak kecil kalau sedang berpikir seperti itu. Suaminya itu duduk di seberangnya, kini sedang bersedekap.

"Aku masih tidak percaya kalau Bulan akan menikah. Dan dengan duda. Astaga! Aku bisa mencarikan suami yang lebih dari seorang duda." Adrian masih menggerutu.

"Tapi yah apa boleh buat. Papa Langit ingin Bulan menikah dan aku bisa apa?" Adrian mengangkat bahunya. Pelangi bisa melihat kesedihan di mata Adrian.

"Kadang aku masih merasa asing di sini. Meski Papa sangat menyayangiku dan sudah menganggapku anak. Tapi kadang kala bila melihat Papa, Bunda, Bulan dan Bintang berkumpul, Aku merasa sedih. Aku bukan anggota keluarga ini." Pelangi terkejut mendengar pengakuan Adrian. Dia meletakkan gelas susunya yang telah diminumnya separo.

"Jangan bilang begitu. Bersyukur masih punya saudara dan keluarga."

Adrian menatapnya, lalu mengangkat bahu.

"Kamu tahu kan, Bumi dan Langit menghasilkan Bulan dan Bintang. Sungguh cantik. Tapi aku apa? Aku putra Ayah Angga." Dan Pelangi tak tahan melihat kesedihan di mata Adrian saat ini. Dia langsung beranjak dari kursi dan kini melangkah mendekati Adrian. Lalu saat dia sampai di dekat Adrian. Pria itu langsung mengulurkan tangannya dan menarik dirinya lebih dekat. Adrian mengecup lembut perutnya. Hal itu memberikan *gelenyar* hangat si seluruh tubuhnya.

Pelangi menunduk dan menatap Adrian yang kini tampak rapuh itu. "Aku hanya punya kamu dan bayi kita. Jangan pernah lagi pergi dariku. *Please*." Pelangi mengangguk, dia tahu suasana hari Adrian sedang kacau saat ini. Dia tidak mungkin mengajak Adrian berdebat lagi.

"Kamu harus pakai ini." Adrian menariknya untuk menunjukkan baju yang ada di tangannya. Daster untuk ibu hamil itu warnanya manis dan lucu, tapi Pelangi menggelengkan kepalanya.

"Aku tak butuh itu. Perutku masih belum terlalu kelihatan." Pelangi menolak lagi. Adrian memang akhirnya membawa mereka ke sini. Ke pusat perbelanjaan yang dekat dengan rumah keluarga Adrian.

"Dari tadi kamu menolak. Aku hanya ingin kamu mau menerima pemberianku." Adrian kembali uring-uringan dan hal itu membuat Pelangi akhirnya menghela napas lagi.

"Aku masih punya banyak baju. Kemarin saja juga di beri Bunda banyak banget. Katanya bajunya masih bagus-bagus. Sudah, aku tak butuh." Adrian meletakkan baju yang diambilnya itu kembali ke rak. Pria itu langsung berbalik dan meninggalkannya begitu saja.

Sungguh hari ini Adrian seperti wanita yang sedang merajuk. Pelangi menyusul Adrian yang kini tengah melangkah ke arah perlengkapan bayi, pria itu langsung tersenyum sendiri. Larut dalam baju-baju kecil yang lucu itu.

"Bagus ya. Anak kita cantik nih kalau di kasih ini." Adrian menunjukkan rok berwarna pink yang dipegangnya. Pelangi kembali menggeleng.

"Itu baju untuk anak usia 3 tahun. Lagi pula kita belum tahu jenis kelaminnya apa. Kalau mau beli baju yang ini saja." Pelangi menunjukkan baju bayi yang baru saja lahir. Dan Adrian mengikuti pandangannya, tapi pria itu menggeleng lagi.

"Aku yakin anak kita cewek dan enggak mau beli baju itu. Masa di kasih kayak gitu." Pelangi menghela napasnya lagi.

"Kalau baju bayi ya semua begini. Ada kakinya nih. Lagi pula kenapa bisa yakin kalau bayi kita cewek?" Adrian kini mendekati Pelangi, lalu mencubit pipinya.

"Kamu terlihat cantik. Katanya kalau ibunya terlihat makin cantik berati bayinya cewek."

Pipi Pelangi merona lagi saat mendengar pujian Adrian. Tapi dia tak mau terlarut dalam euforia itu. Dia masih tahu kalau Adrian hanya terpaksa lembut kepadanya.

Hatinya masih belum sepenuhnya bahagia, selama masih ada wanita lain di hati Adrian

# Bab 49
# Menjagamu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

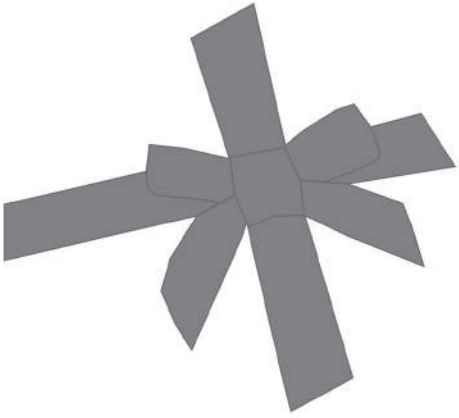

Adrian merasa malas berangkat pagi ini. Lagi pula dia sebenarnya jenuh harus bekerja di kantor papanya. Tapi bagaimanapun juga dia tidak siap untuk kembali menjadi pilot. Tidak dan tidak. Trauma itu masih terus melekat. Apalagi saat ini, dia tidak bisa meninggalkan Pelangi. Istrinya itu tengah hamil. Dia masih belum percaya sebenarnya. Wanita yang telah menjebak dan menipunya kini benar-benar mengandung anaknya. Buah hatinya, darah dagingnya. Hidupnya sudah hancur seharusnya. Bersama dengan perginya Kirana. Tapi dengan kedatangan Pelangi, sebenarnya wanita itu malah menolongnya dari keterpurukan. Dan hal itu kini menjadi berkah tersendiri untuknya.

Menatap Pelangi yang pagi ini masih tertidur. Mungkin Pelangi terlalu lelah, karena kemarin dia mengajak berkeliling istrinya itu. Dan merasa puas karena telah membeli perlengkapan untuk istrinya itu meski Pelangi menolak. Mengusap rambutnya dengan handuk, Adrian baru saja keluar dari dalam kamar mandi. Dan melihat Pelangi masih belum bangun juga. Akhirnya dia memutuskan untuk turun dan mengambilkan sarapan dan susu buat Pelangi. Adrian menikmati saat ini. Memanjakan Pelangi menjadi prioritasnya. Dan saat sampai di dapur dia mendapati sang papa sedang menyesap kopi paginya. Dan melihat bundanya sedang menyiapkan sarapan. Selalu senang melihat sang papa dan bundanya selalu mesra seperti itu.

"Loh kenapa belum siap-siap? Mau berangkat kerja sama papa kan?"

Adrian menggaruk-garuk kepalanya. Dan menatap sang papa dengan tersenyum canggung.

"Ehmm pah. Ian hari ini gak berangkat ya?" tapi dia malah mendapati sang bunda mendekatinya dan menyentuh keningnya.

Selalu, dia padahal sudah dewasa tapi bundanya memperlakukannya seperti anak kecil.

"Kamu demam?" Bundanya menatap khawatir. Tapi Adrian menggeleng dengan cepat. Dan ketika Adrian melirik papanya. Sang papa hanya menyeringai.

"Ian lagi terjangkit virus, yank." Adrian mengernyit saat mendengar ucapan Papa Langit.

"Virus apaan?" Bundanya melihat dirinya dengan tatapan masih khawatir. Tapi Papa Langit sudah beranjak dari duduknya. Dan kini merangkul bundanya. Lalu berbisik di telinga sang bunda. Dan dia bisa melihat sang bunda langsung menatapnya dan tersenyum penuh arti.

"Nah ya udah papa kasih cuti deh. Tapi awas kalau cuti dari papa kamu sia-siain. Jangan buat mantu papa nangis lagi. Ok." Adrian langsung menganggukkan kepalanya. Dan sang papa langsung menarik bundanya untuk meninggalkannya. Tapi keduanya terkekeh dan meliriknya lagi sebelum keluar dari dapur.

Adrian hanya menggelengkan kepala. Tapi merasa senang karena Papa Langit mengerti dirinya.

Saat Adrian sampai di dalam kamar lagi, dan meletakkan susu hangat di atas nakas istrinya itu masih belum terbangun. Dan Adrian mengernyit. Lalu dengan cepat mendekati Pelangi yang masih meringkuk seperti bayi itu. Lalu menyentuh kening istrinya, dan terkejut mendapati suhu istrinya panas. Bersamaan dengan itu, Pelangi menggeliat. Wanita itu mengerjapkan matanya. Lalu terbangun.

"Hei." Adrian menatap Pelangi yang masih belum sadar kalau dia masih tidur di atas kasur.

"Kamu sakit?" Pelangi kembali menggeliat, tapi kemudian mengernyit.

"Aku mual." Adrian langsung menatap panik sekelilingnya.

"Aku papah ke kamar mandi ya?" Tapi Pelangi menggelengkan kepalanya. "Ehm aku boleh kan tiduran saja. Aku pusing." Dan Adrian langsung mengangguk tapi kemudian menatap Pelangi dengan khawatir.

"Atau mau ke dokter saja?" Pelangi kembali menggeleng. Lalu merajuk.

"Aku tak mau ke dokter. Bau obat jadi mual."

Hal itu membuat Adrian terkejut. Tak pernah Pelangi merajuk seperti ini. Tapi wanita itu malah bergelung lagi di balik selimut.

"Aku malas bangun." Adrian tersenyum. Lalu mengangguk lagi.

"Iya tidur saja. Atau minum susu dulu ya?" Pelangi kembali memberengut. Sungguh bukan Pelangi saat ini. Sifatnya itu membuat Adrian tercengang. Istrinya terlihat lebih manja saat ini.

"Ehmmm pijitin."

"Apa?" Adrian masih terkejut dengan permintaan istrinya itu.

"Pijitin." Pelangi langsung menarik tangannya dan diletakkannya di kening istrinya itu. Adrian kembali tersenyum. Kenapa istrinya sangat manis?

"Habis di pijitin, harus mau periksa ya?" Pelangi kembali menggeleng lagi. Dia mengerucutkan bibirnya.

"Aku ingin tidur. Kamu itu bisa enggak sih ngerti nggak bawa aku ke dokter."

Adrian terkejut dengan bentakan Pelangi. Tapi kemudian mengangguk. Mungkin ini hormon kehamilan istrinya.

"Iya nggak akan bawa kamu ke dokter."

Dan Pelangi memejamkan matanya lagi. Adrian mengusap rambut pelangi dengan sayang. Masih terlalu takjub dengan sikap istrinya itu. Tapi sesaat kemudian Adrian merasakan nafas Pelangi sudah teratur. Dan istrinya itu kembali tertidur.

Lama. Adrian hanya mondar-mandir di dalam kamar. Dan menghabiskan waktunya untuk membersihkan kamar dan merapikannya. Saat akhirnya melihat Pelangi menggeliat dan terbangun. Adrian langsung mendekati.

"Sudah lebih baik?" Adrian melihat Pelangi langsung bangun dan duduk di atas kasur. Tampak bingung.

"Memangnya ini jam berapa?" Adrian menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Jam 2 siang." Wajah Pelangi langsung merah padam.

"Kenapa aku tidak di bangunkan?" Pelangi tampak malu. Dan Adrian tertawa lepas. Hal itu malah membuat Pelangi makin mengernyit.

"Kamu kok malah ketawa? Ian ih." Pelangi mencubit lengannya membuat Adrian menghentikan tawanya.

"Habisnya tadi kamu galak banget nggak mau di bangunkan dan sekarang kamu bilang hahahaha aiiih lucu ya istriku ini."

Adrian langsung mengecup pipi Pelangi yang membuat istrinya itu makin merona merah. Dia tahu kalau tadi istrinya itu tak menyadari bersikap seperti itu. Tapi ini sungguh menyenangkan untuknya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 50
# Masih Di sini

PREMIUM
PLATINUM BOOK

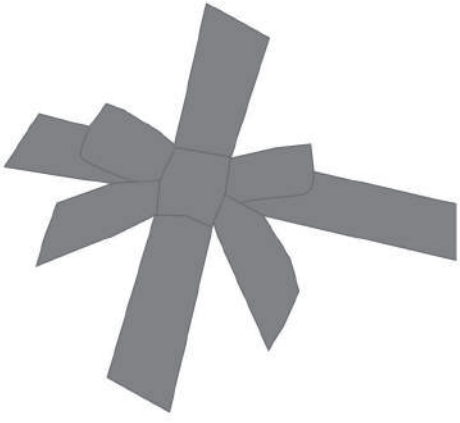

"Aku mau ke makamnya Kak Kirana." Adrian mengernyitkan keningnya dan tersedak minumannya saat ini. Masih tak percaya apa yang dikatakan Pelangi saat ini. Setelah tadi Pelangi bangun tidur dengan malu-malu. Pelangi merengek lagi. Ingin makan yang asam-asam. Dan di sinilah mereka berada.

Duduk di atas rumput di kompleks perumahan. Karena setiap sore begini, taman kompleks selalu tempat yang tepat untuk mencari makanan kecil atau jajanan. Biasanya kalau hari cerah seperti sore ini, banyak yang datang untuk lari sore, bersepeda atau sekedar bermain di taman yang lumayan luas. Dan para pedagang keliling juga banyak yang akhirnya memenuhi taman. Adrian sedang menyesap es kelapa mudanya, dan Pelangi menikmati rujak yang di pesan dari salah satu gerobak yang mengelilingi taman.

"Ke makam?" Adrian menatap ke arah Pelangi yang mengangguk dengan yakin dan merebut es kelapa mudanya dan langsung menyesapnya. Sungguh, sikap istrinya hari ini berubah-ubah tak menentu.

"Aku ingin mendoakan Kak Kirana, lagi pula pasti tidak ada yang membersihkan makamnya saat ini." Pelangi kembali mengucapkan hal yang menyentil sisi hatinya. Setelah Kirana meninggal, Adrian memang menolak untuk ke makam tunangannya itu. Dia masih belum bisa menerima, dan tidak bisa melihat makam itu. Terlalu menyedihkan untuknya.

"Berdoa itu tidak harus ke makam. Setelah sholat juga kita bisa berdoa." Pelangi memberengut lagi. Mengerucutkan bibirnya yang terlihat merah karena sepertinya kepedasan. Dan pipinya juga merona merah. Sore ini, istrinya itu memakai kaos oblong yang

dipilihnya sendiri. Padahal Adrian sudah memilihkan gaun yang bagus, tapi istrinya tetap menolak.

"Aku ingin ke makam Kak Kirana."

Bersikeras begitu, Adrian tahu, dia belum bisa benar-benar menerima kenyataan kalau Kirana sudah terbaring di sana untuk selamanya. Memejamkan mata, untuk menghalau semua rasa yang menyesakkan dada lagi. Tapi ketika membuka mata, Adrian melihat Pelangi kini menatapnya dengan tajam.

"Atau kamu masih ingat dengan Kak Kirana? Kamu masih belum terima kalau tunanganmu telah meninggal?" Ucapan itu berupa bisikan. Tapi Adrian tahu kalau Pelangi ingin menegaskan kehadirannya bukan pengganti Kirana. Sungguh, Adrian tak pernah berpikir seperti itu. Tapi untuk mengenyahkan Kirana dari sisi hatinya yang gelap, dia belum bisa.

Adrian *menyugar* rambutnya. " Sayang, aku tak mau membahas ini. Aku juga tidak bisa menemanimu ke makam Kirana." Suaranya yang dingin membuat mata Pelangi menggenang air mata. Adrian tahu kalau istrinya itu terluka.

Pelangi langsung beranjak dari atas rumput yang didudukinya.

"Aku mau pulang." Sebelum Adrian bisa menjawab, Pelangi sudah melangkah meninggalkannya. Membuat Adrian langsung beranjak dan segera mengejar Pelangi. Istrinya pasti merajuk lagi untuk kali ini.

"Yan, istrimu di suruh turun sana. Makan malam sudah siap." Adrian mendengar suara bundanya. Dia sedang asyik mengajari Bintang tugas Bahasa Inggris di ruang keluarga. Adiknya itu memang suka malas dalam pelajaran itu. Sedangkan Bulan sejak

pulang dari Bandung kemarin masih *ngambek* dengan semua orang. Tapi adiknya yang satu itu sudah mau keluar dari kamar dan bergelung di atas sofa malas yang ada di depan televisi.

"Iya bun, nanti Iyan makannya di kamar aja. Nemenin Pelangi, katanya sedang tak enak badan." Adrian menutupi kalau Pelangi marah. Sejak pulang dari taman, istrinya itu mengurung diri di dalam kamar, dan tak mau berbicara dengannya. Hal itu sempat diceritakan kepada sang papa. Tapi beliau menyarankan untuk membiarkan Pelangi sendiri. Dan akhirnya Adrian menuruti ucapan sang papa.

"Owh ya udah, bunda siapin makanan kalian, nanti dibawa ke kamar ya." Adrian mengangguk mengiyakan. Selalu berterima kasih dengan pengertian sang bunda.

"Kak ini ih, Bintang nggak ngerti *tenses*-nya." Adrian mengalihkan tatapannya lagi kepada Bintang yang wajahnya tampak kusut itu. Dia menghela nafas lagi, sungguh Bintang itu pintar sebenarnya tapi sifat malasnya yang membuat adiknya itu sedikit menjengkelkan.

"Ini kan udah ada rumusnya Bintang cantik, dari tadi di suruh baca juga." Adrian menyodorkan catatan Bintang. Tapi adiknya itu hanya menggeleng, lalu beranjak dari duduknya.

"Entar aja deh, laper nih." Adrian menggeram dengan sikap Bintang yang bandel dan malas itu. Lalu menoleh kepada Bulan yang kini sudah beranjak dari atas sofa malasnya.

"Bul, oiii sampai kapan mau *ngambek* gitu. Kamu itu, tetep aja nikah sama si duda." Ucapannya itu membuat Bulan langsung melotot kepadanya. Dan dengan cepat mengambil bantal kursi dan langsung di lemparkan ke arahnya. Untung saja Adrian bisa menghindarinya dan terkekeh geli. Adiknya itu lucu. Dia memang

sebenarnya tak setuju dengan Irgi yang statusnya duda. Tapi saat kemarin bertemu Irgi langsung dan sempat berbincang-bincang, sepertinya keputusan papanya untuk menerima lamaran Irgi adalah tepat. Karena Irgi pria yang pas untuk Bulan.

Menghela napasnya lagi, hidup ini begitu rumit. Adrian teringat istrinya lagi yang juga masih merajuk di dalam kamar. Dia segera beranjak dari duduknya dan melangkah ke arah dapur, mengambil makanan yang disiapkan sang bunda dan langsung membawanya ke dalam kamar.

Saat Adrian membuka pintu kamar, dia tertegun melihat Pelangi sedang duduk bersila di atas kasur dan menatap foto-foto yang berserakan di atas kasur. Adrian segera melangkah mendekati Pelangi. Meletakkan makanan di atas nakas dan kini duduk di samping Pelangi. Dia takut istrinya masih marah.

"Hei, sedang apa?" Adrian melihat Pelangi terkejut. Tapi ada senyum tulus di wajahnya.

"Maafin aku ya. Tadi udah kekanakan." Pelangi kini menatapnya dan tersenyum. Adrian menghela napas. Sungguh Pelangi membuatnya bingung seharian ini.

"Aku udah maafin kok. Sekarang makan yuk." Adrian menunjuk makanan yang dibawanya, membuat Pelangi menoleh, kemudian Pelangi menggeleng.

"Belum lapar, tadi sore bunda buatin aku *brownies*."

Adrian menatap piring yang memang ada setengah *brownis* yang sudah di makan. Lalu menunduk untuk menatap foto-foto yang berserakan di atas seprai. Dan hatinya mencelus lagi, saat menatap foto Kirana dan Pelangi. Di sana dua kakak beradik itu sedang

berangkulan dan tampak begitu mirip.

"Owh maaf. Aku hanya kangen sama Kak Kirana. Dia yang kupunya, dan ...." Adrian tentu saja merasakan kerinduan yang sama, dia juga merindukan Kirana. Tunangannya itu, adalah sosok wanita yang lembut dan sangat baik. Adrian mengalihkan tatapannya. Masih belum bisa membagi rasa ini. Bisakah dia melepaskan Kirana dengan ikhlas untuk saat ini. Mereka berdua tahu, di dalam kehidupan mereka tetap ada Kirana. Dan itu sulit untuk mereka.

Tiba-tiba Adrian terkejut dengan hangatnya tubuh Pelangi yang menempel di punggungnya. Dan ketika tersadar, Pelangi sudah memeluknya dari belakang. Tangan yang melingkar di perutnya itu begitu erat mendekapnya dan kepala Pelangi di sandarkan di punggungnya.

"Maafkan aku. Maafkan aku." Itu isak tangis Pelangi. Adrian tak bisa menahannya lagi, dia berbalik dan kini merengkuh Pelangi ke dalam pelukannya. Menciumi rambut pelangi dengan lembut.

"Jangan meminta maaf, aku akan merasa semakin bersalah. Bagaimanapun juga kita terhubung karena Kirana. Dan kita tak bisa memungkiri itu." Adrian menyentuh dagu Pelangi dan mendongakkan wajah yang sudah berlinang air mata itu. Lalu mencium bibir yang terasa begitu lembut itu. Untuk sementara, semuanya bisa teralihkan.

# Bab 51
# Sisi Yang Lain

PREMIUM
PLATINUM BOOK

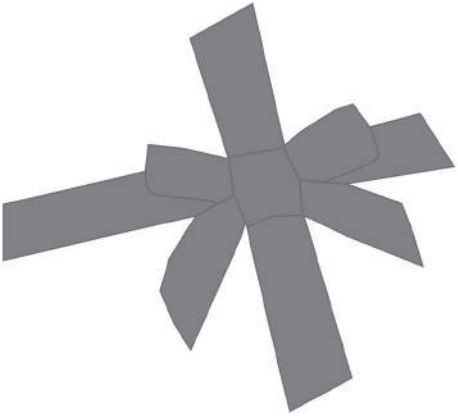

Pelangi tahu kalau dia terlalu kekanakan kemarin. Manja dan lebih cemburu tentang Kirana. Padahal itu tidak penting untuknya saat ini. Bukankah dia yang masih berada di sini? Di sisi Adrian, pangeran tampan yang sudah menjadikannya Cinderela.

Sejak pembicaraan tentang Kirana itu, Adrian sepertinya membatasi diri. Perhatiannya masih sama, masih lembut. Tapi Pelangi tahu ada benteng yang dibangun Adrian di sekitarnya. Pelangi bisa merasakan itu. Hal itu membuat Pelangi bersedih. Dengan kehamilan yang membuat hormonnya naik turun. Kadang ingin menangis kalau Adrian mengabaikannya. Tapi melambung tinggi saat Adrian membuainya dalam kehangatan tiap malam. Tidur dalam dekapan hangat pria itu memang menjadi rutinitasnya. Tidak secara sengaja, tapi sepertinya hal itu alamiah terjadi.

Adrian pulang kerja beberapa hari ini larut malam. Hampir setelah pukul 9 malam dan Pelangi tiap jam 8 malam pasti sudah mengantuk. Jadi beberapa hari dia memang tidak melihat Adrian pulang. Tapi saat di tengah malam dia terbangun, ada tangan yang melingkar di perutnya. Hal itu membuat hati Pelangi menghangat.

Mereka memang tidak mempunyai masalah signifikan. Komunikasi mereka masih berjalan lancar. Kadang siang hari, Adrian meneleponnya untuk mengingatkan kalau dia jangan lupa makan dan minum susu. Hanya dengan begitu, meski mereka hampir tidak pernah bicara secara langsung. Karena Pelangi bangun Adrian sudah pergi dan hanya meninggalkan memo mengingatkannya untuk tak lupa minum vitamin dan susu.

Pelangi menatap jam yang ada di atas *nakas*. Sore ini, rumah begitu sepi. Papa Langit dan Bunda Bumi menemani Bulan untuk

kembali ke Bandung. Adik iparnya itu akan segera menikah. Tapi kuliahnya masih terus berjalan. Dan untuk menjaga semuanya, Papa Langit memutuskan untuk menemani Bulan selama persiapan pernikahan Bulan dan Irgi yang akan terjadi 2 bulan lagi. Dan untuk menghindari sesuatu yang tidak di inginkan, Bunda Bumi dan Papa Langit menemani Bulan untuk pindah ke rumahnya Tante Agni dan Om Radit. Tidak lagi berada di kos, artinya untuk beberapa hari ke depan dia akan sendirian. Itu yang menjadikan Adrian pulang larut malam terus, karena cutinya sang papa yang menjadi tanggung jawab Adrian akhirnya.

Bintang adik bungsu Adrian juga sedang *studytour* ke Bali untuk satu Minggu ini. Pelangi kembali merasa kesepian.

"Non, ada tamu yang mencari ..." Pelangi membuka pintu kamar saat terdengar ketukan dan melihat Mang Ujang supir keluarga Adrian kini berdiri di depannya dan memberitahukan hal itu.

"Tamu siapa?" Pelangi tidak memiliki teman di sekitar sini.

"Katanya temen, Non. Namanya Danang." Senyum cerah langsung menghiasi wajahnya. Danang ke rumah?

Pelangi langsung mengangguk dan melangkah keluar dari kamar. Menuruni tangga yang menghubungkan lantai bawah. Saat akhirnya dia sampai di ruang tamu, pria berambut panjang itu tengah tersenyum manis kepadanya.

"Hai nona manis." Pelangi langsung tersenyum gembira. Danang tampak acak-acakan dengan rambut gondrongnya yang dibiarkan tergerai sebahu itu. Kadang dia iri, rambut Danang begitu halus seperti wanita. Pelangi langsung menghempaskan tubuhnya di sofa empuk yang ada di depan Danang.

"Hei. Kamu kenapa nggak telepon aku dulu kalau mau ke sini?" Pelangi menatap Danang yang kini menyeringai lebar dan mengedip ke arahnya dengan genit.

"*Surprise*. Habis lo nggak pernah ada kabar lagi. Dan gue takut mengganggu kalau nggak menelepon. Nanti suami lo yang kaya marah." Pelangi menghela napasnya, tidak suka dengan perkataan Danang.

"Nang, aku kan sudah bilang jangan pernah sebut-sebut itu lagi. Aku bukan cewek matre yang ...."

Danang mengangkat tangannya.

"*I am sorry*. Iya iya, canda, non." Danang langsung mengambil gitar yang tergeletak di atas meja. Pelangi baru sadar kalau Danang membawa gitar itu.

"Nih gue mau nyanyiin lagu ulang tahun. Karena sahabat gue ini berulang tahun."

Pelangi mengerjapkan matanya bingung dengan ucapan Danang.

"Siapa memangnya yang ultah?" Pelangi menatap Danang lagi. Dan pria itu berdecak sebal.

"Ck pikun. Belum ubanan udah pikun lo. Ya siapa lagi toh Pelangi?"

Danang mengangkat alisnya. Dan Pelangi baru tersadar lalu dia menepuk dahinya. Sungguh, dia tidak pernah merayakan ulang tahunnya. Tidak. Gaya itu bukan hidupnya.

"Ah udah nggak usah ngapain juga." Pelangi mengibaskan tangannya tapi Danang sudah memetik gitarnya. Dan membuat Pelangi bersorak gembira akhirnya saat lagu selamat ulang tahun itu berakhir. Baru pertama kali ini mendengar lagu itu untuknya.

"Suara kamu bagus. Pantes jadi penyanyi kafe." Danang menyeringai lebar lagi. Lalu mendekap gitarnya dan kini menatapnya lekat.

"Lo bahagia kan di sini?" Pelangi bisa melihat tatapan Danang yang serius, dia tahu Danang peduli kepadanya. Pelangi akhirnya mengangguk.

"Aku bahagia." Ucapannya lirih dan masih banyak yang harus dipertimbangkannya sebenarnya.

"Jangan bohong sama gue, Lang. Lo tahu kan gue tahu alasan lo nikahin dia." Danang kembali membuat Pelangi menghela napas. Dia masih belum mau memikirkan hal itu. Karena tujuannya sudah bergeser untuk saat ini. Tapi sebelum Pelangi menjawab, Danang sudah menatap jam yang melingkar di tangannya.

"Selamat ulang tahun ya ...Gue harus kembali bekerja nih. Jam istitahat gue udah habis. Yang pasti, lo bisa ngomong apapun sama gue. Kalau lo ada masalah. *Okay*? manis." Danang beranjak dari duduknya dan kini mengulurkan tangan untuk mengacak rambut Pelangi. Lalu mengangguk hormat dan segera beranjak keluar dengan Pelangi mengantarkannya sampai ke halaman rumah.

Melambai saat pria itu melajukan sepeda motornya untuk meninggalkan rumahnya. Saat sepeda motor Danang menghilang dari pintu gerbang, dia terkejut melihat mobil Adrian memasuki halaman rumah. Pelangi masih berdiri di teras depan, dan masih belum percaya kalau yang pulang sesore ini adalah Adrian. Jantungnya berdegup kencang saat melihat Adrian turun dari mobil. Dengan dasi yang sudah di longgarkan, dan jas yang sudah di sampirkan di bahunya. Rambut yang acak-acakan dan wajah lelah tercetak di sana.

Setelah beberapa hari tak bertemu langsung dengan Adrian, hal itu membuat Pelangi gugup. Pria itu melangkah mantap ke arahnya.

"Kenapa kamu berdiri di sini?" Mata Adrian menyipit saat sampai di depannya. Pelangi bisa menghirup aroma *musk* yang bercampur dengan keringat suaminya itu. Membuat sosok Adrian semakin maskulin.

"Owh tadi ada Danang ke sini." Pelangi langsung menyadari kilat aneh di mata Adrian saat dia menjawab itu.

"Ngapain si gondrong kemari? Mau membawamu lari lagi dariku?"

Pertanyaan dingin Adrian itu langsung membuat Pelangi bingung. Kenapa sikap Adrian berubah lagi? pria itu tampak mengeraskan rahangnya dan tangannya terkepal.

"Owh cuma mengucapkan ...." Pelangi menggigit bibirnya karena hampir mengucapkan hal yang konyol. Dia tidak mungkin mempermalukan dirinya sendiri kan? Dia bukan anak kecil lagi

"Aku lelah." Adrian langsung mengibaskan tangannya.

"Dan tak Sudi mendengar alasan si gondrong itu ke sini. Yang pasti, jangan pernah berani lari lagi dengannya."

Hati Pelamgi mencelus mendengar ucapan Adrian. Pria itu aneh atau memang Adrian hanya sedang lelah?

Pelangi mengabaikan emosinya, dia memahami Adrian yang dalam kondisi lelah kadang memang sedikit lebih menjengkelkan. Dia memutuskan untuk mengalihkan perhatian Adrian. Menyusul Adrian yang sudah melangkah masuk ke dalam rumah.

"Aku masakan sesuatu ya? Kamu minta apa?" Saat Pelangi melingkarkan tangannya di lengan Adrian, pria itu hanya menoleh

kepadanya sekilas.

"Aku sudah makan."

Adrian mengibaskan tangan Pelangi. Lalu meninggalkannya untuk naik ke lantai atas. Pelangi kembali menghela nafasnya. Ada apa dengan Adrian saat ini?

Saat akhirnya Pelangi menyusul ke dalam kamar dengan membawa kopi buatannya. Dia melihat Adrian sudah mandi dan kini tengah memainkan remote dan mengubah saluran televisi yang ada di kamar mereka itu. Duduk bersila di atas kasur. Adrian tampak tak mau di ganggu.

"Minum Kopi dulu." Pelangi meletakkan kopi itu di atas *nakas*. Kemudian melangkah untuk duduk di tepi kasur. Tapi Adrian langsung menariknya untuk mendekat. Pelangi memekik terkejut dan menggeliat tak nyaman saat pria itu menaikkan ke pangkuannya. Lalu segera menangkap wajahnya dan segera mencium bibirnya, membuat Pelangi membelalakkan mata.

"Kamu milikku. Hanya milikku."

# Bab 52
# Tiramisu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

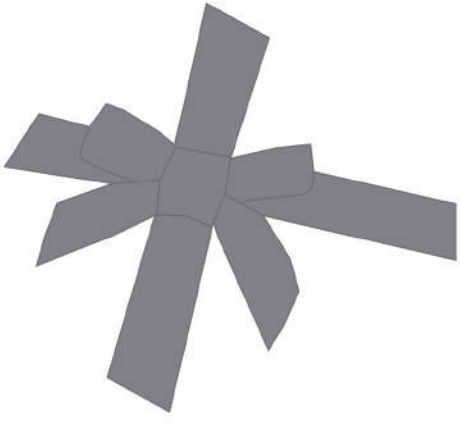

Adrian tahu dia terlalu kekanakan saat ini. Marah dengan Pelangi karena mengetahui kalau istrinya itu masih menjalin hubungan dengan Danang. Sahabat yang diakui Pelangi. Tapi Adrian tidak percaya seorang wanita bisa menjalin persahabatan dengan seorang pria, kalau tidak ada percikkan asmara di antara keduanya. Dan hal itu makin membuatnya meradang saat ini. Sungguh. Kenapa dia tak bisa nyaman.

Setelah mencium Pelangi dan mengatakan dengan tegas kalau istrinya itu hanya miliknya. Tiba-tiba Pelangi tersenyum. Lalu hanya mengangguk dan melepaskan pelukannya. Dan berkata akan memasakkan sesuatu untuk makan malam. Padahal dia melihat ada camilan di atas nampan yang diletakkan di atas *nakas* di samping ranjang.

Adrian *menyugar* rambutnya lagi. Terlalu gelisah akan hal itu. Beranjak dari duduknya dan meninggalkan televisi yang masih menyala begitu saja. Dia melangkah ke arah lemari bajunya dan akan beranjak mandi.

Tapi saat membuka lemari itu, tiba-tiba dia tertarik dengan tas besar milik Pelangi. Dia teringat tas itu yang ditinggalkan istrinya saat pergi darinya. Pelangi memang sudah membukanya saat kembali ke rumah ini. Mengambil *ponsel* dan beberapa baju. Tapi sepertinya Pelangi belum menata ulang baju-baju itu ke dalam lemari lagi. Adrian melangkah mendekati tas itu, dan membungkuk. Dia ingin membantu Pelangi untuk merapikan baju-baju itu untuk di masukkan ke dalam lemari.

Lagi pula dia merasa sangat bersalah saat ini. Tadi membentak Pelangi dan mengabaikannya. Padahal istrinya itu sudah bersikap manis kepadanya. Pelangi sudah tidak defensif lagi dan lebih lembut

kepadanya. Adrian mengambil beberapa baju yang terlipat itu dan langsung meletakkannya di lemari baju, di rak di sebelah baju-bajunya. Adrian sedikit terkejut saat ada sesuatu yang terjatuh dari lipatan baju itu.

Adrian membungkuk dan mengernyit saat menatap sebuah benda yang terjatuh. Adrian langsung mengulurkan tangan untuk mengambil benda itu. Dan terkejut saat mendapati benda itu adalah sebuah KTP. Adrian menegakkan tubuhnya, menatap tulisan yang ada di sana. Ini KTP milik Pelangi. Saat melihat lebih cermat lagi, dia mendapati Pelangi masih sangat muda. Setidaknya berjarak 4-5 tahun darinya.

"20 April." Adrian menggumam. Merasa ada yang janggal saat membaca tanggal lahir Pelangi, tapi kemudian dia membelalakkan mata. Saat menyadari ada yang terjadi.

"*Shit*!" Dia mengumpat dan langsung berlari keluar dari kamar.

Adrian sungguh bodoh. Sangat bodoh. Kenapa dia tidak bisa memperlakukan Pelangi dengan lebih baik. Panik saat akhirnya dia menemukan Pelangi di dapur. Istrinya itu sedang sibuk mengambil sesuatu dari dalam lemari es.

Adrian langsung mendekatinya. Menepuk bahu istrinya itu, membuat rambut panjangnya mengibas pelan saat Pelangi menoleh.

"Hai."

Pelangi mengernyit melihat sikap canggungnya. Adrian tak tahu apa yang harus di lakukan nya saat ini.

"Kita makan di luar saja ya." Pelangi mengernyit, menatapnya dengan bingung.

"Kenapa di luar? Aku sedang memasakkanmu makanan. Lagi

pula ...” Pelangi menatap jendela dapur yang memberi pemandangan taman samping rumah. Lalu kembali menatapnya.

“Itu hujan. Aku sedang malas keluar hujan-hujanan.” Adrian menyipitkan matanya, merasa aneh karena Pelangi tak biasanya takut akan hujan. Bukankah wanita itu sangat menyukai hujan?

“Kita kan pakai mobil. Aku ingin kita makan di luar.” Adrian mencoba memaksa lagi. Dan hampir putus asa saat Pelangi menatap derasnya hujan yang kini mengguyur sore hari ini.

Tapi kemudian istrinya itu menatapnya lagi. “Oke. Tapi jangan jauh-jauh ya. Aku sedang tidak ingin jauh dari rumah.” Adrian langsung mengangguk dengan pasti. Tidak akan jauh dan pasti akan membuat kejutan untuk istrinya itu.

Adrian merasa lega karena akhirnya mereka bisa duduk hangat di dalam sebuah kafe tak jauh dari kompleks rumahnya. Meski harus rela menembus hujan yang begitu lebat. Karena hujan juga kafe langganannya ini lebih sepi dari biasanya. Itu menguntungkan buat Adrian karena dia bisa langsung bilang kepada pramusajinya menu spesial untuk mereka.

Pelangi tampak mengibaskan rambutnya yang basah itu. Meski tadi memakai payung tapi hujan yang begitu deras memang tak bisa mereka hindari. Duduk di pojok ruangan yang temaram, terletak di pinggir jendela besar kafe itu. Adrian menatap Pelangi lagi yang sepertinya masih tak nyaman.

“Kamu sakit?” Adrian langsung menyentuh kening Pelangi. Istrinya itu menggelengkan kepalanya.

“Enggak. Hanya saja kenapa hatiku tak nyaman ya.” Pelangi menatap Adrian dan kini mengerjapkan kedua matanya yang indah

itu. Sebelum Adrian menjawab, pramusaji yang sudah di bisiki sesuatu tadi saat mereka masuk ke sini, dengan sigap membawakan pesanannya.

Mungkin dia tak romantis. Tapi setidaknya ini memberi Pelangi sedikit rasa senang.

Saat *tiramisu* mini itu diletakkan di atas meja tepatnya di depan Pelangi yang kini duduk di depannya. Adrian langsung tersenyum. Lalu mengangguk saat sang pramusaji mempersilakan mereka. Pelangi membelalakkan mata saat melihat lilin kecil yang ada di atas tiramisu itu. Adrian berdehem untuk menjernihkan suaranya.

"Selamat ulang tahun. Maaf aku mungkin tadi membuatmu kesal dengan sikap kekanak-kanakanku. Dan yeah ...." Adrian mengangkat bahunya lagi. Merasa canggung lagi. Tapi Pelangi sudah menutup mulutnya dengan kedua tangannya, matanya tampak berkaca-kaca. Untuk sesaat mereka saling diam. Tak tahu apa yang bisa mencairkan suasana ini.

"Bagaimana kamu tahu kalau hari ini ...." Pelangi masih menatap takjub lilin yang sudah dinyalakan itu. Dan matanya langsung menatap Adrian, satu tetes air mata lolos dari matanya.

Adrian langsung panik lagi. Kenapa hal itu malah membuat Pelangi bersedih?

Adrian langsung mengulurkan tangan untuk menghapus air mata yang sudah membasahi wajah Pelangi.

"Hei ... maafkan aku karena sudah membuatmu menangis. Maafkan aku..."

Adrian tak tahu harus mengatakan apalagi. Selama ini, atau selama dia memiliki Kirana di masa lalunya. Dia selalu memanjakan wanita itu. Memberikan hadiah yang spesial, *surprise party* yang

meriah saat Kirana merayakan hari jadinya. Tapi sekarang di sini, keadaannya berbanding terbalik.

Di dalam kafe, di tengah hujan yang mengguyur dengan lebat dan hanya di temani kue *tiramisu* kecil dengan satu lilin yang juga kecil. Dia merasa begitu bodoh karena memberikan itu kepada Pelangi.

"Kamu tidak salah. Aku hanya ..." Pelangi menggelengkan kepalanya lagi. Hal itu membuat Adrian menanti dengan tegang.

"Belum pernah ada yang melakukan ini kepadaku. Apalagi saat ini ada kue kecil dengan lilin." Tiba-tiba Adrian bisa melihat mata Pelangi berbinar senang saat menatap nyala api yang menari-nari itu.

"Aku boleh meniupnya kan?" Seperti anak usia 5 tahun yang baru saja merayakan ulang tahunnya Pelangi menanyakan hal itu dengan polos. Hal itu membuat Adrian langsung mengangguk.

Pelangi menunduk dan langsung meniup lilin itu. Tentu saja apinya langsung padam. Pelangi bertepuk tangan dengan girang. Sungguh, ekspresi itu membuat Adrian terdiam. Kue sederhana ini mampu membuat Pelangi tersenyum cerah. Sungguh di luar ekspektasinya.

"Kamu suka?" Adrian menatap Pelangi yang kini tampak tersenyum cerah. Dan dengan malu-malu menyolek *tiramisu* itu dan langsung menjilati jarinya.

Adrian tersenyum lagi melihat tingkah Pelangi.

"Jadi aku yang pertama kan yang melakukan ini?" Pelangi masih menatap *tiramisu* itu saat Adrian menanyakan itu. Istrinya itu menggeleng tanpa menatap wajahnya dan sibuk mengiris *tiramisu* itu.

"Ehm tadi Danang udah nyanyiin lagu selamat ulang tahun." Adrian kembali mengumpat saat nama Danang lagi terucap dari mulut Pelangi. Sialan. Dia kalah lagi dengan pria gondrong itu. Kenapa Danang selalu mengganggu kesenangannya?

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 53
# Firasat

PREMIUM
PLATINUM BOOK

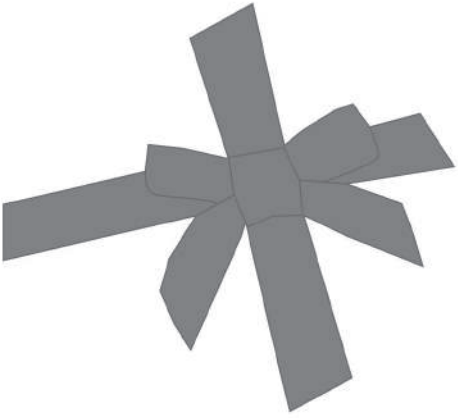

Pelangi tahu kalau Adrian marah, tapi dia tersenyum dalam hati. Entah kenapa kemarahannya kepada Danang yang tidak beralasan membuat hati Pelangi sedikit lega. Setidaknya Adrian sedikit cemburu kepadanya. Atau memang itulah yang ditangkapnya dari sikap Adrian. Meski Pelangi sedikit ragu.

Dia senang karena perhatian Adrian. Setidaknya kue *tiramisu*-nya enak. Meski dia makan dengan mendapati wajah Adrian yang muram, terlebih dia yang makan sendiri sedangkan Adrian hanya menatapnya terus.

"Kenapa tak makan apapun? Atau mau mencicipi *tiramisu* ini?" Pelangi menunjuk *tiramisu*-nya yang hanya tinggal satu *slice*, tapi Adrian kembali menggelengkan kepalanya.

"Aku masih kesal kenapa Danang ke rumah dan ...."

Pelangi langsung melotot ke arah Adrian. Pria di depannya itu kadang mempermasalahkan hal yang sepele. Masih banyak hal yang lebih penting untuk mereka bahas seharusnya.

"Kenapa bawa nama Danang lagi?' Pelangi menyuapkan *tiramisu* itu ke dalam mulutnya, Selalu takjub dengan rasa manis yang di timbulkan.

"Kenapa kamu punya sahabat seperti Danang." Ucapan Adrian itu membuat Pelangi menghela napas. Dia harus bersabar. Kadang Adrian bersikap seperti anak kecil. Dia mengalihkan pandangannya ke arah jalanan yang bisa di lihat dari jendela kafe, bulu kuduknya meremang saat sekilas dia melihat wajah ayahnya. Bukankah sang ayah sudah di penjara?

Pelangi langsung mengalihkan pandangannya lagi ke arah Adrian. Sepertinya Adrian menangkap ketakutannya.

"Ada apa?" Adrian menatap jendela dan kembali menatapnya.

Pelangi sudah menggigil ketakutan. Bayangan pisau berkarat yang dulu melukai perutnya saja masih membuatnya bergidik ngeri. Meski luka itu sudah mengering dan sembuh. Tapi ayah angkatnya itu memang selalu nekat kepadanya. Tiap kali dia menolak memberi uang kepada ayahnya, dia pasti akan mendapatkan satu pukulan. Selama ini Pelangi kuat, tak pernah mengeluh tentang rasa sakit yang selalu ditimbulkan oleh orang itu. Untuk sekarang, Pelangi lebih lemah. Karena dia sedang mengandung. Dia tidak akan membiarkan sang ayah menyakitinya. Tidak akan lagi.

"Aku ... aku ...." Pelangi merasakan bibirnya bergetar, tetapi genggaman tangan Adrian membuatnya lebih kuat saat ini.

"Aku sepertinya melihat ayah angkatku." Belum selesai Pelangi mengatakan itu. Dia mendapati Adrian sudah berdiri dengan sikap waspada, menatap sekeliling kafe.

"Di mana kamu melihatnya?" Adrian menunduk dan menatapnya lagi. Pelangi hanya menunjuk dengan satu jarinya ke arah luar jendela, di mana tadi dia melihat sosok ayahnya ada di balik *traffic light* yang ada di ujung jalan. Pelangi tidak berani menatapnya lagi.

"Aku belum pernah melihat ayahmu. Tapi aku bisa mengenalinya saat Om Bayu menunjukkan fotonya. Bukankah dia seharusnya masih berada di dalam penjara?" Saat Adrian sudah duduk kembali, tetapi tatapannya masih waspada. Pelangi mencoba untuk menatap Adrian.

"Aku tidak tahu. Tapi aku benar-benar melihat ayah." Pelangi meremas tangannya untuk mengurangi rasa takut yang kini menjalari seluruh tubuhnya.

"Aku akan menelepon Om Bayu." Pelangi hanya mengangguk

saat melihat Adrian mengambil *ponsel* dari saku celananya dan segera menghubungi omnya itu. Mendengar ucapan Adrian dengan sang om di *ponsel*. Hati Pelangi kembali gelisah, dia benar-benar tidak nyaman saat ini.

"Ayahmu masih di dalam penjara." Suara Adrian menyentakkan Pelangi kembali. Dia mendongak dan menatap Adrian yang tampaknya yakin dengan ucapannya.

"Tapi ..., kalau begitu ...." Pelangi melirik keluar lagi. Dan bayangan itu memang sudah menghilang. Jadi siapa yang ada di sana? Tak mungkin dia berhalusinasi?

Adrian mencondongkan tubuh ke depan. Lalu menatapnya lekat.

"Kamu harus rileks sayang. Aku mengerti kalau kamu masih ketakutan dengan ayahmu. Tapi ...." Adrian mengulurkan tangan lagi. Kali ini mengusap rambutnya dengan lembut.

"Aku di sini akan melindungimu. Percaya."

Pelangi hanya bisa mengangguk lagi. Mungkin memang benar kalau itu hanya halusinasinya saja.

Adrian membuatnya rileks akhirnya. Setelah dari kafe, pria itu mengajaknya untuk menonton bioskop. Katanya Pelangi memang butuh pengalihan. Lagi pula Adrian mengatakan ini hari spesialnya dan dia akan memanjakan dirinya. Pelangi kembali melambung. Sikap Adrian seharian ini sungguh membuat hatinya menghangat.

"Yan."

"Apa sayang?" Adrian menoleh kepadanya. Saat ini mereka sedang antri di loket.

"Aku pengin pipis. Aku ke toilet sebentar ya?" Ucapannya itu

membuat Adrian mengernyit. Lalu menatap ke depan lagi, menghitung antrian.

"Aku temani kamu." Adrian sudah bersiap keluar dari antrian, tapi Pelangi menggelengkan kepalanya.

"Tidak usah, nanti antri lagi. Kan jadi lama. Lagian toiletnya ada di ujung itu kok." Pelangi menunjuk tulisan toilet yang terlihat dari tempatnya berdiri. Adrian ikut menatapnya, masih sedikit ragu.

"Benar aku tak perlu mengantar?" Pelangi tersenyum lalu menggelengkan kepalanya.

"Ya sudah. Aku tunggu di sini ya?" Pelangi mengangguk dan melepaskan gandengan Adrian. Dia melangkah mendekati toilet yang sepertinya juga ramai itu. Menghela nafas lagi, rupanya tadi itu memang halusinasinya. Karena setelah di ajak Adrian berkeliling di mal ini dan akhirnya berada di bioskop ini. Pelangi tak merasa gelisah lagi. Dengan langkah mantap dia melewati beberapa orang yang ada di toilet wanita itu. Masuk ke sebuah toilet dan segera menyelesaikan hajatnya.

Pelangi baru saja mencuci tangan, dan mengeringkannya. Lalu segera keluar dari toilet. Lalu segera mencari keberadaan Adrian. Ternyata antrian sudah semakin banyak tapi Adrian sudah tidak ada di antrian itu. Sekali lagi Pelangi mengedarkan pandangannya. Tapi sosok Adrian masih tidak terlihat. Mungkin Pria itu sekarang yang sedang ke toilet.

Pelangi memutuskan untuk duduk di sofa yang tersedia di tempat itu dan menunggu Adrian. Merapatkan tas selempangnya untuk menutupi perutnya, gerakan refleks itu memang kini sudah menjadi gerakan alaminya. Tapi tiba-tiba ada seseorang yang tiba-tiba saja menubruknya. Pelangi tentu saja hilang keseimbangan, dia

menjerit saat akhirnya terjatuh di atas karpet tebal di bawahnya. Kepalanya pening seketika, tapi sebuah jeritan lagi membuatnya mengernyit.

"Astaga. Sayang ...." Pelangi melihat Adrian sudah bersimpuh di dekatnya. Di tengah kerumunan orang yang sudah akan menolongnya. Tapi kemudian dia merasakan tangannya perih dan saat menoleh ke arah tangan kanannya dia membelalak melihat darah menetes dari lengannya.

"Kejar pria itu, kejar." Teriakan Adrian kepada seorang *security* membuat Pelangi tersadar kalau dia baru saja di serang. Tapi pening di kepalanya kembali menerpanya. Dan perlahan kegelapan mulai memeluknya.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Bab 54
# Teka-Teki

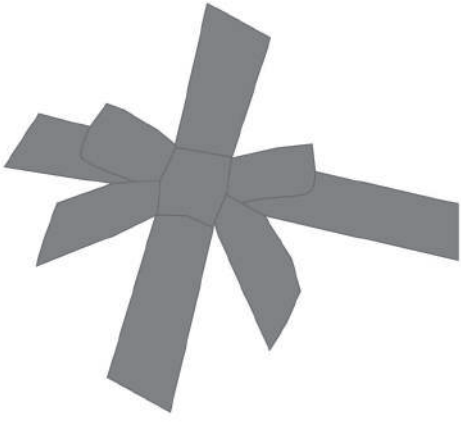

Adrian mengepalkan tangannya. Merasa sudah tidak bisa menahan emosinya lagi. Ingin menghancurkan apapun yang ada di dekatnya. Kenapa ini terjadi kepada Pelangi? Siapa yang berani untuk menyakiti istrinya yang sangat rapuh.

Untuk sesaat Adrian merutuki dirinya yang lengah. Dia hanya ingin membelikan minuman untuk Pelangi sebelum masuk ke dalam bioskop. Dia sungguh tidak menyangka akan mendapati Pelangi terkapar terluka di lantai.

Sudah 10 jam berlalu sejak kejadian itu. Hari sudah beranjak pagi saat dia tetap bergeming di tempatnya. Di samping brankar Pelangi yang tengah terbaring tidur dengan lemah. Istrinya itu hanya mengalami luka sayatan di lengan kanannya. Luka itu sudah di jahit oleh dokter saat dia dengan cepat membawa Pelangi ke rumah sakit dengan bantuan orang banyak.

Istrinya sempat jatuh pingsan karena *shock*. Dokter mengatakan semua baik-baik saja. Bahkan kandungan Pelangi tidak mengalami kendala yang cukup berarti. Bayinya kuat, dan juga Pelangi lebih kuat dari dugaannya.

Bagaimanapun juga, dia masih merasa sangat emosi. Menyadari ada ancaman jelas di depan matanya. Pria yang menusuk Pelangi berhasil melarikan diri dan itu membuat dirinya makin kesal.

Setelah menghubungi Papa, Bunda dan Om Bayu. Akhirnya di sinilah dia berada, menunggu Pelangi bangun. Dia sendiri terjaga sepanjang malam. Bundanya langsung menemaninya. Dan Papanya sedang menyelidiki kasus ini dengan Om-nya

"Ehm." Erangan Pelangi membuat Adrian tersadar dari lamunannya. Dia melihat Pelangi sudah membuka matanya, nampak bingung.

"Aku ada di sini." Adrian mengulurkan tangan untuk meraih jemari Pelangi. Istrinya itu tampak tersadar kemudian melihat lengan kanannya yang terbalut perban. Dia sedikit meringis ketika menggeser tangan itu.

"Pengaruh biusnya sudah habis ya?" Adrian menunduk untuk mengecup kening Pelangi. Wanita itu tampak pucat pasi saat ini.

"Sedikit perih dan kaku." Jawaban Pelangi membuat Adrian menatap iba ke arah lengan istrinya itu.

"Maafkan aku karena meninggalkanmu. Maafkan." Adrian mengecup pipi Pelangi dan menyandarkan kepalanya di sisi bantal Pelangi. Tangannya melingkar di sekeliling tubuhnya.

"Pria itu ...." Pelangi tampak berbisik ketakutan. Menyentuh perutnya dan Adrian tahu kalau Pelangi mengkhawatirkan bayi mereka. Menangkup tangan sang istri dan menggenggamnya erat.

"Pria itu akan di temukan. Om dan Papa sedang menyelidiki kasus ini. Adakah hubungan ini dengan ayah tirimu?" Adrian menatap Pelangi lagi. Mencoba untuk mencari tahu apa yang ada di balik ini semua. Pelangi tampak masih bingung, kemudian matanya membelalak nampak ketakutan.

"Yang aku lihat di jalan dekat kafe itu memang ayah, aku yakin itu. Dia yang melakukan ini semua. Dia membenciku dan ...." Adrian sudah merengkuh Pelangi ke dalam pelukannya. Membuatnya seperti anak kecil dan menenangkannya.

"*Hussstt* ... ayah kamu masih di dalam penjara. Jadi tidak mungkin.." Adrian merasakan Pelangi menggeleng dengan keras di dalam dekapannya.

"Aku tak mungkin salah. Itu ayah. Tatapannya penuh kebencian."

Adrian memutuskan untuk tidak membantah ucapan sang istri. Bukankah orang yang baru saja mengalami *shock* begitu besar akibat percobaan pembunuhan bisa memiliki kekhawatiran yang sangat akut.

"Kamu istirahat dulu. Bunda juga ada di sini, sedang ke kantin." Bisikannya membuat Pelangi lebih santai dalam pelukannya. Dan bersamaan dengan itu, pintu kamar terbuka. Adrian menoleh dari balik bahunya. Mendapati bundanya sudah masuk ke dalam kamar dan tersenyum kepada mereka.

"Sudah bangun sayang?" Bundanya melangkah mendekati brankar. Adrian melonggarkan pelukannya, membuat Pelangi langsung mengangguk ke arah sang bunda.

"Aku akan berbicara dengan dokter, Bun. Pelangi harus menginap atau bisa pulang sekarang juga."

Adrian kini melepaskan pelukannya dan membantu Pelangi untuk berbaring lagi. Sementara sang bunda mengangguk dan mengatakan akan menjaga Pelangi selama dia pergi.

Tak perlu waktu lama. Dokter mengatakan kondisi Pelangi cukup baik untuk di bawa pulang tapi harus lebih banyak beristirahat karena kondisi tangannya. Selama tiga hari lagi diharuskan untuk melakukan kontrol. Pelangi menyambut dengan senang kabar itu. Dia memang segera ingin Pulang, merasa mual mencium bau obat di rumah sakit itu.

Tapi Adrian hanya mengantarkan Pelangi sampai rumah, karena Omnya sudah meneleponnya untuk datang ke kantornya. Ada penemuan baru dari kasus ini. Adrian hanya sempat mengecup kening istrinya dan membiarkan sang bunda menjaganya. Lagi pula

di rumah ada Bintang dan juga Bulan. Yang entah kenapa bocah itu pulang lagi ke Jakarta tapi dengan wajah muram. Dia belum sempat berbicara dengan Bulan, tapi sepertinya tentang pernikahan yang gagal dengan Irgi. Adrian mengerang saat menyadari adiknya itu juga mempunyai masalah yang rumit. Tapi itu nanti, yang terpenting sekarang masalah istrinya harus segera selesai.

Menatap sang papa dan omnya bergantian. Menyesap kopi hitam yang terhidang di atas meja. Adrian tak jadi ke kantor Om Bayu karena mereka mengajaknya pergi ke kafe yang ada di dekat kantor. Saat ini memang jam istirahat makan siang.

"Kalau ayah tirinya Pelangi masih di penjara. Dan pria itu tak mengakui kalau dia merencanakan ini semua. Lantas siapa lagi? Karena Pelangi bersikeras dia melihat ayahnya kemarin." Adrian menatap sang papa yang mengerutkan keningnya. Lalu melihat Om Bayu yang mengangguk angguk.

"Ayah tirinya bersikeras tak memiliki teman dan uang untuk menyuruh orang membunuh Pelangi. Dan aku pikir pria itu memang sudah ketakutan saat aku memasukkannya ke dalam penjara. Lagi pula dia tidak pernah mendapatkan kunjungan, jadi mustahil." Om Bayu menghentikan ucapannya. Lalu menatap Adrian yang masih terlalu bingung dengan ini semua.

"Pria yang menusuk Pelangi lari dengan mudah. Tapi timku sudah menemukan pisau yang di gunakan untuk menusuk Pelangi. Pisau itu di buang di toilet yang ada di dekat bioskop. Tapi sidik jarinya di hapus." Om Bayu tampak berpikir keras. Adrian juga merasakan hal yang Sama. Lalu siapa?

"Apa Pelangi punya teman baik?" Suara papanya membuat

Adrian menoleh kepada sang papa, Adrian mengangguk dengan malas.

"Kalau begitu kamu temui dia. Siapa tahu Pelangi punya musuh. Atau setidaknya orang yang pernah merasa disakiti oleh Pelangi. Bukan hal yang mudah, mungkin salah seorang pelanggan di bar tempat Pelangi bekerja. Kamu bisa menemui temannya kan?"

Danang.

Hanya satu orang itu yang tahu semuanya. Tapi Adrian terlalu malas untuk bertemu dengan pria yang sudah memicu cemburunya.

"Papa dan Om mu akan terus memantau dan membantu."

Adrian duduk dengan angkuh di sudut bar dengan topi yang nyaris menyembunyikan wajahnya. Adrian kini mengamati Danang yang melangkah mendekatinya. Dia memang akhirnya menemui Danang di bar saat pria itu akan pulang.

"Jadi ada apa mencariku?"

Danang menghempaskan tubuh di depannya. Pria itu tampak defensif terhadapnya. Itu memang tidak bisa dipungkiri, dia sendiri juga merasa kebencian yang sama.

"Pelangi hampir di bunuh oleh seseorang." Adrian mengucapkan itu dengan lirih. Dia masih merasa getir dan pilu. Membayangkan tubuh Pelangi yang terkapar tak berdaya dengan darah menggenang. Tentu saja ucapannya itu membuat Danang terkejut. Wajahnya pucat pasi dan kini memajukan tubuhnya.

"Pelangi bagaimana sekarang? Demi Tuhan. Istrimu sedang sakit, kenapa kamu ada di sini?" Danang tampak sangat khawatir dengan Pelangi. Dan hal itu membuat Adrian merasa tak nyaman. Pria gondrong di depannya ini memang peduli dengan Pelangi.

Adrian membenarkan topinya, dan kini mengangkat tangannya untuk membuat Adrian tenang.

"Dia terluka di lengannya. Tapi hanya goresan kecil dan sudah ditangani oleh dokter." Adrian melihat ketegangan hilang dari wajah Danang. Pria itu melepas kuncirnya dan membuat rambut gondrong itu tergerai sebahu.

"Bukankah ayah tirinya di penjara?" Adrian mengangguk menjawab ucapan Danang.

"Aku ke sini mau bertanya, apakah Pelangi memiliki musuh lain selain ayah tirinya?"

Rahang Danang menegang. Pria itu menyipitkan matanya.

"Pelangi itu wanita paling baik dan ramah yang kukenal. Tak ada alasan orang lain bisa membencinya. Tidak. Sepertinya dia tidak mempunyai musuh." Adrian menatap Danang yang kini tampak berpikir itu. Tangannya mengetuk- ketuk meja kayu yang ada di depan mereka.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

"Salah seorang pelanggan mungkin, yang di tolak Pelangi?" Danang langsung menggeleng dengan keras.

"Tidak. Semua pelanggan di sini diberi aturan khusus oleh pemilik bar ini jangan pernah sampai mengganggu karyawan di sini. Karena itu adalah aturannya. Dan selama ini, aku yang selalu mengawasi Pelangi. Menjaganya." Ada kecemburuan memasuki relung hatinya saat mendengar ucapan Danang. Dia sudah tidak bisa menahan emosinya lagi.

"Dan aku tidak pernah menangkap ada seseorang yang akan melecehkan dan membuat Pelangi menolak seorang pria. Tidak." Adrian menghembuskan nafasnya. Terlalu lelah dengan ini semua. Kepalanya berdenyut dengan kencang.

"Apa aku bisa menemui Pelangi? Aku mengkhawatirkannya."

"Tidak!" Ucapan itu langsung terlontar begitu saja saat mendengar Danang mengutarakan maksudnya. Dan kali ini melihat Danang menatapnya dengan kesal.

"Asal kamu tahu ya. Ini kesalahanmu. Membiarkan pria jahat mencoba menusuk Pelangi. Kalau ada apa-apa lagi dengan Pelangi setelah kejadian ini. Kamu orang pertama yang akan kumintai tanggung jawab. Jaga Pelangi." Tentu saja tanpa di minta pun dia akan menjaga istrinya, tapi dia setuju dengan Danang. Ini memang kesalahannya.

Saat melangkah masuk ke dalam kamar. Adrian tak mengharapkan Pelangi masih terjaga ini sudah larut malam saat dia pulang.

"Yan, udah pulang?" Suara lembut itu menghentikan langkah Adrian saat akan melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Dia berbalik dan kini mendekat ke arah ranjang. Mendapati istrinya berbaring di balik selimut dengan pencahayaan temaram dari lampu tidur yang ada di atas nakas.

"Kenapa belum tidur? Kamu harus berisitirahat." Adrian duduk di tepi kasur dan kini melihat Pelangi beranjak bangun dengan perlahan. Lalu tiba-tiba kepala istrinya itu disandarkan di bahunya.

"Aku menunggumu." Hati Adrian menghangat saat mendengar itu dan hal itu membuat Adrian berbalik dan memeluk Pelangi. Tapi tiba-tiba percikkan gairah membuat kepalanya pening. Tidak. Istrinya masih begitu lemah untuk saat ini. Adrian segera membaringkan Pelangi kembali ke atas kasur.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu."

# Bab 55
# Membutuhkanmu

PREMIUM
PLATINUM BOOK

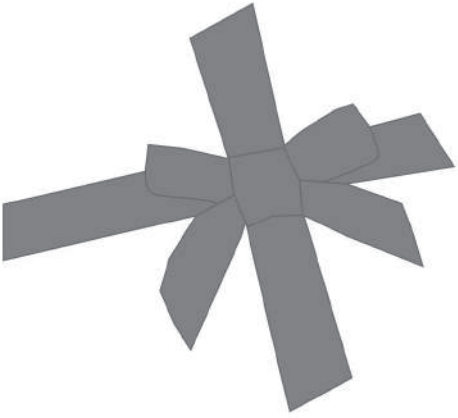

Pelangi mengernyit merasakan rasa sakit yang kini mendera lengannya. Dia sudah terbiasa dengan rasa sakit yang selalu dideranya sejak bertahun-tahun lalu. Ini masih belum seberapa dibanding pukulan ayah angkatnya. Tapi dia juga tidak menolak harus terbaring di atas kasur di dalam kamarnya dengan penjagaan ketat Adrian.

"Makan ya?" Suara Adrian membuat Pelangi menatap suaminya itu yang tampak kusut. Bulu-bulu halus mulai tumbuh tak beraturan di wajahnya. Pria itu tak bercukur selama dua hari ini. Padahal Pelangi sendiri sudah merasa lebih baik, hanya saja lengannya yang habis dijahit masih terbebat perban dan dia susah menggerakkannya.

"Aku udah makan dan minum susu tadi. Kamu yang belum makan kan, Yan?" Pelangi kini mencoba menyentuh lengan Adrian, tapi dia tersentak saat merasakan kulit lengan suaminya itu terasa begitu panas.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kamu demam ya? Tidur kamu tidak nyenyak selama dua hari ini. Istirahatlah dan makan. Kalau tidak ya tidur, Ada Bintang, Bunda dan juga Papa yang menjagaku." Pelangi tahu kalau suaminya itu tak mau pergi dari sisinya selama dua hari ini. Bahkan untuk berada di dalam kamar mandi untuk membersihkan diri saja Adrian terlalu takut untuk meninggalkannya.

"Yang sakit itu kamu, bukan aku." Pelangi menghela nafasnya dan mendengar ucapan Adrian yang keras kepala. Dia tahu kalau kemauan keras Adrian untuk menjaganya sangat dihargainya. Tapi Pelangi tahu kalau Adrian juga butuh istirahat.

"Tapi kamu demam. Nanti kamu bisa sakit." Pelangi kembali menatap Adrian yang kini sudah mengacak rambutnya dan tampak

tidak suka dengan ucapannya.

"Sudah aku bilang, aku tidak ... *hatsyiiii*." Adrian langsung menutup mulutnya saat dia bersin, dan Pelangi kembali menghela napasnya.

"Aku sehat." Adrian tetap bersikeras. Hal itu membuat Pelangi menghela nafas lagi tapi merasa kesal dengan Adrian. Akhirnya dia membalikkan tubuhnya dan memunggungi Adrian.

"Hei." Panggilan Adrian tak dipedulikannya. Biarkan saja Adrian bersikeras seperti itu. Saat dia merasakan tubuhnya di tarik dan punggungnya menubruk dada keras Adrian dia tahu kalau suaminya itu sudah naik ke atas kasur dan memeluknya.

"Yan, malu." Pelangi mencoba bergeser tapi Adrian tetap memeluknya erat. Bahkan dia merasakan kalau Adrian mengecup lembut tengkuknya.

"Aku takut meninggalkanmu lagi. Sungguh. Jangan menyuruhku untuk pergi dari sampingku lagi. Jangan." Hati Pelangi menghangat. Dia belum pernah merasa dilindungi seperti saat ini.

"Aku tahu, tapi ini hanya luka kecil, Yan. Aku pernah merasakan hal yang lebih parah dan ...."

"*Ssstt*." Adrian menyuruhnya untuk diam dan merasakan Adrian menyurukkan wajahnya di lekuk lehernya.

"Aku akan membunuh ayahmu." Geraman itu membuat Pelangi langsung membalikkan tubuhnya tapi Adrian menahannya, tetap memunggunginya. Pelangi merasakan napas teratur Adrian tubuh Adrian terasa panas. Dia bisa memastikan kalau suaminya itu sakit.

"Yan."

Ada keheningan sejenak. pelangi mengerutkan keningnya tapi

kemudian dia tersenyum sendiri. Adrian pasti sudah tidur di belakangnya.

"Astagaaa, Kak Pel ... Aduh duh, Bintang belum 17+."

Pelangi langsung berbalik dan melihat Bintang sudah berdiri di depan brankar. Adik bungsu Adrian itu menutup wajahnya dengan satu tangan tapi matanya yang satu masih mengintip.

"Owh Bintang. Ini, Kak Adrian tidur. *Hust* jangan berisik ya." Pelangi berusaha melepaskan pelukan Adrian dan kini mencoba untuk duduk, melihat Bintang menyeringai lebar.

"Iyaaaaa tahu. Bintang cuma nganterin bubur buatan Mama."

Pelangi melihat Bintang meletakkan rantang yang dibawanya di atas nakas dan langsung mengernyit menatap posisi Adrian yang meringkuk di sampingnya.

"Manja itu mah, Kak Pel." Bintang mengerling kepadanya dan langsung melambaikan tangan untuk melangkah pergi keluar dari kamar. Pelangi menggelengkan kepalanya dan tersenyum melihat sikap Bintang yang menggodanya. Dia akhirnya menyelimuti tubuh Adrian dengan selimut yang dipakainya. Dia merasa ingin ke kamar mandi dan membersihkan diri. Tapi dia tahu kalau Adrian tak membolehkannya untuk turun dan ke kamar mandi sendiri.

Dia tidak mau mengganggu tidur Adrian. Sungguh, pria itu butuh istirahat daripada dirinya.

Pelangi bergeser dan mencoba melewati Adrian. Dengan susah payah dan menahan rasa sakitnya. Saat akhirnya dia bisa melewati kaki Adrian dan mencoba untuk turun, tangannya menahan dan dia terkejut saat merasakan tangannya yang terluka terasa begitu sakit. Dia mengerang tapi menahannya. Dia tidak mau membangunkan Adrian. Tapi saat akhirnya kakinya menyentuh lantai yang dingin,

dia terkejut dan dengan refleks mengerang lagi. Tangannya menahan agar dia tidak jatuh dan hal itu makin membuat lukanya seperti tersulut api.

"Aaaahhhhhh." Pelangi terkejut menatap Adrian yang langsung menggeliat. Pria itu awalnya berbalik, tapi langsung membelalakkan mata saat melihat dirinya berdiri di samping brankar.

"Astaga. Apa yang terjadi?" Adrian langsung beranjak dari tidurnya, segera turun dari brankar. Pelangi tak ingat kalau dia sudah di bopong Adrian dan di baringkan lagi di atas brankar.

"Kamu mau ke mana?" Mata Adrian masih merah karena terlihat pria itu masih begitu lelah. Wajahnya tampak memerah dan Pelangi bisa merasakan kalau kulit Adrian terasa begitu panas.

"Kamu sakit, Yan. *Please* kamu butuh istirahat dan obat." Pelangi mengucapkan itu dengan menyentuh kening Adrian, pria itu langsung menggeleng.

"Demi Tuhan. Aku masih bisa merawatmu sayang. Jangan mengkhawatirkanku. Aku pria dan aku kuat." Pelangi memberengut mendengar ucapan Adrian. Keras kepala sekali suaminya ini.

"Sekarang katakan kepadaku apa yang kamu lakukan tadi?" Pelangi merasakan pipinya memerah karena malu. Dia hanya menggeleng.

"Pelangi." Adrian memanggil namanya dengan intonasi yang jelas. Menariknya untuk lebih menatapnya.

"Kamu sakit. Tolong, Yan." Pelangi masih bersikeras tapi kemudian meringis karena rasa sakit di lengannya. Hal itu membuat Adrian berdecak sebal

"Sekarang kamu yang kesakitan. Dan bilang kamu tadi mau ke kamar mandi?"

Kembali Pelangi merona, dia mengangguk. Malu karena harus mengakui dia masih butuh Adrian. Padahal dia tidak mau dimanjakan.

"Eh, mau ke mana?" Pelangi memekik saat Adrian menggendongnya lagi. Tangannya akhirnya melingkar di leher Adrian untuk menahan tubuhnya.

"Aku masih kuat menggendongmu untuk berlari mengitari rumah ini kalau kamu mau bukti. Jadi hanya untuk membawamu ke kamar mandi juga tak akan membuatku pingsan. Bilang sama aku kalau kamu masih membutuhkanku. Jangan pernah lagi menyangkalnya?"

Pelangi masih tersipu. Tapi kemudian mengangguk.

"Ya aku membutuhkanmu." Jawabannya yang lirih itu membuat Adrian tersenyum lebar. Dan dengan cepat bibir pria itu membuatnya terkesiap. Rasa hangat menjalar di sekujur tubuhnya.

"Jangan pernah menyangkalnya. Kamu istriku dan butuh aku." Bisikan Adrian itu dan kecupan di bibirnya yang posesif membuat Pelangi akhirnya menyerah kalah. Pria itu sudah mengambil seluruh hatinya.

# Bab 56
# Titik Terang

PREMIUM
PLATINUM BOOK

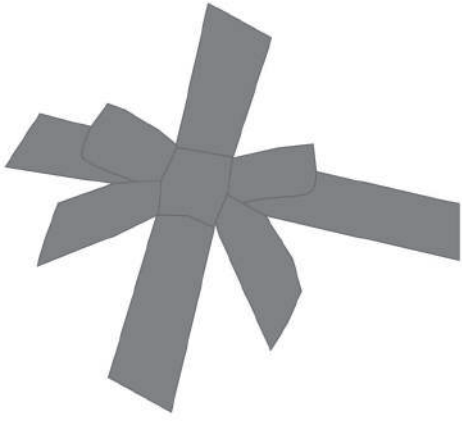

Adrian bersin lagi. Dia tidak mau seperti ini, kenapa kondisi tubuhnya tidak bisa diajak berkompromi. Padahal dia ingin menjaga Pelangi. Istrinya itu butuh perlindungannya, karena bahaya masih mengancam. Tapi dia sendiri hari ini merasa begitu lemah. Flu yang melandanya membuat dirinya tidak bisa berkutik. Saat Pelangi sudah bangun dan menyediakan cokelat hangat untuknya pagi ini. Adrian merasa Pelangi itu menipu dirinya sendiri. Lengan masih terbebat perban, tapi dia berusaha memperlihatkan kalau dia kuat. Sungguh istrinya itu wanita yang tidak mau dimanjakan.

"Yan, ada Om Bayu di bawah, mau ngomong sama kita." Adrian langsung meletakkan cangkir cokelat yang baru saja di sesapnya itu.

"Ehm sepagi ini Om Bayu sudah ke sini?" Adrian mengusap wajahnya yang masih mengantuk itu. Hidungnya terasa gatal dan dia kembali bersin.

"Iya, katanya dia tugas malam, jadi baru aja selesai tugas langsung ke sini. Kamu mau mandi atau hanya cuci muka?" Adrian mengamati Pelangi yang kini melipat selimut yang semalam mereka pakai. Dan Adrian merasa kesal sendiri karena Pelangi merasa dirinya kuat. Dengan satu tarikan, Pelangi memekik saat dia membuat Pelangi mendekat ke arahnya. Adrian memeluk pinggang Pelangi dan kini perutnya yang sudah sedikit membuncit itu ada di depan wajahnya.

"Kenapa kamu keras kepala? Kamu masih sakit." Adrian kini mendongak untuk menatap Pelangi yang sudah menunduk dan menatapnya.

"Aku tidak apa-apa. Luka ini hanya goresan kecil, Yan. Masih

sangat jauh dengan luka-luka ku dulu ....”

Adrian seketika langsung merasa kesal lagi. Mengingat Pelangi sudah mengalami kekerasan selama ini. Insting melindungi Pelangi makin membuatnya *over protective.*

“Aku akan membunuh ayah angkatmu.” Geraman Adrian membuat Pelangi menggeleng. Tangan lentik itu mengusap rambutnya.

“Ayah sudah di penjara dan biarlah hukum yang bertindak.” Adrian menghela napasnya. Lalu membenamkan wajahnya di perut Pelangi. Ada kehidupan di perut istrinya itu. Bayinya, dan hatinya langsung menghangat mengingat itu semua.

“Mentang-mentang masih pagi, bangunnya malas kamu? Atau karena ada istri nih?” Celetukan Om Bayu saat dia sampai di ruang keluarga membuat Adrian mengangkat alisnya. Dia sudah mandi, tapi ternyata tubuhnya masih menggigil karena sakit. Jadi dia mengenakan jaket tebal saat ini yang membuat Om Bayu makin menatapnya dengan geli.

“Nggak usah ngejek deh, Om. Jadi ada apa?”

Om Bayu langsung bersikap serius saat dia menanyakan itu. Adik bundanya itu terlihat tegas kalau sedang bersikap seperti itu, apalagi masih mengenakan seragamnya.

“Ehm, timku udah bisa menginterogasi ayah angkatnya Pelangi. Dan ternyata pria itu punya saudara kembar.” Adrian mengernyit, lalu mendengar suara terkesiap dari arah belakangnya. Dan mendapati Pelangi sudah berdiri di ambang pintu ruang keluarga, wajahnya langsung terlihat pucat pasi.

“Sayang, ke sini.” Adrian menepuk sisi sebelahnya. Pelangi

langsung mengangguk, melangkah mendekati sofa yang dia duduki dan langsung duduk di sebelahnya.

"Maksud Om, ayah punya saudara kembar?" Om Bayu langsung mengangguk dengan cepat.

"Iya. Pengakuan ayahmu tadi malam. Mereka terpisah karena kehidupan ekonomi yang sulit sejak kecil. Tapi ayahmu katanya sudah tidak bertemu lagi dengan saudara kembarnya itu belasan tahun, tapi aku tak percaya." Om Bayu menggumam tak jelas dan Adrian langsung menoleh kepada Pelangi yang tampak terkejut lagi. Adrian langsung mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Pelangi.

"Jadi yang aku lihat itu kembarannya ayah?" Pelangi mengucapkan itu bersamaan dengan anggukan Om Bayu. Adrian makin kesulitan untuk mencerna semuanya ini.

"Kalau Ayah angkatnya Pelangi mengaku tidak pernah bertemu saudara kembarnya, jadi motif dia apa melakukan penusukan kepada Pelangi?" Adrian saling bertatapan dengan Om Bayu dan tahu kalau Om Bayu punya informasi yang lain.

"Ini motifnya lain, Yan. Timku sudah berhasil menangkap pria yang menusuk Pelangi kemarin. Tapi pria itu bersikeras dia hanya orang bayaran. Dan dia bilang, dia di bayar untuk menusuk Pelangi oleh seorang wanita."

Adrian dan Pelangi kali ini yang terkesiap, lalu saling berpandangan. Wanita siapa?

"Dan untunglah pria itu mau mengaku saat aku desak. Wanita itu bernama Nilam. Berusia 23 tahun dan bekerja sebagai pramugari."

*Deg.*

Jantung Adrian langsung berdebar begitu kencang. Jangan-

jangan Nilam yang itu?

Lalu kedua pasang mata kini menatapnya meminta penjelasan.. Adrian hanya bisa menghela napas.

"Nilam sari tepatnya. Aku kenal wanita ini. Dia teman satu angkatan Kirana. Dan dia juga yang mengenalkan aku dengan Kirana. Tapi motifnya apa saat ini ...."

Adrian kembali menatap Pelangi yang kini ingin mendengar kelanjutan kisahnya. Tapi Nilam ini, terlalu sulit menjelaskan. Sebenarnya Adrian dulu tertarik dengan Nilam, pernah mengutarakan isi hati kepada gadis itu, yang hanya di sambut dengan tawa dan Nilam malah memperkenalkan dengan Kirana. Setelah itu, Adrian melupakan semua rasa tertariknya kepada Nilam karena Kirana sudah mencuri hatinya sejak pertama.

"Yan, kamu ada hubungan dengan Nilam?" Suara Om Bayu membuat Adrian akhirnya menghela napasnya lagi. Menoleh kepada Pelangi yang sepertinya bersikap biasa saja, tapi dia bisa merasakan tubuh Pelangi tegang di sampingnya.

"Dulu aku pernah suka dengannya." Adrian merasakan genggaman Pelangi semakin mengencang. Saat Adrian menoleh lagi, wajah Pelangi sudah pucat pasi.

"Tapi dia menolakku, dan mengenalkanku dengan Kirana. Setelahnya aku sudah melupakan semua perasaanku. Jadi motifnya apa mencoba melakukan kekerasan kepada Pelangi?" Adrian merasa pusing. Tidak habis pikir apa hubungannya Nilam dengan Pelangi dan saudara kembar ayah angkatnya?

Om Bayu mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. Tampak berpikir. "Timku sedang menyelidiki lagi, Yan. Menangkap Nilam ini harus Dengan hati-hati. Tapi kemarin aku menemukan kalau

Nilam mempunyai ayah yang ....”

“Jangan bilang Nilam adalah anak kembarannya ayahku?”

Itu suara Pelangi. Dan Adrian langsung menatap Om Bayu. Om Bayu mengangguk.

“Itu memang benar. Dan kamu tahu kita berhadapan dengan siapa? Saudara kembar Ayah angkat Pelangi bukan sembarangan orang. Dia kaya, dan mempunyai kuasa. Makanya aku harus mengumpulkan bukti yang kuat untuk menangkap orang itu. Baik Nilam atau ayahnya. Lagi pula Pelangi harus tetap dilindungi. Om mohon kamu di rumah dulu ya?”

Om Bayu mengucapkan itu kepada Pelangi dan Pelangi hanya bisa mengangguk lemah.

“Aku lelah mau tidur dulu. Tapi aku segera memberi kabar lagi Oke.”

Om Bayu sudah beranjak dari kursinya dan segera melangkah keluar dari ruangan ini. Helaan nafas bersamaan dirinya dan Pelangi.

“Jadi kamu pernah mencintai wanita lain?” Adrian langsung menoleh kepada Pelangi. Tapi langsung menarik tubuh Pelangi ke dalam pelukannya. Mengecup rambutnya yang beraroma *strawberi* itu.

“Bukan cinta. Mungkin hanya sebatas kagum saja. Tapi setelah bertemu Kirana ....”

Adrian merasakan tubuh Pelangi memegang lagi di balik pelukannya. Dan Adrian mengutuk dirinya sendiri karena membahas tentang Kirana lagi.

“Maafkan aku ya. Semua itu tidak penting sekarang. Aku hanya milikmu saat ini.”

# Bab 57
# kuat

PREMIUM
PLATINUM BOOK

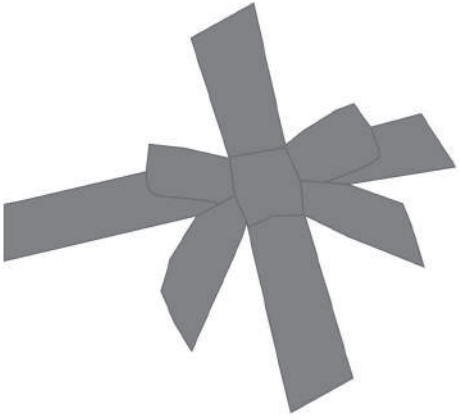

Pelangi terdiam menatap lukisan yang membuat3nya berdiri di tengah ruangan luas ini. Kirana. Lukisan itu adalah sosok kakaknya yang sangat cantik. Dia sudah lancang mungkin masuk ke dalam sini. Tapi dia terlalu penasaran saat tadi secara tidak sengaja melewati ruangan ini. Ruangan yang tidak pernah diberitahukan oleh Adrian atau kedua orang tuanya. Kamar yang begitu indah menurutnya. Kamar yang terletak di sayap kanan di lantai dua rumah ini.

Pelangi tadi mencari Bintang yang menolak untuk makan siang setelah pulang sekolah. Setelah lama tinggal di sini dia juga merasa ikut bertanggung jawab merawat Bintang. Adik Adrian itu sangat menggemaskan sehingga bisa menjadi temannya saat Adrian bekerja. Dan rumah terasa sepi. Bunda Bumi juga sedang disibukkan dengan persiapan pernikahan Bulan dan Irgi.

Perpaduan warna merah muda dan biru yang menghiasi warna dinding kamar ini langsung membuat Pelangi jatuh cinta. Di tengah ruangan ada ranjang tidur dengan seprai merah muda yang menggoda. Tapi kamar ini terlalu dingin, seperti tidak pernah di sentuh oleh seseorang.

"Pelangi!"

"Pelangi!"

Suara Adrian yang terdengar membuat Pelangi tersadar. Dia sudah menatap lekat lukisan itu sehingga tak sadar kalau dia sudah lama menghilang.

"Pelangi, kamu di mana?" Suara Adrian makin terdengar mendekat. Dia langsung melangkah mundur, dan berbalik. Tapi kalah cepat dengan Adrian yang tiba-tiba ada di ambang pintu. Wajahnya terlihat khawatir, kemudian rahangnya menegang. Pelangi

bisa melihat kalau suaminya itu marah.

"Kenapa kamu ada di sini?" Suara Adrian yang terdengar begitu marah membuat Pelangi mengernyit. Kenapa Adrian marah?

"Aku cuma ... tadi tidak sengaja melihat kamar ini saat mencari Bintang, dan..." Sebelum Pelangi menjawab Adrian sudah sampai di depannya. Dan tarikan kuat di tangannya membuat Pelangi makin bingung. Adrian terus menyeretnya untuk keluar dari dalam kamar itu. Sebelum Pelangi sempat memprotes, terdengar suara pintu di tutup dengan begitu keras.

"Tidak ada yang boleh membuka kamar ini. Tidak boleh."

Adrian menggeram dengan marah. Tapi Pelangi juga kesal dengan sikap Adrian yang seperti itu. Dia mengibaskan tangan Adrian yang masih melingkar di tangannya.

"Tidak usah kasar. Aku juga tahu kalau aku tidak boleh melewati batas. Kamar ini milik Kirana kan?" Pelangi langsung membuat Adrian pucat pasi saat dia menyebutkan nama kakaknya itu. Dan entah terlintas dari mana saat dia memang menduga kamar ini adalah kamar yang di buat untuk Kirana. Tiba-tiba hatinya *mencelus*. Adrian belum bisa melupakan Kirana, pria itu masih berada dalam bayang-bayang Kirana.

"Bukan begitu ... hanya saja.." Adrian tampak frustrasi ketika mengatakan itu. Tapi mungkin Pelangi terlalu sakit hati dengan perlakuan Adrian, dengan cepat dia berbalik dan melangkah untuk meninggalkan Adrian.

Tidak ada panggilan lagi, tidak ada langkah kaki yang menyusulnya. Dia tahu, Adrian tidak merasa perlu menjelaskan semua ini. Selama ini dia hanyalah pengganti untuk kakaknya. Pelangi membuka pintu kamarnya dengan cepat, dan tak bisa

menahan tangisnya. Untuk saat ini dia butuh itu. Fakta bahwa dia hampir terbunuh karena sahabat Kirana, atau wanita lagi dari masa lalu Adrian. Nilam dan itu makin membuatnya makin terpuruk.

"Kak Pel! Kak Pel, nih Bintang buatin susu. Di suruh Kak Iyan." Suara Bintang membuat Pelangi terbangun dari tidurnya. Setelah menangis, dia akhirnya tertidur. Dia melihat Bintang yang kini meletakkan gelas susu di atas nakas. Gadis itu tampak lelah saat Pelangi beranjak dari atas kasur.

"Kamu kok bau asap sih?" Pelangi menyentuh rambut Bintang yang kini digelung secara asal itu. Dan anak itu malah menyeringai lucu.

"Lagi bantuin Kak Iyan bakar- bakar di kebun belakang." Jawaban Bintang yang terdengar sayup-sayup karena gadis itu sudah berlari keluar dari kamar membuat Pelangi terdiam.

"Bakar?"

Pelangi langsung berbalik dan melangkah cepat. Apa yang di bakar Adrian?

Pelangi menuruni tangga dengan tergesa-gesa. Tidak mungkin kan Adrian membakar ...tiba-tiba firasat Pelangi membuatnya takut. Dengan cepat dia langsung menuju ke pintu belakang rumah yang menghubungkan ke taman belakang. Dan benar saja, saat dia sampai di halaman belakang dia melihat Adrian tengah sibuk memasukkan benda-benda ke dalam api. Pelangi membelalak karena melihat warna merah muda yang tadi dilihatnya di dalam kamar.

"Yan!, uhuk-uhuk" Pelangi terbatuk saat bau asap menggelitik hidungnya. Adrian yang mendengarnya langsung berbalik dan membelalakkan mata.

"Pelangi." Adrian melempar semua benda yang sedang di pegangnya dan mencoba untuk menjauhkan Pelangi dari api itu. Setelah agak jauh, Adrian menyentuh bahunya dan menunduk untuk menatapnya.

"Sayang." Pelangi terkejut dengan panggilan sayang itu. Dia menatap Adrian yang kini tengah menatapnya lekat. Pelangi mengulurkan tangan untuk mengusap abu yang membuat kotor wajah Adrian, pria itu langsung menangkap tangannya yang kini ada di pipi.

"Apa yang kamu bakar, Yan? Jangan bilang itu benda-benda yang ada di dalam kamar itu?"

Pelangi menatap Adrian yang kini tampak sedih. Pria itu sekali lagi menatap api yang masih menyala dan menghanguskan apapun yang ada di dalamnya.

"Maafkan aku tadi membentakmu seperti itu. Tapi aku perlu menghilangkan semua benda yang disukai Kirana." Pelangi tercekat saat mendengar ucapan Adrian. Dugaannya benar kalau itu memang kamar untuk Kirana. Adrian kini menariknya untuk melangkah ke arah *gazebo* yang ada di dekat mereka. Menyuruh Pelangi duduk dan Adrian ikut duduk di sebelahnya.

Masih menatap nyala api di depan mereka.

"Kamu tidak perlu melakukan ini." Ucapan Pelangi membuat Adrian berpaling ke arahnya, pria itu menggeleng dengan cepat.

"Aku sudah melukaimu. Tadi aku tidak bermaksud kejam kepadamu. Mengusir dari kamar itu. Sebenarnya itu kamar yang kusiapkan untuk malam pengantinku dengan Kirana. Semua isinya, adalah kesukaannya." Adrian lalu terdiam dan menelan ludah. Pria itu sangat berat menceritakan masa lalunya. Dan Pelangi ikut

merasakan hal itu. Dia mengulurkan tangan dan kini menggenggam jemari Adrian.

"Aku mengerti. Aku sangat suka dengan lukisan tadi. Kak Kirana terlihat cantik di dalam lukisan itu." Adrian menghela napasnya lagi. Lalu mengecup lembut tangan Pelangi yang tengah menggenggam jemarinya.

"Kamu cantik."

Pelangi menghembuskan napasnya. Masih merasa sesak kalau itu hanya dilakukan Adrian untuk membuatnya tenang.

"Yan." Pelangi terkejut saat Adrian langsung menarik tubuhnya dan mendekapnya erat. Lalu merasakan kecupan hangat di keningnya.

"Maafkan aku. Aku janji akan melupakan semua kenangan ku dengan Kirana."

Benarkah? Janji Adrian untuknya sangat menjanjikan. Tapi sampai kapanpun dia tidak akan pernah menjadi yang pertama untuk Adrian. Kirana tetap yang ada di hati Adrian, dia harus kuat untuk calon bayi yang ada di perutnya.

# Bab 58
# Melawan

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Adrian tahu, perasaannya kepada Pelangi melebihi perasaan terhadap wanita manapun. Bahkan Kirana, wanita yang sangat dicintainya, dulu. Tiap sampai saat ini dia tidak bisa membuktikan kepada Pelangi kalau dia merasa ingin melindungi, menyayangi dan mencintai istrinya itu. Karena sampai kapan pun, Pelangi akan menganggapnya masih mencintai Kirana. Padahal ....

Adrian tersentak karena suara tawa Pelangi yang kini mengenai indra pendengarannya. Kemarin sore dia memang membakar semua benda kesayangan Kirana. Sudah saatnya dia untuk berpaling sepenuhnya kepada Pelangi, calon ibu dari anak-anaknya. Belahan jiwa yang sesungguhnya.

Melepas jas yang dikenakannya, dia melihat Pelangi sedang duduk bersimpuh di atas karpet di ruang keluarga. Di depannya ada mainan monopoli, dia tersenyum melihat Pelangi tampak sangat bahagia bermain dengan Bintang.

"Hei." Adrian melangkah mendekati Pelangi yang tengah mendongak menatapnya. Istrinya itu tersenyum saat Adrian melangkah ke arahnya untuk mengecup lembut pucuk kepala istrinya.

"Bunda sama papa masih di Bandung ya?" Adrian Kini duduk di sebelah Pelangi dengan menyandarkan punggungnya di sofa yang ada di belakangnya.

"Iya, katanya nikahannya Kak Bulan di percepat. Ahh dapat dana umum ini." Celetukan Bintang yang absurd itu membuat Adrian mengernyit, kemudian menoleh kepada Pelangi.

"Dipercepat bagaimana?" Pelangi hanya mengangkat bahu.

"Katanya sih mereka berdua sudah tidak tahan untuk nikah."

"Hah?" Dan tawa Pelangi dan Bintang membuat Adrian

menggelengkan kepalanya. Dia terlalu bingung dengan penjelasan mereka berdua. Tiba-tiba mereka teralihkan oleh kedatangan Om Bayu yang menatapnya serius. Omnya itu langsung menghempaskan tubuhnya di atas sofa yang ada di depan mereka.

"Yan, pelaku penusukan Pelangi dibebaskan secara bersyarat. Nilam yang melakukan ini semua."

Adrian langsung duduk tegak saat mendengar ucapan Omnya itu, merasakan Pelangi sedikit beringsut ke arahnya. Tangannya langsung melingkar di bahu Pelangi. Menenangkannya.

"Kenapa bisa begitu?" Om Bayu langsung mengangkat bahu saat mendengar pertanyaannya.

"*Shit*!" Adrian mengumpat, tapi kemudian menggelengkan kepalanya. Melihat ke arah Bintang yang sudah menutup telinganya.

"Kita bicara berdua Om." Adrian sudah beranjak berdiri, tapi tangan Pelangi menahannya. Adrian menunduk untuk mengusap lembut rambut Pelangi.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Kamu di sini dulu sama Bintang ya. Aku tidak akan lama."

"Jadi yang diinginkan Nilam ini apa sebenarnya?" Adrian mengacak rambutnya dan kini menatap Om Bayu. Mereka sudah berada di ruang tamu. Dia memang tak ingin membuat Pelangi resah. Jadi dia ingin bicara berdua saja sama Om Bayu.

"Sepertinya dia mengharapkan perhatianmu." Adrian menyipitkan matanya mendengar ucapan Om Bayu.

"Perhatian apa? Selama ini dia tidak mengindikasikan kalau dia menyukaiku?" Adrian menggeleng dengan bingung, Om Bayu hanya kembali mengangkat bahu.

"Aku ingin kamu menjelaskan segamblangnya kepada Nilam.

Dia pikir kamu menikah dengan Pelangi adalah siasat Pelangi. Dia tahu Pelangi itu anak angkat kembaran ayahnya. Dan dia merasa Pelangi sama jahatnya dengan kembaran ayahnya." Adrian membelalakkan mata mendengar ucapan Omnya.

"Ini gila, perasaanku kepada Pelangi dan kehidupan rumah tanggaku tidak ada yang boleh mencampurinya. Dan atas hak apa Nilam ikut campur?" Amarah Adrian sudah tersulut. Dia melihat Om Bayu hanya menghela napasnya.

"Itu salahmu karena mempunyai wajah tampan." Adrian melongo mendengar ucapan Om Bayu dan omnya itu menyeringai.

"Aku pikir kamu itu anaknya ayah Angga tapi kok wajahmu malah mirip sama Mas Langit. Dulu Mas Langit juga digilai cewek-cewek. Sekarang nurun ke kamu. Aku iri."

Adrian kini yang menggelengkan kepalanya. Kadang omnya itu bisa bicara serius dan sedetik kemudian bercanda.

"Om. Serius ini. Aku ingin bicara sama Nilam. Besok."

Omnya mengangguk. "Aku temani kamu."

Adrian menghela napas setelah Om Bayu Pulang dan berdiskusi bagaimana dia harus menemui Nilam besok. Dia melangkah menuju ruang keluarga lagi, istrinya dan bintang sudah tidak ada di sana.

Mencium bau harum dari dapur dia segera menuju dapur. Melihat istrinya tengah memasak sesuatu.

"Hei, sedang apa?" Adrian mengusap pipi Pelangi yang kini tampak terkejut dengan kehadirannya.

"Ehm, masak buat makan malam. Kasihan Bintang kelaparan katanya." Adrian kini bersedekap dan bersandar di meja dan menatap Pelangi yang tengah sibuk memasak itu. Pelangi. Istrinya itu sudah

cukup merasakan kegetiran dalam hidup. Sudah cukup merasa khawatir dan was-was. Dia tidak akan membiarkan Pelangi merasa ketakutan lagi. Tiba-tiba dia melangkah mendekati Pelangi dari belakang, dan melingkarkan tangannya di perut Pelangi dengan posesif.

"Yan." Suara Pelangi yang terkejut tidak menghentikan Adrian untuk mengecup lembut tengkuk Pelangi. Membuat wanita itu langsung mematikan kompor dan kini berbalik menghadapnya.

"Apa yang kamu lakukan? Aku sedang memasak dan jangan mengganggu ku." Adrian menyeringai melihat Pelangi bersungut-sungut kesal seperti itu. Mengangkat tangan dan menyingkirkan helai rambut yang kini tergerai menutupi wajah Pelangi.

"Maafkan aku ya. Gara-gara aku, kamu menangis kemarin." Dan mata Pelangi membulat.

"Aku tidak menangis." Istrinya itu mengalihkan tatapannya. Tapi Adrian tahu.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Aku tahu. Jadi bersabarlah denganku ya? Kamu mau bersabar kan?" Pelangi kali ini menatapnya dengan lembut dan menyentuh dadanya.

"Aku bersabar. Mencoba untuk bersabar." Adrian tak bisa menahan lagi untuk merebahkan kepalanya di bahu Pelangi.

"Aku butuh ini. Butuh kasih sayangmu dan kepercayaanmu. Karena sebentar lagi, kita perlu untuk melawan Nilam." Pelangi hanya mengangguk dan memeluk tubuhnya. Hangat terasa. Dia butuh ini. Dia akan melindungi apa yang sudah menjadi miliknya.

# Epilog
# This Time

PREMIUM
PLATINUM BOOK

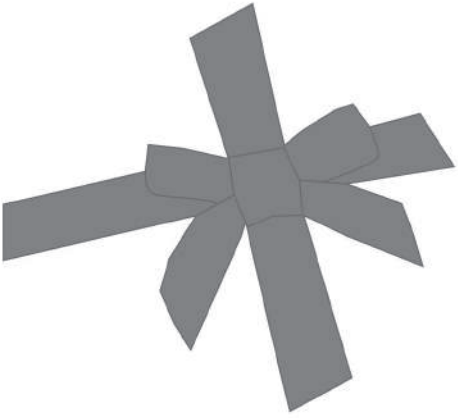

Adrian tahu inilah saatnya. Memantapkan hati dan melindungi sang istri dari tangan-tangan jahat yang akan memisahkan mereka. Tapi satu hal yang harus dilakukannya saat ini. Adrian menatap gundukan tanah yang basah. Bunga mawar baru saja di taburkan di atas pusara itu. Makam Kirana. Sudah beberapa bulan dia tidak berkunjung ke sini. Dulu, dia terlalu pedih untuk melihat makan Kirana ini. Tapi sekarang, dia menguatkan hati untuk berada di sini. Bagaimanapun juga dia harus berdamai dengan masa lalu. Kenangan pahitnya, bukan sesuatu hal yang mudah.

Di malam-malam dalam tidurnya dia kadang masih bermimpi buruk tentang kecelakaan itu. Tapi ada Pelangi yang menenangkannya. Membuat dirinya akhirnya merasa damai dalam pelukan Pelangi. Dan dia menyadari satu hal, Pelangi adalah istri dan masa depannya. Sedangkan Kirana adalah masa lalunya. Dia sangat mencintai Kirana, tapi itu dulu.

Sekarang, di sini. Menatap makam Kirana setelah berdoa untuknya itu membuatnya damai. Kirana memang tidak bisa hilang dari ingatannya. Sampai kapan pun wanita itu akan berada di lubuk hatinya. Tapi semua kenangan itu sudah di kuburnya. Dia akan mengawali hidupnya yang baru.

"Semoga kamu tenang di alam sana sayang, aku mengirim doa kepadamu setiap hari." Adrian menyentuh nisan di depannya, mengusap nama Kirana dengan perlahan.

"Aku akan menjaga adikmu, Pelangi. Melindunginya dan mencintainya sampai akhir hayat memisahkan. Terima kasih karena telah memberikan adikmu yang begitu ...." Adrian tersenyum saat sosok yang dibicarakannya kini melangkah mendekatinya. Istrinya itu tampak cantik dengan perut yang sudah mulai membuncit.

"Sudah mau hujan, pulang yuk." Pelangi mengulurkan tangannya dan membantu Adrian berdiri dari depan makam Kirana.

"Kak. Pelangi pulang dulu ya. Besok Pelangi dan Adrian akan ke sini lagi. Membersihkan makam kakak, dan mengirimkan doa untuk kakak." Adrian langsung meraih tubuh Pelangi ke dalam pelukannya dan mengecup pucuk kepalanya. Menyadari suara Pelangi yang sudah akan pecah. Dia tahu istrinya itu masih sangat sedih kalau mengingat tentang Kirana.

"Kita pulang." Adrian menarik Pelangi untuk mengikuti langkahnya. Tepat saat hujan mengguyur area pemakaman itu.

Setelah mandi karena sedikit kehujanan tadi, Adrian kini menunggu Pelangi yang masih menyiapkan makan malam mereka. Bintang sudah menyusul bunda dan Papanya ke Bandung karena sebentar lagi adiknya Bulan akan menikah. Sedangkan dirinya masih harus menyelesaikan semua masalah yang ada di sini. Terutama dengan Nilam

Wanita itu menolak menemuinya saat dia kemarin bersama Om Bayu menemui wanita itu di rumahnya. Sikap Nilam yang aneh membuat Adrian menggelengkan kepalanya. Ini tidak mudah. Kalau terus menerus seperti ini, Pelangi masih terus terancam.

"Den, ada tamu." Suara Mang Ujang supirnya membuat lamunannya buyar. Dia menatap Pelangi yang masih sibuk memasak di depan kompor. Sedangkan dia sejak tadi memang duduk di kursi di depan meja makan. Dan kini dia beralih menatap Mang Ujang.

"Siapa Mang?"

"Katanya, namanya Nilam." Ucapan Mang Ujang itu membuat Adrian langsung berdiri dengan waspada. Dan dia langsung menoleh

ke arah Pelangi yang pasti juga mendengarnya. Wanita itu juga tampak terkejut dengan informasi itu. Untuk berjaga-jaga dia langsung mengambil *ponsel* yang ada di saku celananya. Mendial nomor *ponsel* Om Bayu, menyuruhnya segera datang ke rumahnya. Lalu setelah itu dia menatap Mang Ujang untuk mengatakan kepada Nilam kalau dia akan segera menemuinya. Pelangi sudah melangkah mendekatinya dan kini melingkarkan tangan di lengannya.

"Aku temani kamu ya." Adrian langsung menoleh ke arah Pelangi. Mengecup lembut bibir itu, dan menatap Pelangi lagi.

"Jangan! kamu ke kamar. Aku tidak ingin membuat wanita itu menyakitimu." Pelangi langsung menggelengkan kepalanya dengan keras kepala.

"Yan, aku bisa jaga diri. Aku juga ingin bertemu dengan wanita itu." Adrian mengacak rambutnya. Terlalu frustrasi kalau harus menolak permintaan Pelangi. Tapi dia juga tidak mau menempatkan Pelangi di dalam bahaya.

"Aku tidak bisa. Masuklah ke dalam kamar sekarang juga." Adrian melihat Pelangi ingin membantah tapi tatapannya yang memang kali ini tidak bisa ditentang oleh Pelangi. Membuat istrinya itu langsung membalikkan tubuhnya. Tapi Adrian bisa melihat kalau istrinya itu meneteskan air mata. Pelangi sudah berderap menaiki tangga saat Adrian melangkah untuk menyusulnya. Lalu dengan, cepat meraih tangan Pelangi dan menghentikan langkahnya. Membuat Pelangi berbalik dan kini berdiri di depannya, wanita itu menatapnya dengan menantang.

"Aku tahu kamu merasa diperlakukan tidak adil. Tapi aku hanya ingin melindungimu." Adrian mengusap air mata yang sudah membasahi wajah Pelangi, membuatPelangi langsung menggeleng.

"Aku kuat, Yan. Aku ingin ada di sana juga." Ucapan keras kepala itu akhirnya meluluhkan Adrian.

Dia menggenggam jemari Pelangi dan meremasnya pelan.

"Baik. Kita hadapi bersama."

Saat langkahnya sampai di ruang tamu, dia bisa melihat Nilam yang sudah duduk dengan tenang di atas sofa. Wanita itu tampak cantik seperti biasanya. Dulu, Adrian sempat suka dengan wajah itu. Bahkan meminang wanita itu untuk jadi kekasihnya. Hanya saja mungkin itu karena wajah Nilam, karena setelah wanita itu menolaknya dia merasa tidak begitu kecewa dengan penolakan itu.

"Untuk apa menemuiku di rumah?" Adrian memeluk pinggang Pelangi. Istrinya itu tidak gentar meski dihadapkan di depan wanita yang merencanakan pembunuhannya. Pertanyaan Adrian membuat Nilam tersenyum sinis.

"Aku tidak menyangka kamu bisa begitu cepat jatuh ke dalam pesonanya dan melupakan Kirana."

Adrian memejamkan matanya. Untuk sesaat dia menahan agar dirinya tidak berlari untuk mencekik Nilam saat ini juga. Saat dia membuka matanya, dia melihat Nilam menatapnya dengan penantian.

"Bukan urusanmu!" Kali ini bentakannya membuat Nilam menatapnya dengan tatapan penuh kebencian. Tapi bukan kepadanya, tatapan itu ditujukan ke arah Pelangi yang masih berdiri di sampingnya.

"Kamu sudah membuat aku kehilangan Adrian dan membuat saudara papaku menderita di balik jeruji besi." Ucapan Nilam membuat Pelangi tersentak. Adrian langsung melangkah tepat di

depan Pelangi, menutupi istrinya dari jangkauan Nilam

"Atas dasar apa kamu menuduh istriku seperti itu? Dan perbuatanmu yang berusaha membunuh istriku, aku tidak akan memaafkanmu." Adrian menggeram dan kini sudah tidak bisa menahan kebencian itu lebih lama lagi.

Mata Nilam langsung menatapnya. "Yan, bukankah kamu mencintaiku? Dulu aku menolakmu karena ingin membuatmu makin mengejarku. Tapi saat Kirana muncul, kamu begitu tergila-gila dengannya. Dan aku hanya menunggu, kalau kamu suatu saat tetap akan berpaling kepadaku. Karena kamu mencintaiku." Mata Adrian membelalak saat menyadari ucapan Nilam yang mengigau itu.

"Kamu mabuk. Pulanglah sekarang juga sebelum aku mencekikmu dengan tanganku sendiri." Adrian merasakan usapan di punggungnya. Usaha Pelangi untuk menenangkannya. Tapi Adrian sudah terlalu emosi dengan ucapan Nilam itu.

"Tidak. Aku harus perjelas kalau kamu mencintaiku, Yan. Kamu terpesona denganku. Dan aku yakin, kalau tidak ada dia!" Nilam menunjuk Pelang dari balik bahunya.

"Dia yang membuat semua ini berantakkan. Dia yang ...." Adrian kehilangan keseimbangan saat Nilam dengan beringas merangsek maju untuk menubruknya dan menarik tangan Pelangi. Saat itulah suara teriakan Om Bayu membuat Adrian yang langsung berbalik untuk memeluk Pelangi melindungi dari hantaman tangan Nilam.

Suara teriakan melengking nan pilu membuat Adrian mengalihkan pandangannya. Dan terkejut melihat Nilam sudah di tangkap oleh dua orang polisi anak buah Om Bayu. Lalu ada seorang pria yang berdiri di samping Nilam yang tengah meronta-ronta dan

di bawa keluar dari dalam rumah.

"Kamu tidak apa-apa?" Adrian melepaskan pelukannya dan melihat Pelangi menggeleng dengan lemah.

"Kalian tak apa-apa?" Om Bayu kembali ke dalam rumah dan berjalan ke arah mereka. Adrian sudah mendudukkan Pelangi di atas sofa dan mengusap rambut Pelangi dengan sayang.

"Dia gila. Nilam gila." Adrian terkejut saat mendengar ucapan Omnya yang kini tengah duduk di atas sofa di depan mereka. Lalu Omnya itu menunjuk pria yang dikenalinya sebagai ayah Nilam saudara kembar ayah angkat Pelangi. Pria itu mendekat ke arahnya dan duduk di samping Om Bayu.

"Maafkan kelakukan anak saya. Maafkan. Dia sebenarnya selama ini sedang dalam masa terapinya. Tapi saya kehilangan kendali saat dia mulai mengacau dengan mengatakan akan membunuh Pelangi." Pria itu kembali menatap Pelangi lalu menghela nafasnya lagi.

PREMIUM PLATINUM BOOK

"Harusnya saya tahu ini keputusan yang salah saat mengambil Pelangi dari tangan saudara saya. Ayah angkatmu." Pria itu menatap Pelangi lagi dan itu membuat istrinya terkejut.

"Maksudnya?" Pelangi dan Adrian mengucapkan kata itu bersamaan. Ayah Nilam menghela napasnya lagi.

"Aku dan ayah angkatmu memang terpisah sekian lama. Tapi ketika bertemu lagi, dia memiliki seorang anak perempuan. Di mana aku sangat ingin punya keturunan. Tapi karena istriku tidak bisa memberikan anak, akhirnya aku ingin membesarkan Nilam. Dan gadis itu aku ambil sebagai anak angkat. Aku tidak habis pikir kenapa Dibyo bisa mengambilmu dari panti asuhan dan berpura-pura menjadi aku." Adrian makin mengernyit mendengar ucapan

pria di depannya, juga merasakan tubuh Pelangi memegang di dalam pelukannya.

Pria itu *menyugar* rambutnya lagi. "Aku memang pernah ke panti itu untuk mengadopsi seorang anak. Tapi akhirnya aku tidak jadi karena telah bertemu dengan Dibyo. Lagi pula lebih baik membesarkan darah daging sendiri. Tapi Dibyo tidak terima anaknya aku ambil. Lalu dia mengambilmu sebagai ganti Nilam. Maafkan aku." Tentu saja Adrian bisa melihat titik terang dari ini semua. Kenapa semuanya begitu rumit dan saling berhubungan? Dia, Pelangi, dan Kirana susah di takdirkan.

"Jadi ayah mengambilku dan memisahkan dari kakakku karena balas dendam?" Pelangi sudah terisak pelan. Adrian langsung merengkuh istrinya itu. Mengisyaratkan kepada Om Bayu untuk membawa pria di depannya ini pergi dari rumah. Penjelasan pria ini makin membuat Pelangi bersedih.

"Hei." Adrian merengkuh tubuh Pelangi yang kini berada di balkon kamar mereka

Istrinya itu memutuskan untuk mengurung dirinya di dalam kamar dan tidak mau ditemani siapa pun. Termasuk dirinya. Adrian sendiri memberi waktu kepada Pelangi untuk menenangkan diri

Sementara dia berbicara kepada Om Bayu dan ayah Nilam itu. Ayah Nilam yang bernama Ridwan akhirnya mengatakan kalau anaknya menderita gangguan jiwa dan memastikan tidak akan membuat Pelangi terancam lagi.

Sebenarnya hal itu tidak membuat Adrian puas. Dia ingin wanita gila itu dimasukkan ke dalam penjara. Tapi Om Bayu menegaskan kalau Nilam tidak akan bisa keluar dari rumah sakit

jiwa yang kini sudah menahannya. Merasa lelah dengan semua ini, dia melangkah masuk ke dalam kamar

Dan di sinilah dia berada, memeluk Pelangi dari belakang dan menyandarkan dagunya di bahu wanita itu. Istrinya. Miliknya seutuhnya.

"Aku, kita ... *complicated* ya." Bisikan Pelangi itu membuat Adrian langsung menoleh dan mencium leher Pelangi yang beraroma mawar itu. Manis. Istrinya selalu manis.

"Apapun jalan yang kita lalui. Aku mohon lupakanlah. Sekarang hanya ada kamu, aku dan calon bayi kita." Adrian menegakkan tubuhnya. Lalu membuat Pelangi berbalik untuk menatanya. Istrinya itu tampak rapuh dan gelisah. Adrian langsung menunduk untuk mengecup lembut bibir yang menggoda itu.

"Aku beruntung karena mengalami ini semua." Dia melepaskan ciumannya dan bergumam dengan kening saling menempel. Napas hangat langsung menerpa mereka. Dia tahu inilah saatnya mengatakan semua ini.

"Pelangi. Istriku. Calon ibu dari anak-anakku. Aku mencintaimu." Ucapannya itu tentu saja membuat Pelangi menjauhkan tubuhnya dan menatapnya dengan tak percaya.

"Yan, jangan mengucapkan hal yang akan kamu sesali." Adrian langsung menggelengkan kepalanya. Menarik lagi Pelangi untuk menempel di tubuhnya.

"Aku mencintaimu. Sangat mencintaimu." Bisikan itu membuat tubuh Pelangi bergetar. Istrinya itu menatapnya lekat lagi.

"Tapi Kak Kirana?" Dan Adrian tahu keraguan Pelangi tentang Kirana membuat gadis itu bersedih. Dia mengulurkan tangan untuk mengusap wajah Pelangi yang lembut itu.

"Kirana sudah masa lalu dan kamu masa depanku. Aku Adrian Pradipta Amzari. Bersumpah saat ini sampai maut memisahkan kita. Hanya akan mencintaimu dan melindungimu. Sampai maut memisahkan kita berdua."

Adrian menyadari air mata Pelangi yang mulai membasahi wajahnya lagi. Tapi wanita itu mengejutkannya dengan mencium bibirnya. Hal itu membuat mata Adrian membulat tak percaya.

Pelangi tertawa saat ciuman itu berakhir. "Aku juga mencintaimu. Pilotku!"

Adrian langsung merengkuh Pelangi ke dalam pelukannya. Semuanya yang diawali dengan tidak baik membuatnya bersyukur. Karena membawa Pelangi ke dalam pelukannya. Miliknya yang mutlak. Adrian tidak bisa merasa lebih bahagia dari saat ini.

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Extra Part 1

PREMIUM
PLATINUM BOOK

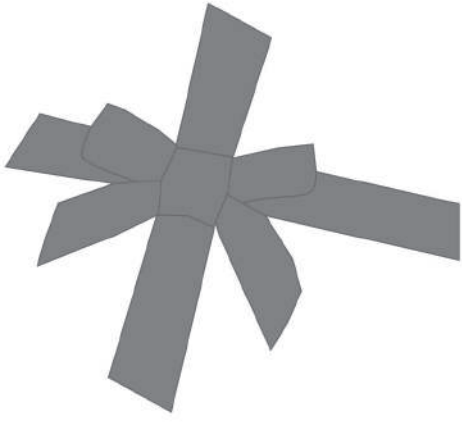

Pelangi terdiam. Pandangannya terus mengamati seseorang yang sedari tadi tidak lepas dari pandangannya. Sebenarnya dia mencari suaminya itu sejak dua jam yang lalu. Pamitnya hanya akan pergi untuk mengambil minuman. Tapi sampai Pelangi merasa mengantuk dan lelah menunggu Adrian. Pria itu tak kunjung masuk lagi ke dalam kamarnya. Mereka masih menginap di rumahnya Tante dan Omnya Adrian, karena hari ini adalah pernikahan Bulan dan Irgi. Adik Adrian itu sangat butuh dukungan untuk pernikahan yang sepertinya juga di paksakan ini.

Semuanya bisa teratasi dan berjalan lancar, meski ada sedikit hambatan karena Bulan sakit flu. Jadi pengantin prianya tidak di dampingi pengantin wanita. Dan juga ada gangguan dari mantan istri Irgi yang merusak suasana pesta yang seharusnya hangat itu menjadi dingin sebeku es.

Pelangi hanya bisa menenangkan Bulan dan tidak usah memedulikan gangguan itu. Toh dia juga bisa melihat kalau adik iparnya itu sebenarnya menyukai Irgi. Pelangi kembali merapatkan jubah tidurnya. Malam ini sangat dingin. Dia sebenarnya lelah. Tapi entah kenapa, kalau belum menerima usapan lembut di punggungnya dia tidak bisa tidur.

Calon Adrian *junior*-nya itu memang setiap malam ingin dibelai papanya. Sebenarnya Pelangi tak mau itu terjadi. Karena dia jadi semakin bergantung dengan Adrian dan menjadi manja. Pernah suatu malam dia menolak diusap punggungnya. Tapi akhirnya tengah malam saat Adrian sudah terlelap, dia membangunkan Adrian untuk mengusap punggungnya. Meski dengan perasaan malu, dan hanya di tanggapi Adrian dengan senyuman yang sangat manis.

Pria itu menjadi lebih lembut lagi. Sangat perhatian dan tidak

ada kata menolak saat dia menginginkan sesuatu. Sungguh, hal itu malah membuat Pelangi takut. Kalau semuanya itu nantinya akan memanjakan dirinya. Pelangi melangkah menuruni tangga, menemukan Papa Langit dan Om Bayu tengah bermain catur di ruang tengah. Di halaman rumah masih ada kesibukan orang-orang yang tengah membereskan perlengkapan sisa pesta. Pelangi tadi sempat melihat Bulan sudah meringkuk di atas kasurnya, gadis itu masih terlalu lemah untuk saat ini.

"Pah." Akhirnya saat dia menatap ruangan keluarga itu dengan bingung. Dia menatap Papa Langit yang langsung mengalihkan pandangannya dari papan catur. Mertuanya itu tersenyum

"Kamu bisa main catur nggak? sini bantuin papa buat skak-mat Om-mu ini." Papa Langit menunjuk Om Bayu yang tengah berdecak sebal.

"Jangan mau deh, Pel. Enak aja. Itu namanya curang. Nggak boleh. Biar aku bisa menikmati kekalahan Mas Langit. Huahhahaha ...." Pelangi tersenyum geli melihat tingkah Om Bayu saat ini. Kadang omnya Ian itu suka bertingkah konyol.

"Dih biarin. Pelangi kan menantuku. Terserah aku dong. Salah sendiri situ nggak punya menantu." Jawaban Papa Langit yang kini mengamati papan caturnya dengan serius membuat Pelangi akhirnya tersenyum lebar.

"Astaga, mas. Itu anak-anakku masih *piyik*, mana bisa aku punya menantu. Huuu.. Pokoknya ngaku aja kalau udah kalah telak. Pelangi udah, hust hust sono cari Adrian kan? Lagi di taman noh." Om Bayu memberi isyarat kepada Pelangi untuk segera menyingkir, takut kalau Papa Langit mencoba minta bantuannya. Pelangi hanya menggelengkan kepalanya saat melangkah pergi dan menuju taman

belakang rumah.

Hawa semakin dingin dan membuat Pelangi mengusap lengannya. Membuka pintu geser yang membawanya ke arah taman. Sesaat dia terdiam, dia menyipitkan matanya saat melihat pemandangan di depannya.

Adrian tengah memeluk dengan mesra seorang wanita. Sangat mesra, bahkan membuat Pelangi cemburu. Adrian berbisik di telinga wanita itu, dan tersenyum dengan manis. Senyum yang belum pernah dilihatnya. Pelangi tidak bisa meneruskan langkahnya. Dia kini terdiam dan menatap Adrian yang tengah duduk di bangku taman yang berwarna putih itu, tepat di depan kolam ikan yang ada di depannya.

Adrian tengah duduk menghadapnya. Tapi pria itu terlalu sibuk dengan wanitanya. Bahkan saat ini, Adrian merangkul bahu wanita itu dan satunya lagi digunakan untuk mengusap pipi wanita itu. Pelangi menahan dirinya untuk tidak melangkah mendekati Adrian. Dia hanya menunggu saat Adrian memeluk wanita itu dan mengecup pipinya. Wanita itu tertawa dengan bahagia, dan kali ini balas mengusap rambut Adrian. Tersenyum cerah dan Pelangi melihat mereka saling berpandangan dengan lembut. Benar-benar membuat Pelangi iri.

Dia saja belum pernah diperlakukan seperti itu. Pelangi tahu dia sudah kalah. Wanita itu hadir terlebih dahulu di dalam hidup Adrian. Jauh sebelum dirinya. Dan Jauh orang yang dicintai Adrian sebelum dirinya. Bahkan Adrian pasti rela mati untuk wanita itu.

Pelangi menghela nafasnya, lalu saat dia bergerak. Tiba-tiba Pandangan Adrian menatap ke arahnya. Pria itu untuk sesaat seperti terdiam dan terkejut, tapi kemudian melambaikan tangan kepadanya.

"Maaf. Aku lupa kalau kamu masih bangun." Adrian tampak gusar saat Pelangi memutuskan untuk melangkah mendekati mereka.

"Aku menunggu hampir dua jam." Akhirnya Pelangi melampiaskan kekesalannya, dia hampir menangis. Melihat Adrian yang langsung berdiri dari kursinya, melangkah mendekatinya dan membuka kedua tangannya untuk menyambutnya. Tapi Pelangi berkelit, dia menghindari pelukan Adrian. Yang ada sekarang dia melangkah menuju wanita itu dan langsung duduk di samping wanita yang sejak tadi peluk mesra oleh Adrian.

"Bun ... Adrian nyebelin." Pelangi merasa malu sebenarnya merajuk seperti itu. Tapi dia melihat wanita itu tersenyum.

"Maafin Bunda ya. Sudah menyita Adrian. Tuh, Yan, tadi kan Bunda udah bilang. Bunda nggak apa-apa. Nggak perlu kalimat rayuanmu juga." Adrian kini menyeringai jahil di samping bundanya.

"Maaf ya istriku sayang, tapi kamu kalah. Cintaku tetap untuk bunda." Pelangi memberengut lagi dan memelototkan matanya arah Adrian, pria itu sudah tertawa lagi.

"Tapi jiwaku dan hidupku adalah milikmu." Ucapan diplomatis Adrian itu membuat Pelangi tersipu. Dan Bunda Bumi langsung menepuk bahu Adrian.

"Udah jangan gombal. Bunda mau masuk dulu ya, mau melerai pertandingan ommu sama papamu." Sang bunda mengusap lembut pipi Adrian lalu beralih kepada Pelangi.

"Bunda masuk dulu ya sayang?" Pelangi langsung mengangguk dan tersenyum saat Bunda Bumi beranjak dari kursi dan meninggalkan mereka berdua.

Adrian menatap bundanya dengan tatapan sendu lalu dia menoleh kepada Pelangi. "Maafin aku ya sayang. Tadi pas mau

ambil air minum, aku liat bunda sedang duduk di sini. Sendirian. Dan aku kasihan. Bunda kalau menyendiri begitu pasti lagi teringat sama ayah Angga. Bagaimanapun juga kenangan itu hanya aku dan bunda yang paham." Pelangi langsung mengulurkan tangan untuk menggenggam jemari Adrian. Dia bisa merasakan kesedihan Adrian kalau membicarakan almarhum ayahnya.

"Aku tahu. Kamu pasti merasa sangat kehilangan sosok ayah ya?" Adrian membalas genggamannya. Pria itu kini mencondongkan tubuhnya untuk bertumpu pada kedua pahanya, pria itu tersenyum tipis.

"Ayah Angga itu ayah yang sangat baik untukku. Dia tidak pernah membentakku. Meski usiaku masih sangat kecil saat itu. 4 tahun." Adrian menoleh ke arahnya lalu tersenyum

"Dan aku yakin, bunda sebenarnya mencintai Ayah Angga dengan caranya sendiri. Meski Papa Langit adalah suami idaman dan juga papa tiri yang paling hebat di dunia ini. Aku memiliki keduanya secara sempurna." Adrian mengangkat jemari Pelangi yang ada di dalam genggaman tangannya. Lalu mengusap lembut punggung tangan itu di pipinya.

"Tapi aku dan Bulan sudah membuat bunda sedih."

Pelangi terkejut dengan ucapan Adrian. "Bunda kenapa?"

Kini terdengar helaan nafas Adrian. Alih-alih menjawab pria itu malah menunduk dan kini mengecup tiap ruas jemarinya. Hal itu membuat Pelangi tersentuh dengan Sikap lembut Adrian.

"Aku sudah mengecewakan bunda saat itu. Putra pertamanya menikah dengan terpaksa dan di bawah skandal." Pelangi tersentak mendengar hal itu. Tebersit rasa bersalah kini menghinggapi hatinya. Dia yang menjerumuskan Adrian ke dalam situasi itu. Tapi Adrian

seakan bisa membaca hatinya. Pria itu menggelengkan kepalanya. Dan kini mendekati Pelangi, meraih tubuhnya yang kedinginan dan menariknya ke dalam pelukan.

"Jangan merasa bersalah. Kamu itu adalah kesalahan terindah dalam hidupku. Jadi jangan pernah merasa kalau itu kesalahanmu. Aku justru bersyukur kamu menjebakku." Pelangi menatap tak mengerti ke arah Adrian dan pria itu menunduk untuk mengecup pucuk hidungnya.

"Tadi bunda juga bilang, kamu itu anugerah terindah dalam kehidupanku. Beliau tidak menyalahkan itu. Hanya saja, aku jadi merasa malu kepada bunda. Aku mengawali pernikahanku dengan begitu aneh. Dan mungkin hal itu yang membuat bunda sedikit bersedih saat ini. Karena Bulan juga mengawali semuanya ini dengan terburu-buru. Meski aku tahu kalau bunda tidak menunjukkan hal itu, tapi aku tahu, bunda sedikit kecewa."

Pelangi menghela napasnya. Dia akhirnya menggeser tubuhnya dan membuat Adrian terkejut dengan tubuhnya yang kini berpindah di pangkuan Adrian. Menangkupkan kedua tangannya di leher suaminya itu untuk menjaga keseimbangan dan kini menatap Adrian yang masih takjub dengan sikapnya.

"Aku tahu, Yan. Kamu merasa bersalah kepada bunda. Tapi besok, bunda pasti merasa bahagia. Kamu dan aku sudah menunjukkannya dan akan menyusul Bulan dan Irgi. Aku yakin itu. Semuanya hanya butuh waktu." Adrian mengerjapkan matanya. Seperti mencerna setiap kata-katanya. Lalu tanpa di duga pria itu menyurukkan wajahnya di lekukan lehernya.

"Kamu memang tercipta untukku. Pelangi untuk kehidupan Adrian. Terima kasih."

Pelangi tersenyum dan mengusap rambut Adrian dengan sayang. Kemudian pria itu mengangkat wajahnya dan mengernyit.

"Tapi kamu berat sayang. Kakiku kesemutan." Tentu saja Pelangi langsung mengerucutkan bibirnya. Dan hal itu membuat Adrian terkekeh.

"Kamu gendut sih," ejek Adrian, membuat Pelangi langsung beranjak berdiri dari pangkuan Adrian dan pria itu langsung terkejut.

"Eh becanda sayang. Sekarang kok ambekan ya?" Pelangi memberengut lagi. Tapi kemudian suaminya itu beranjak berdiri dan kini merangkulkan lengannya di pinggang Pelangi. Lalu mengusap punggungnya, hal itu membuat Pelangi mendesah.

"Suka kan? Kamu gampang dirayu deh." dan seringai jahil kembali terbentuk di wajah Adrian.

Pelangi hanya menggelengkan kepala.

"Tak mempan wek. Yang penting kamu harus mengusap punggungku sebagai hukuman, sampai pagi." Mata Adrian membelalak.

"Yah kok sampai pagi?" Pelangi menyeringai lalu mengusap perutnya yang sudah membuncit itu.

"Iya sampai cahaya pagi terbit." Untuk sesaat Adrian tertegun. Tapi kemudian tersenyum ke arahnya, lalu menarik Pelangi ke dalam dekapannya.

"Jadi kamu setuju anak kita diberi nama Cahaya?" Dan anggukan Pelangi langsung di sambut dengan ciuman mesra di bibirnya.

# Extra Part 2

PREMIUM
PLATINUM BOOK

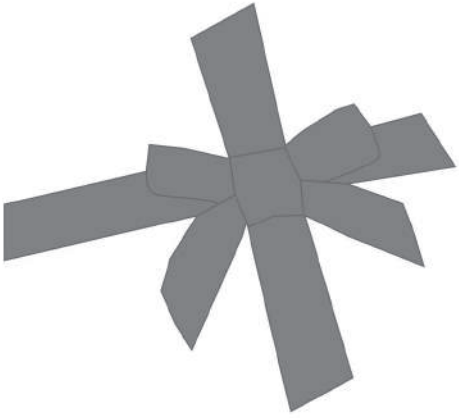

Pelangi menatap *ponsel*-nya. Dia terlalu bingung dengan pesan dari Adrian, suaminya itu. Selama hampir 9 bulan ini Adrian sudah nyaman bekerja di kantor papanya. Adrian menjadi kepala cabang salah satu perusahaan milik Papa Langit. Itu kenapa mereka akhirnya pindah ke Bandung, dekat dengan Tante Agni, Om Radit dan juga Bulan Irgi. Adrian sudah nyaman di tempatnya bekerja dan Pelangi juga sudah tidak terganggu lagi dengan semua masalah yang menerpa mereka.

Ayah tirinya sudah masuk penjara, sedangkan kedua orang tua angkat dari Kirana, kakak kandungnya. Sekarang sudah menjadikan dia putri angkat juga. Hubungan mereka semakin erat dan akrab. Pelangi merasakan kehidupannya sudah sempurna. Tapi saat ini dia terlalu bingung saat menerima pesan dari Adrian. Pria itu mengundurkan diri dari perusahaan sang papa dan akan kembali terbang. Dalam artian pria itu akan menjadi seorang pilot lagi. Tentu saja Pelangi tidak setuju. Adrian memiliki traumanya. Dia juga tidak suka dengan jarak yang akan memisahkan mereka kalau pria itu terbang lagi.

Pelangi belum menjawab pesan dari Adrian saat dirasanya perutnya terasa begitu sakit. Saat ini dia sedang berbaring di atas kasur di dalam kamarnya. Meskipun begitu tapi dia tidak sendiri. Di rumah yang di beli Adrian ini, bagian bawahnya dibuat sebuah kafe. Dengan memanfaatkan keahliannya dulu sebagai *barista* yang bisa meracik kopi dengan dibantu oleh Danang. Pria gondrong itu bahkan kini yang menjadi asistennya untuk mengelola kafe.

Pelangi kembali meringis saat merasakan sakit menusuk di perutnya. Benarkah ini kontraksi? Atau ini hanya reaksi awal saja. Dia tidak mau membuat semua orang bingung. Lagi pula ini belum

waktunya Cahaya muncul. Semalam juga dia baru memeriksakan kandungannya ditemani Adrian. Dan dokter mengatakan masih dua minggu lagi untuk melahirkan.

Pelangi berusaha untuk bangun dari ranjangnya. Ingin turun ke bawah dan meminta tolong kepada Danang. Dia tidak mungkin memberitahu Adrian. Pria itu juga pasti masih sibuk, tapi pesan Adrian yang terakhir juga membuat Pelangi kesal. Adrian selalu membuat keputusan tanpa persetujuan darinya.

Melangkah perlahan, dan menahan rasa sakit. Akhirnya dia sampai di ambang pintu. Dengan susah payah dia membuka pintu kamarnya. Berusaha melangkah keluar dari kamar saat kontraksi itu kembali membuatnya berhenti melangkah.

"Sayang, jangan buat Bunda menangis di sini ya." Pelangi mengusap perutnya. Mencoba untuk meredakan kontraksi itu. Tapi semakin dia berhenti, kontraksi itu semakin hebat. Dia mencoba untuk melangkah lagi, meski keringat dingin kini sudah membasahi wajahnya.

"Jangan sekarang ya Cahaya." Pelangi kembali mengusap perutnya yang sudah membuncit itu. Dengan mengenakan daster berwarna biru laut, sepertinya tubuhnya benar-benar kelihatan sangat besar. Pelangi kadang merasa malu kepada Adrian. Kenapa dia semakin tak berbentuk. Tapi Adrian selalu menenangkannya.

Rasa sakit itu semakin menderanya. Lututnya lemas, dan dia tidak sanggup lagi untuk berjalan. Dengan susah payah akhirnya dia duduk di lantai. Merintih kesakitan dan berdoa.

"Astaga. Pelangi." Baru saja dia menghela napas lega saat terdengar suara Danang yang mendekatinya. Pria itu masih mengenakan celemek kafe, tapi menatapnya dengan khawatir.

Berjongkok di depannya, Danang mencoba untuk menggenggam tangannya yang sudah berkeringat dingin.

"Aku … ah, sepertinya ini kontraksi." Suaranya begitu lirih. Sampai Danang mencondongkan tubuh lebih dekat untuk mendengarnya.

Pria itu langsung terlihat pucat saat mendengar suara Pelangi.

"Ya Tuhan. Kamu harus segera dibawa ke rumah sakit. Aku akan menelepon ambulans dan Adrian. Untuk sementara aku minta Putri untuk menjagamu."

Danang langsung melepaskan genggaman tangannya dan berlari untuk memanggil seseorang. Sedangkan Pelangi sudah tidak tahan lagi menahan kontraksi itu. Dia kembali merintih kesakitan. Ke mana Adrian di saat seperti ini?

Dengan susah payah, akhirnya Pelangi bisa dibawa ke rumah sakit. Dia hanya terus mencoba untuk kuat. Danang selalu di sampingnya dan mengatakan kalau Adrian akan langsung menyusul ke rumah sakit. Tapi anehnya saat dia sudah diperiksa oleh dokter, ternyata dia baru mengalami kontraksi awal. Bahkan setelah ditenangkan oleh dokter, dia sempat tertidur sebentar.

"Sayang." Suara Adrian yang begitu dalam membuat Pelangi terbangun. Merasakan kecupan hangat di keningnya, dan kini menatap lekat sang suami yang terlihat begitu acak-acakan.

Dasinya sudah di lepas, lengan kemejanya tergulung sampai siku, dan rambutnya acak-acakan.

"Bagaimana sekarang? Dokter mengatakan kalau kamu baru bukaan satu." Ucapan Adrian itu membuat Pelangi mengangguk. Kontraksi yang tadi terasa begitu hebat kini masih terasa meski

hanya sebentar-sebentar.

"Dokter mengatakan kalau masih bisa untuk istirahat aku di suruh tidur. Nanti setelah bukaannya sampai 5 baru kontraksi itu akan makin kencang." Adrian mengernyitkan keningnya. Lalu kini menggenggam jemarinya dan mengecupinya dengan sayang.

"Kamu benar mau terbang lagi?" Raut wajah Adrian langsung terlihat begitu muram saat pertanyaan itu diajukan olehnya.

Pria itu langsung menggeleng dengan keras.

"Maafkan aku yang mengirimimu kabar begitu. Sebenarnya aku mendapatkan tawaran lagi, dan untuk sesaat aku sempat tergoda. Kamu tahu itu adalah impianku sejak kecil. Dan aku merasa berhutang budi kepada Papa Langit yang telah menyekolahkanku. Biayanya sangat mahal, aku tidak mungkin menyia-nyiakan semua ini. Aku merasa sangat bersalah dengan Papa Langit."

Pelangi menghela napas, lalu menatap suaminya itu. Dia tahu kalau Adrian pasti merasakan itu. Bagaimanapun juga Adrian bukan anak kandung Papa Langit. Meski papanya itu sangat menyayanginya.

"Aku tidak setuju kalau kamu terbang lagi. Aku tadi terkejut saat kamu mengatakan itu di telepon. Setelah membaca itu perutku langsung terasa begitu sakit."

Adrian menatapnya dengan sedih. Lalu menunduk untuk mengecup bibir Pelangi. Kecupan yang sangat lembut dan halus itu tentu saja mampu membuat hati Pelangi bergetar.

"Maafkan aku. Kamu terkejut dan kamu mengalami ini."

Belum sempat Pelangi menjawab, dia sudah merasakan kontraksi itu lagi. Kali ini lebih hebat dari sebelumnya.

"Yan, sakit." Dia meremas lengan Adrian untuk menghalau rasa sakitnya itu. Adrian tentu saja panik, dia langsung memencet tombol untuk memanggil perawat.

"Kamu harus dioperasi sayang, aku tidak sanggup lagi melihat penderitaanmu begini." Bisikan lembut itu membuat Pelangi membuka matanya. Sudah lebih dari 2 jam sejak kontraksi tadi. Yang menjadi awal terjadinya kontraksi yang begitu kuat lagi dan lagi. Adrian sudah berulang kali mengatakan kalau dia harus dioperasi. Tapi saat dokter mengatakan Pelangi bisa melahirkan secara normal, Pelangi akhirnya bersikeras ingin melahirkan dengan normal.

"Aku tidak apa-apa ... awhhh." Pelangi kembali merintih lagi. Adrian menyeka keringat dengan lengan kemejanya. Suster sudah berada di ruangan itu, karena sepertinya tak lama lagi, mereka akan melakukan proses persalinan.

"Kata dokter kan sudah bukaan 7, tinggal 3 lagi … awwwhhhh …." Pelangi kembali mencengkeram lengan Adrian dengan kuat.

"Tapi aku tidak tega melihatmu begini. Sayang, aku menderita melihatmu seperti ini." Adrian mengecup lembut pipi Pelangi. Hal itu membuat Pelangi kembali tersenyum walau tipis.

"Aku bisa, Yan, aku bisa … awhhhhhhhh."

"Suster, tolong istri saya." Pelangi bisa mendengar Adrian berteriak panik. Tapi tentu saja Pelangi sudah tidak bisa berpikir, dia terus bertahan untuk merasakan kontraksi yang menderanya dengan hebat. Dia hanya bisa berdoa agar semuanya selamat. Baik dirinya dan juga buah hatinya.

# Extra Part 3

PREMIUM
PLATINUM BOOK

Babebook

Adrian menghirup bau *petricor* yang kini menguar di sekelilingnya. Menunduk dan mengusap batu nisan itu dengan sedih. "Terima kasih karena sudah memberikan kebahagiaan untukku. Aku harap kamu bahagia di sana."

Adrian kembali menatap gundukan tanah di depannya. Dia area pemakaman ini, dia bersimpuh. Setiap bulan dia pasti mengunjungi makam ini. Orang yang dicintainya sudah bersemayam dengan tenang. Dan dia hanya bisa mendoakan.

Adrian menghela nafasnya lagi, lalu beranjak dari tempatnya. Sekali lagi mengusap batu nisan itu dan melangkah pergi meninggalkan area pemakaman itu. Untuk sekali ini saja, dia kembali. Tapi dia harus melanjutkan hidup.

"Ayah." Suara lembut itu membuat Adrian tersenyum. Dia mendapati putri kecilnya yang berusia 4 tahun kini berlari ke arahnya saat dia baru saja keluar dari dalam mobil.

"Owh anak ayah udah wangi." Adrian langsung membungkuk dan menciumi Cahaya yang kini terkikik geli dengan ciumannya itu.

"Udah dong." Cahaya sangat menggemaskan. Pipinya yang gembul dan tubuhnya yang gemuk itu membuat Adrian sangat menyayanginya.

"Loh kok Cahaya udah mandi, bukannya mau pergi berenang sama ayah?" Adrian menggendong putrinya itu sambil melangkah masuk ke dalam rumah.

"Cahaya nggak mau lenang ayah, maunya main masak-masakan ama unda."

Adrian tersenyum mendengar ucapan Cahaya yang masih cadel itu. Dia kembali menciumi Cahaya hingga bocah itu terkikik

geli.

"Ayah, udah. Ayanya di turunin dulu. Ayah mandi sana." Suara itu langsung membuat Adrian menoleh ke arah pintu dapur yang baru saja dilewatinya. Cahaya sudah meminta turun dari gendongannya dan langsung menghambur ke arah bundanya.

"Unda, Aya aja yang kasih *cleam*-nya ya." Suara Aya itu membuat Adrian tersenyum lagi, dan melihat Pelangi dengan sabar memberikan *cupcake* yang belum di beri *topping* itu kepada Aya. Dengan cepat Aya langsung membawa *cupcake* itu ke meja yang ada di dapur. Dan sudah menghias *cupcake* itu dengan *cream* yang sudah tersedia.

Adrian melangkah mendekati Pelangi. Dia langsung mengecup lembut pipi istrinya itu.

"Ih Ayah bau asem, mandi dulu sana." Pelangi mendorong tubuh Adrian sehingga membuatnya mengernyit.

"Bau? Aku udah mandi tadi di kantor, setelah dari makam."

"Makam? Owh Ayah dari makam Kak Kirana ya? Kok nggak nunggu aku, aku juga ingin ke makamnya Kak Kirana." Pelangi tampak memberengut. Tapi Adrian langsung menggelengkan kepalanya.

Kembali mendekati Pelangi tapi kini melingkarkan tangannya di perut istrinya itu.

"Kamu tidak boleh ke mana-mana, ini perut sudah gede begini. Lagi pula dokter bilang ini sudah waktunya tinggal menunggu hitungan hari." Pelangi langsung menunduk saat Adrian mengusap perutnya yang sudah membuncit itu.

Istrinya itu memang tengah mengandung. Sudah 9 bulan, dan Adrian merasa sangat khawatir, mengingat dulu saat melahirkan

Cahaya, istrinya terlihat begitu tersiksa.

" Iya deh pak bos. Saya nurut aja." Suara gelegar petir membuat Cahaya langsung terkejut dan berlari ke arah Adrian. Gadis cilik itu sangat takut mendengar suara petir.

Adrian langsung menggendong Cahaya dan menenangkannya.

"Aduh, Yah, ini kayaknya mau lahir deh." Adrian menatap panik saat Pelangi kini memegang perutnya. Tentu saja Adrian dengan cepat meraih *ponsel*-nya. Menghubungi rumah sakit untuk segera mengirimkan ambulans.

Hujan deras masih terdengar begitu lebat di luar. Bahkan kilat menyambar, dan suara gemuruh petir mengiringi teriakan Pelangi saat dia melahirkan putra kedua mereka. Cahaya meringkuk di dalam dekapan Adrian. Sementara mereka masih menunggu dengan cemas apa yang terjadi di dalam ruang persalinan itu.

Adrian tidak bisa menjaga Pelangi di dalam karena Cahaya tidak mau lepas darinya. Meski sudah ada Om Radit, Tante Agni, Bulan, Irgi yang menemani mereka di sini. Tiba-tiba pintu ruangan persalinan terbuka, dan dokter yang menangani persalinan Adrian sudah menggendong bayi mungil di dalam dekapannya.

"Selamat Adrian, anak kedua kalian seorang putra."

"Namanya Badai sayang." Adrian mengecup lembut Pelangi yang masih terbaring lemah di atas brankar. Lima jam dari persalinan yang normal itu. Cahaya yang kelelahan sudah tidur dan dibawa pulang oleh Tante Agni dan Om Radit. Sedangkan Bulan dan Irgi masih betah di sini dan menemani mereka berdua.

" Kenapa harus badai?" Pelangi kini mengernyit mendengar

nama yang diucapkannya.

"Kan di luar ada badai, dengar saja hujannya masih sangat lebat, dan langitnya bertiup begitu kencang.

Pelangi tersenyum mendengarnya.

"Ada Badai Cahaya di rumah Pelanginya Adrian." Bisikannya itu membuat Pelangi tersenyum lagi dan membenamkan wajahnya di dadanya. Adrian merengkuh tubuh Pelangi ke dalam dekapannya.

Rahasia Pelanginya akhirnya menciptakan Cahaya dan Badai untuk dirinya.

FIN

PREMIUM
PLATINUM BOOK

# Rahasia Pelangi

Luka hati
Patah hati
Kekecewaan
Tertipu
Semuanya ada di sini..
Berawal dari patahnya hati seorang Adrian...
Yang kehilangan kekasih tercinta karena takdir...
Semuanya berjalan lebih rumit untuknya
Dia terjebak di pagi hari tidur degan seorang wanita asing
Wanita yang belum pernah di kenalnya
Dan mengaku telah di renggut kesucian olehnya
Adrian akhirnya terpaksa menikahi wanita itu
Untuk tak membuat sedih kedua orang tuanya..
Tapi setelah itu bisakah dia menjalani pernikahan tanpa cinta?
Bahkan tanpa mengenal wanita itu...
Dan kehidupan yang penuh teka-teki dari sosok wanita
yang bernama pelangi..
Akankah Adrian bisa menjalani ini semua?
Akankah dia mengecewakan bunda Nares untuk kesekian kalinya?
Dan akankah dia bisa membuka rahasia dari seorang pelangi??
Temukan kisahnya di sini...